

Quanta

Legenda 4 UMARA BESAR

Kisah seni memimpin
dari penguasa empat dinasti Islam

Muawiyah bin Abu Sufyan
Abu Ja'far Al-Manshur
Shalahuddin Al-Ayyubi
Abdul Hamid II



INDRA GUNAWAN, Lc.

pustaka-indo.blogspot.com

Legenda
**4 UMARA
BESAR**

Kisah seni memimpin dari penguasa empat dinasti Islam

Muawiyah bin Abu Sufyan
Abu Ja'far Al-Manshur
Shalihuddin Al-Ayyubi
Abdul Hamid II

pustaka-indo.blogspot.com

Legenda 4 UMARA BESAR

Kisah seni memimpin dari penguasa
empat dinasti Islam

Muawiyah bin Abu Sufyan
Abu Ja'far Al-Manshur
Shalahuddin Al-Ayyubi
Abdul Hamid II

Indra Gunawan, Lc.

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Legenda 4 Ulama Besar

Kisah seni memimpin dari penguasa empat dinasti Islam
Indra Gunawan, Lc.

© 2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014



pustaka-indo.blogspot.com

998140566

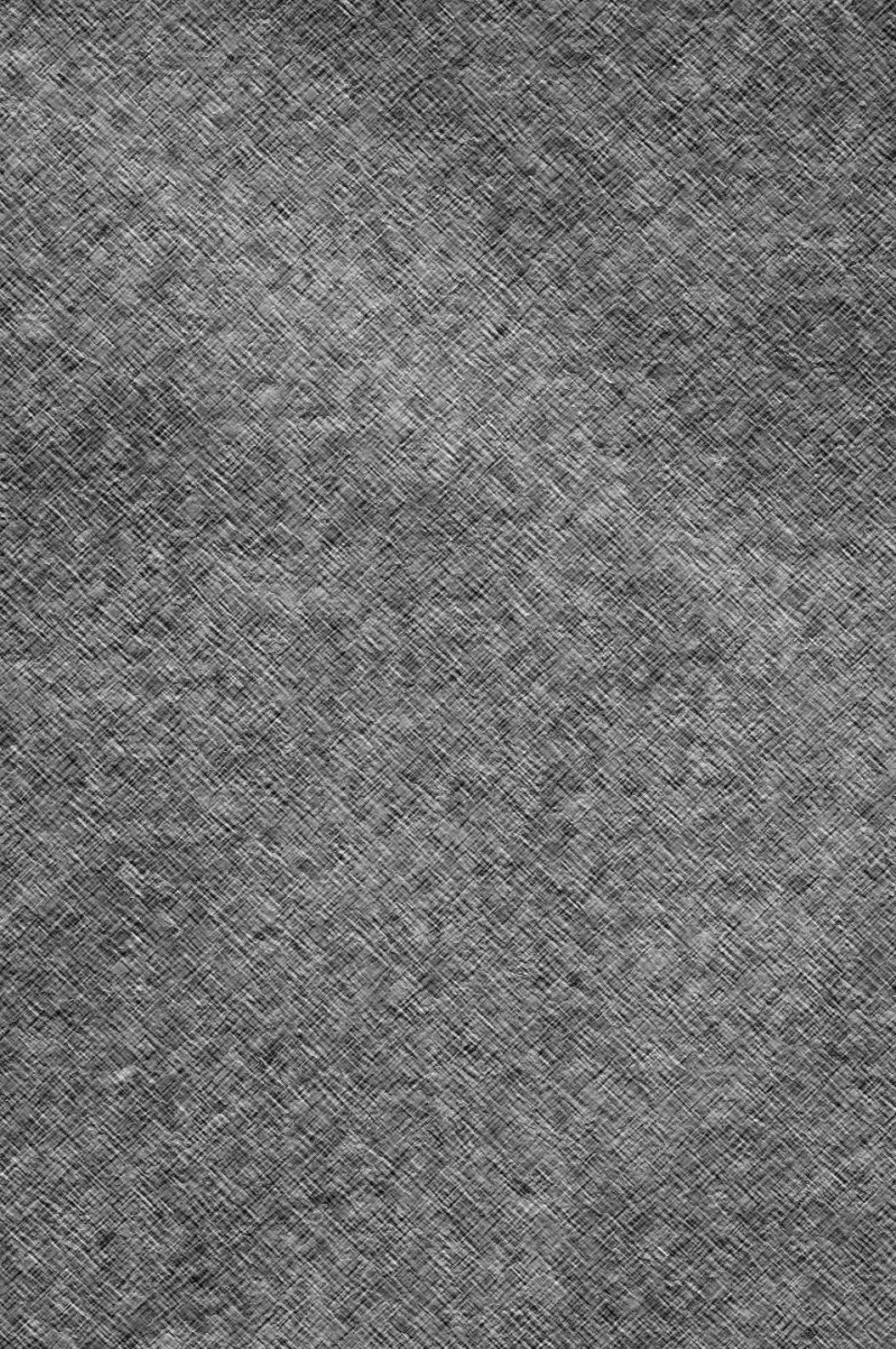
ISBN: 978-602-02-3477-9

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

~ **Bismillahirrahmanirrahim** ~

pustaka-indo.blogspot.com



Daftar Isi

Pengantar Penulis	xii
1. Muawiyah bin Abu Sufyan	
Dari Keturunan Pemimpin	4
Islamnya Muawiyah	6
Beberapa Keutamaan Muawiyah	8
Muawiyah dalam Pandangan	
Para Sahabat dan Tabi'in.....	10
Kiprahnya Masa Nabi & Abu Bakar.....	13
Bersinarnya Muawiyah pada Masa Umar	15
Penggagas Armada Pertama Muslimin	18
Fitnah Membara di Masa Utsman.....	20
Berseberangan dengan Ali	22
Keadaan Berpihak pada Muawiyah.....	26
Muawiyah Pendiri Dinasti Umayyah.....	29
Kebijakan dalam Negeri	30
Kebijakan Luar Negeri	34
Wafatnya Muawiyah	35
Tahun dan Peristiwa	36
2. Abu Ja'far Al-Manshur	
Dakwah Abbasiyah.....	43

Keturunan Abbas bin Abdul Muthallib	45
Dakwah Sembuni-Sembuni	46
Khurasan, Lahan Subur Pergolakan	49
Dakwah Terang-terangan	51
Deklarasi Dinasti Abbasiyah	57
Periode Abul Abbas as-Saffah.....	59
Pertempuran Zab	60
Pengepungan Wasit.....	62
As-Saffah, Pemburu Keturunan Umayah	63
Sekilas Abu Ja'far.....	65
Pemberontakan Abdullah bin Ali.....	67
Ancaman Abu Muslim	70
Alawiyin menuntut Khilafah	74
Surat-Surat al-Manshur dan Muhammad bin Abdullah	77
Perang di Madinah	81
Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah di Basrah	83
Pembangunan Kota Baghdad	86
Reformasi Tata Negara.....	90
Pergantian Putra Mahkota	92
Hubungan Luar Negeri	95
Kemajuan Ilmu Pengetahuan	97
Wafatnya al-Manshur.....	102
Silsilah Bani Abbas.....	103
Tahun dan Peristiwa	104
 3. Shalahuddin Al-Ayyubi	
Timur Tengah Sebelum Kemunculan Shalahuddin	114
Sekilas Romawi Byzantium dan Armenia Cilicia	118

Dinasti Zankiyah dan Asal Usul Shalahuddin.....	124
Bergabungnya Damaskus pada Dinasti Zankiyah	128
Mesir & Kemerosotan Fathimiyah.....	135
Ekspedisi Pertama Shalahuddin ke Mesir.....	140
Hasrat Tentara Salib pada Mesir	142
Ekpedisi Kedua Shalahuddin	146
Ekpedisi Ketiga Shalahuddin	150
Tantangan yang Dihadapi Shalahuddin di Mesir ..	155
Agresi Byzantium-Yerusalem.....	160
Shalahuddin Penguasa Mesir	165
Hubungan Sebenarnya Shalahuddin dan Nuruddin	169
Tudingan dan Bantahan	173
Alasan Menarik Diri dari Syaubak dan Karak	176
Lantas Seperti Apakah Kastel Syaubak dan Karak?179	
Kisah Majelis Shalahuddin dan Ayahnya	180
Anggapan Mencari Lahan Baru	182
Wafatnya Najmuddin Ayyub	185
Alasan Invasi Yaman & Wafatnya Nuruddin	186
Konspirasi Besar Menghadang Shalahuddin.....	191
Orang-Orang yang Berpengaruh bagi Shalahuddin	195
Tahun dan Peristiwa.....	200
 4. Abdul Hamid II	
Kasih Sayang Ibu Tiri	218
Membuka Cakrawala ke Eropa	220
Sultan ke-34	224
Midhat Pasha dan Jeratan Konstitusi.....	226
Krisis Balkan dan Dibekukannya Konstitusi	229

Orde Hamidi	234
Al-Jami'ah al-Islamiyah	238
Jalur Kereta Api Hijaz	240
Abdul Hamid dan Zionisme.....	244
Pemakzulan Abdul Hamid	247
Merindukan Pemimpin Berani	250
Daftar Penguasa Terakhir Dinasti Turki Utsmani ...	252
Tahun dan Peristiwa	253
Lampiran 1: Data 4 Umara Besar.....	256
Lampiran 2: Ensiklopedi Daerah/Wilayah.....	257
Profil Penulis	261

pustaka-indo.blogspot.com

Pengantar Penulis

Tak disangkal lagi kepemimpinan terbaik umat Islam setelah Rasulullah saw., adalah keempat Khulafaursyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali *radhiyallahu anhum*. Periode empat puluh tahun itu (1-40 H/622-661 M)—dimulai hijrahnya Rasulullah ke Madinah hingga berakhirnya kekhilafahan Ali di Kufah—merupakan tonggak sejarah terpenting kaum muslimin menancapkan peradaban *rahmatan lil 'alamiin*. Setelah itu, hampir empat belas abad dinasti-dinasti Islam menjalani era pemerintahan monarki, atau sistem waris turun temurun yang memang sesuai dengan semangat zamannya. Dalam catatan sejarah, hanya ada satu dinasti besar yang tidak sepenuhnya mengandalkan peralihan pemerintahan dengan monarki, yakni Dinasti Mamalik di Mesir (1250-1517).

Rasulullah saw., sendiri memang tidak menetapkan sistem tunggal untuk peralihan kekuasaan, itu karena beliau paham sepenuhnya bahwa zaman dan tuntutannya senantiasa berkembang sesuai kultur dan geografinya. Meski demikian, Islam telah menggariskan dengan jelas kriteria, karakteristik, dan tugas seorang pemimpin umat yang ideal.

Banyak sekali literatur yang sudah ditulis para ulama perihal *siyasaḥ syar'iyyah* ini.

Namun semua teks dan teori tentang kemuliaan Islam tersebut tidak dapat berbicara jika tanpa dibarengi praktik dan penerapannya. Untuk menelusuri seluk-beluk penerapan sistem dan hukum Islam dalam kehidupan bernegara inilah, maka sejarah perlu dipampangkan. Dalam hal ini para umara memainkan peran vitalnya mengawal karakteristik Islam sebagai penebar rahmat bagi alam.

Diruntut dari keberlangsungan khilafah, Dinasti Umayyah di Damaskus (661-750) tampil menyatukan kaum muslimin setelah fitnah besar yang melanda umat pasca Khulafaurrasyidin. Rasa fanatik berlebihan pada ras Arab, perlakuan buruk yang diterima warga non-Arab (mawali), ditambah perpecahan di kalangan keluarga kerajaan, membuat Umayyah runtuh dan digantikan Dinasti Abbasiyah. Berpusat di Baghdad, Abbasiyah (750-1258) melanjutkan eksistensi wilayah muslimin selama lima abad lebih, yang ditandai periode awalnya dengan *al-'ashr adz-dzahabi* (masa keemasan). Dinasti ini lalu porak-poranda dibumihanguskan laskar Mongol pimpinan Hulagu Khan. Keturunan khalifahnya sempat mendirikan pemerintahan bayangan di Kairo, di bawah perlindungan Mamalik Mesir hingga 1517.

Nun jauh di Istanbul, Dinasti Turki Utsmani kian menancapkan pengaruhnya di dunia Islam. Sultan Salim I resmi menyandang gelar Khalifah selepas penyerahan jubah dan pedang Nabi Muhammad oleh Mutawakkil III, Khalifah Abbasiyah terakhir. Sejak itu umat Islam dipimpin khalifah ras non-Arab hingga kejatuhan Turki Utsmani tahun 1924. Tentu saja selain ketiga dinasti tersebut (Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmani) ada banyak dinasti Islam yang berdiri sepanjang sejarah, bahkan ada dua dinasti lain yang pemimpinnya ikut

memakai gelar khalifah. Keduanya adalah Dinasti Fathimiyah (909-1171) beraliran Syiah Ismailiyah di Kairo, Mesir dan Dinasti Umayah (929-1031) di Kordoba, yang periode itu disebut masa kejayaan Andalusia.

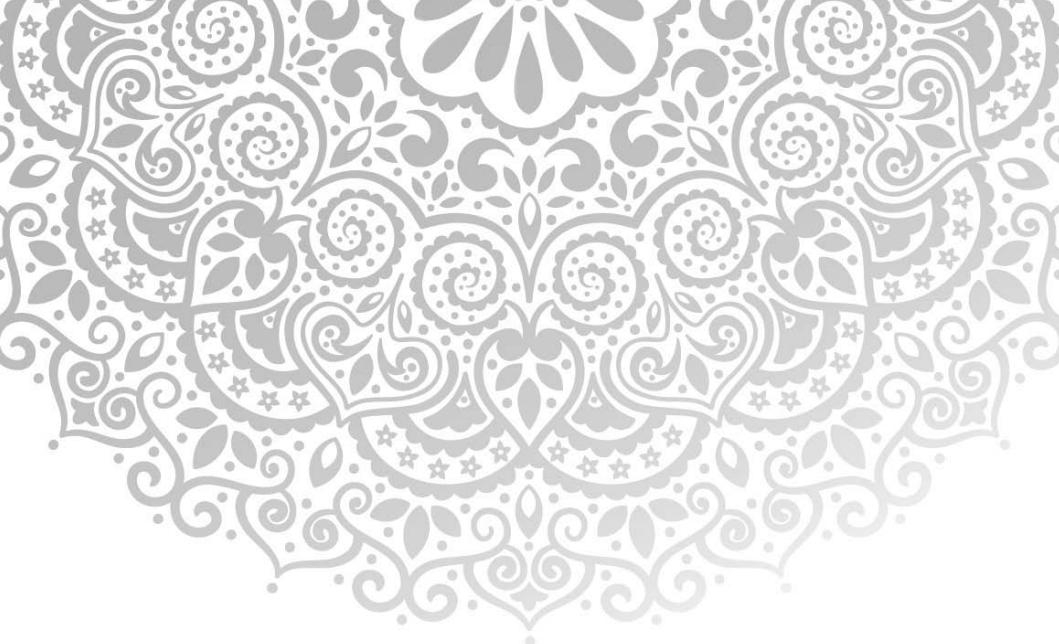
Kurang lebih ada 1263 tahun umat Islam menjalani kekhalifahan setelah Khulaurasyidin, dimulai berdirinya Umayah dan diakhiri runtuhnya Utsmani (661-1924). Dalam kurun waktu 12 abad lebih itu, terdapat 97 khalifah yang berkuasa dengan rincian: 14 khalifah Umayah di Damaskus (661-750), 37 khalifah Abbasiyah di Baghdad (750-1258), 17 khalifah Abbasiyah di Kairo (1261-1517), dan 29 khalifah Utsmani di Istanbul (1517-1924).

Jika disodorkan pertanyaan siapa khalifah terbaik dari ketiga dinasti tersebut, jawaban favorit biasanya berkisar pada: Umayah-Umar bin Abdul Aziz (717-720), Abbasiyah-Harun ar-Rasyid (786-809), dan Utsmani-Muhammad II al-Fatih (1451-1481). Kemasyhuran dan kehebatan ketiga umara itu tentu tak perlu diperdebatkan lagi. Prestasi dan sepak terjang mereka begitu harum dan legendaris. Namun ada kesamaan dari ketiganya, yaitu berasal dari deretan penguasa pertengahan dinasti. Nah, buku di tangan pembaca ini mencoba memaparkan seni memimpin dari empat umara berbeda dinasti, yang tiga di antaranya bersatus *the founding father*.

Semoga buku sederhana ini turut menjadi keping kecil yang merajut kembali kebangkitan *Islamic Golden Age*. Tidak berlebihan sepertiga lebih Al-Qur'an memuat data sejarah, sebab dengan belajar sejarah berarti memprediksi masa depan. Membaca sejarah maknanya bercermin untuk improvisasi dan perubahan. Benarlah kata-kata bijak yang sering didengungkan, esensi sejarah senantiasa berulang,

hanya pelaku, waktu, dan tempatnya saja yang berbeda, namun hakikatnya tetaplah sama.

Tentu saja tidak ada kebenaran mutlak dalam sejarah. Sebab target sejarah adalah mencapai kebenaran dan kenyataan sejarah sedekat mungkin. Penulis telah mencoba melakukan penulusuran data, riset, dan analisis semampunya. Meski demikian, pastinya tak luput dari kekeliruan dan kesalahan dalam bereksplorasi. Untuk itu kritik membangun dalam semangat jalin silaturahim dapat disampaikan pada penulis. Selamat membaca.



Muawiyah bin Abu Sufyan

(602–680 M)

*Peletak dasar Dinasti Islam. Seorang administrator ulung,
mengetahui berbagai perkara sedetail-detailnya.
Para sejawaran menjulukinya Sebaik-baik Penguasa
sepanjang raja-raja Islam.*



Di tengah bayang-bayang kejayaan Khulafaur Rasyidin, Muawiyah tampil memberi corak baru bagaimana sebuah pemerintahan Islam dijalankan. Lewat kepiawaiannya dalam memimpin, kejayaan Islam membentang ke tiga benua, sebagian besar wilayah itu menikmati masa-masa damai dan tenteram!

Dicantumkannya Muawiyah sebagai salah satu silsilah umara besar tentu saja mengundang tanda tanya besar di benak pembaca. Tak banyak yang tahu betapa Muawiyah telah bekerja luar biasa dalam memajukan Islam. Periode pemerintahannya sungguh merupakan rahmat menyegarkan, setelah umat dirundung huru-hara berkepanjangan. *Futuhat* yang terhenti giat kembali, sistem tata negara dirombak sedemikian rupa, dan yang paling prestisius adalah pertumpahan darah sesama Muslim tak lagi terjadi. Damaskus¹ menjelma jadi simbol kedigdayaan Islam masa itu, menggetarkan Byzantium, memadamkan segala makar, dan meluluhkan pihak-pihak yang menentang.

Muawiyah adalah simbol kebesaran Dinasti Umayah. Berbicara sepak terjang Dinasti Umayah dalam meluaskan *futuhat* dan berbagai kemajuan lainnya, tak afdal bila sumbangsih Muawiyah tak disertakan. Seni memimpinnya melampaui Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, bahkan Umar bin Abdul Aziz sekalipun, sebagai punggawa besar kebanggaan Bani Umayah.

Tak ayal, atas segala jerih payah dan prestasinya, kaum cendekia sepakat melabeli Muawiyah sebaik-baiknya penguasa Islam setelah Khulafaur Rasyidin!

Namun sayang, kegemilangan Muawiyah memerintah bertolak belakang dengan apa yang ditulis sebagian sejarawan. Sudah nasibnya mungkin, tragedi perselisihannya

¹Damaskus merupakan ibu kota Dinasti Umayah, sekarang menjadi ibu kota Suriah. Ditaklukkan kali pada masa Umar oleh Khalid bin Walid tahun 634 M.

dengan Ali bin Abi Thalib, membuatnya tak pernah mendapat nama baik lagi. Hal mulia apa pun yang ia rintis, cap pembangkang seakan selalu tersemat padanya. Perang Shiffin merupakan puncak khilafnya yang sangat fatal. Penulisan sejarah tentangnya selalu digiring bahwa dialah biang bencana segala kerusuhan tersebut. Ia digambarkan seorang ambisius yang haus darah, berani menentang khalifah yang sah, dan menghalalkan segala cara demi tercapainya apa yang diinginkan.

Malangnya lagi, budaya tulis menulis justru berkibar di era Abbasiyah dan setelahnya. Persaingan wibawa dinasti pun menjadi faktor tersendiri mengapa Muawiyah dan jajaran penguasa Umayah selalu mendapat stigma buruk. Sejarah tentang Muawiyah benar-benar tambah salah kaprah mana kala para sejarawan Syiah tak mampu melepaskan keberpihakan alirannya. Buku-buku sejarah bertebaran, mendiskreditkannya sedemikian rupa, bahkan di luar batas dan akal sehat. Fitnah bertumpuk-tumpuk melekat padanya. Betapa ia telah jadi korban distorsi sejarah yang parah.

Tak sebatas Perang Shiffin dan perselisihannya dengan Ali, aib dan cela Muawiyah bahkan menyeret juga pada hal-hal lainnya. Pada masanya dikabarkan bahwa mimbar-mimbar digunakan sebagai sarana propaganda mengutuk Ali dan keturunannya. Lalu ia juga dianggap berwatak culas dengan menetapkan anaknya Yazid sebagai penerusnya. Belum lagi ditambah cerita suram terkait persaingan Bani Hasyim dan Umayah di masa lampau, kian menyuburkan kritikan atas kebijakannya mengedepankan fanatisme kabilah. Dan hal yang amat keterlaluan, Muawiyah bahkan dituding sebagai dalang di balik pembunuhan Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Sebagai sahabat Rasul dan salah satu penulis wahyu, segala hujatan itu sungguh tak layak disematkan padanya.

Bahkan hingga kini, bagi mereka yang belum menyelami sejarah Islam dengan utuh, stigma Muawiyah selalu saja penuh cela. Mari refleksikan dengan jujur, apa yang terlintas pertama kali di benak Anda ketika nama Muawiyah bin Abu Sufyan disodorkan? Jangan-jangan ingatan Anda langsung tertuju pada pertumpahan darah di Shiffin. Bawa Muawiyah sosok yang arogan, berani menantang menantu Rasulullah Ali Bin Abi Thalib. Dosa-dosanya benar-benar tak terampuni!

Pembaca yang budiman, semoga kita terhindar dari dosa berprasangka. Menuduh sahabat baginda Rasul yang mulia dengan lontaran fitnah-fitnah tak berdasar!

Mungkin inilah yang dinamakan dengan distorsi sejarah Islam. Banyak kalangan ulama bersuara keras bahwa penulisan sejarah Islam harus direkonstruksi kembali. Begitu banyak sanad yang lemah dianggap sandaran, riwayat palsu dijadikan rujukan, ditambah gencarnya kampanye orientalis dalam mengaburkan agungnya sejarah Islam.

Harus ada kesadaran bersama mengubah kepalsuan itu. Sebab, salah satu faktor utama merosotnya kaum Muslimin sekarang ditenggarai akibat minimnya kesadaran umat pada hakikat sejarah Islam. Bawa kita harus bercermin pada *golden era* untuk segera bangkit, bukan bertopang dagu, berlindung di balik kejayaan masa silam. Mudah-mudahan dengan sinergi umara yang adil dan rakyat yang taat, terciptalah *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.

Dari Keturunan Pemimpin

Muawiyah berasal dari keluarga pemuka Quraisy. Lengkapnya ia bernama Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab. Julukannya

adalah Abu Abdurrahman.² Dilahirkan sekitar tahun 602 M. ia seorang lelaki yang bertubuh tinggi, berkulit putih, tampan, serta karismatik. Jika tertawa, bibir atasnya bergetar, jenggotnya putih terkadang berwarna kuning berkilau seperti emas.³

Ayahnya Abu Sufyan termasuk salah satu pemimpin Quraisy, seorang pedagang besar yang menguasai perekonomian Mekah.⁴ Setelah Perang Badar, Abu Sufyan menjadi pemimpin tunggal di kalangan kaum kafir Quraisy. Ia memimpin kaumnya pada Perang Uhud dan penyerangan Madinah⁵ pada Perang Khandaq.

Adapun ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabiah bin Abdu Syam bin Abdu Manaf. Seorang wanita penuh gelora dan berhati kuat. Pada Perang Badar, ia kehilangan ayah, paman, dan saudaranya sekaligus yang menjadi korban perang. Lalu ia menuntut balas dengan menyewa Wahsyi, budak bayaran yang diperintahkan khusus membunuh Hamzah bin Abdul Muthallib pada Perang Uhud. Kisahnya lantas menjadi terkenal, akibat dirasuki dendam membara, Hindun mengoyak tubuh Hamzah dan mengambil jantungnya untuk ditelan mentah-mentah.

Muawiyah memiliki tujuh bersaudara, di antara yang terkenal adalah Yazid bin Abu Sufyan dan Ummu Habibah,⁶

2 Adz-Dzhababî (1274-1348 M), lengkapnya Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsmân bin Qaymâz bin ‘Abd Allah, Syams ad-Dîn Abu ‘Abd Allah, *Siyar A’lâm an-Nubala’* (3/120).

3 Muhammad as-Sayyid al-Wakil, *Al-Umawiyyun bayna asy-Syarq wa al-Gharb*, (Darul Qalam, cet. I, Damaskus, 1995 M), hal. 24.

4 Mekah merupakan kota suci tempat kelahiran Nabi Muhammad. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 30 km dari Jeddah. Nama lainnya adalah Ummul Qura, al-Haram, dan al-Baladul Amin.

5 Madinah merupakan kota suci kedua bagi umat Islam. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 340 km dari utara Mekah dan 190 km dari Laut Merah. Nama resminya al-Madinah al-Munawwarah.

6 Aslinya Ramlah binti Abu Sufyan, sebelumnya ia dinikahi Ubaidullah bin Jahsy dan hijrah bersamanya ke Habsyah (Ethiopia) pada 615 M. Di sana suaminya tersebut murtad

yang lainnya bernama Utbah bin Abu Sufyan, Anbasah bin Abu Sufyan, Ummu Hakam binti Abu Sufyan, Izzah binti Abu Sufyan, dan Amimah binti Abu Sufyan.⁷ Ummu Habibah sendiri merupakan salah satu istri Rasulullah hingga disebut juga *Ummul Mukminin* (ibunda kaum Mukminin). Ibnu Katsir⁸ lalu memberi predikat Muawiyah dengan *Khalul Mukminin* (pamannya kaum Mukminin), dinisbatkan pada Ummu Habibah sebagai saudaranya.⁹

Islamnya Muawiyah

Sebagai anak pemuka Quraisy, memang Muawiyah belum mendapat hidayah pada masa awal Islam. Beliau baru masuk Islam bersama keluarganya dan juga penduduk Mekah pada waktu pembebasan Mekah tahun 8 H/630 M.¹⁰ Meskipun ada juga riwayat yang mengatakan ia masuk Islam setahun sebelumnya pada umrah yang tertunda, namun disembunyikan keislamannya.¹¹

Dikisahkan pada waktu penaklukkan Mekah, Rasulullah memuliakan Abu Sufyan dengan maklumat, barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan maka ia terlindungi. Hal ini menimbang posisi Abu Sufyan sebagai pemimpin

memeluk Nasrani hingga meninggalnya. Ummu Habibah tetap berpegang teguh pada Islam sampai Rasulullah mengirim surat pada Raja Najasy bulan Muharram tahun Hijriyah bahwa Rasul mengkhitbah Ummu Habibah.

7 Ibnu Qudâmah (1147-1223 M), lengkapnya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudâmah bin Miqdâm bin Nashr al-Maqdîsî ad-Dimasyqî as-Shâlihî, *At-Tabyîn fi Ansâb al-Qurasyîyyîn*, hal. 209.

8 Ibnu Katsîr (1301-1373 M), seorang ulama dan sejarawan Muslim terkemuka dari Suriah. Di antara karya agungnya adalah *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*.

9 Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (8/117).

10 Imam Suyûthî (1445-1505 M), lengkapnya 'Abd ar-Rahmân bin Abu Bakr bin Muhammad Sâbiq ad-Dîn Jalâl ad-Dîn as-Suyûthî, *Târikh al-Khulafâ'*, hal. 194.

11 Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (11/396).

Mekah ketika itu. Begitu juga dengan ibunya Hindun binti Utbah, setelah baiat kaum lelaki selesai, tibalah baiat kaum perempuan, Hindun menundukkan kepala takut atas murka Rasulullah atas perlakunya pada Hamzah. Namun akhirnya Rasul mengenalinya dan kemudian memaafkannya.¹² Setelah baiat, Hindun kembali ke rumah menghancurkan berhala miliknya seraya berkata, "Aku benar-benar tertipu olehmu."¹³

Jika seseorang telah memeluk Islam, maka gugurlah dosa-dosa masa lalu. Ia tak lagi dituntut dan dicela atas kesalahan yang diperbuat sebelum masuk Islam. Selanjutnya, ia bisa bertobat dengan amal saleh dan mudah-mudahan Allah mengampuni. Islam melarang membeda-bedakan seseorang berdasarkan status, keturunan, atau rasnya. Semuanya sama di hadapan Allah, yang membedakan hanya derajat ketakwaan. Keberadaan Bilal bin Rabbah dan Salman al-Farisi merupakan bukti toleransi Islam yang sangat tinggi di masa itu.

Abu Sufyan, Hindun binti Utbah, dan juga Muawiyah memang memusuhi Rasul, namun setelah mereka masuk Islam, sejarah mencatat mereka benar-benar menjadi Muslim yang baik dengan ikut bersama-sama meninggikan kalimat Allah. Di usia uzurnya, Abu Sufyan berperang bersama Rasul pada Perang Hunain, ia kehilangan salah satu matanya saat pengepungan Thaif,¹⁴ dan satunya lagi pada Perang Yarmuk.

12 Salah satu kisah simpatik Hindun adalah ketika ia membela Zainab putri Rasulullah dari serangan Quraisy. Ketika itu baru saja usai Perang Badar dan Hindun kehilangan ayah, paman, dan saudaranya. Zainab yang masih di Mekah berusaha hijrah ke Madinah bergabung dengan ayahnya, namun kaum lelaki Quraisy mencegat dan menyerangnya. Zainab terjatuh dari untanya padahal sedang mengandung, Hindun yang mendengar itu lantas bergegas menolong Zainab dan mengumpat para penyerang, "Berperang melawan wanita para pengecut? Di mana keberanian kalian saat Perang Badar?!" dengan sigap Hindun membantu Zainab dan membiarkannya menyusul Rasul ke Mekah. (*Nahw Ru'yat Jadidah li at-Târikh*, hal. 200)

13 Ibnu Sa'ad (784-845 M), lengkapnya Muhammad bin Sa'ad bin Manî' al-Bagdâdî, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ* (8/172).

14 Thaif berada di ketinggian 1.700 m dari lereng Pegunungan Serawat, berjarak sekitar 97 km dari tenggara Mekah.

Jadi sungguh tak bijak mengaitkan derajat Muawiyah dengan keturunannya yang memusuhi Islam. Banyak sahabat yang dulunya memusuhi Rasul ataupun sahabat yang orang tuanya tetap membangkang, namun mereka tetap mendapat nama yang harum dalam ingatan kaum Muslimin. Umar bin Khattab dulunya pernah mengubur anaknya hidup-hidup dan sempat memusuhi Rasul, sampai Rasul berdoa agar ia masuk Islam. Khalid bin Walid memerangi Rasul pada Perang Uhud hingga fisik Rasul terluka, bahkan menyebabkan kekalahan kaum Muslimin. Namun setelah masuk Islam, Khalid menjadi kebanggaan kaum Muslimin hingga Rasul menjulukinya *Saifullah, sang Pedang Allah*.

Begitu juga dengan asal usul keturunan, Ikrimah bin Abu Jahal tentu akan dikucilkan jika melihat kelakuan ayahnya Abu Jahal pada Nabi Muhammad. Namun selepas masuk Islam pada penaklukkan Mekah, Ikrimah menebusnya dengan berjuang gagah berani pada Perang Yarmuk¹⁵ hingga mencapai syahid di sana. Ada juga sahabat Nabi, Abdullah bin Abdullah bin Ubay, kaum Mukminin di Madinah begitu terusik dengan hasutan gembong Munafikin Abdullah bin Ubay. Namun anaknya Abdullah bin Abdullah bin Ubay merupakan sahabat kenamaan yang akhirnya juga mencapai syahid pada Perang Yamamah.¹⁶

Beberapa Keutamaan Muawiyah

Sebagai sahabat Nabi, Muawiyah berinteraksi langsung dengan Rasulullah. Bahkan Muawiyah didaulat menjadi salah satu sekretaris Nabi yang termasuk di dalamnya,

¹⁵ Perang melawan Romawi di Syam tahun 634 M/13 H, periode Khalifah Abu Bakar, berakhir dengan kemenangan Muslimin.

¹⁶ Perang Yamamah adalah perang melawan Musailamah al-Kadzdzab, Nabi Palsu, tahun 633 M/12 H, pada periode Khalifah Abu Bakar.

tugas menulis wahyu. Menyandang pekerjaan mulia itu tentu saja bukan terjadi secara kebetulan, namun menunjukkan kapasitas betapa cerdas, jujur dan telitinya Muawiyah.

Hal ini tertuang dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahihnya, Dari Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zamil Sammak bin Walid dari Ibnu Abbas bahwasannya Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah berikanlah tiga perkara kepadaku?" Rasulullah menjawab, "Ya". Beliau berkata, "Perintahkanlah aku supaya memerangi orang-orang Kafir sebagaimana dulu aku memerangi orang-orang Islam." Rasulullah menjawab, "Ya". Beliau berkata lagi, "Dan Muawiyah engkaujadikan sebagai juru tulismu?" Rasulullah menjawab, "Ya".¹⁷

Menjadi sekretaris Rasulullah sudah barang tentu mendapat kepercayaan Rasul. Muawiyah menikmati posisinya sebagai sahabat yang berada di sekeliling Nabi. Setelah penaklukkan Mekah, ia bertekad selalu mendampingi Nabi, sebab ia sadar dibandingkan sahabat lain ia sangatlah tertinggal. Namun rupanya itu tak menghalanginya meraih penghargaan dari Rasul, yang berwujud doa Rasul untuknya. Didoakan secara khusus oleh Rasulullah sungguh merupakan anugerah tak terkira. Rasulullah mendoakan Muawiyah senantiasa mendapat petunjuk dan menjadi penunjuk bagi orang lain.

*"Ya Allah, jadikanlah dia penunjuk dan yang diberi petunjuk, tunjukilah ia dan berilah manusia petunjuk karenanya."*¹⁸

17 (HR. Muslim no. 2501, Ibnu Hibbân no. 7209, dan lainnya).

18 (HR Bukhârî dalam *Târikh* 4/1/327, at-Tirmidzî 2/316, Ibnu Asâkir 16/684-686 dan adz-Dzahabî dalam *Siyar* 8/38, hadis ini dinilai sahih oleh Syaikh al-Albânî dalam *Ash-Shâfi'ah* 4/615-618). Imam Ahmad dalam *Musnâd*-nya meriwayatkan dari al-Mirbadh bin Sariyyah dia berkata: *Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Ya Allah ajarilah Mu'awiyah al-Qur'an dan hisab serta lindungilah dia dari azab."*

Pribadi yang jujur dan terpercaya dari Muawiyah membuat banyak perawi hadis mengambil hadis darinya. Tercatat seratus enam puluh tiga hadis diriwayatkan dari Muawiyah. Dari jumlah itu terdapat empat hadis yang disepakati Bukhari-Muslim, kemudian empat hadis diriwayatkan Imam Bukhari dan lima hadis diriwayatkan Imam Muslim.¹⁹ Meski memang banyak juga terdapat hadis-hadis lemah dan palsu yang menceritakan Muawiyah, entah tentang keutamaannya maupun keburukannya. Fenomena ini tak lepas dari usaha para pendukung dan musuh-musuhnya saat menggambarkan sosok Muawiyah.

Di antara hadis Muawiyah yang sangat terkenal adalah larangan melakukan Shalat Sunah setelah Shalat Asar.

Muawiyah ra berkata, “Sesungguhnya kalian telah melakukan shalat?! Sungguh kami telah menemani Rasulullah saw., tidaklah kami melihat beliau telah melakukan shalat tersebut, dan sungguh beliau telah melarangnya, yakni dua rakaat setelah Asar.”²⁰

Muawiyah dalam Pandangan Para Sahabat dan Tabiin

Bagaimanakah cara kita menilai Muawiyah dengan benar? Jika sebelumnya kita telah punya pandangan, alangkah baiknya merenung kembali bagaimana para sahabat dan tabiin melihat sosok Muawiyah. Agar penilaian kita tak hanya berdasarkan kecenderungan pribadi semata, karena sentimen suka atau tidak suka, atau karena pemahaman parsial yang kita miliki.

Coba tengok bagaimana Khalifah Ulmar bin Khattab menegur orang-orang ketika Muawiyah digunjingkan. Kala

19 Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm Nubalâ' 3/162.*

20 (HR. Bukhârî no. 3766, Ahmad 4/99).

itu Umar mengangkat Muawiyah sebagai Gubernur Syam²¹ secara utuh, yang mana sebelumnya masih terdapat emir-emir kecil. Oleh Umar, wilayah Syam digabungkan menjadi satu gubernur yang dipimpin langsung Muawiyah. Beberapa pendukung emir yang diturunkan kurang rela dengan keputusan Umar. Melihat itu Khalifah Umar bin Khattab lantas berkata, “Janganlah kalian menyebut Muawiyah kecuali dengan kebaikan.”²²

Jika Umar begitu percaya dengan Muawiyah masih bisa dimaklumi, sebab Muawiyah tak lain adalah gubernurnya. Namun jika Ali Bin Abi Thalib juga turut membela Muawiyah, hal itu kembali menegaskan bahwa Muawiyah memang sahabat Rasul yang mulia. Meski secara prinsip Ali berseberangan dengan Muawiyah, namun itu tak menghalanginya untuk menyanjung Muawiyah dengan bijak. Begitu juga sebaliknya dengan Muawiyah. Kedua belah pihak sadar bahwa perang dan perselisihan yang berkecamuk tak lain akibat merajalelanya api fitnah yang merongrong kaum Muslimin.

Sepulang dari Perang Shiffin, Ali melihat pengikutnya begitu membenci Muawiyah. Beliau lantas menegur mereka dengan keras, “Wahai manusia, janganlah kalian membenci kepemimpinan Muawiyah, seandainya kalian kehilangan dia, niscaya kalian akan melihat kepala-kepala bergelantungan dari badannya (banyak pembunuhan).”²³

Dalam riwayat lain, Ali melarang pengikutnya mengumpat-umpat kubu Muawiyah. Beliau lantas minta umpatan itu diganti dengan doa keselamatan dan kedamaian antara Muawiyah dan dirinya.

²¹ Negeri Syam berada di kawasan Asia Barat, yang dibatasi Pegunungan Taurus di utara, Gurun Arabia di selatan, Laut Mediterania di barat, dan Pegunungan Zagros di timur.

²² Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 8/125.

²³ *Ibid.*, 8/134.

“Aku tidak suka kalian menjadi pengumpat (pencaci-maki), tapi andaikata kalian tunjukkan perbuatan mereka dan kalian sebutkan keadaan mereka, maka hal yang demikian itu akan lebih diterima sebagai alasan. Selanjutnya kalian ganti cacian kalian kepada mereka dengan: Ya Allah selamatkanlah darah kami dan darah mereka, serta damaikanlah kami dengan mereka.”²⁴

Kemampuan politik Muawiyah memang tiada taranya. Seninya memerintah membuat musuhnya takluk, sementara kawannya kian percaya. Malang melintang menjadi gubernur Syam dalam dua periode khalifah (Umar dan Usman) membuatnya paham seluk-beluk kepemimpinan. Ketika naik jadi khalifah, ia tak lagi canggung, namun langsung menggebrak dengan kebijakan dan terobosan-terobosan yang solutif.

Sahabat ternama Abdullah bin Umar bahkan sampai mengakui bahwa Muawiyah lebih pandai berpolitik daripada ayahnya Umar bin Khattab, “Ayahku Umar lebih baik daripada Muawiyah tetapi Muawiyah lebih pandai berpolitik darinya.”²⁵

Beginu juga dengan sahabat agung Abdullah bin Abbas, beliau hidup menemani Rasul dan menyaksikan langsung corak kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Dalam pengamatannya, Muawiyah dianggapnya memiliki keunggulan dalam bidang ketatanegaraan. Ibnu Abbas berkata, “Saya tidak melihat seseorang yang lebih arif tentang kenegaraan daripada Muawiyah.”²⁶

Abdullah bin Abbas bahkan memberi predikat *faqih* kepada Muawiyah. Ceritanya ada seseorang mengadu kepadanya bahwa ia melihat Muawiyah melakukan Shalat Witir

²⁴ *Nahjul Balaghah*, 323.

²⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 8/138.

²⁶ *Ibid.*

hanya dengan satu rakaat. Ibnu Abbas lantas menjawab, "(Biarkan), sesungguhnya dia seorang yang *faqih* (paham agama)." ²⁷

Ulama yang amat disegani, Ibnu Taimiyah menilai bahwa Muawiyah adalah raja pertama kaum Muslimin dan pemerintahannya merupakan rahmat. Beliau berkata, "Ia (Muawiyah) adalah awal raja dan kepemimpinannya adalah rahmat." ²⁸

Adapun Ibrahim bin Maisarah mengatakan, "Saya tidak melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang kecuali seorang yang mencela Muawiyah, beliau mencambuknya dengan beberapa cambukan." ²⁹

Kiprahnya Masa Nabi & Abu Bakar

Pengabdian Muawiyah pada Rasulullah tergolong singkat. Ia baru bisa menemaninya Rasul setelah pembebasan Mekah, tepatnya tahun 8 H/630 M. Saat itu, bersama keluarganya dan penduduk Mekah, terang-terangan ia memeluk Islam. Demi menebus kesalahan di masa silam, waktu yang singkat itu ia gunakan dengan sebaik-baiknya. Dua minggu pasca-penaklukkan Mekah, Muawiyah ikut bersama Rasul dalam Perang Hunain.³⁰ Bersama ayahnya Abu Sufyan, ia bertempur gagah berani. Kaum Muslimin akhirnya memenangi pertempuran dan Muawiyah mendapat harta rampasan yang besar karena statusnya sebagai muallaf. Setelahnya, pada

²⁷ *Shahīd al-Bukhārī*, hadis no. 3765.

²⁸ *Majmu' Fatâwâ*, 4/478 & *Minhaj as-Sunnah*, 6/232.

²⁹ *Târikh Dimasyq*, 59/211.

³⁰ Perang Hunain terjadi pada tahun 8 H/630 M. Kaum Muslimin memerangi Suku Hawazin dan Tsaqif di Lembah Hunain karena memusuhi Muslimin tatkala mengepung Mekah. Kisah Perang Hunain diabadikan dalam al-Qur'an surat at-Taubah, ayat 25-26.

tahun-tahun terakhir Nabi, Muawiyah dipercaya menjadi salah satu penulis wahyu sekaligus sekretarisnya.

Wafatnya Rasulullah tak membuatnya hilang pijakan. Ketika orang-orang di Jazirah Arabia berbondong-bondong meninggalkan Islam, Muawiyah dan penduduk Mekah tetap berpegang teguh pada kebenaran Islam. Sebagaimana dicatat dalam sejarah, Khalifah Abu Bakar lantas memerangi orang-orang *murtaddin* dan para nabi palsu. Selepas itu, kaum Muslimin baru berkonsentrasi melawan Romawi di utara, tepatnya negeri Syam.

Muawiyah bukanlah anak tertua Abu Sufyan, ia masih punya abang bernama Yazid bin Abu Sufyan. Tatkala itu Yazid lebih dulu bersinar dan amat disegani, mewakili karisma ayahnya Abu Sufyan. Banyak pihak meramalkan jika saja Yazid berusia panjang, maka simbol kebesaran Umayah berada pada sosok Yazid. Abu Bakar sangat memahami hasrat Bani Umayah mengejar ketertinggalan mengabdi pada Islam. Khalifah lantas membuka kesempatan besar-besaran bagi klan Umayah untuk berperang melawan Romawi, ditambah hubungan Arab Syam yang amat erat dengan klan Umayah.

Mula-mula Abu Bakar mempersiapkan bala tentara besar ke Syam di bawah panglima Yazid bin Abu Sufyan. Saking seriusnya, Abu Bakar langsung mengantar pasukan dengan berjalan kaki dan melepasnya dengan berbagai wejangan dan lantunan doa—menunjukkan betapa tinggi posisi dan mulianya Yazid.³¹ Setelah itu baru menyusul tiga pasukan besar yang lain di bawah pimpinan Amru bin Ash, Syurahbil bin Hasanah, dan Abu Ubaidah bin Jarrah.³² Kemudian setelah itu semua, Abu Bakar memberangkatkan kembali orang-orang yang masih ingin berjihad di bawah

31 Imam Adz-Dzhabâ'î, *Siyar A'lâm Nubalâ'*, 1/328.

32 *Târîkh at-Thabarî*, 3/391.

pimpinan Emir Muawiyah bin Abu Sufyan untuk bergabung pada pasukan abangnya, Yazid. Di bawah komando Yazid, Muawiyah dengan disiplin tinggi bertempur melawan Romawi dan berkontribusi besar dalam *futuhat* menaklukkan daerah pesisir seperti Shura, Akka, dan Kaisareya.

Bersinarnya Muawiyah pada Masa Umar

Kebijakan Umar pada Bani Umayah tidak berbeda seperti apa yang dilakukan Abu Bakar. Umar melanjutkan apa yang dirintis pendahulunya dengan tidak mengganti pos gubernur maupun panglima di wilayah *futuhat*. Salah satunya ialah Yazid bin Abu Sufyan tetap menjabat wali/gubernur di Damaskus. Adapun Muawiyah sendiri mulai bersinar ketika ia berhasil memimpin pasukan Muslimin menaklukkan Kaesareya, tepatnya tahun 15 H/637 M. Itu merupakan kota terpenting dari rantekan kota-kota pesisir Syam yang ditaklukkan Muawiyah. Atas jasanya, Umar lantas menjadikan Muawiyah gubernur di wilayah Yordania tahun 17 H/639 M.

Pada tahun 18 H/640 M terjadi wabah yang luar biasa di negeri Syam. Wabah itu bernama Pes Amwas,³³ penyakit ini serta-merta menyebar ke penjuru Syam dan memakan korban puluhan ribu jiwa. Menurut sejarawan al-Waqidy korban mencapai 25 ribu, sementara yang lain mengatakan 30 ribu. Tahun itu dikenal sebagai tahun kemalangan bagi umat manusia. Adapun di antara para korban terdapat Gubernur Damaskus, Yazid bin Abu Sufyan.

Ketika Umar bertakziah atas wafatnya Yazid, Abu Sufyan bertanya padanya, “Wahai Amirul Mukminin, siapa yang akan menjadi pengantinya?”

Umar menjawab, “Saudaranya, Muawiyah.”

³³ Dinamakan Pes Amwas karena Pes mematikan ini berasal dari kota Amwas, desa kecil di Palestina antara Ramallah dan al-Quds. Tahun 1967 kota ini dihancurkan Israel.

Abu Sufyan membala, “Semoga engkau tercurahkan kasih-sayang, ya Amirul Mukminin.”

Sejak itu pula, Muawiyah resmi menggantikan posisi abangnya menjadi gubernur Syam yang meliputi Damaskus, Baalbak, dan Balqa.³⁴ Ayahnya Abu Sufyan secara khusus menasihatinya untuk berbakti pada kaum Muslimin, “Anakku, kaum Muhajirin telah mengabdi mendahului kita, mereka menjadi panglima dan kita hanyalah pengikut, sekarang kau telah diberi kepercayaan, maka jangan sekali-kali membangkang!” Sementara ibunya Hindun juga tak mau ketinggalan, ia berkata, “Demi Allah anakku, sesungguhnya lelaki ini (Umar) telah memberimu kepercayaan dalam urusan ini, maka taatilah ia, baik pada hal yang kau suka maupun kau benci.”³⁵

Ketika menjadi gubernur, satu hal yang kentara darinya adalah Muawiyah cenderung mengagungkan jabatan dan wibawa pemimpin. Siasat ini tentunya berbeda dengan yang diterapkan Umar. Khalifah sangatlah bersahaja, dekat dengan rakyat dan tak suka bermewah-mewah. Sewaktu melihat iring-iringan Muawiyah, Umar lantas menegur, namun Muawiyah menjelaskan apa yang ia lakukan semata-mata karena kondisi negeri Syam yang dipenuhi mata-mata musuh. Romawi masih tak rela Syam beralih ke pangkuhan Muslimin, mereka mencari celah kelemahan dan siap-sedia menyerang kembali.

Muawiyah berdalih, untuk membuat jera musuh, wibawa dan kehormatan Islam harus ditonjolkan, namun jika Umar tak berkenan ia akan menghentikan sikapnya itu. Rupanya Umar cukup maklum siasat Muawiyah, ia tak menganjurkan juga tak melarang, asalkan tugas hakiki sebagai pengayom

³⁴ Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ* (7/406).

³⁵ Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (11/399).

dan pengabdi rakyat tidak terabaikan. Di lain kesempatan, Umar malah menjuluki Muawiyah sebagai Kaisar Arab.³⁶

Komitmen Muawiyah selaras dengan perbuatannya. Ia sungguh-sungguh menjalankan amanah sebagai gubernur Syam. Bisa dikatakan wilayah Muslimin yang paling genting berada di Syam, sebab Imperium Romawi Byzantium masih bercokol di perbatasan. Adapun Imperium Persia di timur telah bubar setelah kaum Muslimin memenangi pertempuran Qadisiyah dan Nahawanda. Berkali-kali perbatasan Syam dan Romawi, baik di wilayah utara maupun pesisir, terlibat perang kecil-kecilan. Pasukan Romawi dari Konstantinopel sering melancarkan serangan yang membuat Syam senantiasa terus berjaga.

Muawiyah bergerak cepat menahan laju Romawi. Ia menguatkan perbatasan dengan mendirikan pos dan benteng-benteng menara jaga. Hal yang paling fenomenal adalah ketika ia membentuk pasukan khusus di musim panas dan dingin untuk mendobrak pertahanan Romawi. Umar yang melihat serangan itu menamainya dengan *Syawati* dan *Shawafi*, atau serangan musim dingin dan panas. Serangan ini dilakukan terus-menerus, Muawiyah bahkan terjun langsung beberapa kali, pada tahun 22 H/644 M ia memimpin 10 ribu pasukan, kemudian tahun 23 H/644 M berhasil merangsek sampai Amuriyah, kala itu sahabat besar seperti Abu Dzar al-Ghfari, Abu Ayyub al-Anshari dan Ubudah bin Shamit juga turut serta.³⁷

Serangan ini otomatis memberi efek jera yang dahsyat bagi Byzantium. Alih-alih menguasai kembali negeri Syam, mereka malah kalang-kabut berkutat di daerahnya sendiri menahan gempuran Muslimin. Selain di darat, Muawiyah juga

³⁶ *Ibid.*, (11/417)

³⁷ *Tārīkh al-`Ummāt wa al-Mulūk*, (4/144, 160, 241).

menumpukan perhatiannya di laut. Ia memohon pada Umar agar diizinkan membuat armada Muslimin, namun Umar yang khawatir pada keselamatan tentara Muslim menolaknya. Di kemudian hari, cita-cita pembentukan armada Muslimin baru terealisasi pada masa Utsman.

Penggagas Armada Pertama Muslimin

Tahun 23 H/644 M Utsman bin Affan dibaiat jadi khalifah setelah Umar wafat dibunuh Abu Lu'lu. Utsman melanjutkan apa yang diwarisi Umar, ia membiarkan sebagian besar pembantu Umar tetap di posnya, termasuk Muawiyah di Syam. Di masa Utsman reputasi Muawiyah kian berkibar, negeri Syam secara utuh menjadi wilayahnya. Sebelumnya masih terdapat Umair bin Sa'ad al-Anshari di Hims, dan Alqamah bin Mahraz di Palestina, namun Umair mengundurkan diri karena sakit dan Alqamah meninggal dunia. Dua tahun selang kekhilafahan Utsman, Damaskus menjadi ibu kota provinsi negeri Syam yang membawahi seluruh Palestina, Yordania, dan Suriah di bawah genggaman Muawiyah.

Sumbangsih nyata yang amat bersejarah dilakukan Muawiyah adalah ketika ia berhasil membentuk armada Muslimin. Seakan menabhiskan ramalan Rasul, Muawiyah berada di garda terdepan saat memimpin Muslimin menaklukkan Pulau Siprus. Ketika Rasulullah masih hidup, terdapat kisah terkenal di kalangan sahabat bahwa sesuai petunjuk Rasul akan ada pasukan Muslimin yang berperang di laut. Hadis shahih Bukhari itu diriwayatkan Ummu Haram.

Kata Umair: “Telah menceritakan pada kami Ummu Haram, bahwa dia telah mendengar Nabi bersabda: “*Tentara yang pertama di kalangan umatku yang berperang di laut wajiblah bagi mereka itu syurga.*” Kata Ummu Haram:

“Wahai Rasulullah, Adakah aku di kalangan mereka?” Jawab baginda: “Ya!”³⁸

Tahun 27 H/648 M, Muawiyah menjadi panglima menaklukkan Pulau Siprus. Tadinya Ūtsman seperti Ūmar juga menolak gagasan armada laut, namun Muawiyah mendesak bahwa wilayah Muslimin tak akan tenteram selama armada Byzantium berkuasa di Laut Mediterania. Byzantium menggunakan Siprus sebagai pangkalan militernya. Kebutuhan logistik dan kapal perang juga disuplai warga Siprus, selain itu Siprus gencar memata-matai pergerakan Muslimin untuk diteruskan ke Konstantinopel. Sadar akan bahaya, Ūtsman luluh dan mengabulkan desakan Muawiyah, namun Ūtsman mensyaratkan agar para istri dibawa-serta dan tentara Muslimin boleh memilih antara berangkat atau menetap.

Terbentuklah armada pertama Muslimin. Meski seruan jihad sifatnya tak wajib, rupanya antusias tentara tetaplah besar, termasuk para sahabat senior. Seakan tak ingin kehilangan momentum, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Darda', Ubudah bin Shamit, Miqdad bin Aswad, Abu Dzal al-Ghfari, dan lainnya ikut bergabung. Adapun istri Muawiyah dan Ummu Haram binti Malhan,istrinya Ubudah bin Shamit juga turut serta, kian menambah penting pelayaran. Ummu Haram sendiri, sang penutur hadis Nabi, mendapat syahid manakala beliau terjatuh dari binatang tunggangannya.³⁹ Jasadnya dikubur di Siprus dengan nama *al-Mar'ah as-Shalihah*.

Ekspedisi pertama ini berhasil gemilang, warga Siprus menyerah dan berjanji bersikap netral terkait perseteruan Muslimin-Byzantium. Tujuh tahun kemudian, tahun 655 M/34 H, perang laut yang sebenarnya terjadi antara armada Muslimin melawan Byzantium. Perang Dzat as-Shawari itu

³⁸ *Shahīh al-Bukhārī*, hadis no. 2924.

³⁹ Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (7/159).

berakhir dengan kemenangan Muslimin, dan mengakhiri kejayaan Byzantium sebagai Penguasa Laut Mediterania.

Fitnah Membara di Masa Utsman

Utsman naik menjadi khalifah di usia 70 tahun, saat itu wilayah Muslimin sudah teramat luas. Jika Umar melakukan *futuhat* besar-besaran, maka di pundak Utsman tugas lebih berat sudah menanti. Sudah maklum adanya, bahwa merintis lebih mudah daripada mempertahankannya. Berbondong-bondong orang masuk Islam dari segala ras, penjuru, dan kota besar. Percampuran budaya kian tak terelakkan, Persia, Arab, Barbar, Turki, Koptik, maupun lainnya berinteraksi di bawah bingkai Pemerintahan Islam di Madinah.

Sepanjang 12 tahun Utsman memimpin, tujuh tahun pertama dilewati dengan damai dan tenteram. Baru di lima tahun terakhir riak-riak kerusuhan dan gejolak fitnah merebak di mana-mana. Orang-orang yang kehilangan singgasananya bergerak menghancurkan Muslimin dari dalam. Pendukung Persia dan Byzantium, kaum Yahudi, Majusi, dan Nasrani mendalangi berbagai ketidakpuasan. Mereka masuk Islam hanya zahirnya, namun batinnya menggerogoti Muslimin. Sasarannya adalah orang-orang yang belum meresap keislamannya dan belum sempat mereguk nikmatnya iman.

Salah satu dari mereka yang paling berpengaruh adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk Islam. Ia berkeliling kota-kota besar menyebar fitnah di Hijaz,⁴⁰ Kufah, Basrah, Syam, dan akhirnya bermarkas di Mesir. Mereka menjalin garis koordinasi yang rapi. Memanfaatkan sifat lembut dan toleransinya Utsman,

⁴⁰ Hijaz berada di kawasan barat Arab Saudi, berdampingan dengan Laut Merah. Di antara kota-kota pentingnya: Mekah, Madinah, Jeddah, dan Thaif.

mereka kian menjadi-jadi. Segala kebijakan Utsman di-serang, para sahabat diadu-domba, Utsman dituduh nepotisme dan tuduhan lainnya. Para pemberontak ini mulai berani menuntut Utsman mengganti gubernur di kota besar sesuai dengan keinginan mereka. Khalifah dengan santun mengabulkan, Basrah, Kufah, dan Mesir berkali-kali terjadi pergantian gubernur.

Memakai kedok membela Ahli Bait, banyak orang terpedaya bergabung. Bahkan di antaranya terdapat sahabat dan segelintir tabiin. Sungguh, fitnah telah membara! Kaum Muslimin linglung, perbedaan mana yang hak dan batil kian tipis. Alangkah benar prediksi Rasulullah, umat terpecah-belah gara-gara fitnah. Dua tahun sebelum terbunuhnya Utsman, khalifah memanggil seluruh gubernur berkumpul di Madinah mendiskusikan perkembangan fitnah. Para gubernur mendesak Utsman bersikap tegas dengan menindak keras penyebar fitnah, namun Utsman menolak dan menyarankan semua pembantunya agar memaafkan pemberontak.

Sebelum para gubernur kembali ke tempat masing-masing, Muawiyah yang seakan punya firasat buruk mengajak Utsman untuk memindahkan ibu kota ke Damaskus. Namun, lagi-lagi Utsman menolak dengan alasan ia tak berani meninggalkan kota yang telah dipilih Rasul sebagai markas Muslimin. Muawiyah kemudian menawarkan tentara Damaskus berjaga-jaga di Madinah, sebab Madinah tak memiliki militer yang kuat, dan Utsman tetap menolak juga, khawatir keberadaan tentara kian memperuncing keadaan, lagi pula warga Madinah tak nyaman dengan kehadiran militer.

Dari sekian kota besar, negeri Syam adalah wilayah yang paling kuat meredam arus fitnah. Warga Syam rela dan puas dengan kepemimpinan Muawiyah, menandai cakapnya

kepemimpinan Muawiyah. Tak pelak, Muawiyah dianggap sebagai gubernur terkuat dan paling berpengaruh di masa Utsman. Apa yang dikhawatirkan Muawiyah benar-benar terjadi, kaum pemberontak dari Mesir, Basrah, dan Kufah mendatangi Madinah. Selanjutnya rumah Utsman dikepung berhari-hari hingga ia dibunuh Ghafiki bin Harb dan Sudan bin Hamran dalam keadaan berpuasa dan memegang mushaf. Sementara istri Utsman, Nailah, jari-jarinya putus ketika menangkis pedang pemberontak. Utsman bin Affan syahid di usia 82 tahun, pada 18 Dzulhijjah 35 H/656 M, setelah memerintah sepanjang 12 tahun. Akibat fitnah, darah Utsman mengalir deras, namun rupanya darah Utsman menjadi gerbang dari rentetan derasnya darah Muslimin di kemudian hari.

Berseberangan dengan Ali

Lima hari setelah terbunuhnya Utsman, baru kaum Muslimin memiliki khalifah lagi yaitu Ali bin Abi Thalib. Madinah secara militer masih dikuasai pihak pemberontak, Ali yang awalnya menolak, namun setelah didesak banyak sahabat dan melihat maslahat, akhirnya menerima juga beban yang teramat berat ini.

Menurut pandangan Ali, segala carut-marut fitnah bisa diredam lewat pergantian gubernur Utsman. Gebrakan pertamanya ini sempat dinasihati sahabat Abdullah bin Abbas dan Mughirah bin Syu'bah agar ditangguhkan, menunggu sampai keadaan tenang dan warga kota besar tunduk padanya. Namun Ali berkeras untuk menyegerakannya, walhasil ada beberapa gubernur yang menolak, salah satunya Muawiyah bin Abu Sufyan di Syam. Muawiyah berpendapat

para pembunuh Utsman diadili terlebih dulu baru ia membaiat Ali sebagai khalifah.

Keduanya saling berijtihad. Meskipun mengakui derajat dan agungnya Ali, Muawiyah sebagai gubernur Utsman merasa paling berhak menuntut darah Utsman. Lagi pula, Syam berada di perbatasan dengan Romawi, sementara rakyat Syam sepakat tak membaiat Ali, sangatlah berbahaya meninggalkan Syam sementara Romawi terus mengunit perpecahan Muslimin. Adapun Ali sendiri, merasa belum punya kekuatan memvonis pembunuhan Utsman, jumlah mereka ribuan, datang dari belahan kota besar, dan saat itu memiliki koordinasi militer yang rapi. Hal yang paling baik adalah mengganti pucuk pimpinan gubernur sesuai dengan orang pilihannya. Baru setelah itu pembunuh Utsman diadili.

Sebagai kaum Muslimin tentu saja kita berharap, andai saja Muawiyah mau taat pada Ali, rela melepas jabatan laiknya Khalid bin Walid dan Saad bin Abi Waqqash yang ikhlas dicopot Umar meski dengan mendadak. Sementara Ali, jika saja mau mendengar nasihat Abdallah bin Abbas untuk menunda pencopotan para gubernur Utsman, hingga keadaan kembali stabil. Jika saja harapan itu terwujud, prahara panjang yang melanda kaum Muslimin tak perlu terjadi. Namun rupanya umat sudah ditakdirkan menyaksikan Perang Jamal dan Shiffin, pertempuran pertama sesama Muslimin. Para ahli dan cendekiawan berpendapat itu adalah pertempuran antar-penghuni Surga, masing-masing saling berpegang pada kebenarannya.

Bukti bahwa fitnah saat itu amat membara adalah tak satu pun tokoh yang bisa diterima bulat seluruh kalangan. Abdallah bin Zubair dan Thalhah bin Ubaidillah yang tadinya membaiat Ali malah bergabung dengan *Ummul Mukminin* Aisyah ke Basrah. Keduanya kecewa karena Ali tak menindak

tegas pembunuh Utsman, malah pemberontak ikut membaur bersama pasukan Ali. Ali yang awalnya hendak menindak Muawiyah di Syam, akhirnya berangkat ke Kufah, meluruskan kesalahpahaman. Perang Jamal meletus tahun 656 M/36 H, berakhir dengan kemenangan Ali. Setelah itu, ibu kota dipindahkan Ali ke Kufah, sebab di sana paling banyak pengikutnya, selain itu agar lebih mudah berkonsentrasi menaklukkan Syam.

Muawiyah sendiri bukannya tanpa pendukung. Pasca-pembunuhan Utsman, Ummu Habibah, salah satu *Ummul Mukminin* yang juga saudara Muawiyah mengutus Nu'man bin Maqrin ke Syam sambil membawa pakaian Utsman yang berlumur darah serta jemari Nailah yang terpotong.⁴¹ Nailah sendiri, berasal dari Kabilah Kalbiyah dari negeri Syam.⁴² Oleh Muawiyah pakaian Utsman diletakkan di mimbar agar orang-orang bisa melihat.⁴³ Tersulutlah amarah warga Syam, mereka tak akan membaiat Ali jika perkara pembunuhan Utsman belum tuntas, adapun lelaki Syam bersumpah tak bakal menggauli istri mereka dan tidur di atas kasur sampai pembunuh Utsman mereka bunuh.⁴⁴

Pihak Ali terus melakukan pendekatan agar Muawiyah taat dan membaiatnya. Berbagai surat dan utusan silih berganti, namun tetap jua tak mendapat hasil yang diharap. Sementara Ali dan Muawiyah sekutu tenaga menghindari perang, para pemberontak yang menyusup di kedua kubu rupanya malah menyiram api fitnah. Ali berangkat ke Syam dengan 90 ribu tentara pada akhir bulan Syawwal 36 H. Muawiyah meresponnya dengan tentara sebanyak pasukan

⁴¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (7/539).

⁴² Muhammad Jamîl, *Târîkh ad-Dâ'wah al-Islâmiyyah*, hal. 398.

⁴³ Ali Muhammad as-Shallabi, *Amîr al-Mu'minîn Mu'âwiyyah bin Abî Sufyân*, (Dar Andalus al-Jadidah, cet. I, 2008), hal. 103.

⁴⁴ *Târîkh at-Thabarî*, 5/600.

Ali menuju Irak. Keduanya bertemu di Padang Shiffin, dekat tepi Sungai Eufrat di Suriah.

Perang berkecamuk sedemikian dahsyatnya berhari-hari. Ribuan Muslimin gugur dalam waktu sekejap. Komandan Muawiyah, Amru bin Ash melihat kelanjutan perang hanya mendatangkan kerugian kedua pihak. Ia berinisiatif menghentikan perang dengan mengangkat mushaf, pertanda damai dan rujuk pada Kitabullah. Sebagian besar prajurit ingin perang berhenti, mereka jenuh dan lelah tak kepala berperang dengan musuh sekian banyak. Sebagian lagi khawatir penduduk Syam dan Irak bakal kehilangan segalanya sebab semuanya gugur di medan perang.

Kedua pihak sepakat melaksanakan *tahkim* (arbitrase). Ali diwakilkan Abu Musa al-Asy'ari, Muawiyah oleh Amru bin Ash. Keduanya bertemu di Dumat al-Jandal bulan Ramadhan. Perang Shiffin mendatangkan korban besar bagi pihak Muawiyah dan Ali, ada yang menaksir sekitar 70 ribu jiwa melayang, meski jumlah itu masih perlu dikaji ulang. Di antara yang gugur terdapat 25 sahabat yang mengikuti Perang Badar.

Apa pun itu, tak selayaknya Muawiyah berkonfrontasi dengan Ali lewat adu kekuatan militer. Termasuk dengan dalih bahwa ia tak kuasa menahan hasrat warga Syam dan fanatisme kabilahnaya memerangi Ali. Ketidakpatuhannya membait Ali sebagai Amirul Mukminin yang sah dianggap sebagai kekeliruan nyata. Di dalam Perang Shiffin, sahabat senior Ammar bin Yasir syahid terbunuh, padahal hadis Nabi telah mewanti-wanti bahwa Ammar akan dibunuh oleh kelompok zalim,⁴⁵ dan Ammar saat itu membela Ali bin Abi Thalib.

45 HR. Muslim, no. 2916.

Keadaan Berpihak pada Muawiyah

Hingga saat ini, prosesi jalannya *tahkim* masih misteri. Para ulama masih silang pendapat, dan perdebatan seputar masalah ini tak pernah ada kata selesai. Anehnya, yang dijadikan rujukan malah riwayat yang secara nalar sangat bias. Imam Thabari mengambil riwayat dari Abu Mikhnaif, sejarawan Syiah yang menyatakan Amru bin Ash bersikap licik sementara Abu Musa al-Asy'ari lengah. Bagaimana mungkin dua sahabat mulia ini didistorsi sedemikian rupa? Amru bin Ash adalah panglima besar yang menaklukkan Mesir di masa Umar, ia juga diutus ke Oman dan jadi gubernur di sana pada masa Rasulullah. Abu Musa al-Asy'ari sendiri sahabat agung yang sangat *faqih*, bersama Muadz bin Jabal diutus Rasul ke Yaman sebagai da'i. Saat mewakili Ali ia sedang menjabat gubernur Basrah, jadi paham seluk-beluk birokrasi, bagaimana mungkin ia berlaku lalai?

Secara eksplisit, *tahkim* belum mencapai kata mufakat. Keduanya masih silang pendapat terkait kepemimpinan Ali atau Muawiyah, begitu juga perkara pembunuhan Utsman, ada juga pendapat yang mengatakan segalanya dikembalikan pada kaum Muslimin. Ali melihat *tahkim* belum menyelesaikan masalah, dan sebagai khalifah ia bertekad membuat Muawiyah tunduk padanya. Mulailah ia berseru pada tentaranya bangkit kembali memerangi Muawiyah. Namun tak ubahnya Perang Shiffin yang tertunda dengan Perang Jamal, kali ini Ali terpaksa juga menyelesaikan perkara pelik lainnya, yaitu Khawarij.

Sepulang Perang Shiffin, ketika mendekati Kufah, dua belas ribu tentaranya membelot. Mereka mengkafirkan Ali karena setuju dengan *tahkim*, meskipun tadinya mereka juga yang mendesak Ali menyetujuinya. Namun mereka telah

tobat dari *tahkim* itu, maka Ali juga harus bertobat, keluarlah syiar mereka yang terkenal “*La hukma Illa Lillah*” (Tiada hukum selain hukum Allah). Tadinya Ali tak menggubris, namun kelakuan Khawarij menjadi-jadi dengan berbuat onar dan membunuh sahabat yang mendukung Ali. Meski Abdullah bin Abbas telah diutus Ali menasihati mereka, namun rupanya tak mempan. Tak ada pilihan, Ali bersama pasukannya memerangi Khawarij pada Pertempuran Nahrawan bulan Shafar 38 H/658 M. Sebelum perang, Ali sempat menasihati sekali lagi, sebagian besar insaf, namun yang lain masih bertahan. Perang Nahrawan berakhir dengan kemenangan Ali.

Selesai perang, Ali mengajak pengikutnya agar tak lupa tugas utama menyerang Syam. Namun tentaranya berdalih, kalau mereka baru saja perang, selain jenuh, alat-alat perang banyak yang rusak dan mesti diperbaiki. Dengan sabar Ali memberi toleransi, namun setelah ditunggu sekian lama, tak ada juga tanda-tanda tentara Irak mau berperang. Sadarlah Ali, ia telah dikelabui pasukannya sendiri, dengan hati kecewa ia batalkan serangan ke Syam.

Lain di Irak, lain pula di Syam. Tatkala Ali sedang dikucilkan tentaranya, Muawiyah justru sedang solid-solidnya. Muawiyah berhasil membuat pendukungnya loyal, bahkan ia manfaatkan kekisruhan di Irak dengan mengembangkan sayap kekuasaannya. Pertama yang dibidik adalah Mesir, Muhammad bin Abu Bakar selaku gubernur Ali di Mesir tak cakap menjabat gubernur. Para pendukung Muawiyah di Mesir diperangi oleh Muhammad, akibatnya Muawiyah mengirim Amru bin Ash menolong pengikutnya. Tanpa ada bantuan dari Khalifah Ali yang sedang ditinggalkan tentaranya, Muhammad bin Abu Bakar tak kuasa menahan gempuran Amru bin Ash dan akhirnya terbunuh. Mesir selanjutnya

berpaling ke pangkuan Muawiyah, dari sana negeri Hijaz dan Yaman berturut-turut ditundukkan Muawiyah.

Keadaan kini berpihak pada Muawiyah, wilayahnya meliputi negeri Syam, al-Jazirah,⁴⁶ Hijaz, dan Yaman. Sementara Ali hanya sebatas Irak dan Persia. Menimbang keadaan yang riskan, untuk sementara Ali berdamai dengan Muawiyah sambil menghormati batas wilayah masing-masing. Keadaan ini tak bertahan lama, rupanya Allah punya skenarionya tersendiri. Dua tahun selang pertempuran Nahrawan, kaum Khawarij yang masih hidup begitu mendendam pada Ali. Bagi mereka, umat terpecah-belah gara-gara Muawiyah, Amru bin Ash, dan Ali bin Abi Thalib. Ketiga orang ini harus dienyahkan, dan dibuatlah makar membunuhnya. Pada bulan Ramadhan 40 H/661 M, Ali dibunuh Abdurrahman bin Muljam, sementara Amru bin Ash dan Muawiyah selamat.

Pendukung Ali lantas mengangkat anaknya Hasan bin Ali sebagai khalifah. Setahun setelahnya, Hasan undur diri dan menyerahkan kekuasaan pada Muawiyah. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi keputusan Hasan, di antaranya: Pertama, umat telah lama dirundung pertumpahan darah yang tak habis-habis, harus ada yang rela mengalah demi kebaikan umat; kedua, ia telah menemani ayahnya saat duka maupun duka, dan melihat langsung watak orang Kufah yang mengelabui ayahnya, ditambah terdapat usaha pembunuhan dirinya; ketiga, pengalaman dan cakapnya Muawiyah memimpin, dikelilingi pendukung loyal dan orang terbaik di bidangnya, membuatnya yakin Muawiyah memang layak jadi *Amirul Mukminin*.⁴⁷

⁴⁶ Negeri al-Jazirah adalah kawasan aliran Sungai Eufrat dan Tigris di Irak, Suriah, dan Turki. Kota-kota pentingnya antara lain: Mosul, Miyafarkin, Diyar Bakr, Sinjar, Amad, dll.

⁴⁷ Ali Muhammad as-Shallabi, *Amîr al-Mu'minîn Mu'âwiyyah bin Abî Sufyân*, hal. 166-169.

Tahun 41 H/662 M, Hasan menyerahkan tumpuk kekuasaan, tahun itu disebut juga sebagai *Amul Jama'ah* (Tahun Kesatuan). Benarlah sabda Rasulullah tentang Hasan, “*Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin, semoga Allah mendamaikan dengannya dua kelompok umat Islam yang sedang berselisih.*”⁴⁸

Muawiyah Pendiri Dinasti Umayah

Muawiyah menjabat gubernur Syam dua puluh tahun lamanya sejak masa Umar hingga Hasan menyerahkan kekuasaan. Dua puluh tahun jugalah Muawiyah memimpin kaum Muslimin selaku khalifah Dinasti Umayah hingga wafatnya. Memang status khalifah Muawiyah masih diperdebatkan. Hadis Nabi menyebutkan bahwa kekhilafahan hanya tiga puluh tahun, selebihnya adalah periode raja-raja.

“*Kekhilafahan pada umatku 30 tahun, kemudian raja setelah itu.*”⁴⁹



■ Wilayah Daulah Umayah

48 HR. Bukhari no. 3629.

49 Sunan Tirmidzi, hadis hasan.

Terhitung sejak wafatnya Rasulullah pada Rabiul Awal 11 H hingga penyerahan kekuasaan oleh Hasan Rabiul Awal 41 H, maka genaplah khilafah tiga puluh tahun.

Apa pun itu, jika Muawiyah memang tak layak dianggap sebagai khalifah, namun kepemimpinannya tetaplah rahmat. Ibnu Taimiyah menggelarinya sebaik-baik raja

Muslimin. Terbukti, umat yang tadinya tercabik-cabik, kini kembali bersatu. Tak ada lagi pertempuran besar antar-Muslimin. Bukanlah hal yang mudah untuk menenangkan rakyat yang sekian lama bergolak dan terkotak-kotak. Muawiyah selanjutnya memindahkan ibu kota ke Damaskus, sebab dengan luasnya *Daulah Islamiyah*, Madinah tak sanggup lagi memikul beban sebagai ibu kota. Ibu kota haruslah kota besar dengan populasi yang besar. Di kemudian hari, Madinah tak pernah lagi jadi ibu kota. Damaskus, Baghdad, Kordoba, Kairo, dan Istanbul, silih berganti mewakili kejayaan Islam.

Di masa Muawiyah, *futuhat* yang tadinya terhenti di galakkan kembali. Ia kembangkan wilayah Muslimin hingga Afrika Utara, India, dan Turkistan. Ia bangun perangkat dasar sistem pemerintahan, baik itu ekonomi, militer, administrasi negara, hingga pengadilan. Dinasti Umayyah terbentang luas di tiga benua dan bertahan sepanjang 89 tahun. Damaskus menjelma sebagai salah satu kedidayaan Muslimin.

Lantas, apa kira-kira yang menjadi titik keberhasilan Muawiyah? Para cendekia mencoba menguraikan beberapa kebijakan yang ditempuh Muawiyah.

Kebijakan dalam Negeri

1. Membina hubungan baik dengan para sahabat

Karir Muawiyah memang berangkat dari militer. Dimulai dari

ikut abangnya Yazid menaklukkan Syam hingga memimpin armada pertama Muslimin ke Siprus, banyak sudah kesuksesan yang diraihnya. Ia dikenal sebagai administrator ulung, cerdik, dan jenius. Keras dan tegas dalam hal prinsipil, sebaliknya sangat lembut dan pemaaf pada banyak hal. Saat menjabat khalifah, hal yang selalu diperhatikannya adalah menjaga hubungan baik dengan para sahabat, kaum Muhajirin dan Anshar, khususnya Bani Hasyim, yang mana sebagian mereka meyakini bahwa mereka lebih berhak menjadi khalifah daripada dirinya.

Dalam berinteraksi, tak pernah ia menyakiti. Seluruh hak-hak warga Hijaz selalu dipenuhi. Disebutkan dalam pidato pengangkatannya sebagai khalifah, Muawiyah meminta maaf jika tak mampu mengikuti sunah Khulafaur Rasyidin, sebab zaman itu tak bakal ada yang mampu menyerupai mereka,⁵⁰ namun se bisa mungkin ia mengikuti Kitabullah dan Sunah Rasullullah. Melihat tulusnya Muawiyah, pelan-pelan umat mulai menerima. Orang mulai menyanjung, musuhnya kini berubah menjadi teman. Muawiyah berhasil menundukkan hati mereka yang sebelumnya membencinya. Hal itu tak lain berkat sifat lembut dan pemaafnya.

Pada awalnya begitu banyak cercaan dan cemoohan dialamatkan padanya, namun semua itu ditanggapi dengan pendekatan bersahabat. Tokoh ternama seperti Abdullah bin Umar, Husain bin Ali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan lainnya mengakui kapasitas Muawiyah. Adapun cerita yang mengatakan bahwa di masa Muawiyah, mimbar-mimbar digunakan untuk mencela Ali adalah tidak benar. Selain sangat irasional, riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan juga lemah dan saling bertentangan. Kalau lah memang benar, tak mungkin para sahabat tinggal diam, dan sudah barang tentu fitnah kembali berkobar.

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (8/132).

Hanya saja memang terdapat kekhilafan yang dilakukan Muawiyah ketika menghukum mati Hijr bin Uday, pendukung fanatik Ali di Kufah. Hijr dan pengikutnya berseteru dengan Gubernur Kufah Ziyad bin Abihi. Atas desakan Ziyad, Hijr dibawa ke Damaskus. Di sana, Hijr tetap membangkang dan tak mengakui kepemimpinan Muawiyah, ia juga dicurigai melakukan gerakan makar. Muawiyah tak punya pilihan selain mengeksekusi Hijr. Di kemudian hari, ia akui itu adalah kekeliruan, sepanjang hayatnya Muawiyah sering mengungkit soal Hijr dan menyesalinya.

2. Menciptakan keamanan di pelosok negeri

Membangun negara tak kan tercapai apabila kondisi keamanan tak stabil. Muawiyah menyadari penuh hal itu. Berbagai kebijakan dibuat agar negara aman. Wilayah yang punya potensi bergolak diberi perhatian ekstra, sementara gerakan separatis ruangnya dipersempit. Caranya, Muawiyah memilih pembantunya dari orang-orang terbaik pada masanya. Para gubernur, hakim, panglima perang, pengurus *baitul mal* haruslah mumpuni di bidangnya, bisa dari keluarganya yang telah ia tahu sepenuhnya, atau kalangan umum yang keloyalannya tak perlu diragukan. Seperti di Basrah ada Abdullah bin Amir, Ziyad bin Abihi, di Kufah ada Mughirah bin Syu'bah, di Madinah ada Marwan bin Hakam dan Said bin Ash, serta di Mesir ada Amru bin Ash dan Maslamah bin Mukhallad. Kesemuanya punya peran penting menopang kutuhan *Daulah Islamiyah*.

3. Menyegerakan urusan dan disiplin waktu

Muawiyah sangat menghargai waktu, baginya selagi bisa dikerjakan hari ini mengapa harus ditunda esok hari. Sejarawan Ibnu Mas'udi bercerita tentang rutinitas harian

yang dilewati Muawiyah.⁵¹ Di sana digambarkan tak satu saat pun dilewati untuk berleha-leha. Muawiyah menerima aduan rakyat, membagi tugas harian stafnya, membaca surat laporan, bermusyawarah, dan memutuskan perkara. Dengan begitu dia mengetahui perkara sedetail-detailnya. Meski dikelilingi orang terbaik masanya, dia tak mau menggantungkan segalanya pada mereka. Ia terjun langsung dan melihat kondisi nyata keadaan rakyat.

Nyatalah Muawiyah seorang pekerja keras. Sebagian besar waktunya ia dedikasikan untuk umat. Salah satu kebiasaan uniknya adalah jika tiba sepertiga malam akhir, ia minta dibacakan tentang kisah-kisah raja dan penguasa terdahulu. Tentang perjalanan suatu kaum dan seni memerintah raja-raja besar. Dengan begitu ia bisa memetik hikmah untuk diterapkan pada Dinasti Umayah. Salah satu efeknya adalah modrenisasi yang dilakukan Muawiyah.

Muawiyah adalah orang yang pertama kali membuat pos surat.⁵² Tadinya sebuah surat hanya diantar oleh kurir dengan satu kuda tunggangan meski betapa jauhnya perjalanan. Oleh Muawiyah dibentuklah pos-pos di tiap daerah, dilengkapi dengan kuda pilihan yang kuat dan cepat. Dengannya, seorang kurir tak perlu menempuh perjalanan jauh, ia hanya perlu tiba di pos terdekat, dan selanjutnya diantar ke tempat tujuan. Jadinya surat bisa segera sampai dengan kerahasiaan yang tetap terjaga. Tak lupa pula jalan-jalan yang dilalui kurir diperbaiki dan diperluas. Selain pos surat, Muawiyah juga mengaggas dibuatnya stempel kerajaan resmi, yang tidak mungkin ditiru atau disalahgunakan tanpa mashlahatnya.

51 *Murūj adz-Dzahab* (3/39-41).

52 Ali Muhammad as-Shallabi, *Amīr al-Mu'minīn Mu'āwiyah bin Abī Sufyān*, hal. 247.

Kebijakan Luar Negeri

Pindahnya ibu kota dari Madinah Munawwarah ke Damaskus di Syam otomatis membuat jarak Konstantinopel kian dekat. Selama menjabat gubernur Syam, Muawiyah paham betul seluk-beluk provokasi Byzantium. Hasrat Byzantium menguasai kembali Syam dan Mesir tak pernah padam, karenanya gesekan Damaskus-Konstantinopel kian tak terelakkan.

Dalam hal ini, pertempuran laut adalah medan perang sesungguhnya. Muawiyah mendirikan pabrik kapal di Mesir, kemudian memperkuat wilayah pesisir, dan membangun armada besar nan tangguh. Setelah itu ia taklukkan pulau-pulau di Laut Mediterania seperti Siprus, Kreta, Rhodes, dan Arwad. Puncaknya adalah pengepungan Konstantinopel sebanyak dua kali: Pertama tahun 48-49 H/668-669 M, dan kedua tahun 54-59 H/674-678 M. Pengepungan kedua memakan waktu sangat panjang (lima tahun), meski dikepung dari laut dan darat, Byzantium rupanya masih dapat bertahan.

Beberapa sebab gagalnya Umayah di antaranya: Kondisi cuaca yang ekstrem terlebih-lebih di musim dingin; kuatnya tembok benteng Konstantinopel dan penjagaannya yang tak kenal lelah; ditambah rantai besi raksasa yang menghalangi masuknya kapal Muslimin. Selain itu, Byzantium memiliki senjata mematikan bernama Api Yunani. Api ini mampu membakar di segala kondisi, efektivitasnya bertambah jika terkena air. Metode pembuatannya amat dirahasiakan, baru setelah empat abad lebih rahasianya terungkap.

Walau tak mampu menaklukkan Konstantinopel, Muawiyah berhasil membuat Byzantium jera. Diadakanlah perjanjian jangka panjang gencatan senjata dan menghormati batas wilayah. Di kemudian hari, Byzantium baru dapat

ditaklukkan Sultan Muhammad Fatih dari Turki Utsmani tahun 1453.

Selesai dengan Byzantium, konsenstrasi Muawiyah beralih pada *futuhat* di Afrika Utara. Lewat panglimanya yang terkenal Uqbah bin Nafi', Libya, Tunisia, dan Aljazair ditaklukkan. Uqbah lantas membangun kota Kairawan, sebelah utara Tunisia, sebagai pusat peradaban dan pangkalan militernya. Begitu juga di wilayah timur, penaklukkan Turkistan dan India pelan-pelan berkembang pesat.

Khusus wilayah Persia, di sana masih terdapat gerakan pemberontak yang ingin mengembalikan kejayaan Persia Sasania. Oleh Muawiyah, daerah itu distabilkan lewat proses transmigrasi besar-besaran. Ribuan keluarga Arab, keturunan sahabat dan tabiin ditempatkan di sana. Terjadilah proses asimilasi dan pembauran baik bahasa maupun budaya. Warga pribumi melihat langsung bagaimana penerapan ajaran Islam dan akhlak Muslimin. Walhasil, terciptalah kehidupan harmonis, yang nantinya banyak cendekia dan ulama besar lahir dari tanah Persia.

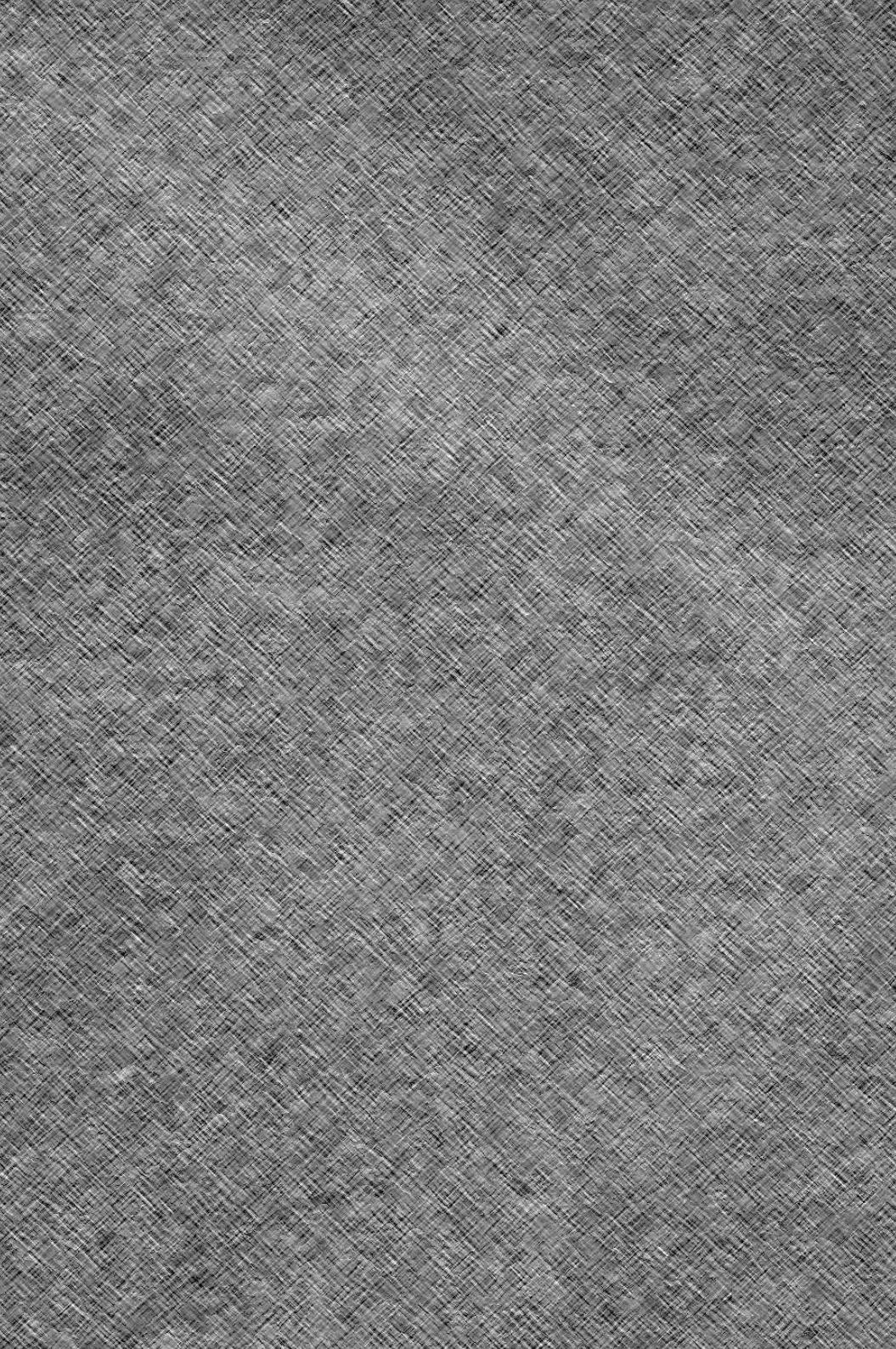
Wafatnya Muawiyah

Setelah memerintah dua puluh tahun lamanya, Muawiyah mengembuskan napas terakhir pada bulan Rajab tahun 60 H/680 M. Saat itu usianya sekitar 78 tahun. Beliau dimakamkan di antara Bab al-Jabiyyah dan Bab ash-Shaghir di Damaskus, Suriah. Meskipun dengan niat menjaga keutuhan persatuan umat, keputusan Muawiyah mewarisi kekuasaan pada anaknya Yazid tetaplah kontroversial. Uniknya, meski dianggap tak populer, kebijakan ini terus diadopsi penguasa Muslim lintas dinasti sampai bubarnya Khilafah Turki Utsmani tahun 1924 M. □

Tahun dan Peristiwa

- | | |
|------------|--|
| 602 M | : Muawiyah bin Abu Sufyan lahir. |
| 622 M/1 H | : Tahun pertama Hijriah. |
| 630 M/8 H | : Muawiyah beserta ayah, ibu dan saudaranya memeluk Islam pada penaklukkan kota Mekah. |
| 632 M/11 H | : Rasulullah wafat. |
| 637 M/15 H | : Muawiyah yang masih menjadi Emir di bawah arahan Yazid bin Abu Sufyan, menaklukkan Kaesareya di Syam. |
| 639 M/17 H | : Ditunjuk Khalifah Umar sebagai Gubernur di Yordania. |
| 640 M/19 H | : Wabah Pes Amwas melanda Syam, di antara yang gugur adalah Yazid, saudara Muawiyah yang sedang menjabat gubernur Damaskus. Muawiyah kemudian menggantikan posisi Yazid. |
| 644 M/23 H | : Pasukan <i>Syawati</i> dan <i>Shawafi</i> pimpinan Muawiyah merangsek sampai Amuriyah, memukul mundur Byzantium. |
| 644 M/23 H | : Utsman bin Affan dibaiat jadi khalifah, menggantikan Umar yang syahid terbunuh. |
| 648 M/27 H | : Armada Muslimin pertama di bawah komando Muawiyah berhasil menaklukkan Pulau Siprus. |
| 655 M/34 H | : Pertempuran Dzat as-Shawari, armada Muslimin melawan armada |

- Byzantium yang berakhir dengan kemenangan Muslimin.
- 656 M/35 H : Utsman syahid terbunuh setelah menjadi khalifah 12 tahun lamanya.
- 656 M/36 H : Terjadinya Perang Jamal, antara Khalifah Ali dan *Ummul Mukminin* Aisyah, Thalhah, dan Zubair.
- 657 M/37 H : Perang Shiffin meletus, antara Ali dan Muawiyah.
- 658 M/38 H : Ali memerangi Khawarij pada Pertempuran Nahrawan.
- 661 M/40 H : Ali terbunuh oleh Abdurrahman bin Muljam. Posisinya digantikan anaknya Hasan.
- 661 M/41 H : Tahun Kesatuan. Muawiyah menjadi khalifah setelah Hasan bin Ali menyerahkan tampuk kekuasaan.
- 661-680 M/40-60 H : Periode kepemimpinan Muawiyah.
- 668-669 M/48-49 H : Pengepungan pertama Konstantinopel.
- 674-678 M/54-59 H : Pengepungan kedua Konstantinopel di bawah pimpinan anaknya Yazid bin Muawiyah.
- 680 M/60 H : Muawiyah wafat setelah berkuasa 20 tahun dan dikuburkan di Damaskus.





Abu Ja'far Al-Manshur

(714-775)

Sang arsitek kokohnya Dinasti Abbasiyah, perintis peradaban Islam, dan penyokong kuat kemajuan ilmu pengetahuan. Seorang berhati keras, ambisius, sekaligus bertangan besi. Sebagai pemuja kuasa, dia adalah penguasa pertama yang menyematkan gelar takhta.



Kelaliman dan merajalelanya kerusakan yang dilakukan penguasa Bani Umayah di akhir kekuasaannya membuat dinasti itu berada di ambang kehancuran. Berbagai ketidakpuasan dan kemarahan dialamatkan pada Damaskus selaku ibu kota. Gerakan dakwah dan militer menggugat Umayah tumbuh subur di mana-mana, terutama Khurasan. Dari sana, basis kekuatan militer segera menjalar ke Persia, Irak, dan melintasi Syam.

Marwan II selaku khalifah terakhir Umayah tak bisa berbuat banyak menahan laju pemberontak. Ia terbunuh di Mesir (750), setelah lebih dulu melarikan diri dari medan perang. Selanjutnya Bani Abbasiyah mengambil alih pemerintahan dengan khalifah pertamanya Abul Abbas as-Saffah. Selama empat tahun lebih, as-Saffah hanya berkonsentrasi menumpas sisa-sisa keluarga Bani Umayah yang masih hidup.

Dinasti Abbasiyah belumlah kuat fondasinya. Ibu kota belum permanen, perangkat dan sistem pemerintahan juga belum berjalan teratur. Segalanya masih rapuh, masih sangat berantakan. Dinasti baru ini senantiasa berada dalam bayang-bayang ancaman, baik dari jenderal militernya, kaum Alawiyin,⁵³ maupun gerakan separatis lainnya. Di saat-saat genting itu, as-Saffah meninggal (754) karena sakit cacar air, sebelumnya ia telah menunjuk saudaranya Abu Ja'far sebagai penggantinya.

Abu Ja'far tatkala dinobatkan sebagai khalifah belumlah disegani. Reputasinya masih kalah jauh oleh pamannya, Abdullah bin Ali, dan juga Panglima Abbasiyah, Abu Muslim al-Khurasani. Apalagi jika dibandingkan dengan pembesar Syiah masa itu, baik dari keturunan Hasan, Muhammad an-Nafs az-Zakiyah, atau keturunan Husain, Ja'far ash-

⁵³ Sebutan pengikut Syiah, yang diambil dari nama Ali bin Abi Thalib.

Shadiq, al-Manshur belumlah dianggap apa-apa. Namun rupanya dia dianugerahi kecerdasan luar biasa untuk dapat mengamankan takhtanya.

Pelan-pelan ia bergerak melenyapkan pesaingnya, meski harus dengan cara licik sekalipun. Korban pertama adalah Abdullah bin Ali. Al-Manshur berang karena pamannya itu tak mau membaiatnya. Dengan cerdasnya, ia titahkan Abu Muslim al-Khurasani memerangi Abdullah bin Ali. Kedua pesaingnya itu saling baku-hantam di Syam yang akhirnya dimenangi Abu Muslim.

Selesai Abdullah bin Ali, karisma Abu Muslim kian membubung tinggi, hal mana membuatnya besar kepala. Abu Muslim mulai berani membangkang terang-terangan. Al-Manshur berpikir keras cara melenyapkan Abu Muslim. Ia berusaha mencegah Abu Muslim agar jangan sampai kembali ke Khurasan, sebab di sanalah basis pendukungnya. Caranya, ia jadikan Abu Muslim gubernur di Syam dan Mesir, namun rupanya Abu Muslim menolak dan tetap bertekad kembali ke Khurasan. Al-Manshur lalu mengundang Abu Muslim menemuinya, itu juga ditolak. Akhirnya, al-Manshur mengutus para pembesar dan cendekia berpengaruh membujuk Abu Muslim agar patuh padanya. Upaya itu berhasil, Abu Muslim datang menghadap al-Manshur di al-Madain, Irak.

Dalam sebuah jamuan di balairung, Abu Muslim disergap dan dibunuh. Lenyaplah sudah pesaing terbesar al-Manshur, meskipun untuk itu ia harus membayar mahal. Gara-gara terbunuhnya Abu Muslim, periodenya tak pernah sepi dari pemberontakan dan kekacauan yang didalangi pengikut fanatik Abu Muslim.

Naiklah reputasi al-Manshur. Ia yang tadinya dianggap sebelah mata, kini orang-orang membelalakkan mata melihat sepak terjangnya. Ia kian disegani dan ditakuti.

Mulailah al-Manshur berkonsentrasi membangun negara!

Hal yang diidamkannya dari awal adalah membangun ibu kota yang kuat dan ramai, memiliki letak strategis, keindahan alam yang menakjubkan, serta dihuni penduduk yang setia dan taat padanya. Ia sadar, wilayah Irak merupakan tempat pendukung Alawiyin, untuk itu ibu kota jangan sampai berdekatan dengan Kufah.⁵⁴ Dipilihlah Baghdad, sebuah kawasan tepi barat Sungai Tigris. Pembangunan itu memakan waktu empat tahun lebih (762–766). Ketika selesai, orang-orang berbondong-bondong menetap di sana. Baghdad menjelma jadi kota terhebat di masanya, tempat tujuan ulama dan cendekia.

Meski al-Manshur digambarkan seorang bertangan besi, sanggup menindas dan menyiksa siapa saja yang berlawanan dengannya, al-Manshur tetaplah pemuja ilmu dan ulama. Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan ia sokong. Apalagi sejak penemuan kertas dari tawanan Perang Talas, gerakan penerjemahan berkembang pesat. Bermacam-macam ilmu dari warisan peradaban Persia, India, Yunani, dan Byzantium dipelajari kaum Muslimin. Dari yang semula terbatas menerjemah, kaum Muslimin akhirnya berhasil menciptakan sendiri peradabannya. Bermunculanlah para pakar dan cendekia lintas disiplin ilmu, menjadi gerbang dimulainya *golden era*, masa kejayaan Muslimin.

Segala keberhasilan yang dicapai al-Manshur bukanlah kebetulan belaka. Selama 22 tahun pemerintahannya, ia gunakan dengan kerja keras. Siang dan malam waktunya ia

⁵⁴ Kota Kufah terletak di tepi Sungai Eufrat, 170 km dari selatan Baghdad. Bersama Najaf, Karbala, dan Samarra, Kufah dianggap kota penting kaum Syiah di Irak. Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Kufah dijadikan ibu kota Muslimin.

habiskan mengabdi pada negara. Satu hal yang dikagumi, al-Manshur paling tak suka berhura-hura. Meski sosoknya kontroversial karena kekejamannya, al-Manshur tak pernah dikisahkan bersenang-senang. Para pembantunya yang kedapatan berleha-leha dipecatnya tanpa kompromi.

Walhasil, ia sukses meletakkan fondasi kuat bagi Dinasti Abbasiyah. Anak dan cucunya seperti al-Mahdi, Harun ar-Rasyid, dan al-Ma'mun tak kan bisa berjaya tanpa jerih payah al-Manshur.

Menilik besarnya sumbangsih yang diberikan Abu Ja'far al-Manshur bagi Abbasiyah, para sejarawan sepakat mendapuknya sebagai khalifah terkuat Bani Abbasiyah!

Dakwah Abbasiyah

Membicarakan al-Manshur tak kan pernah lepas dari cerita berdirinya Abbasiyah. Untuk itu diskursus Dakwah Abbasiyah harus disertakan, sebab dari sanalah muasal Dinasti Abbasiyah.

Lantas apa dan bagaimana sebenarnya Dakwah Abbasiyah?

Secara bebas, Dakwah Abbasiyah dapat diartikan sebagai gerakan kampanye mendukung imam dari keturunan Ahli Bait, dalam hal ini Bani Abbas. Gerakan ini dibagi dua periode; periode sembuni dan terang-terangan. Pengikutnya paling banyak dari golongan *mawali*⁵⁵ yang berasal dari Khurasan.⁵⁶ Adapun puncak Dakwah Abbasiyah adalah saat

⁵⁵ *Mawali* artinya budak, baik dari ras Arab maupun bukan, seperti Zaid bin Haritsah yang menjadi budak Nabi dan ia berasal dari Arab. Namun pengertian *mawali* meluas setelah abad ke-7 menjadi warga non-Arab.

⁵⁶ Wilayah Khurasan terletak di Turkistan yang meliputi Iran, Afghanistan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan. Di antara kota besarnya adalah Marwa, Herat, Balakh, Kabul, Bukhara, Samarkand, Nisapur, dll.

Abu Muslim al-Khurasani berhasil mengobarkan revolusi menguasai Khurasan dan menumbangkan Dinasti Umayah.

Dalam perjalanan sejarah, perseteruan Alawiyin dan Bani Umayah rupanya belum tuntas dengan undur dirinya Hasan bin Ali sebagai khalifah, yang dikenal dengan *Amul Jama'ah*. Sementara Muawiyah menancapkan kuasanya lewat Dinasti Umayah, keturunan Ali tetap setia sebagai oposisi yang menganggap pemerintahan Umayah tidak sah. Kegigihan Alawiyin dapat dilihat dari perjuangan tiada henti mereka melawan penguasa Umayah. Perlawanannya itu baik termasuk pemberontakan terang-terangan maupun gerakan bawah tanah, baik itu terorganisir, maupun spontanitas. Di antara insiden besarnya adalah syahidnya cucu Rasulullah, Husain bin Ali (680), beserta keluarganya di Padang Karbala dan terbunuhnya cucu Husain, Zaid bin Ali bin Husain (740).

Meski demikian, Alawiyin atau kaum Syiah pada perkembangannya terpecah-belah. Sebagian besar karena banyaknya friksi terkait status imamah. Sebagian Alawiyin mendukung keturunan Hasan bin Ali, sebagiannya lagi mendukung keturunan Husain bin Ali, namun ada juga yang condong pada pengikut Muhammad bin Ali atau yang dikenal Ibnu Hanafiyah. Dari kelompok terakhir, tersebutlah Abdullah bin Muhammad Ibnu Hanafiyah yang dikenal sebagai Abu Hasyim dan diklaim sebagai salah satu imam Alawiyin. Dari Abu Hasyim inilah, Bani Abbas memperoleh status imamah.

Kisahnya, suatu ketika Abu Hasyim mengunjungi Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik⁵⁷ di Damaskus. Rupanya, Khalifah Sulaiman yang terpesona dengan luasnya ilmu Abu Hasyim menjadi khawatir akan karisma tokoh Alawiyin tersebut. Takut kalau Abu Hasyim memberontak, Khalifah lalu meracuninya

57 Khalifah ke-7 Bani Umayah, memerintah pada 715–717, tepatnya sebelum Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

dalam perjalanan pulang. Ketika mendekati kematian itulah, Abu Hasyim mewasiatkan hak imamah berpindah kepada anak pamannya dari Bani Abbas bernama Ali bin Abdallah bin Abbas bin Abdul Muthallib.

Para sejarawan bertentangan tentang kisah tersebut. Di antara beberapa hal yang meragukan: Apa benar Abu Hasyim meninggal diracun khalifah—mengingat tanggal kematiannya masih diperdebatkan, caranya diracun, juga alasan perpindahan ke Bani Abbas, dan lain sebagainya. Apapun itu, yang jelas imamah telah beralih ke Bani Abbas.⁵⁸ Atas dasar itulah, Bani Abbas seakan punya legitimasi bahwa mereka lah penguasa Ahli Bait yang sah.

Keturunan Abbas bin Abdul Muthallib

Abbas bin Abdul Muthallib (566–653) termasuk paman Nabi yang paling muda. Usianya hanya terpaut sekitar 5 tahun lebih tua dari Rasulullah. Abbas memiliki anak yang juga sahabat Rasul ternama, Abdallah bin Abbas (618–687) atau dikenal juga Ibnu Abbas. Pada waktu Perang Shiffin, Ibnu Abbas berada di kubu Ali dan sempat menjabat gubernur Basrah. Ibnu Abbas juga yang menasihati Husain bin Ali agar tidak pergi ke Kufah, namun Husain menolak hingga terbunuh di Padang Karbala. Selepas itu, ia saksikan juga pemberontakan Ibnu Zubair yang berakibat pada pengepungan Kakbah.

Berbagai kisruh politik yang terjadi membuat Ibnu Abbas undur diri hingga wafatnya di Thaif pada usia 70 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat mewanti-wanti anaknya Ali bin Abdallah agar jangan mencampuri urusan politik, baik yang dipelopori Alawiyin atau yang lainnya. Selain itu Ali

⁵⁸ Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah, *Fî Târîkh Daulah Banî al-Abbâs*, (Azhar University Press, Kairo), hal. 23.

bin Abdullah disuruh menghadap Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk membuktikan kesetiaannya pada pemerintahan Umayyah. Khalifah Abdul Malik yang senang atas pengakuan itu lantas memberikan Ali bin Abdullah tempat tinggal di Humaimah, sebuah kampung kecil di Yordania, Syam. Ali bin Abdullah selanjutnya menetap di sana bersama keluarganya, sampai di kemudian hari ia ditahbiskan Abu Hasyim untuk melanjutkan imamah.

Ali bin Abdullah memiliki banyak anak, lima putranya yang terkenal adalah Muhammad, Sulaiman, Musa, Daud, dan Abdullah. Muhammad bin Ali nantinya meneruskannya menjadi imam, kemudian dari Muhammad bin Ali, imamah berganti pada anaknya Ibrahim bin Muhammad. Dari Ibrahim, imamah dilanjutkan pada saudaranya Abul Abbas yang nantinya menjadi Khalifah Abbasiyah bergelar as-Saffah. Baru setelah as-Saffah, Abu Ja'far menggantikan saudaranya dengan gelar al-Manshur.

Adapun anak-anak Ali bin Abdullah yang lain, atau juga paman-paman al-Manshur, tetap memiliki perannya masing-masing. Sulaiman, Daud, dan Musa menjadi gubernur pada era as-Saffah dan al-Manshur. Sementara Abdullah bin Ali menjadi panglima kerajaan masa as-Saffah, namun berbalik menjadi musuh pada masa al-Manshur karena tak mau mengakuinya sebagai khalifah.

Dakwah Sembunyi-Sembunyi

Setelah menjadi imam, Ali bin Abdullah mulai bergerak mencari pengikut. Dalam hal ini, ia dibantu anaknya Muhammad bin Ali. Banyak sejarawan menilai bahwa keberhasilan kampanye Abbasiyah dan kuatnya jaringan dibangun, adalah berkat peran besar Muhammad bin Ali. Bahkan ada juga yang

berpendapat kalau sebenarnya Abu Hasyim menurunkan hak imamah bukan pada Ali bin Abdullah, melainkan pada anaknya Muhammad bin Ali. Apa pun itu, kegeniusan dan kerja keras Muhammad bin Ali membuat Dakwah Abbasiyah berhasil melebarkan sayap hingga negeri Khurasan.

Dari Humaimah, Muhammad bin Ali membangun pondasi dakwah dengan kokohnya. Ia analisis berbagai kegagalan pemberontakan terhadap Umayah, baik dari Alawiyin, Khawarij, maupun gerakan separatis lainnya. Dari situ ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

- Wilayah pergerakan haruslah berada jauh dari ibu kota Damaskus, agar daya cengkram Umayah kian berkurang, dalam hal ini dipilihlah Khurasan. Selama ini, markas gerakan pemberontak terlalu dekat dengan Damaskus, seperti Mekah, Madinah, Kufah, Irak, dan al-Jazirah. Dan terbukti, kawasan tersebut gagal menumbangkan Dinasti Umayah.
- Menyembunyikan nama imam. Belajar dari Alawiyin yang sangat mengandalkan figur imam demi mengikat pendukungnya, imam Syiah ditonjolkan terang-terangan, membuat khalifah Umayah leluasa menangkap sang imam dan selanjutnya membasmi pemberontak. Adapun Bani Abbas, imam mereka disembunyikan dan dijaga rahasianya. Pengikutnya hanya tahu bahwa imam berasal dari Ahli Bait, tanpa tahu namanya. Yang mengetahui sang imam dan dapat berjumpa dengannya hanya segelintir orang, yakni pembantu dekatnya. Walhasil, khalifah Umayah tak mampu melacak apalagi menangkap imam.

- Dakwah ditujukan pada keseluruhan rakyat, terutama *mawali*, juga tak terbatas pada ras, kelompok, maupun wilayah tertentu. Arab, Turki, Persia, Alawiyin, Khawarij, Irak, dan Khurasan menjadi lahan dan sasaran dakwah. Untuk itu dibuatlah syiar Dakwah Abbasiyah, yaitu: Ajakan membela Ahli Bait; beramal dengan Al-Qur'an dan Sunah; dan mengusung isu pemerataan serta kesetaraan.

Perlahan-lahan Muhammad bin Ali mengirim para dainya ke Irak dan Khurasan. Mereka inilah tulang punggung dakwah sebenarnya. Di sini terlihat cakapnya Muhammad bin Ali dalam memilih dan mengkader para pembantunya. Dai-dai yang dikirim sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan. Mereka fasih berbicara, menguasai berbagai ilmu, dan mampu menarik minat masyarakat.⁵⁹ Tak heran orang-orang dengan cepat berpaling dan bergabung pada mereka.

Para dai ini bekerja dengan kesabaran dan keloyalan yang tinggi. Awalnya, dakwah disampaikan dengan sembunyi-sembunyi. Sebagian besar mengenakan baju pedagang, membaur bersama rakyat di tempat keramaian. Dari sana, mereka mulai menyebar misi dakwah penuh hati-hati dan santun.

Di antara beberapa kode etik yang digariskan Imam Muhammad bin Ali, adalah:

- Menyadarkan rakyat akan rusaknya pemerintahan Umayyah, bahwa kepemimpinan kaum Muslimin se- layaknya berada pada Ahli Bait.
- Dakwah disampaikan dengan damai, tanpa kekerasan dan paksaan.

⁵⁹ Hasan Ahmad Mahmud, *al-'Âlam al-Islâmî fi al'Ashr al-'Abbâsî*, (Darul Fikri al-Arabi, cet. V, 1982), hal. 15.

- Melarang jemaahnya ikut pemberontakan apa pun yang didalangi Alawiyin, sebab gerakan Syiah telanjur dicap gagal.
- Demi menjaga keamanan dan kerahasiaan imam, hubungan dai dengan imam dijarakkan. Pertemuan dengan sang imam hanya di musim haji, kecuali jika ada hal mendesak, maka yang dapat menemuinya cuma kepala dai (*da'i du'at*).
- Penuh waspada menghadapi penduduk Kufah, sebab tabiat mereka terkenal culas (berkali-kali mengkhianati Ahli Bait). Jangan mudah percaya kecuali telah teruji benar kesetiaannya.
- Dakwah dikonsentrasi penuh di Khurasan. Disampaikan pada rakyat secara keseluruhan, tak terbatas pada ras Arab, atau kabilah tertentu saja (Mudhar, Rabiah, Yaman, dll).⁶⁰

Khurasan, Lahar Subur Pergolakan

Dipilihnya Khurasan sebagai markas pergerakan bukan tanpa perhitungan. Kawasan Syam merupakan basis pendukung Umayyah, adapun al-Jazirah selain dipenuhi kaum Syiah, penduduknya masih banyak yang Nasrani. Irak sendiri dari dulu sangat fanatik sebagai Alawiyin, sementara Madinah dan Mekah lebih condong membela Abu Bakar dan Umar.

Di antara bangsa non-Arab, warga Khurasan adalah yang paling gigih semangat keislamannya. Dengan kawasan yang luas dan populasi yang ramai, ditambah jauhnya dari pusat pemerintah, menjadikan Khurasan lahan subur pergolakan. Tadinya Khurasan merupakan jajahan Persia. Setelah Persia

⁶⁰ Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah, *Fī Tārīkh Daulah Banī al-'Abbās*, hal. 30-31.

runtuh dan Islam mengambil-alih, Khurasan pun berada dalam pelukan Muslimin. Berbondong-bondong warga Arab hijrah ke sana, membaur dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Percampuran budaya Persia, Arab, dan Turki pada akhirnya membentuk tatanan baru Khurasan dengan masyarakat heterogen.

Gesekan muncul manakala Damaskus terlalu memihak ras Arab. Kebijakan Umayah meletakkan *mawali* sebagai warga kelas dua memicu ketidakpuasan. Berbagai perlakuan publik pilih kasih, gaji prajurit *mawali* dibedakan dengan Arab, pungutan pajak masih diberlakukan meskipun telah memeluk Islam, dan berbagai diskriminasi lainnya. Hal yang kian mendorong pergolakan adalah kecenderungan masyarakat Khurasan yang serupa dengan rakyat Persia, sangat fanatik pada Ahli Bait. Ibarat bom waktu, percikan api itu kian lama kian membesar.

Tah heran, rakyat Khurasan menyambut hangat ajakan Dakwah Abbasiyah. Mereka tak pernah mempersoalkan jati diri sang imam, asalkan itu Ahli Bait, baik Alawiyin apa bukan, pastilah didukung. Tahun demi tahun kemajuan dakwah cukup memuaskan, para dai giat berkeliling hingga ke pelosok-pelosok. Orang-orang mulai membicarakan, mengajak, dan ikut bergabung. Para pendukung dengan setia menyisihkan seperlima hartanya untuk sang imam. Dengan begitu, kegiatan dakwah tak pernah mengalami kesulitan finansial.

Tentu saja, tidak semuanya berjalan lancar. Semakin besar jemaah, kian besarlah tantangannya. Penguasa Umayah mulai mengendus aktivitas dakwah. Mereka mampu melacak gerak-gerik para dai. Di antara beberapa insidennya adalah: Tahun 725 M, Asad bin Abdurrahman selaku Gubernur Khurasan menangkapi dai Abbasiyah dan

menyalibnya; Tahun 727 M, sepuluh pembesar dai ditangkap dan disiksa habis-habisan; Kemudian tahun 731 M, Junaid bin Abdurrahman selaku gubernur yang baru menahan besar-besaran aktivis dakwah.⁶¹

Namun, semua itu sama sekali tak menyurutkan semangat dakwah, sebab memang tak ada hal besar tanpa pengorbanan. Sebaliknya, keikhlasan mereka kian berlipat ganda. Kerahasiaan dakwah kian diperketat, bahwa belum saatnya bersuara terang-terangan. Dibuatlah hierarki tugas dan penanggung jawab yang lebih terkoordinir. Setelah imam, jabatan paling tinggi adalah *da'i du'at*, terdiri dari dua orang yang mengepalai Khurasan dan Irak. Khusus di Khurasan, *da'i du'at* dibantu dua belas *naqib*, tiap *naqib* punya 70 *musa'id*, dan tiap *musa'id* memiliki asisten pembantu. Merekalah yang disebut Mesin Dakwah Abbasiyah. Sebagian besarnya bertebaran di Marwa dan kawasan sekitarnya. Demi keamanan, masing-masing dai tersebut hanya tahu atasannya saja, tempat ia melapor kondisi lapangan. Sistem yang rapi ini otomatis membingungkan penguasa Umayah, bertahun-tahun dakwah berjalan tanpa bisa dihentikan apalagi dibasmi.

Dakwah Terang-terangan

Tahun 743 M, Muhammad bin Ali meninggal dunia, posisinya digantikan anaknya Ibrahim bin Muhammad. Pada masa Ibrahim, dakwah mulai matang berbuah dan tampaknya siap dipanen. Rakyat Khurasan dan sebagian Irak sudah condong pada sang imam Ahli Bait. Tahun 746 M, Ibrahim mengirim

61 Imam Thabari, *Tārikh at-Thabarī*, Vol. VII, hal. 40, 43, 50-51, dan 88.

Abu Muslim al-Khurasani⁶² ke Khusarasan membantu Sulaiman bin Katsir yang saat itu menjabat Kepala Dai Khurasan.

Setiba di Khurasan, Abu Muslim dengan giatnya membentuk militer yang tangguh. Tepat tanggal 25 Ramadhan 129 H/747 M, sesuai perintah imam, dia umumkan dakwah terang-terangan di Marwa. Setelah itu, ekspansi militer Abbasiyah mau tak mau dilancarkan. Sambil memanfaatkan kekisruhan konflik kabilah, perang saudara antar-keluarga Umayah, dan sibuknya khalifah memadamkan gerakan Khawarij, pasukan Abu Muslim dengan cepat menguasai Khurasan. Pada bulan Februari 748 M, Marwa berhasil ditaklukkan, menjadi pintu gerbang jatuhnya Khurasan. Dari Marwa, Abu Muslim membentuk pusat komando perluasan ekspansi.

Selain Abu Muslim, sebenarnya terdapat karakter individu lain yang jasanya amat besar bagi Abbasiyah, dialah Qahthabah bin Syabib. Hanya saja nama Qahthabah tidak terekspos dalam sejarah karena dia keburu meninggal dalam satu pertempuran menaklukkan Irak. Sulaiman bin Katsir, Abu Muslim, dan Qahthabah ditunjuk oleh Imam Ibrahim bahu-membahu membawahi Khurasan. Setelah Abu Muslim menguasai Marwa, Qahthabah ditugaskan ke Khurasan Barat sampai Persia. Dengan begitu, pembagian kerja semakin efisien. Abu Muslim bisa berkonsentrasi pada penaklukkan Khurasan seutuhnya, mengingat luasnya wilayah tersebut. Sementara Qahthabah meluaskan ekspansi Abbasiyah

62 Sejaraan silang pendapat tentang asal usul Abu Muslim. Ada yang mengatakan nama aslinya Ibrahim, lalu Abdurrahman bin Muslim, ada juga yang bilang Utsman Bahardzadan. Masudi mengatakan aslinya Abu Muslim keturunan Arab dilahirkan di Kufah, Ibnu Thabathaba bilang ia dilahirkan di Ashfahan, namun menurut Ibnu Khalikan ia dilahirkan di dekat Marwa. (Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah, *Fī Tārīkh Daulah Banī al-Abbās*, cat. kaki, hal. 45).

hingga ke Irak. Nilai tambahnya lagi, Qahthabah berasal dari bangsa Arab, membuat kepercayaan pasukannya kian besar.

Pertama Qahthabah berangkat ke Thus,⁶³ di sana Gubernur Khurasan Nashr bin Sayyar⁶⁴ mengutus anaknya Tamim menghadapi tentara Qahthabah. Namun dengan mudah Qahthabah memenangi pertempuran hingga Tamim terbunuh. Kabar kekalahan anaknya mencuatkan nyali Nashr bin Sayyar, ia lantas meninggalkan Nishapur⁶⁵ menuju Qumis.⁶⁶ Pada hakikatnya, Nashr bin Sayyar selalu melarikan diri satu kota ke kota lain tiap pasukan Abbasiyah mendekati keberadaannya. Qahthabah lantas memasuki Nishapur dengan damai pada April 748 M, dan mengabarkan pada Abu Muslim kemenangan ekspansinya.

Nashr bin Sayyar melapor pada Khalifah Marwan II akan gentingnya situasi di Khurasan. Marwan II segera menginstruksikan Gubernur Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah, atau dikenal Ibnu Hubairah, mengirim pasukan besar di bawah komando Nabatah bin Hanzhalah. Tentara Nabatah bin Hanzhalah tiba di Jurjan,⁶⁷ dan bermarkas di sana. Mendengar itu, Qahthabah bangkit menyemangati pasukannya berangkat ke Jurjan. Lewat pertempuran sengit—sebab Nabatah didukung juga warga Jurjan, Qahthabah berhasil menguasai Jurjan pada Dzulqa'dah 130 H/748 M, dengan korban 10 ribu di pihak Umayah. Takluknya Nabatah di Jurjan membuat Nashr bin Sayyar meninggalkan Qumis menuju Khawarurrai. Sementara itu,

⁶³ Thus sekarang berada di Iran Timur Laut, dekat kota Masyhad, berbatasan dengan Turkmenistan.

⁶⁴ Nashr bin Sayyar menjabat Gubernur Khurasan periode 738–748 M.

⁶⁵ Nishapur berada di Iran Timur Laut, dekat kota Masyhad, dahulu merupakan ibu kota provinsi Khurasan.

⁶⁶ Qumis merupakan nama daerah di Persia.

⁶⁷ Jurjan (Gorgan) berada di Iran Utara, sebelah selatan Laut Kaspia.

kondisi Umayyah bertambah genting lantaran Marwan II sedang sibuk memadamkan pemberontakan Khawarij yang menguasai Mekah dan Madinah.

Keadaan terus berpihak pada Qahhabah. Pada Muharram 131 H/748 M, Qumis berhasil dikuasai. Nashr bin Sayyar lantas meninggalkan Khawarurrai dan kabur ke Ray,⁶⁸ namun Qahhabah dan anaknya Hasan terus memburu. Sebulan kemudian mereka merangsek ke Ray, tapi Nashr bin Sayyyar sudah meninggalkan Ray menuju Hamadan.⁶⁹ Hanya saja, di pertengahan jalan, sakit yang diderita Nashr kian parah, ia pun wafat dan dikebumikan di Desa Sawah pada Rabiul Awal 131 H/748 M. Dengan wafatnya Nashr bin Sayyar, selesailah pemerintahan Umayyah di Khurasan. Adapun sisa-sisa pasukannya berkumpul di Hamadan.

Qahhabah bermukim di Ray selama lima bulan, dari sana ia membagi jenderalnya menaklukkan wilayah sekitar. Adapun Abu Muslim pindah dari Marwa ke Nishapur, agar dapat memantau perkembangan Qahhabah dan membantunya jika dalam keadaan terdesak.

Salah satu peristiwa penting lainnya adalah pengepungan Nahawand.⁷⁰ Qahhabah mengutus anaknya Hasan mengejar sisa tentara Umayyah di Hamadan, namun pasukan Umayyah telah tinggal dan mengumpul kekuatan di Nahawand. Selaku Gubernur Irak, Yazid bin Hubairah, bertekad menghentikan laju Abbasiyah. Pengepungan Nahawand diresponnya dengan bantuan pasukan raksasa sebesar 100 ribu di bawah komando anaknya Daud bin Yazid dan Ibnu Dhabarah.

⁶⁸ Ray berada di Iran Utara dekat Taheran. Kota Ray terkenal sebagai tempat kelahiran filsuf ternama Fakhruddin ar-Razi, pakar kimia Muhammad bin Zakariya ar-Razi, dan Khalifah Harun ar-Rasyid.

⁶⁹ Hamadan termasuk kota kuno di Iran Utara, dulunya dianggap bagian provinsi Azerbaijan Selatan.

⁷⁰ Nahawand merupakan kota kuno di provinsi Hamadan Selatan, Iran. Terkenal dengan Pertempuran Nahawand (642 M) antara kaum Muslimin dan Dinasti Sasania, Persia.

Mendengar itu, Qahthabah dan Abu Muslim sangat khawatir akan besarnya pasukan Umayyah, hingga bisa dibilang sebagai pertaruhan kelangsungan Abbasiyah. Jika kalah, cita-cita menumbangkan Dinasti Umayyah bisa gagal total. Qahthabah bergerak cepat mencegah bergabungnya pasukan Ibnu Dhabarah ke Nahawand. Ia sambut pasukan Ibnu Dhabarah di Isfahan,⁷¹ yang berakhir dengan terbunuhnya Ibnu Dhabarah. Kemenangan itu menaikkan moril prajurit Abbasiyah. Setelah istirahat beberapa hari di Isfahan, Qahthabah berangkat membantu anaknya Hasan yang sedang mengepung Nahawand. Di sela-sela itu, Abu Muslim menginstruksikan Qahthabah agar menghubungi Abu Salmah, Kepala Dai Irak, untuk menggalang dukungan warga Irak.

Meski Abu Muslim telah mengirim 15 ribu pasukan, ditambah tentara Qahthabah dan anaknya Hasan, rupanya Nahawand gigih bertahan dari kepungan Abbasiyah. Lamanya pengepungan membuat Abu Salmah khawatir, sebab Gubernur Irak, Yazid bin Hubairah, tengah bersiap-siap membalas kekalahannya di Ishfahan dengan seluruh kekuatan miliknya, ditambah lagi pasukan kiriman Khalifah Marwan dari Mosul. Abu Salmah minta pengepungan Nahawand dipercepat, caranya penduduknya dibujuk dengan jaminan keselamatan. Ketika ditawarkan, warga Nahawand terpecah-belah, pasukan Syam ingin menyerah namun pasukan Khurasan bersikukuh bertahan. Akibat perpecahan itu, Qahthabah berhasil mendobrak Nahawand setelah lebih dulu membunuh pasukan Khurasan.

Jatuhnya Nahawand dianggap sebagai puncak ekspansi Abbasiyah di Persia. Yazid bin Hubairah tak punya pilihan selain terjun langsung menghadapi Qahthabah. Ia berangkat

⁷¹ Isfahan adalah kota terbesar ketiga di Iran, letaknya sekitar 340 km selatan Taheran.

dari Mosul⁷² ke Jalula akhir tahun 131 H/749 M. Di saat yang sama Khalifah Marwan bin Muhammad (Marwan II) juga mengerahkan seluruh kekuatan Umayah dari warga Syam dan al-Jazirah untuk memadamkan pemberontakan Abbasiyah. Berangkatlah iring-iringan pasukan Marwan II dari Harran⁷³ sampai tiba di tepi Sungai Besar Zab.⁷⁴ Qahthabah lantas mengutus komandannya yang terkenal Abu Aun untuk menghadang pasukan Marwan II.

Pertempuran puncak antara Khalifah Marwan II dan pasukan Abbasiyah seakan tinggal menunggu waktu. Masing-masing menghimpun kekuatan sebesar-besarnya, dan melakukan persiapan matang. Abu Salmah bangkit mengajak rakyat Irak mendukung revolusi Abbasiyah. Berbondong-bondong warga Arab yang tidak senang pemerintahan Umayah bergabung, dimulai dari Kufah, Basrah hingga Tikrit. Dua pertempuran besar tengah menanti, pasukan Abu Aun melawan Marwan II, dan pasukan Qahthabah berhadapan dengan Yazid bin Hubairah.

Di saat Qahthabah bersiap-siap menghadapi Yazid bin Hubairah di Jalula, sebuah pesan penting datang dari Abu Salmah yang mengabarkan tertangkapnya Imam Ibrahim.⁷⁵ Qahthabah—sesuai perintah Abu Salmah—lalu mengubah haluan dan menuju Kufah secepatnya untuk menstabilkan keadaan.

72 Mosul merupakan kota terbesar ketiga di Irak setelah Baghdad dan Basra. Jaraknya sekitar 400 km dari utara Baghdad, terletak di Irak Utara, tepi Sungai Tigris.

73 Harran sekarang berada di selatan Turki, sekitar 13 km dari perbatasan Suriah. (Mahmud Syakir, *Ad-Daulah al-Abbāsiyyah*, jilid V, hal. 73, dari Ensiklopedi Sejarah Islam).

74 Sungai Besar Zab melintasi Irak Utara di Mosul hingga tenggara Turki. Panjangnya sekitar 426 km, sebelum bergabung ke Sungai Tigris di Irak.

75 Muhammad Ahmad Hasaballah, *Fī Tārīkh Daulah Banī al-Abbās*, hal. 63.

Deklarasi Dinasti Abbasiyah

Tatkala pasukan Qahthabah merangsek dari Khurasan ke Irak, Khalifah Marwan II mendapatkan surat yang ditujukan pada Imam Ibrahim selaku pemimpin revolusi Abbasiyah. Marwan lantas menangkap Ibrahim beserta sebagian keluarganya di Humaimah dan dibawa ke Harran. Di sana, setelah mengalami penyiksaan, Imam Ibrahim mengembuskan napas terakhir. Sebelum ditangkap Ibrahim telah memberi wasiat pada saudaranya Abul Abbas untuk menjadi penggantinya. Abul Abbas beserta saudaranya Abu Ja'far, Abdul Wahab, dan juga paman-pamannya lalu berangkat diam-diam menuju Kufah, di mana berkumpul jemaah Abbasiyah.

Kabar meninggalnya Imam Ibrahim disembunyikan Abu Salmah demi menjaga keutuhan pasukan Abbasiyah, begitu juga dengan penerusnya, Abul Abbas. Di tengah ketiadaan imam, otomatis Abu Salmah dianggap pemimpin Abbasiyah sementara, yang mana ia menggelari dirinya dengan *Wazir Ali Muhammad* (Menteri Keluarga Muhammad). Ia lalu menyurati Qahthabah untuk menghindari perang melawan Yazid bin Hubairah di Jalula dan sebagai gantinya segera menuju Kufah.

Di Kufah, Abu Salmah berhasil membujuk Gubernurnya Muhammad bin Khalid al-Qasri untuk bergabung membela Ahli Bait. Muhammad bin Khalid setuju membelot dari Umayyah, namun pembesar militernya menolak, lalu mereka keluar dari Kufah dan bergabung dengan pasukan Yazid bin Hubairah.

Perjalanan Qahthabah ke Kufah rupanya tak berjalan mulus. Rute yang mereka tempuh bersamaan dengan dekatnya pasukan Yazid bin Hubairah. Mau tak mau, keduanya bertempur dahsyat yang berakhiran kekalahan Yazid.

Namun Yazid sendiri selamat, dan bersama sisa pasukannya menggalang kekuatan dan bermarkas di Wasit.⁷⁶ Kemenangan Qahhabah sendiri harus dibayar mahal. Ia hilang di sela-sela pertempuran, ada yang bilang terbunuh di medan perang, ada yang berpendapat tenggelam ketika menyebrang Sungai Eufrat. Apa pun itu, jasa besar Qahhabah pada revolusi Abbasiyah tak terbantahkan. Kemudian pasukannya sepakat mengangkat anaknya Hasan bin Qahhabah menggantikan posisi ayahnya. Hasan dan pasukannya masuk ke Kufah pada bulan Muharram 132 H/749 M, mereka disambut Abu Salmah dan Muhammad bin Khalid yang telah lama menanti.

Selama dua bulan setengah di Kufah, Abu Salmah mengatur pemerintahan sementara. Ia koordinir militer Abbasiyah, lalu membagi gaji tentara dan mengangkat pegawai. Hasan bin Qahhabah ia tugaskan ke Wasit untuk menumpas kekuatan Yazid bin Hubairah.

Tadinya, Abu Salmah berhasrat mengalihkan imamah dari Bani Abbas ke Alawiyin. Berita terbunuhnya Ibrahim ia sembunyikan dari seluruh pengikut Abbasiyah. Di sela-sela itu Abu Salmah menyurati pembesar Alawiyin agar bersedia menjadi pemimpin Ahli Bait. Di antara yang ditawarkannya adalah Imam Ja'far ash-Shadiq, namun beliau menolak keras. Lalu berikutnya pada Abdullah bin Hasan, Abdullah menerima untuk pengangkatan anaknya Muhammad an-Nafs az-Zakiyyah, meskipun Ja'far ash-Shadiq telah menasihati mereka agar jangan mencampuri urusan politik, namun diabaikan.

Saat-saat itu adalah menjelang diresmikannya pemerintahan baru. Para panglima, tentara, dan pengikut Ahli Bait di Kufah terus mendesak Abu Salmah agar sang imam

⁷⁶ Wasit sekarang merupakan nama provinsi di Irak, dibangun pertama kali oleh Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Terletak di Irak Tengah bagian timur dan dialiri Sungai Tigris antara Baghdad dan Basrah.

segera diumumkan. Sementara itu Abul Abbas as-Saffah dan keluarganya telah tiba di Kufah pada bulan Shafar 132 H/749 M. Karena waktu yang tak berpihak, akhirnya Abu Salmah tak punya pilihan selain mengangkat Abul Abbas sebagai Khalifah Abbasiyah.

Periode Abul Abbas as-Saffah

Para sejarawan berbeda pendapat soal pengangkatan Abul Abbas, apa pada bulan Rabiul Awal, Jumadil Awal, atau Rajab di tahun 132 H. Namun riwayat paling kuat, baiat dilakukan setelah Shalat Jum'at, 12 Rabiul Akhir 132 H/749 M. Abul Abbas menyampaikan khotbah pelantikannya di Masjid Raya Kufah, namun tak sampai selesai karena sakit, khotbah kemudian dilengkapi pamannya Daud bin Ali.⁷⁷

Naiknya Abul Abbas sebagai khalifah membuat terjadinya pergeseran di berbagai posisi penting pemerintahan. Perlahan tapi pasti, keluarga Abbasiyah menempati pos-pos strategis. Tampaknya Abul Abbas sangat mengandalkan keluarga Abbasiyah untuk mengimplementasikan kebijakannya. Pada masanya, ibu kota belumlah permanen. Seakan tak percaya pada warga Kufah, Abul Abbas memindahkan ibu kota ke Hamam A'yun. Di sana ia bermukim beberapa bulan sebelum pindah ke Hasyimiyyah—ditengarai akibat hubungannya yang memburuk dengan Abu Salmah.⁷⁸ Adapun yang menjabat gubernur Kufah dan sekitarnya adalah pamannya Daud bin Ali.

Selama periodenya yang singkat (empat tahun lebih), Abul Abbas menitikberatkan targetnya pada pembasmian musuh Abbasiyah, dalam hal ini keturunan Bani Umayah. Pamannya

⁷⁷ Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, jilid X, hal 323.

⁷⁸ Ath-Thabari, *Tārīkh ath-Thabārī*, jilid VII, hal 431.

Abdullah bin Ali ia utus ke Sungai Zab untuk membantu dan mengambil-alih komando perang dari Abu Aun yang lebih dulu di sana. Abu Aun merupakan komandan penting Qahthabah yang tadinya dipersiapkan menghadapi pasukan besar Marwan II. Abul Abbas lalu mengutus keponakannya Isa bin Musa untuk membantu Hasan bin Qahthabah yang tengah mengepung Wasit. Dia juga mengirim beberapa pasukan ke Madain, Ahwaz dan daerah lainnya yang belum tunduk pada pemerintahan Bani Abbas.

Pertempuran Zab

Ketika menaklukkan Khurasan, pasukan Abbasiyah dipimpin Abu Muslim al-Khurasani, sedang untuk kawasan Persia dan Irak, Abbasiyah di bawah komando Qahthabah dan anaknya Hasan. Dan pertempuran puncak melawan Khalifah Umayyah, Abdullah bin Ali dari keluarga Abbasiyah yang langsung memimpin perang.

Khalifah Marwan II (berkuasa 744-750 M) bukanlah khalifah yang lemah. Ia merupakan seorang administrator ulung dan pemimpin cerdas. Hanya saja, saat menjadi khalifah ia diwarisi kondisi negara yang sedang morat-marit. Kendati berbagai perbaikan dan usaha meredam pemberontakkan ia galakkan, namun hasil yang diharap belum lama sepadan dengan ancaman yang datang. Begitu juga dengan gubernurnya Nashr bin Sayyar di Khurasan dan Yazid bin Hubairah di Irak, keduanya dianggap pemimpin yang kuat. Namun gelombang anti-Umayyah yang merebak luas, tak dapat dihentikan lewat figur yang minim sokongan rakyat.

Pertempuran Zab dianggap sebagai pertempuran ter-dahsyat dan pembuktian antara Umayah dan Abbasiyah. Lokasinya berada di tepi Sungai Zab, kawasan al-Jazirah. Khalifah Marwan II memimpin langsung pasukan Umayah, adapun Abdullah bin Ali berada di pihak Abbasiyah. Kendati jumlah pasukan kedua pihak dipertentangkan,⁷⁹ yang pasti pasukan Abdullah bin Ali lebih sedikit dari pasukan Umayah.

Meletuslah perang selama sembilan hari pada 16–25 Januari 750 M. Awalnya, pasukan Umayah memenangi pertempuran dan tanda-tanda kekalahan Abbasiyah mulai tampak. Namun kegigihan semangat pasukan Abbasiyah menumbangkan tirani, ditambah perpecahan antarkabilah di pihak Umayah, membuat keadaan berbalik bagi Abbasiyah. Abdullah bin Ali akhirnya memenangi pertempuran, namun Marwan II berhasil kabur dari medan perang.

Marwan II lari ke Mosul, dan terus diburu pasukan Abdullah bin Ali. Selanjutnya Marwan menggat ke Harran, Hims, Damaskus, Palestina, hingga ke Mesir. Sepanjang pengejaran, pasukan Abbasiyah juga menaklukkan kota-kota Syam dan al-Jazirah, yang mana sebagian besar menyerah sukarela, kecuali Damaskus ibu kota Umayah. Damaskus dikepung hebat cukup lama, dan baru menyerah akibat terjadi perselisihan kabilah antar-warganya pada 23 April 750 M.

Kembali ke Marwan II, sikapnya kabur dari medan perang dan meninggalkan pasukannya sendirian bertempur dianggap aib besar bagi seorang pemimpin. Ke kota mana pun ia pergi, warganya tak mau menerima bahkan mengusirnya. Setiba di Palestina, Abdullah bin Ali menugaskan saudaranya

⁷⁹ Ada yang bilang pasukan Umayah mencapai 150 ribu (Khalifah bin Khayyat; *Tārīkh Khalīfah*, hal. 403), ada berpendapat 100 ribu (Ath-Thabarī, *Tārīkh ath-Thabarī*, jilid VII, hal. 437), ada juga 12 ribu (ad-Dinawari, *al-Akhbār ath-Thiwāl*, hal. 364). Adapun tentara Abdullah bin Ali hanya sekitar 12 ribu.

Shalih bin Ali dan komandannya Abu Aun memburu Marwan II. Pengejaran melintasi kota Ramallah, Arish, Fusthat, lalu menyeberang Sungai Nil ke Giza. Di Giza, Marwan II bersembunyi di Kampung Bushair hingga terbunuh di sana.

Meninggalnya Marwan II merupakan akhir Dinasti Umayah yang telah berkuasa sepanjang 661–750. Keberhasilan itu membuat Abdullah bin Ali dihadiahikan wilayah Suriah, Yordania, Palestina, dan Mesir. Abu Aun selaku Komandan Abbasiyah ditugasi mengurus Mesir di bawah arahan Abdullah bin Ali.

Pengepungan Wasit

Sebagai Gubernur Irak, Yazid bin Hubairah begitu gigih melawan pemberontak Abbasiyah. Kendati menderita beberapa kekalahan, kesetiaannya pada Bani Umayah membuatnya berjuang habis-habisan. Setelah kalah dari Qahthabah, ia berpaling ke Wasit dan menjadikannya sebagai markas kekuasaan. Berbagai persiapan dimatangkan demi menghadapi kemungkinan terburuk. Segala kebutuhan logistik, militer, dan prasarana dipasok berkali lipat, hingga cukup menghadapi kepungan selama dua tahun.

Walhasil, Hasan bin Qahthabah dan Isa bin Musa yang ditugaskan menaklukkan Wasit tak mampu mengalahkan Ibnu Hubairah. Kuatnya pertahanan Wasit membuat pasukannya cuma bisa mengepung ketat dari luar gerbang. Terhitung sudah 11 bulan lamanya pengepungan hingga terbunuhnya Marwan II. Khalifah Abul Abbas lalu mengutus saudaranya Abu Ja'far mengambil alih pimpinan di Wasit. Ini merupakan momentum awal Abu Ja'far menunjukkan kebolehannya.

Lamanya masa pengepungan, membuat penduduk Wasit dihinggapi putus asa, apalagi ketika mendengar kabar terbunuhnya Marwan II, suara mereka segera terpecah.

Sebagian ingin terus bertahan, sebagian lagi menyerah. Abu Ja'far sendiri tak mau berlarut-larut. Lewat negosiasi, Ibnu Hubairah bersedia menyerah asalkan keselamatannya dijamin. Namun rupanya Abbasiyah tak menepati janji, Ibnu Hubairah dibunuh juga atas perintah Abul Abbas.⁸⁰ Peristiwa ini tak hanya menjadi aib namun juga bumerang bagi Abbasiyah, terutama pada masa al-Manshur, sebab tadinya dia adalah yang menjamin Ibnu Hubairah. Berbagai usaha perdamaian yang digagas al-Manshur demi menyelesaikan konflik tak pernah berhasil. Musuh-musuh Abbasiyah telanjur memandang sinis penguasa Abbasiyah atas kasus Ibnu Hubairah. Terbukti, hampir seluruh pemberontakan di masanya harus ditumpas lewat adu kekuatan militer.



■ Peta wilayah Abbasiyah

As-Saffah, Pemburu Keturunan Umayah

Jatuhnya Wasit, membuat seluruh Irak, Khurasan, Syam, Mesir dan Jazirah Arabia berada di pangkuan Abbasiyah. Tak ada lagi penguasa Umayah maupun pendukungnya yang

⁸⁰ Disebutkan pembunuhan Ibnu Hubairah merupakan anjuran Abu Muslim al-Khurasani yang menyakinkan Abul Abbas bahwa pemerintahannya tak 'kan tentram selama Ibnu Hubairah dibiarkan hidup. (*Al-Ya'quby, Tārīkh al-Ya'qūbī*, jilid II, hal. 354).

merongrong legitimasi Abul Abbas. Meski demikian, tahun-tahun kekuasaannya diisi dengan perburuan keturunan Umayah. Siapa saja yang memiliki aliran darah dengan keluarga Umayah, dan punya potensi memberontak, pasti dikejar dan dibunuh. Ratusan hingga ribuan jiwa klan Umayah menjadi korban, sebagian besar lagi kabur dan menyembunyikan jati diri. Atas aktivitasnya inilah, Abul Abbas dijuluki as-Saffah, Sang Penumpah Darah.

Sebenarnya julukan as-Saffah bukanlah gelar resmi Abul Abbas. Sejatinya ia tak memiliki gelar, sebab penguasa Abbasiyah yang pertama memakai gelar adalah Abu Ja'far dengan al-Manshur. Gelar as-Saffah sendiri tak termaktub dalam kitab-kitab sejarawan awal Muslim seperti ath-Thabarri, Ibnu Qutaibah, maupun al-Ya'qubi. Penggunaan as-Saffah baru ada setelah abad keempat Hijriyah, dimulai dari al-Mas'udi dalam kitabnya *Murūj adz-Dzahab wa Ma'âdin al-Jauhar*.

Memang pembantaian klan Umayah terjadi di masanya, tapi tetap saja tak tepat menyematkan gelar as-Saffah pada Abul Abbas. Sebab yang melakukan hal itu bukanlah Abul Abbas, melainkan para gubernurnya. Abul Abbas sendiri yang bermukim di Anbar,⁸¹ bisa dibilang nyaris bersih dari darah Bani Umayah. Paman dan sepupunya yang giat melakukan pembasmian itu, terlebih Abdullah bin Ali di Syam, mengingat di sanalah basis pendukung Umayah. Juga Daud bin Ali di Mekah dan Madinah, Sulaiman bin Daud bin Ali di Basrah. Perburuan itu pada akhirnya membuat Abdurrahman bin Muawiyah (cucu Khalifah Hisyam bin Abdul Malik), berhasil lolos ke Afrika, lalu dari Afrika ke Andalusia. Seterusnya Abdurrahman menjadikan Kordoba sebagai pusat pemerintahan Umayah di Andalusia dan bergelar Abdurrahman ad-Dakhil.

⁸¹ Ibu kota Abbasiyah semasa Abul Abbas, berada di Irak, dekat kota Fallujah sekarang.

Peninggalan penting Abul Abbas dari sisi administrasi pemerintahan adalah diperkenalkannya posisi wazir (perdana menteri). Abul Abbas mengangkat Abu Salmah sebagai wazir pertama Abbasiyah. Meskipun Abu Salmah tak bertahan lama di posisinya karena terbunuh. Hubungannya dengan Abu Salmah sendiri kurang harmonis, apalagi setelah niat dan usaha Abu Salmah mengangkat Alawiyin sebagai khalifah terungkap, membuat Abul Abbas kian tak nyaman. Namun ketokohan Abu Salmah yang kuat membuatnya tak leluasa mengucilkannya begitu saja. Abu Muslim al-Khurasani lantas menawarkan diri melenyapkan Abu Salmah. Dibuatlah skenario pembunuhan Abu Salmah yang pelakunya seakan-akan didalangi kaum Khawarij.

Periode Abul Abbas amat singkat, hanya empat tahun delapan bulan lamanya. Ia meninggal dalam usia 33 tahun karena sakit cacar ketika wabah itu menyerang Anbar. Saudaranya, Abu Ja'far menggantikan posisinya.

Sekilas Abu Ja'far

Nama lengkapnya Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib. Ia dilahirkan tahun 95 H/714 M, ada juga pendapat menyebutkan pada tahun 101 H/720 M. Abu Ja'far lebih tua dari saudaranya sekitar 6-8 tahun. Ibunya adalah Salamah, wanita dari suku Barbar. Tadinya Imam Ibrahim hendak menyerahkan imamah padanya, namun mengingat nasab ibunya bukan dari Arab, akhirnya Abul Abbas yang ditunjuk. Ketika Ibrahim ditangkap Marwan II, Abu Ja'far ikut bersama Abul Abbas ke Kufah lalu bersama-sama mendirikan Khilafah Abbasiyah. Pada masa as-Saffah, ia menjadi tangan kanan saudaranya itu dengan menjabat gubernur al-Jazirah dan Armenia.

Abu Ja'far dikenal tak hanya menyukai ilmu dan ulama, namun juga sangat ambisius pada takhta. Segala cara ditempuh demi menjamin tak seorang pun mengusik keabsahannya selaku Amirul Mukminin, meskipun lewat cara-cara di luar batas etika. Atas kelihaiannya membaca pergerakan lawan dan prestasi menyingkirkan pesaingnya, al-Manshur layak dinobatkan sebagai pemimpin genius.

Sosoknya terkenal kejam, namun sikap lembutnya lebih banyak dikenang orang. Berkali-kali Abu Ja'far menasihati anaknya al-Mahdi untuk berlaku adil dan suka memaafkan. Banyak orang silau pada kejayaan Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun, namun memandang sebelah mata kerja keras al-Manshur. Dibandingkan khalifah lainnya, al-Manshur merupakan penguasa yang paling benci berhura-hura. Dikisahkan, ia pernah membanting gendang musik yang dimainkan pelayannya dan mengusirnya dari istana.

Prinsipnya yang anti-berleha-leha berbanding lurus dengan amalnya sepanjang 22 tahun bertakhta. Tahun demi tahun, pembangunan dan penyejahteraan rakyat digalakkan. Kemajuan ilmu pengetahuan disokong besar-besaran. Satu hal yang tak bisa dilupa orang, al-Manshur dikenal seorang yang bakhil. Ia sangat perhitungan jika sudah bicara urusan harta. Bahkan dalam pemberian hadiah kepada seseorang yang berjasa atau dikagumi, al-Manshur tetap saja pelit. Perhatiannya tak pernah lepas dari pengawasan pundi-pundi *baitul mal*, pemasukan dan pengeluaran diawasi dengan ketat.

Namun tak selamanya bakhilnya al-Manshur berdampak negatif. Seakan-akan ia punya perencanaan jangka panjang, tatkala anaknya al-Mahdi menggantikannya, al-Mahdi diwarisi kas negara yang berlimpah ruah, membuatnya begitu leluasa melakukan pembangunan negara di berbagai sektor.

Pemberontakan Abdullah bin Ali

Ketika Abul Abbas mangkat, Abu Ja'far sedang memimpin kaum Muslimin sebagai *Amirul Haj* di tanah suci. Sebelum wafat, Abul Abbas telah menunjuk Abu Ja'far sebagai penggantinya, dan Isa bin Musa sebagai penerus Abu Ja'far. Orang-orang lalu membaiat Abu Ja'far di Anbar yang diwakili anak pamannya, Isa bin Musa, pada 10 Juni 754.⁸² Selanjutnya Isa mengirim kabar kematian as-Saffah pada Abu Ja'far untuk segera pulang ke Anbar.

Naiknya Abu Ja'far menggantikan Abul Abbas mengundang tanda tanya berbagai pihak. Tentangan paling kuat datang dari pamannya, Abdullah bin Ali. Sejak lama Abdullah bin Ali mengincar posisi Abul Abbas. Di kalangan keluarga Abbasiyah—dalam anggapannya—dialah yang paling kuat dan berhak. Abdullah bin Ali membawahi wilayah luas nan kaya meliputi Suriah, Yordania, Palestina, dan Mesir, yang membuat Abu Ja'far cemburu. Klaim Abdullah bin Ali kian bulat manakala ia pernah dijanjikan Abul Abbas menjadi suksesornya jika berhasil mengalahkan Marwan II dalam pertempuran hidup-mati di Zab. Akhirnya, ditambah dukungan tentara dan ambisi kursi khalifah, Abdullah Ali spontan membelot dan menolak mengakui Abu Ja'far sebagai Amirul Mukminin.

Abdullah bin Ali merupakan ujian pertama bagi Abu Ja'far. Di sinilah tampak kecerdikan Abu Ja'far dalam menyelesaikan persoalan pelik. Ia sadar, kekuatan Abdullah bin Ali tak bisa dianggap remeh, bahkan jika pun dia sendiri yang terjun langsung belum tentu meraih kemenangan. Hanya ada satu orang yang mampu mengimbangi kehebatan Abdullah bin Ali dalam bertempur, dialah Abu Muslim al-Khurasani.

⁸² Muhammad Sayyid Wakil, *Al-'Ashr adz-Dzahabî li ad-Daulah al-'Abbâsiyyah*, (Darul Qalam, Damaskus, 1998), hal. 46.

Abu Muslim yang gemar berperang, penuh suka cita menyambut perintah Abu Ja'far. Berangkatlah Abu Muslim dengan laskar besarnya menuju Nusaybin,⁸³ tempat di mana Abdullah bin Ali bermarkas. Sebelumnya al-Manshur telah memerintahkan Hasan bin Qahthabah, gubernurnya di Armenia, untuk bergabung dengan tentara Abu Muslim di Mosul.

Kekuatan Abdullah bin Ali sendiri jumlahnya masih lebih banyak dari Abu Muslim. Laskarnya terdiri dari gabungan tentara Syam, al-Jazirah, dan Khurasan. Hanya saja, keteledoran Abdullah bin Ali berakibat fatal bagi moril pasukannya. Mengetahui Abu Muslim yang memimpin perang, Abdullah bin Ali merasa tak percaya pada prajuritnya yang berasal dari Khurasan. Sekitar 17 ribu tentara Khurasan dibunuh karena khawatir bakal bergabung dengan Abu Muslim. Tak cukup di situ, ia malah mencurigai salah satu komandan terbaiknya, Humaid bin Qahthabah, membelaot darinya. Caranya, ia utus Humaid membawa surat ke Zafar bin Ashim, Emir Aleppo (Halab). Humaid yang curiga lantas membuka surat di tengah jalan, yang ternyata berisi perintah pada Zafar untuk membunuhnya setiba di Aleppo. Merasa sakit hati, Humaid benar-benar membelaot, ia berpaling ke Irak dan bergabung bersama pasukan Abu Muslim.

Abu Muslim melihat markas Abdullah bin Ali sangatlah strategis. Memiliki benteng yang kuat dan perbekalan melimpah-ruah. Ia membujuk Abdullah bin Ali dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku diperintah bukan untuk memerangimu, tapi Amirul Mukminin menyuruhku menjadi gubernur Syam, dan aku menginginkannya."

Abdullah bin Ali bukanlah panglima kacangan, ia tak mempan dengan siasat Abu Muslim. Namun pasukannya

⁸³ Nusaybin sekarang terletak di wilayah tenggara Turki, berbatasan dengan Suriah, dan masuk dalam provinsi Mardin. Dahulu menjadi jalur penting kafilah dari Mosul ke Syam.

terbuai, mereka ingin kembali ke Syam, mempertahankan harta benda mereka di sana dari sergagan Abu Muslim. Meski Abdullah bin Ali sekuat tenaga menyakinkan itu adalah tipu daya Abu Muslim, namun pasukannya tetap ngotot, dan akhirnya mereka meninggalkan markas di Nusaybin. Abu Muslim yang melihat benteng yang kosong segera ganti menduduki, sadarlah Abdullah bin Ali dan pasukannya bahwa mereka telah terkecoh.

Meletuslah perang antar-dua jendral terhebat Abbasiyah selama lima bulan. Lamanya periode perang membuktikan ketangguhan masing-masing pihak. Namun rupanya Abdullah bin Ali harus mengakui kehebatan Abu Muslim. Dalam pertempuran puncak, Hasan bin Qahhabah ditugaskan Abu Muslim menyerang dari sayap kanan, yang mana itu adalah jebakan. Abdullah bin Ali terpancing, pasukannya meninggalkan jantung pertahanan lalu menyerang Hasan. Secepat itu pula Abu Muslim mengurung rapat musuh dan memastikan kemenangan pada tanggal 27 November 754.

Tatkala melihat tanda kekalahan, Abdullah bin Ali berunding pada komandannya, yang menyarankan untuk terus berperang habis-habisan. Abdullah bin Ali tak sudi, ia lalu melarikan diri ke Irak. Abdullah bin Ali melakukan juga aib yang dulu dilakukan Marwan II, kabur dari medan perang ketika pasukannya mati-mati bertempur. Di Irak, ia menuju Basrah dan meminta perlindungan dari saudaranya yang juga Gubernur Basrah, Sulaiman bin Ali.

Al-Manshur yang tahu persembunyian Abdullah bin Ali meminta Sulaiman mengantarkan Abdullah bin Ali. Setelah dijamin keselamatannya, Abdullah bin Ali diserahkan pada al-Manshur tahun 756 M. Tapi lagi-lagi al-Manshur membatalkan janji, Abdullah bin Ali dijebloskan ke penjara, adapun pembantunya dihukum mati. Abdullah bin Ali terus

mendekam di penjara al-Manshur hingga wafatnya tahun 764 M.⁸⁴

Ancaman Abu Muslim

Bagi al-Manshur, Abu Muslim jauh lebih berbahaya dari Abdullah bin Ali. Ketika as-Saffah berkuasa, beberapa kali al-Manshur membujuk saudaranya itu untuk membunuh Abu Muslim, namun as-Saffah menolak. Persaingan mereka sudah dimulai ketika al-Manshur menjabat gubernur al-Jazirah dan Armenia, sementara Abu Muslim kebagian Khurasan. Wilayah Khurasan yang luas dan kaya membuat Abu Muslim seakan menjadi raja di daerahnya. Ditambah asal usulnya dari Khurasan, Abu Muslim benar-benar tak tersentuh. Kerap kali ia membanggakan diri sebagai sosok paling berjasa bagi Abbasiyah, bahkan Abu Muslim berandai memindahkan tahta Abbasiyah ke Khurasan.

As-Saffah bukannya tak tahu bahaya Abu Muslim, namun saat itu, perhatiannya terkuras pada pembasmian keturunan Umayah. Selain itu, kuatnya figur Abu Muslim di kalangan rakyat Khurasan, membuat as-Saffah berpikir dua kali bila ingin menghukumnya. Padahal, tangan Abu Muslim telah bergelimang darah dan dosa. Selain sebagai panglima perang, sosoknya terkenal bengis dan kejam. Sepanjang ekspansi Abbasiyah, Abu Muslim merupakan sosok yang paling sadis membantai pendukung Umayah. Tak cukup pada musuh, kawan sendiri pun dihabisi. Sulaiman bin Katsir, Kepala Dai di Khurasan ia bunuh. Tadinya, Imam Ibrahim mengutus Abu Muslim ke Khurasan untuk bahu-membahu dengan Sulaiman, namun rupanya Abu Muslim ingin bertakhta sendirian. Dibuatlah skenario fitnah bahwa

⁸⁴ Asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari, *Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah*, jilid II, hal. 56.

Sulaiman bin Katsir telah sesat, hingga Abu Muslim leluasa menghukumnya. Semua dosa itu masih ditambah peran Abu Muslim dalam pembunuhan Abu Salmah dan Ibnu Hubairah.

Abu Muslim juga berusaha mengambil hati kaum Muslimin dengan melamar Aminah binti Ali bin Abdullah bin Abbas, sebagai upaya penyatuan nasabnya dengan Ahli Bait. Rasa tersinggung al-Manshur memuncak pada tahun 754 M, ketika ia ditunjuk as-Saffah menjabat *Amirul Haj*, namun ternyata Abu Muslim memilih tahun itu juga untuk berhaji. Sepanjang jalan, Abu Muslim mencari pengaruh dengan menebar kebaikan, bederma, mendirikan masjid, dan membagi-bagi hartanya, yang dibaca al-Manshur sebagai propaganda pada dirinya. Sudah begitu, ketika selesai haji, Abu Muslim malah meninggalkan tanah suci dua hari sebelum al-Manshur, menunjukkan rasa tak hormat pada *Amirul Haj*. Semua itu masih ditambah dengan aksi Abu Muslim menahan utusan negara yang membawa kabar kematian as-Saffah. Sang utusan, yang kebetulan sejulur dengan Abu Muslim dicegat selama dua hari, hingga membuat al-Manshur terlambat kembali ke ibu kota Anbar.

Semua kekesalan itu terus dipendam al-Manshur, bahkan ketika Abu Muslim terlambat membaiatnya, ia masih bisa menahan diri. Ketika itu, Abu Muslim datang ke ibu kota bertakziah atas mangkatnya as-Saffah, namun sama sekali tak mengucapkan selamat pada al-Manshur sebagai Amirul Mukminin yang baru.

Selesai dengan Abdullah bin Ali, reputasi Abu Muslim dengan cepat melambung tinggi. Kini tibalah melenyapkan Abu Muslim! Pertama, al-Manshur mengutus pegawainya Abul Khashib menghitung harta rampasan perang yang didapat Abu Muslim dari tentara Abdullah bin Ali. Abu

Muslim tersinggung atas ketidakpercayaan al-Manshur, ia lalu mengusir Abul Khashib disertai penghinaan pada al-Manshur.

Melihat itu, al-Manshur bertekad memberi pelajaran pada Abu Muslim. Selagi Abu Muslim masih di Syam, sebisa mungkin dicegah jangan sampai pulang ke Khurasan, sebab di sanalah markas pengikut fanatiknya. Caranya, al-Manshur mengangkat Abu Muslim sebagai gubernur Syam dan Mesir. Abu Muslim diharuskan menetap di Syam dan memilih tangan kanannya sebagai Emir Mesir, dengan alasan supaya khalifah mudah berkonsultasi dengannya jika diperlukan. Namun Abu Muslim melihat itu hanya akal-akalan al-Manshur untuk memisahkan dirinya dari Khurasan, yang kemudian ditolaknya. Berangkatlah Abu Muslim meninggalkan Syam menuju Khurasan, yang segera direspon al-Manshur dengan keluar dari ibu kota Anbar menuju Madain.⁸⁵

Al-Manshur menyuruh Abu Muslim menemuinya di Madain, namun lagi-lagi ditolak. Akibatnya, jabatan gubernur Khurasan dicopot dari Abu Muslim dan digantikan wakilnya. Lalu al-Manshur mengirim orang terbaiknya dari ulama dan pejabat negara sambil membawa suratnya guna melunakkan Abu Muslim. Surat al-Manshur tersebut disertai ancaman dan konsekuensi jika Abu Muslim berani membangkang pada khalifah. Selain itu, al-Manshur berhasil memperdaya orang kepercayaan Abu Muslim untuk meyakinkan Abu Muslim berangkat ke Madain.

Akhirnya, setelah tarik-ulur sekian lama, berangkatlah Abu Muslim dengan 3000 orang pembantunya menuju Madain. Di sana, al-Manshur beserta pembesar negara menyambut hangat kedatangan Abu Muslim. Ia seakan diyakinkan akan tulusnya niat al-Manshur menyelesaikan kesalahpahaman mereka. Abu Muslim dipersilakan istirahat setelah perjalanan

85 Madain merupakan sebuah kota kuno terletak di tepi Sungai Tigris, Irak, lokasinya hampir sama dengan kota Ctesiphon, ibu kota Dinasti Persia Sasania.

panjang. Ia baru menghadap al-Manshur esok harinya di balairung istana. Di balairung, al-Manshur diam-diam menempatkan empat pembunuhan andal dari balik tirai, dan ketika Abu Muslim menghadap, ia langsung mencecarnya dengan berbagai kesalahan. Abu Muslim berusaha menampik tuduhan, namun al-Manshur menyodorkan bukti-bukti, yang membuat Abu Muslim hanya bisa menyesal dan mohon pengampunan. Di saat itulah, al-Manshur bertepuk tangan sebagai isyarat membunuh Abu Muslim.

Sebelum dieksekusi Abu Muslim berteriak, "Biarkan aku hidup untuk melawan musuhmu, wahai Amirul Mukminin." Al-Manshur menjawab, "Musuh mana lagi yang lebih hebat memusuhiku selain dirimu?"

Terbunuhnya Abu Muslim dianggap sebagai titik perubahan bagi al-Manshur. Posisinya selaku Amirul Mukminin kian tak tergoyahkan. Ia tak lagi memiliki pesaing berarti yang mengancam kedudukannya. Meskipun masih banyak terjadi pemberontakan, namun ancaman itu tak sebesar bahaya Abdullah bin Ali dan Abu Muslim.

Abu Muslim sendiri bagi rakyat Khurasan sudah dianggap sebagai pahlawan kaumnya. Kematiannya membuat penudukungnya dari Persia dan Khurasan tak henti-henti melakukan pemberontakan. Di antara yang terkenal adalah gerakan Sunbad dan Ruwandiyah. Gerakan Sunbad dipimpin Fairuz, komandan dekat Abu Muslim. Fairuz berhasil menggalang amarah warga Khurasan lalu melepaskan diri terang-terangan dari al-Manshur. Mereka murtad dari agama Islam dan menyerang perkampungan Arab di Khurasan, bahkan Fairuz berencana menyerang Hijaz untuk menghancurkan Kakkah. Setelah 70 hari kemunculannya, gerakan ini berhasil ditumpas al-Manshur lewat jenderalnya Jauhar bin Murad.

Adapun Ruwandiyah, adalah sekte nasionalis Persia yang ingin mengembalikan kekuasaannya. Di antara ajarannya adalah reinkarnasi, pengultusan imam, dan penghalalan segala hal. Mereka meyakini kenabian al-Manshur, yang bertugas mengembalikan kejayaan agama Zoroaster. Pengikutnya kemudian mendatangi istana al-Manshur di Hasyimiyah dan melakukan tawaf di sekelilingnya. Al-Manshur berhasil meringkus jemaah Ruwandiyah ini pada tahun 758 M.

Pada kenyataannya, gerakan menuntut balas kematian Abu Muslim tak hanya muncul di masa al-Manshur, namun juga di sepanjang Dinasti Abbasiyah. Abu Muslim seakan telah menjadi legenda dan simbol kehormatan Persia dan Khurasan. Di masa al-Mahdi terdapat pemberontakan al-Muqanna, dan di masa al-Ma'mun dikenal gerakan al-Khurmiyah.⁸⁶

Alawiyin Menuntut Khilafah

Di akhir kejatuhan Bani Umayah, sebuah pertemuan di Mekah menominasikan Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib sebagai khalifah baru. Al-Manshur yang saat itu juga hadir, ikut membaiat Muhammad bin Abdullah, yang juga dikenal dengan Muhammad an-Nafs az-Zakiyah (jiwa suci). Setelah berdirinya Bani Abbasiyah, Muhammad bin Abdullah tak mengakui kepemimpinan as-Saffah, begitu juga al-Manshur. Hanya saja di masa as-Saffah, pergolakan Alawiyin belum muncul lantaran kebijakan as-Saffah yang menjaga hubungan baik dengan mereka. Alawiyin cukup dihormati, diperhatikan, dan diberi harta yang

⁸⁶ Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah, *Fī Tārīkh Daulah Banī al-Abbās*, hal. 98.

mencukupi. Adapun al-Manshur tak rela sebelum Muhammad bin Abdullah mengakuinya sebagai Amirul Mukminin.

Muhammad bin Abdullah adalah keturunan Hasan bin Ali Bin Abi Thalib. Di kalangan Alawiyin, sebenarnya masih ada tokoh lain yang disegani yaitu Ja'far ash-Shadiq, imam keenam Syiah Itsna Asyariyah, yang terkenal dengan *fiqh Ja'fari*-nya. Namun Ja'far menjauhi dunia politik dan lebih berkonsentrasi pada pengajaran murid-muridnya, sehingga al-Manshur tak terlalu ambil peduli. Adapun Muhammad bin Abdullah, dicurigai akan membelot dan membuat gerakan pengembosan terhadap al-Manshur.

Muhammad bin Abdullah yang bersembunyi di Hijaz dicari keberadaannya. Berbagai mata-mata dikerahkan, namun hasilnya nihil. Akibatnya gubernurnya di Madinah dicopot karena tak becus dan diganti Muhammad bin Khalid bin Abdullah al-Qasry. Muhammad bin Khalid berusaha mengendus keberadaan Muhammad bin Abdullah, namun tetap juga tak berhasil. Ia lantas dipecat juga dan dijebloskan dalam penjara di Madinah. Al-Manshur selanjutnya menunjuk Rabah bin Utsman sebagai gubernur baru.

Rabah rupanya bertangan besi. Ia mengancam warga Madinah untuk menyerahkan Muhammad bin Abdullah. Rabah bahkan menangkapi Ahli Bait dari keturunan Hasan sebagai upaya membuat Muhammd bin Abdullah keluar. Di antara yang ditahan terdapat ayahnya, Abdullah bin Hasan, paman serta sepupunya. Total semuanya ada 11 orang. Muhammad bin Abdullah yang mendengar itu lalu menemui ibunya Hindun dan berkata, "Aku telah menyebabkan sengsara ayah dan paman-pamanku, yang mana mereka tak sanggup menanggungnya, biarlah aku yang menggantikan, asal mereka dibebaskan." Hindun lalu menemui suaminya di penjara dan menyampaikan maksud anak mereka. Namun

ayahnya meneguhkan Muhammad bin Abdullah untuk bersabar, bahwa mereka siap menghadapi cobaan dan menyerahkan segalanya pada Allah.

Sugesti dari ayahnya Abdullah bin Hasan, membuat Muhammad bin Abdullah kian bulat melanjutkan perjuangan. Ia terus bersembunyi, berpindah dari satu kampung ke kampung lain, bernaung di antara kabilah-kabilah. Kerahasiaan Muhammad bin Abdullah sangat terjaga, tak ada siapa pun yang mengetahui keberadaannya meski itu orang terdekatnya. Delapan tahun sudah, sepanjang 754–762 M Muhammad bin Abdullah bersembunyi, tak terendus oleh mata-mata al-Manshur.⁸⁷

Tahun 762 M, al-Manshur menunaikan haji, saat itu ia menginterogasi Abdullah bin Hasan yang sedang di penjara Madinah mengenai keberadaan anaknya, namun Abdullah tak mau mengaku. Al-Manshur lantas memerintahkan seluruh tawanan dipindahkan ke Irak. Sepanjang perjalanan, keturunan Bani Hasan tersebut dibelenggu, dan diperlakukan tak hormat. Penyiksaan bahkan terus berlanjut di penjara Irak, yang membuat sebagian besar dari mereka meninggal karena tak kuat menahan siksa.

Kekejaman al-Manshur membuat Alawiyin berang. Dibandingkan dengan Umayah, permusuhan dengan Abbasiyah rupanya lebih sengit lagi. Bani Umayah meskipun menindas Alawiyin tapi tak pernah berlaku pengecut menyiksa Ahli Bait sebagai tawanan. Imam Husain maupun Imam Zaid dibunuh di medan perang, dan bukan di balik penjara. Dalam kasus ini, para pakar dan ulama sepakat mengkritik cara-cara yang ditempuh al-Manshur. Sebagai pemimpin, betapa ia tak kesatria, meneror musuh dengan menangkapi dan menyiksa keluarga Bani Hasan. Sejarawan

⁸⁷ Muhammad Sayyid Wakil, *Al-'Ashr adz-Dzahabî li ad-Daulah al-'Abbâsiyyah*, hal. 56.

ternama as-Suyuthi menyebut al-Manshur sebagai khalifah Abbasiyah pertama yang membuat fitnah antara Alawiyin dan Bani Abbas, padahal sebelumnya mereka bersatu sebagai Ahli Bait.⁸⁸

Tatkala mendengar kematian ayah dan pamapannya, Muhammad bin Abdullah tak tahan lagi. Ia segera bangkit bersama 150 pendukungnya mengumumkan pemberontakan di bulan Oktober 762 M. Pertama-tama, ia kuasai penjara Madinah, di sana ia membebaskan para tahanan termasuk di antaranya gubernur Madinah sebelumnya, Muhammad bin Khalid, dan keponakannya, Nazir bin Yazid bin Khalid. Selanjutnya mereka menuju kantor gubernur lalu menjebloskan Rabah bin Utsman dan pembantunya Ibnu Muslim ke penjara. Setelah itu, Muhammad bin Abdullah menyampaikan khutbah di masjid pada warga Madinah, yang isinya tentang kesemena-menaan al-Manshur, hak Muhibbin dan Anshar pada khilafah, dan komitmennya pada kaum Muslimin untuk menegakkan keadilan. Sejak itu, Madinah sepenuhnya berada dalam kendali Muhammad bin Abdullah. Ia kemudian menunjuk pengikutnya menduduki pos-pos penting, seperti kepala polisi, *qadhi*, panglima militer, dan lainnya.

Surat-Surat Al-Manshur dan Muhammad bin Abdullah

Setelah sembilan hari, al-Manshur baru menerima kabar pemberontakan Muhammad bin Abdullah. Ia yang waktu itu sedang sibuknya membangun Baghdad, bergegas menuju Kufah demi mencegah warganya membantu Muhammad bin Abdullah. Sebagaimana diketahui, Kufah adalah basisnya

88 As-Suyuthi, *Târikh al-Khulafa'*, hal. 261.

Alawiyin. Atas masukan penasihatnya, pintu gerbang Kufah ditutup rapat supaya tak seorang pun masuk ke sana dan tak seorang pun keluar dari Kufah.

Sebelum melancarkan perang, al-Manshur berusaha membujuk Muhammad bin Abdullah lewat diplomasi surat-surat. Berikut petikan surat al-Manshur:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Abdullah⁸⁹ Amirul Mukminin kepada Muhammad bin Abdullah.⁹⁰

Dan bagimu janji Allah dan hak Nabi-Nya saw. Jika kau bertobat, akan kuberi keselamatan padamu, keluargamu, mereka yang membaiatmu, kelompokmu, dan seluruh pengikutmu. Aku juga akan memberimu 100.000 dirham dan menyilakanmu untuk menetap di kota mana saja kau suka dengan rasa aman. Kemudian segala kebutuhanmu akan kupenuhi. Semua keluarga dan pengikutmu akan kubebaskan dari penjara. Begitu juga atas apa yang telah kau lakukan beserta pengikutmu, semuanya telah aku ampuni. Jika kau suka dengan tawaranku, kau boleh mengirim orang kepercayaanmu menemuiku untuk berunding agar tercapai kesepakatan. Dengan segala hormat, wassalam.⁹¹

Muhammad bin Abdullah yang menerima surat al-Manshur membalas dengan tak kalah hebatnya.

Bismillahirrahmanirrahim

⁸⁹ Nama asli Abu Ja'far adalah Abdullah bin Muhammad.

⁹⁰ Berikutnya surat dibuka dengan QS. Al-Maidah: 33-34.

⁹¹ Asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari, *ad-Daulah al-'Abbasiyâh Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah*, hal. 60.

Dari hamba Allah Muhammad al-Mahdi⁹² Amirul Mukminin kepada Abdullah bin Muhammad.⁹³

Dan aku akan menjamin keselamatanmu sebagaimana kau beri jaminan itu padaku. Padahal kau tahu hak khilafah itu adalah hak kami, namun kalian mengklaimnya melalui kami. Kalian gunakan fadhilah kami dan bangkit lewat pendukung kami. Sesungguhnya ayah kami, Ali bin abi Thalib, adalah imam dan pewaris Nabi. Bagaimana mungkin kalian mewarisinya sementara kami, keturunannya masih hidup? Dan kau juga tahu tak seorang pun dari Bani Hasyim yang sehebat kami, dari aliran darah, garis keturunan, maupun teguhnya iman kami.

Kami adalah keturunan langsung Rasulullah, adapun Ali Bin Abi Thalib remaja yang pertama masuk Islam, yang paling luas ilmunya, dan paling banyak jihadnya. Sementara istri Nabi dan nenek kami, Khadijah binti Khuwailid, perempuan pertama yang beriman pada Allah, dan shalat menghadap kiblat. Sedangkan putrinya, Fathimah, adalah sebaik-baik wanita penghuni surga, dan anak-anaknya Hasan dan Husain, didaulat sebagai penghulu pemuda surga.

Dan biarlah Allah yang menjadi saksi, jika kau mau membaiatku maka sekali lagi aku ampuni jiwamu dan hartamu, dan atas segala yang pernah kau lakukan. Kecuali pada batasan-batasan yang telah Allah tetapkan, dan hak-hak Muslim yang kau sendiri mengetahuinya.

Aku tetap lebih berhak sebagai khalifah dari dirimu. Dan aku juga lebih menepati janji dari padamu. Adapun janji keselamatan yang kau tawarkan padaku, seperti

⁹² Selain Muhammad an-Nafs az-Zakiyah, Muhammad bin Abdullah disebut juga Muhammad al-Mahdi.

⁹³ Berikutnya surat dibuka dengan QS. Al-Qashash: 1-6.

*apakah ia? Apa seperti janji-janji yang kau berikan pada Ibnu Hubairah, atau pada pamanmu, Abdullah bin Ali, atau pada Abu Muslim al-Khurasani?! Wassalam.*⁹⁴

Surat yang keras itu membuat al-Manshur geram tak kepalang. Ia menangkis tudingan Muhammad bin Abdullah dengan surat yang panjang. Bedanya, Muhammad bin Abdullah tak pernah menyerang al-Manshur secara pribadi, baik aib maupun sepak terjang Bani Abbas. Sedangkan al-Manshur begitu bersemangat menghujat Alawiyin, ia beberkan segala hal negatif—dalam pandangannya—akan kesalahan Bani Abu Thalib.

Kedua pihak saling mengklaim diri dialah yang berhak menjabat khalifah. Muhammad bin Abdullah membanggakan dari atas nasab Fathimah dan Ali, sebaliknya al-Manshur beranggapan garis keturunan paman lebih mulia daripada anak perempuan ataupun anak paman, dalam hal ini Abbas bin Abdul Muthallib terhadap Fathimah binti Muhammad dan Ali bin Abi Thalib. Dalam hak perwalian, hukum waris, maupun tanggung jawab, paman masih berada di atas anak perempuan. Anak perempuan tak dibolehkan menjadi imam, bagaimana mungkin bisa mewarisi imamah?

Al-Manshur juga membandingkan kedua paman nabi, yakni Abu Thalib dan Abbas. Abu Thalib yang juga ayah Ali meninggal dalam keadaan kafir, sementara kakeknya Abbas, meski terlambat masuk Islam namun akhirnya menjadi orang kepercayaan Rasul. Abbas adalah paman Nabi yang tersisa ketika Rasul wafat, yang seharusnya dialah sang pewaris. Adapun tentang wanita penghuni surga, bukan Khadijah atau Fathimah yang paling mulia, namun Aminah binti Wahab,

⁹⁴ Asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari, *ad-Daulah al-'Abbasiyâh Târîkh al-Umam al-Islâmiyyah*, hal. 60-61.

ibunda Rasulullah. Al-Manshur terus menghujat semua yang berbau Alawiyin, Ali bin Abi Thalib yang memerangi Thalhah dan Zubair, Hasan yang menyerahkan khilafah, Husain yang terbunuh di Karbala akibat tipu daya pendukungnya, dan lain sebagainya.

Pendeknya, antara Muhammad bin Abdullah dan al-Manshur tak lagi menemui titik singgung mencapai mufakat. Hal mana membuat bentrokan senjata kian tak terelakkan. Al-Manshur mempersiapkan pasukan sebaik mungkin di bawah jenderalnya Isa bin Musa.

Perang di Madinah

Muhammad bin Abdullah bersiap menghadapi konsekuensi amarah al-Manshur. Selesai dari mengurus administrasi Madinah, ia menunjuk Muhammad bin Hasan sebagai Emir Mekah, dan Qasim bin Ishaq sebagai Emir Yaman. Muhammad dan Qasim selanjutnya bahu-membahu mengalahkan Emir Abbasiyah di Mekah, yang membuat Mekah mengikut Muhammad bin Abdullah.

Awalnya, penduduk Madinah masih sangsi membaiatnya, sebab terikat sumpah setia dengan al-Manshur, namun berkat Mufti Darul Hijrah, Malik bin Anas, mereka yang tadinya ragu, serta-merta membaiat Muhammad bin Abdullah. Dengan begitu, semakin banyaklah pengikut Muhammad bin Abdullah. Meskipun tak semua Bani Hasyim mendukung, seperti Ismail bin Abdullah bin Ja'far. Ismail yang menolak bahkan mencap gagal Muhammad seraya mengatakan Muhammad bakal terbunuh. Akibat ucapannya itu, Ismail sendiri dibunuh, dan dishalatkan oleh Muhammad bin Abdullah.

Berangkatlah Isa bin Musa dari Irak menuju Madinah, di antara komandannya terdapat Muhammad bin Saffah dan

Humaid bin Qahhabah. Isa diperintahkan tidak membunuh Muhammad, namun terlebih dulu memberinya amnesti dan keselamatan. Jika Muhammad bin Abdullah bersembunyi, maka warga Madinah yang mengetahuinya boleh ditangkap. Ketika sampai di luar Madinah, Isa mengirim surat pada warganya agar tak mencampuri perang dan bersikap netral.

Muhammad bin Abdullah awalnya mengharuskan pengikutnya mengangkat senjata mempertahankan Madinah, lalu diralatnya, dengan membolehkan tak ikut berperang. Keputusan itu diambil karena ia tak suka pada kekerasan dan mencegah jatuhnya korban. Prinsip ini walau sesuai dengan julukannya an-Nafs az-Zakiyah (jiwa yang suci), namun berakibat fatal pada perjuangannya. Banyak pengikutnya lebih memilih menjauhi perang dan mengungsi ke bukit-bukit, sementara yang tersisa menemaninya tinggal segelintir. Pasukan mereka tentu saja tak kuat menghadapi tentara Isa bin Musa yang jumlahnya berkali lipat. Muhammad bin Abdullah juga tak mengindahkan anjuran komandannya agar memilih berperang di luar Madinah, sebab Madinah bukanlah kota militer yang sanggup menahan kepungan musuh. Dalam sejarah, berkali-kali gerakan kudeta yang muncul dari Madinah selalu berakhir dengan kegagalan.

Isa bin Musa lalu mengepung Madinah pada 12 Ramadhan 145 H/762 M, sebelum itu pasukannya telah menblokade jalan menuju Mekah agar Muhammad tak bisa kabur ke sana. Isa lalu menyampaikan tawaran al-Manshur pada Muhammad mengenai jaminan keselamatan, dan konsekuensinya jika terus melanjutkan pemberontakan. Namun Muhammad pantang menyerah, ia pantang mundur hanya karena takut ancaman atau dibunuh.

Meletuslah pertempuran tak seimbang antara 250⁹⁵ pasukan Muhammad bin Abdullah melawan 6000 tentara Isa bin Musa (terdiri 4000 pasukan berkuda, dan sisanya infanteri). Setelah bertempur habis-habisan, Muhammad bin Abdullah akhirnya terbunuh pada 14 Ramadhan 145 H/762 M, saat itu usianya 45 tahun. Jasadnya digantung di jalanan menuju Madinah, sampai saudara perempuannya Zainab, minta izin pada Isa untuk mengambil dan menguburkannya di Baqi'. Terhitung dari sejak pemberontakan Muhammad bin Abdullah hingga wafatnya, berlangsung selama dua bulan setengah.

Pemberontakan Ibrahim bin Abdullah di Basrah

Muhammad bin Abdullah memiliki saudara bernama Ibrahim bin Abdullah. Sementara Muhammad berdakwah di Madinah, Ibrahim bergerilya mencari pendukung di Basrah.⁹⁶ Ia tiba di sana sekitar tahun 757 M, dan dengan sembunyi-sembunyi Ibrahim berkeliling mengajak penduduknya membaiat Muhammad bin Abdullah. Ajakannya disambut baik, semakin lama semakin ramai pengikutnya. Tak hanya di Basrah, Ibrahim juga menggalang pendukung hingga ke Wasit, Ahwaz,⁹⁷ Madain, dan Persia.

Ketika meletus pemberontakan Muhammad bin Abdullah, al-Manshur meminta saran Ja'far bin Hanzhalah al-Bahrani, yang lalu menasihatinya untuk lebih berkonsentrasi pada potensi Basrah daripada Madinah, sebab Madinah secara

⁹⁵ Ibnu al-Jauzy, *al-Muntazham fi Târîkh al-Mulûk wa al-Umam*, (8/63).

⁹⁶ Basrah merupakan kota kedua terbesar di Irak setelah Baghdad. Terletak di Irak Selatan, atau sekitar 545 km dari Baghdad. Basrah dianggap sebagai pelabuhan utama Irak, karena berdekatan dengan Teluk Persia.

⁹⁷ Ahwaz sekarang berada di Iran Selatan, berbatasan dengan Irak, dan dekat Teluk Persia.

kawasan dan populasi tak terlalu berbahaya. Al-Manshur segera menuju Kufah, dan meletakkan 600 prajuritnya di luar Basrah di bawah komando sepupunya Ja'far dan Muhammad (keduanya anak Sulaiman bin Ali) sebagai antisipasi pergerakan Ibrahim.

Dan benar saja, ancaman paling nyata memang datang dari Basrah. Pada tanggal 1 Ramadhan 145 H/763 M, Ibrahim terang-terangan memberontak. Mereka menguasai Basrah dan seluruh isinya. Saat itu kekuatannya sangatlah besar, pendukungnya berhasil mengambil alih sebagian besar Irak dan Persia. Di beberapa wilayah, gubernur al-Manshur menderita kekalahan dari pasukan yang dikirim Ibrahim. Berkumpullah seratus ribu pendukungnya di Basrah siap-sedia berperang. Namun tiga hari menjelang Idul Fitri, Ibrahim menerima kabar terbunuhnya saudaranya Muhammad di Madinah, yang membuat pasukannya terpecah.⁹⁸ Ibrahim sendiri terlihat gamang, ia menyampaikan khutbah Idul Fitri dengan cemas, seakan aura kematian telah menguntitnya. Apa pun itu, pengikutnya lalu mendaulatnya sebagai Imam menggantikan saudaranya. Mereka kemudian berangkat ke Kufah untuk menggulingkan al-Manshur dan menjadikannya sebagai ibu kota.

Pergerakan Ibrahim mau tak mau merupakan ancaman yang paling serius. Di sebuah riwayat, dituturkan bagaimana paniknya al-Manshur, selama lima puluh hari sejak pemberontakan Ibrahim, ia tak pernah berganti baju dan selalu terpaku di tempatnya menanti perkembangan berita. Ketika diingatkan atas kewajiban menggauli istri-istrinya, al-Manshur berkata, "Sekarang bukan lagi saatnya mengurus

98 Asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari, *ad-Daulah al-'Abbasiyâh Târikh al-Umam al-Islâmiyyah*, hal. 64.

wanita, sampai aku melihat kepala Ibrahim terpenggal atau kepalaku yang berada padanya.”⁹⁹

Al-Manshur lalu menitahkan Isa bin Musa menghadapi laskar Ibrahim. Isa yang baru saja mambasmi Muhammad bin Abdullah bergegas meninggalkan Madinah menuju Irak dengan 15 ribu pasukannya. Pecahlah perang dahsyat antara kedua pasukan di kawasan tak jauh dari Kufah. Pertama, Humaid bin Qahhabah maju dengan tiga ribu pasukan menghadang Ibrahim. Humaid kalah hingga pasukannya kocar-kacir, melihat itu Isa bin Musa dan seluruh tentaranya masuk ke gelanggang pertempuran.

Jika dilihat besarnya pasukan Ibrahim, seharusnya mereka keluar sebagai pemenang. Namun ketidakmampuan Ibrahim meredakan konflik dan perpecahan di antara pasukannya, membuat Isa bin Musa yang kenyang pengalaman berhasil memanfaatkan keadaan. Para komandan Ibrahim bersitegang mengenai taktik yang diterapkan, ditambah persaingan yang memanas antar-pendukungnya asal Kufah dan Basrah.¹⁰⁰ Ibrahim juga tak berhasil menaikkan moril pasukannya yang telanjur jatuh pasca-terbunuhnya Muhammad al-Mahdi. Korban berjatuhan di kedua pihak, namun kemenangan berada di pihak Abbasiyah. Ibrahim sendiri terbunuh setelah anak panah menembus lehernya pada tanggal 14 Februari 763 M.

Tadinya, Muhammad al-Mahdi dan Ibrahim sepakat terang-terangan memberontak dalam waktu bersamaan, hingga nantinya membingungkan al-Manshur apa bergerak ke Madinah atau ke Basrah. Namun Ibrahim menunda pengumuman dikarenakan sakit, dan baru memberontak

⁹⁹ Muhammad Sayyid Wakil, *Al-'Ashr adz-Dzahabî li ad-Daulah al-'Abbâsiyyah*, hal. 64.

¹⁰⁰ Pendukung Basrah ingin Basrah dijadikan ibu kota, namun pendukung Kufah sebaliknya. Ibrahim akhirnya memilih Kufah, dan bersama pasukannya keluar Basrah demi merebut Kufah.

dua bulan setelah saudaranya Muhammad di Madinah, yang tentu saja memudahkan al-Manshur dalam mengatasinya. Para sejarawan menganalisis jika saja keduanya bergerak serentak, target mendirikan Dinasti Alawiyin bukan satu hal yang mustahil.

Pasca-pemberontakan Alawiyin, al-Manshur bersikap keras. Ia mengusut siapa saja yang terlibat, baik sebagai dalang, pendukung, maupun simpatisan. Banyak tokoh dan pembesar Madinah serta Basrah dibunuh dan dipenjara, sebagian lagi hartanya disita negara.¹⁰¹ Khusus Bani Hasan, al-Manshur mengawasi ketat gerak-gerik mereka. Kebijakan ini meskipun di luar batas, namun mampu menjaga keutuhan Daulah Islamiyah. Kasus Muhammad al-Mahdi dan Ibrahim tercatat sebagai pemberontakan besar terakhir yang terjadi di masanya.

Keberhasilan mengalahkan Muhammad al-Mahdi dan saudaranya Ibrahim membuat Abu Ja'far diberi gelar al-Manshur. Sebelumnya Abu Ja'far hanya disebut Amirul Mukminin. Dan sejak itu, pemberian gelar seakan menjadi tradisi. Tak hanya berlaku bagi Abbasiyah, namun juga dinasti-dinasti lain yang hidup semasa atau sesudahnya. Seorang penguasa acap kali lebih dikenal lewat gelarnya daripada nama aslinya.

Pembangunan Kota Baghdad

Peninggalan al-Manshur yang masih bisa dirasakan hingga saat ini adalah Baghdad.¹⁰² Sejak dibangun tahun 762 M, Baghdad menjelma menjadi kota kebanggaan Muslimin.

¹⁰¹ Samir Abdul Fatah Rizq, *Nazharât Haula al-'Ashr al-'Abbâs al-'Awwâl*, (Azhar University Press, Kairo, 2002), hal. 75.

¹⁰² Baghdad dibangun oleh al-Manshur, khalifah ke-2 Dinasti Abbasiyah. Terletak pada Sungai Tigris dan menjadi ibu kota Abbasiyah hingga ditaklukkan Hulagu 1258.

Majunya peradaban dewasa ini, harus diakui berkat kontribusi besar dari Baghdad. Sepanjang sejarah, kota ini selalu memainkan peran penting menentukan wajah peradaban manusia. Bahkan hingga detik ini, magnet Baghdad tak pernah pudar. Sebab di sanalah terpampang kejayaan, keruntuhan, malapetaka, gemuruh peperangan, detak kematian dan juga pertumpahan darah.

Al-Manshur sejak awal memang tak nyaman dengan ibu kota sebelumnya, baik Kufah, Anbar, maupun Hasyimiyah. Kota-kota itu secara posisi tidaklah strategis, ditambah penduduknya sebagian besar pendukung Syiah. Terakhir kali, terjadi pemberontakan Ruwandiyyah di ibu kota Hasyimiyah, yang mendorongnya agar segera mencari ibu kota baru. Ia lalu menelusuri kawasan Sungai Tigris, mencari daerah subur yang mudah dijangkau baik darat maupun air. Daerah itu seyoginya berada di antara jalur dagang yang bisa menghubungkan Syam, Jazirah Arabia, Turkistan, hingga Cina.

Pertama-tama ia sampai di Gargariya, lalu ke Baghdad, terus ke Mosul, kemudian kembali lagi ke Baghdad. Di sana al-Manshur terpesona dengan iklim dan lokasinya yang istimewa. Setelah berkonsultasi dengan pakar militer dan penasihatnya, terpilihlah Baghdad, kawasan Irak Tengah, yang berjarak 30 km dari Ctesiphon, ibu kota Persia dulu dari Dinasti Askhania dan Sasania.

Al-Manshur lalu memerintahkan emir-emirnya di Syam, Mosul, Thabaristan, Kufah, dan Wasit untuk mengirim mereka yang ahli merancang kota, para alim ulama, pengrajin, serta sejumlah besar buruh. Di antara yang terkenal adalah Hajjaj bin Arthah, yang merancang Masjid Baghdad, juga terdapat Imam Abu Hanifah.¹⁰³ Lalu ia mengajak pembesar, pejabat

¹⁰³ Muhammad Sayyid Wakil, *Al-'Ashr adz-Dzahabî li ad-Daulah al-'Abbâsiyyah*, hal. 82-89.

negara, beserta rakyat awam menyaksikan peletakan batu pertama yang dilaksanakan dengan meriah. Sejak itu, meski baru tahap penyelesaian, tak henti-hentinya orang berdatangan dan menetap, untuk selanjutnya menjadi bagian dari kermasyhuran Baghdad.

Tak seperti lazimnya kota lain, Baghdad disusun dengan format melingkar. Di tengahnya istana khalifah dibangun, lalu masjid agung dengan kubah hijaunya. Di sampingnya terletak markas militer, kemudian istana pejabat dan pembesar negara, kantor pemerintahan, perumahan rakyat, pemandian, hingga pasar umum. Al-Manshur lalu mengaveling tiap kawasan untuk pembantunya dari unsur militer, bangsawan, maupun keluarga kerajaan. Kaveling-kaveling tersebut diberi nama sesuai nama mereka, seperti Shalihiyah diambil dari Shalih bin Manshur, Harbiyah dari Harb al-Balkhi, dan Isa Badz dari Isa al-Mahdi.¹⁰⁴

Baghdad memiliki empat jalan utama, masing-masing punya cabang yang menyebar ke seluruh Baghdad. Di setiap jalan tadi dibangun gapura dengan empat pintu gerbang. Yang menakjubkan, melintas di jalan mana saja, istana khalifah selalu terpampang besar, seakan arsiteknya sengaja menjadikan istana sebagai sentral panorama Baghdad. Adapun dinding kota memiliki dua tembok pelindung. Satu di dalam dan satu lagi di luar. Dinding di dalam lebih tinggi dari dinding luar kota, Di sela-sela dindingnya berdiri menara tinggi berjumlah 163 menara. Kemudian di luar dinding tersebut dibangun selokan menyerupai kolam yang dialiri air, fungsinya tak hanya sebagai hiasan kota namun juga benteng yang kokoh. Total biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan Baghdad sebanyak 4.883.000 dirham.

104 Al-Biladzury, *Futūh al-Buldān*, hal.294.

Pembangunan Baghdad sempat terhenti ketika muncul pemberontakan Muhammad an-Nafs az-Zakiyah, yang saat itu sedang tahap penyelesaian dinding kota. Al-Manshur lalu menuju Kufah dengan kalutnya, dari sana ia berkonsentrasi membasmikan Ibrahim bin Abdallah. Tahun 766 M, pembangunan Baghdad selesai dan siap dihuni. Sejak itu, al-Manshur resmi mendiami Baghdad dan menamakannya dengan Madinatus Salam (Kota Kedamaian).

Tahun 768 M, atau dua tahun setelah pembangunan Baghdad, al-Manshur membangun kota Rashafah di sisi timur Sungai Tigris. Kota itu dipersembahkan buat anaknya, al-Mahdi, yang terletak berseberangan dengan Baghdad. Lalu dibangunlah istana berserta taman-tamannya, kemudian digali saluran air untuk mengairi kota. Al-Mahdi bahkan membangun Masjid Rashafah yang lebih besar dari Masjid Baghdad, hingga menarik minat banyak orang pindah ke sana.

Kemudian di tahun 772 M, al-Manshur juga membangun kota Rafiqah di tepi Sungai Eufrat, yang arsitekturnya meniru gaya Baghdad. Sesuai titah al-Manshur, Rafiqah kebanyakan dihuni tentara Khurasan sebagai tempat tinggal mereka.

Baghdad mungkin dianggap puncak dari kreasi al-Manshur dalam pembangunan. Walaupun, di samping itu masih banyak proyek besar lainnya yang tak kalah hebat, seperti didirikannya dinding kota Kufah. Perhatian al-Manshur pada pembangunan masjid juga tak kalah besarnya. Tahun 757 M, ia menitahkan perluasan Masjidil Haram, lalu ketika mengunjungi Syam dan melihat kerusakan Baitul Maqdis akibat gempa, ia merekonstruksi kembali bagian yang hancur. Di Mina, ia membangun masjid yang luas hingga cukup menampung padatnya jemaah haji.

Reformasi Tata Negara

Sebagai sosok khalifah, al-Manshur begitu membanggakan posisinya. Ia sering mengundang siapa saja baik negarawan, rakyat biasa, dan ulama hanya untuk mendengar pujiannya tentang dirinya selaku Amirul Mukminin. Kepala Pengawal Istana al-Manshur, Rabi' bin Yunus, mendengar al-Manshur berkata, "Khalifah itu empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Adapun raja-raja juga empat: Muawiyah, Abdul Malik bin Marwan, Hisyam bin Abdul Malik, dan aku."

Jika Umayyah di Damaskus sangat terpengaruh dengan administrasi Romawi Byzantium, maka Abbasiyah di Baghdad juga mengadopsi tata negara Persia. Hanya saja, al-Manshur lebih berani merombak dan membongkar-pasang sistem demi tercapainya pemerintahan yang ideal. Di masa al-Manshur, walau terdapat posisi wazir, tapi tidaklah menonjol. Hal itu disebabkan gaya memerintah al-Manshur yang lebih suka terjun langsung ketimbang diwakilkan, hingga peran wazir menjadi tak signifikan. Ia tak terlalu percaya pada ketulusan wazir, ditandai dengan berkali-kalinya pergantian di posisi ini. Pendiriannya ini meskipun menghambat kreativitas wazir, namun mampu mencegah rebut pengaruh antar khalifah dan pembantunya. Sudah bukan rahasia, faktor utama hancurnya Abbasiyah adalah akibat kesewenangan dan kuatnya pengaruh wazir dalam mendikte jalannya pemerintahan.

Pertama kali, al-Manshur menunjuk wazirnya Khalid al-Barmaky, tokoh Persia asal Balkh, yang telah bergabung sejak Dakwah Abbasiyah. Khalid lalu diturunkan dan diganti Abu Ayyub Sulaiman al-Mauriyani. Awalnya, Abu Ayyub bekerja dengan baik dan dapat kepercayaan tinggi dari al-Manshur. Ia juga terkenal amanah dan tulus berkhidmat. Namun suatu

ketika, terjadi gunjang-ganjing seputar sepak terjangnya yang membuat al-Manshur murka. Abu Ayyub dicopot, lalu dibunuh beserta keluarganya, dan hartanya disita negara. Selepas Abu Ayyub, al-Manshur mengangkat Rabi' bin Yunus yang bertahan hingga wafatnya.

Selain posisi wazir, al-Manshur juga memperkuat fungsi sekretaris dan kantor pos. Ia begitu ketat meneliti laporan yang masuk, sebab dari sanalah keputusan negara bersumber. Jawatan kantor pos tiap harinya bertanggung jawab melaporkan kondisi mutakhir kehidupan tiap wilayah. Dari mulai perkembangan harga makanan pokok seperti gandum dan biji-bijian, maupun sendi kehidupan lainnya. Hal ini membuat al-Manshur sangat memahami problematika yang terjadi di seantero negeri, begitu juga dengan perangai para pembantunya. Tak puas sekadar laporan, al-Manshur bahkan memiliki sendiri petugas penyidik atau mata-matanya yang disebar tiap pelosok.¹⁰⁵ Maka, ketika muncul pemberontakan atau gerakan penggembosan, dengan cepat ia cari akar masalah untuk selanjutnya melakukan pencegahan dini. Biasanya, al-Manshur tak pernah membiarkan seorang gubernur menjabat cukup lama di provinsi tertentu, terutama yang rawan memberontak. Daerah seperti Mesir, Syam, dan Khurasan, tak jarang mengalami pergantian emir, hingga gubernur atau penduduknya tak sempat menyusun kekuatan untuk membelot.

Dalam pandangan al-Manshur, negara dibangun dengan empat pondasi, yang semuanya sangat vital peranannya. Sebagaimana ranjang tempat tidur yang memiliki empat penyangga, jika salah satu tiangnya rusak, maka runtuhlah ia. Empat posisi yang dimaksud al-Manshur adalah: Pertama, hakim yang tak pernah takut apa pun demi memutuskan

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 78-79.

hukum Allah. Kedua, kepala polisi yang konsisten menolong yang lemah. Ketiga, kepala keuangan yang tidak menzalimi harta rakyat. Dan keempat, sekretaris dan juru tulis yang menulis dengan jujur.¹⁰⁶ Semasa al-Manshur berkuasa, Muhammad bin Abdurrahman ditunjuk sebagai qadhi yang mengepalai lembaga kehakiman negara.

Pergantian Putra Mahkota

Jika Muawiyah menobatkan anaknya Yazid sebagai penerusnya demi menjaga keutuhan negeri, al-Manshur juga melakukan itu. Hanya saja sasarannya lebih mengarah pada keluarga kerajaan. Tadinya sebelum wafat, Abul Abbas as-Saffah menunjuk dua pengganti sekaligus, saudaranya al-Manshur, dan setelah al-Manshur keponakannya Isa bin Musa.



■ Koin dirham di masa al-Manshur

Tatkala menjadi khalifah, al-Manshur menunjukkan kelasnya sebagai penguasa paling disegani. Ia membabat habis siapa saja yang punya potensi menyainginya, baik jenderalnya, keluarga kerajaan, atau Alawiyyin sekalipun. Abdullah bin Ali, Abu Muslim, Muhammad an-Nafs Zakiyah dan Ibrahim, adalah di antara mereka yang jadi korban. Al-Manshur tak hanya ditakuti musuhnya, namun juga

¹⁰⁶ Asy-Syaikh Muhammad al-Khudhari, *Tārīkh al-Umam al-Islāmiyyah*, Vol. II, hal. 81.

keluarga Abbasiyah. Paman-pamannya dan segenap Bani Abbas tunduk padanya. Perlu diketahui, dalam menjalankan pemerintahan, al-Manshur banyak memakai jasa Bani Abbas, dan mereka menduduki posisi penting seperti panglima, gubernur, serta penasihatnya. Isa bin Musa sendiri bisa dikatakan sebagai Panglima Abbasiyah.

Dalam perilaku kekuasaan, semakin sedikit mereka yang berhak menjadi kepala negara, maka semakin sedikit pula potensi konflik. Seorang khalifah biasanya menetapkan anaknya sebagai putra mahkota (*waliyul Ahdi*), dengan begitu potensi konflik terbatas pada anak-anaknya saja. Namun dalam realitanya, siapa saja yang punya hubungan darah dengan penguasa sebelumnya, punya hak juga menjadi kepala negara. Entah itu saudara, paman, keponakan, sepupu, maupun ipar. Perang saudara yang terjadi pada akhir Dinasti Umayyah merupakan akibat konflik tersebut. Masing-masing mengklaim paling berhak sebagai khalifah.

Dalam sejarah dinasti Islam, hanya ada satu dinasti yang menerapkan perilaku kekuasaan demikian ketatnya, yakni Dinasti Fathimiyyah (909–1171 M) di Mesir. Fathimiyyah yang menganut mazhab Syiah Ismailiyah, hanya mengesahkan putra tertua sebagai penerus khalifah. Bagi mereka, khalifah dianggap sebagai imam yang hanya bisa diturunkan pada putra tertua. Dengan demikian, tak ada cerita kudeta kekuasaan dilakukan keluarga Fatimiyyah, sebab jika ada pastinya rakyat tetap tak mau mengakui. Namun imbasnya, pengaruh wazir pada dinasti ini sangatlah kuat. Tak sedikit, khalifah yang mangkat meninggalkan putra mahkota yang masih kecil. Selama menunggu khalifah “cilik” itu akil-balig dan siap memangku jabatan, wazirlah yang melaksanakan tugas pemerintahan. Jadinya, khalifah selalu berada di bawah bayang-bayang pengaruh wazir, terlebih lagi posisi

wazir biasanya menurun juga pada anaknya, yang sekilas seperti membentuk “dinasti wazir”. Oleh karenanya, konflik perebutan kekuasaan bukan dilakukan keluarga kerajaan, namun dilakukan para wazir. Persaingan antar wazir ini mencapai puncak sampai datangnya Shalahuddin al-Ayyubi dan pamannya Asaduddin Syirkuh ke Mesir dan mengganti Fathimiyah dengan Dinasti Ayyubiyah.

Kembali lagi ke al-Manshur, ketika anaknya al-Mahdi beranjak dewasa, selaku orangtua, ia tergoda juga menobatkan anaknya menjadi putra mahkota. Hanya saja, orang-orang sudah tahu kalau Isa bin Musa adalah penggantinya. Al-Manshur berusaha mencopot status Isa dan menggantinya dengan al-Mahdi. Pertama ia membujuk Isa untuk sukarela mengundurkan diri, yang tentu saja ditolak Isa. Lalu ia menjebak Isa dengan menjatuhkan reputasinya, dan menuduhnya membangkang khalifah. Isa kemudian mengadu pada paman-pamannya minta dukungan, namun akhirnya Isa bersedia juga mengalah. Al-Mahdi selanjutnya ditetapkan sebagai putra mahkota, baru setelah al-Mahdi adalah Isa bin Musa. Rakyat Baghdad jika melihat Isa mengatakan, “Orang ini tadinya adalah penguasa esok hari, dan sekarang menjadi setelah esok hari.”¹⁰⁷

Nantinya di masa al-Mahdi, Isa kembali lagi dipaksa mencopot statusnya sebagai putra mahkota. Al-Mahdi lalu menetapkan anaknya al-Hadi sebagai penerusnya dan setelah al-Hadi, saudaranya Harun ar-Rasyid. Dengan demikian, selain as-Saffah, seluruh khalifah Bani Abbas berasal dari garis keturunan Abu Ja'far al-Manshur.

107 Lihat catatan kakî *Fî Târîkh Daulah Banî al-'Abbâs*, hal. 96, karya Muhammad Ahmad Mahmud Hasaballah.

Hubungan Luar Negeri

Pada masa al-Manshur, Andalusia memisahkan diri dari Abbasiyah. Abdurrahman ad-Dakhil, keturunan Bani Umayah, berhasil tiba di sana dan mendirikan pemerintahan Umayah tahun 756 M, atau enam tahun setelah keruntuhan dinasti tersebut di Damaskus. Berkali-kali al-Manshur mengirim ekspedisi membubarkan dinasti ini, namun Abdurrahman ad-Dakhil selalu berhasil menghalaunya. Di kemudian hari, Andalusia menjelma laiknya Baghdad sebagai simbol kemajuan peradaban Muslimin.

Adapun hubungannya dengan Romawi Byzantium bisa dikatakan naik-turun. Saat tertentu, al-Manshur terlibat perang sengit terkait provokasi Byzantium pada kawasan terluar Abbasiyah di Asia Kecil maupun Laut Tengah. Biasanya al-Manshur mengandalkan gubernurnya yang berada di Syam atau Mesir untuk menjaga kedaulatan Abbasiyah. Di lain saat, gencatan senjata maupun perjanjian damai menjadi solusi sengketa. Ada pula masa-masanya ketika Abbasiyah dan Byzantium bersahabat, ditandai dengan pertukaran hadiah atau informasi ilmu pengetahuan.

Tahun 755 M, Kaisar Byzantium, Konstantin V menyerang Malatya¹⁰⁸ dan menghancurkan dinding kota. Al-Manshur meresponnya dengan mengirim Shalih bin Ali. Shalih menetap setahun di Malatya sambil membangun dinding yang diruntuhkan Byzantium. Setelah selesai, Shalih melancarkan serangan balasan di musim panas dan berhasil menerobos hingga pedalaman wilayah Byzantium. Dari arah Malatya juga, Komandan Abbasiyah, Ja'far bin Hanzhalah, turut menyerang Byzantium. Di tahun itu (756 M), al-Manshur dan Konstantin V sepakat bertukar tawanan perang.

¹⁰⁸ Malatya merupakan daerah perbatasan antara Abbasiyah dan Byzantium. Sekarang berada di wilayah Turki bagian tenggara.

Tahun 757 M, al-Manshur mengutus Hasan bin Qahthabah menyerang Byzantium. Konstantin V menyambutnya dengan laskar yang besar. Ketika bermarkas di Jihan, ia mendapat kabar akan besarnya pasukan Muslimin dan kemudian memutuskan mundur. Pasukan Muslimin terus melancarkan serangan musim panas di Asia Kecil hingga tahun 763 M, terhenti akibat sibuknya al-Manshur memadamkan pemberontakan Muhammad al-Mahdi. Selesai dengan Alawiyin, al-Manshur kembali meneruskan serangan musim panas sampai tahun 772 M, hingga membuat Konstantin V memilih berdamai, ditandai dengan pembayaran jizyah per tahun pada kaum Muslimin. Selain itu, al-Manshur juga pernah mengirim ekspedisi militer ke Pulau Siprus, untuk memberi pelajaran pada penduduknya karena membantu Byzantium saat menyerang Muslimin.

Adapun Afrika, kawasan yang sangat jauh dari Baghdad, tak luput juga dari pemberontakan. Tepatnya tahun 770 M, ketika kelompok Khawarij Shafariyah yang dipimpin Abu Hatim berhasil merebut paksa wilayah Afrika. Dengan kekuatan 300 ribu tentara mereka membunuh gubernur Abbasiyah di sana, lalu membuat kerusakan dan huru-hara, merampas harta benda, serta membunuhi anak-anak dan wanita. Al-Manshur segera menyiapkan pasukan besar dengan 50 ribu tentara yang dipimpin Yazid bin Hatim. Pasukan ini dibiayai al-Manshur sebesar 63 ribu dirham. Yazid ditugaskan menciptakan keamanan di Afrika dengan menjabat gubernur di sana. Tahun 772 M pasukan Yazid tiba di Afrika dan berhasil taklukkan Khawarij. Abu Hatim sendiri selaku pimpinannya ikut terbunuh bersama sebagian besar anak buahnya. Yazid kemudian masuk ke Kairawan, dan dari sana keamanan Afrika berhasil distabilkan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid X, hal 113.

Sementara untuk kawasan timur, pergolakan malah lebih sering terjadi. Hal ini dikarenakan posisi Baghdad yang mendiami ranah Persia, dan berdekatan dengan China, India, serta Turkistan, yang cukup menyuburkan potensi ketidakpuasan. Berbagai pemberontakan kecil ataupun gerakan fitnah tak sedikit yang mengambil markas di kawasan timur. Sebagai antisipasi, al-Manshur giat membangun benteng-benteng kota, juga menempatkan sebagian besar tentaranya di wilayah rawan konflik.

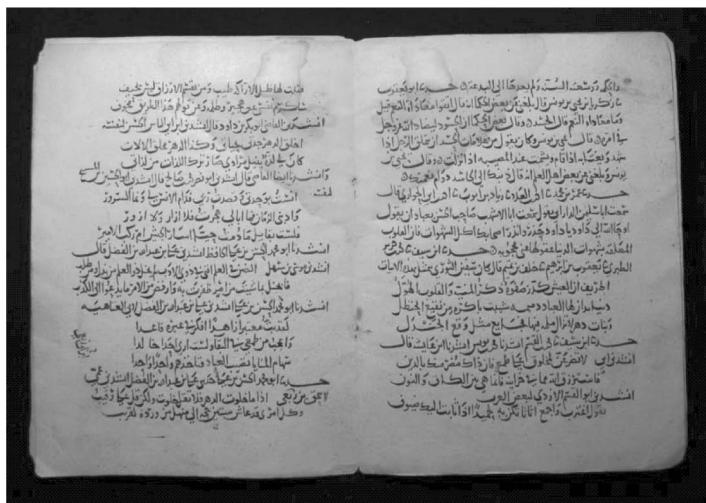
Menjaga keutuhan wilayah yang begitu luas bukanlah pekerjaan gampang, apalagi batas-batas wilayah Abbasiyah di tiga benua terus mengalami perubahan. Al-Manshur berusaha menaklukkan kembali daerah-daerah yang memisahkan diri dari Baghdad, dan menciptakan keamanan di wilayah perbatasan. Bala tentaranya acap kali terlibat bentrok dengan negeri tetangga, ataupun para perompak dan pemberontak yang mengacau di kawasan yang sulit terjangkau. Ekspedisi militer yang dikirim al-Manshur pernah berhadapan dengan pasukan Turki Khazar di Kaukasus, Daylami di Laut Kaspia, hingga Kashmir di India.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Sumbangsih terbesar dari Abbasiyah bagi Muslimin adalah kemajuan ilmu pengetahuan. Dimulai dari al-Manshur, para penguasa Abbasiyah senantiasa menumpu perhatian pada perkembangan ilmu, baik menyediakan fasilitas, menafkahi ulama, dan menciptakan iklim yang kondusif.

Di masa al-Manshur, ulama-ulama besar lahir di berbagai lintas disiplin ilmu. Di antara mereka yang terkenal terdapat Imam Malik (pendiri mazhab Maliki dan pengarang kitab *Muwaththa`*), Imam Abu Hanifah (pendiri mazhab Hanafi),

Amru bin Ubaid (pakar ilmu kalam), Khalil bin Ahmad al-Farahidi (ulama nahwu dan peletak ilmu arudh), Abdul Hamid al-Katib, dan Abdullah al-Muqaffa' (keduanya sempat diangkat sebagai sekretaris al-Mansjur).



■ Contoh manuskrip Abbasiyah

Al-Mansjur sangat mengagumi Imam Malik. Ia lalu meminta Imam Malik menyusun kompilasi hukum Islam untuk dijadikan acuan hukum yang akan diterapkan oleh para hakim seluruh negeri. Namun Imam Malik menolak, sebab masyarakat tak bisa dipaksakan mengikuti satu mazhab fiqh tertentu dan berkata, "Masyarakat sudah terbiasa dengan berbagai macam pendapat. Mereka mendengar banyak hadis dan meriwayatkan banyak riwayat. Mereka mengambil pendapat yang diarahkan kepada mereka dan mengamalkannya, meskipun mereka juga terbiasa dengan perbedaan pendapat di tengah para sahabat Rasulullah. Melarang mereka untuk meyakini apa yang mereka yakini

adalah sesuatu yang berbahaya. Biarkan saja masyarakat apa adanya. Biarkan setiap anggota masyarakat memilih pandangan yang sesuai dengan kondisi mereka.”

Imam Abu Hanifah¹¹⁰ pernah ditawari al-Manshur menjadi hakim agung namun ditolaknya. Beliau beralasan al-Manshur adalah penguasa tirani, yang banyak melakukan kesewenangan dan berkata, “Demi Allah, lebih baik aku ditenggelamkan ke Sungai Eufrat daripada menerima jabatan qadhi itu!” Akibatnya,—dalam beberapa riwayat—al-Manshur yang tersinggung, menjebloskan beliau ke penjara. Abu Hanifah lalu disiksa hingga wafatnya tahun 765 M.¹¹¹

Adapun Amru bin Ubaid, merupakan sobat karib al-Manshur, yang juga guru spiritualnya. Al-Manshur sangat menghormatinya, dan acap kali menangis tersedu-sedu manakala menerima nasihat dari ulama Muktazilah tersebut. Tak cuma dari Amru bin Ubaid, al-Manshur juga menerima nasihat maupun teguran dari ulama terkenal lainnya seperti Ja'far ash-Shadiq, Malik bin Anas, dan Imam al-Auza'i. Biasanya, al-Manshur memuliakan mereka dengan memberi harta yang banyak, padahal ia terkenal pelit dalam urusan uang. Namun sesuai dengan derajatnya, para ulama itu lebih banyak menolak pemberian al-Manshur, meski dipaksa sekalipun.

Imam al-Auza'i suatu ketika pernah menasihati al-Manshur. Setelah itu al-Manshur berkata, “Terima kasih atas segala nasihat Anda. Namun, saya harap Anda mau menerima hadiah dari saya sekadar untuk belanja keluarga Anda.” Imam al-Auza'i menolak dengan halus dan berkata, “Saya tidak menginginkan hadiah duniawi. Jika Anda mau

¹¹⁰ Nama lengkap beliau adalah Nu'man bin Tsabit bin Zuta bin Mahan at-Taymi. Beliau adalah pendiri mazhab Hanafi yang banyak mengandalkan rasio.

¹¹¹ Di kemudian hari, murid Abu Hanifah, Abu Yusuf ditunjuk sebagai hakim agung (*qadhi qudhat*) oleh Harun ar-Rasyid, yang membuat tersebarnya mazhab Hanafi.

mendengarkan nasihatku, itu sudah merupakan hadiah bagiku. Hadiah yang lebih besar lagi akan kita terima nanti dari sisi Allah.”

Salah satu faktor utama berkembangnya ilmu pengetahuan adalah hasil ditemukannya kertas. Pada masa as-Saffah, kaum Muslimin berperang melawan Dinasti Tang, China, memperebutkan Syr Darya di kawasan Sungai Talas.¹¹² Perang itu dikenal juga dengan Perang Talas, terjadi pada bulan Juli 751 M, yang dimenangkan kaum Muslimin. Dari para tawanan, berhasil diketahui cara pembuatan kertas. Lalu berdirilah pabrik kertas di Samarkand, dan dengan cepat menyebar ke Baghdad dan kota besar lainnya.

Sejak penemuan kertas, tradisi tulis-menulis berkibar pesat. Tak hanya di Baghdad saja, namun juga seantero negeri. Seakan gengsi dan kehormatan masing-masing wilayah berada pada daya saing ulamanya mencetak karya. Ibnu Jarir menulis kitab di Mekah, Malik bin Anas menulis Muwaththa` di Madinah, Abu Hanifah di Kufah, Imam al-Auza'i di Syam, Ibnu Abi Arubah dan Hamad bin Salmah di Basrah, Muammar di Yaman, Sufyan ats-Tsauri di Kufah, dan Ibnu Ishaq menulis sirah nabawiyah di Baghdad. Kemudian datang era berikutnya dari ulama semisal Husyaim, Imam al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Ibnu Mubarak, Abu Yusuf, dan Ibnu Wahab.¹¹³

Perkembangan ilmu juga meluas. Para ulama merintis ilmu-ilmu baru baik ilmu agama maupun umum, lengkap dengan berbagai karakteristiknya. Di antaranya: ilmu hadis, fiqh, qira'at, adab, tauhid, nahwu, sharf, arudh, tafsir, kalam, falak, kedokteran, hisab, dan lain sebagainya. Kemajuan ini tak berhenti di masa al-Manshur, namun terus berkembang

¹¹² Sekarang berada di kawasan Kyrgyzstan

¹¹³ As-Suyuthi, *Târikh al-Khulafa'*, hal. 261.

pesat setelahnya, yang menciptakan era keemasan pada masa-masa al-Mahdi (775–785 M), al-Hadi (785–786 M), Harun ar-Rasyid (786–809 M), al-Amin (809–813 M), al-Ma'mun (813–833 M), al-Mu'tashim (833–842 M), al-Watsiq (842–847 M), dan al-Mutawakkil (847–861 M). Periode para khalifah tersebut disebut sejarawan sebagai periode jaya dan kuatnya Abbasiyah. Sebab setelahnya, Abbasiyah jatuh ke tangan orang-orang Turki dan Persia, menyebabkan kemunduran hingga runtuhnya dinasti ini akibat serangan Mongol tahun 1258 M.

Satu hal yang kita petik dari era keemasan Abbasiyah adalah kebangkitan dalam ranah intelektual. Kaum Muslimin yang tadinya terbelakang dalam sains kini menjadi tercerahkan. Al-Manshur menyadari benar potensi Baghdad yang berada di ranah Persia. Kawasan dua sungai itu (Eufrat dan Tigris) sangat kaya akan peradaban, dari mulai Sumeria, Akkadia, Babylonia, hingga Assyria. Berbagai gerakan penerjemahan disokong besar-besaran. Ilmu-ilmu Yunani, India, Persia, Byzantium, maupun Mesir Kuno ditransfer dan diformulasikan. Terjadilah kompromi-kompromi dan gesekan postif, apa yang baik diambil dan yang buruk ditinggalkan. Terciptalah peradaban Islam yang selaras dengan hukum Allah dan juga kemajuan ilmu pengetahuan.

Islam, dengan toleransi dan keterbukaannya berhasil mengajak seluruh kalangan untuk berpartisipasi membangun negara. Orang-orang dari non-Arab, Persia, Turki, India, Yahudi, Zoroaster, Nasrani, dan lainnya, terwakili dengan baik di pemerintahan. Mereka juga hidup tenteram dan diperlakukan dengan adil. Jika di kemudian hari, mereka beralih memeluk Islam, itu dilakukan dengan sukarela setelah melihat akhlak dan perlakuan Muslimin di tanah mereka.

Wafatnya al-Manshur

Tahun 775 M, al-Manshur berangkat ke tanah suci untuk berhaji. Di tengah jalan, sakit yang dideritanya memuncak hingga ia pun wafat, dan dimakamkan dengan kepala terbuka karena sedang berihram di sebuah jalan menuju Mekah. Dikisahkan bahwa al-Manshur telah menggali sekitar 100 liang lahat, dan dikuburkan di salah satunya, dengan tujuan agar makamnya tak diketahui. Hal ini dilakukan juga oleh penguasa Abbasiyah lainnya untuk mencegah makam mereka dirusak atau dinistakan musuh-musuhnya.¹¹⁴

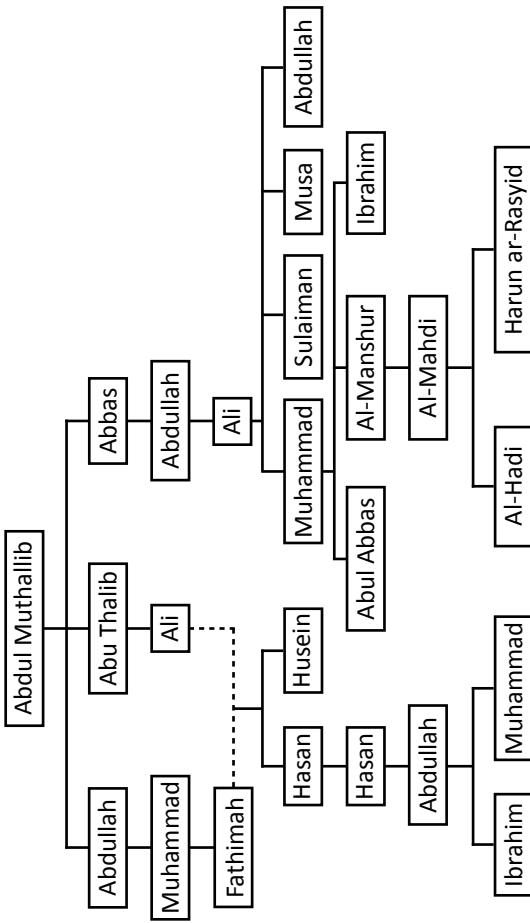
Sebelum wafat ia telah berpesan pada anaknya, al-Mahdi, yang ikut menyertainya berhaji, untuk memberi nafkah para tentara dan menunaikan hak rakyat, berbuat baik pada manusia, menjaga perbatasan, dan menjaga adik-adiknya. Al-Manshur lalu berkata, “Aku telah memenuhi kas negara dengan harta yang berlimpah, yang mana sanggup menggaji tentara dan menafkahi orang-orang sepanjang sepuluh tahun.”

Al-Manshur berkuasa sepanjang 22 tahun kurang 7 hari. Menikah dengan enam istri, dan dikaruniai delapan putra dan satu putri. Anaknya, Muhammad yang bergelar al-Mahdi mengantikannya sebagai khalifah.¹¹⁵

¹¹⁴ Kisah kepemimpinan al-Manshur pernah diadaptasi menjadi serial tv, disiarkan MBC 1 pada bulan Ramadhan, 2008. MBC adalah stasiun TV Arab yang mengudara di Timur Tengah, dengan kantor utamanya Dubai Media City.

¹¹⁵ Untuk mengetahui lengkapnya Abu Ja'far al-Manshur, silakan rujuk di kitab-kitab berikut: Al-Ya'kubi (jilid II, hal. 364-391); ath-Thabarî, *Târîkh ath-Thabarî*, (jilid VII, hal. 471-656, jilid VIII, hal. 7-109); al-Mas'ûdî, *Murâjâ adz-Dzahab*, (jilid III, hal. 294-318); Ibnu Atsir, *al-Kâmil fi at-Târîkh*, (jilid IV, hal. 347-376, jilid V, hal. 2-49); Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, (jilid X, hal. 61-128); as-Suyuthî, *Târîkh al-Khulâfa'*, (hal. 241-253).

Silsilah Bani Abbas



Tahun dan Peristiwa

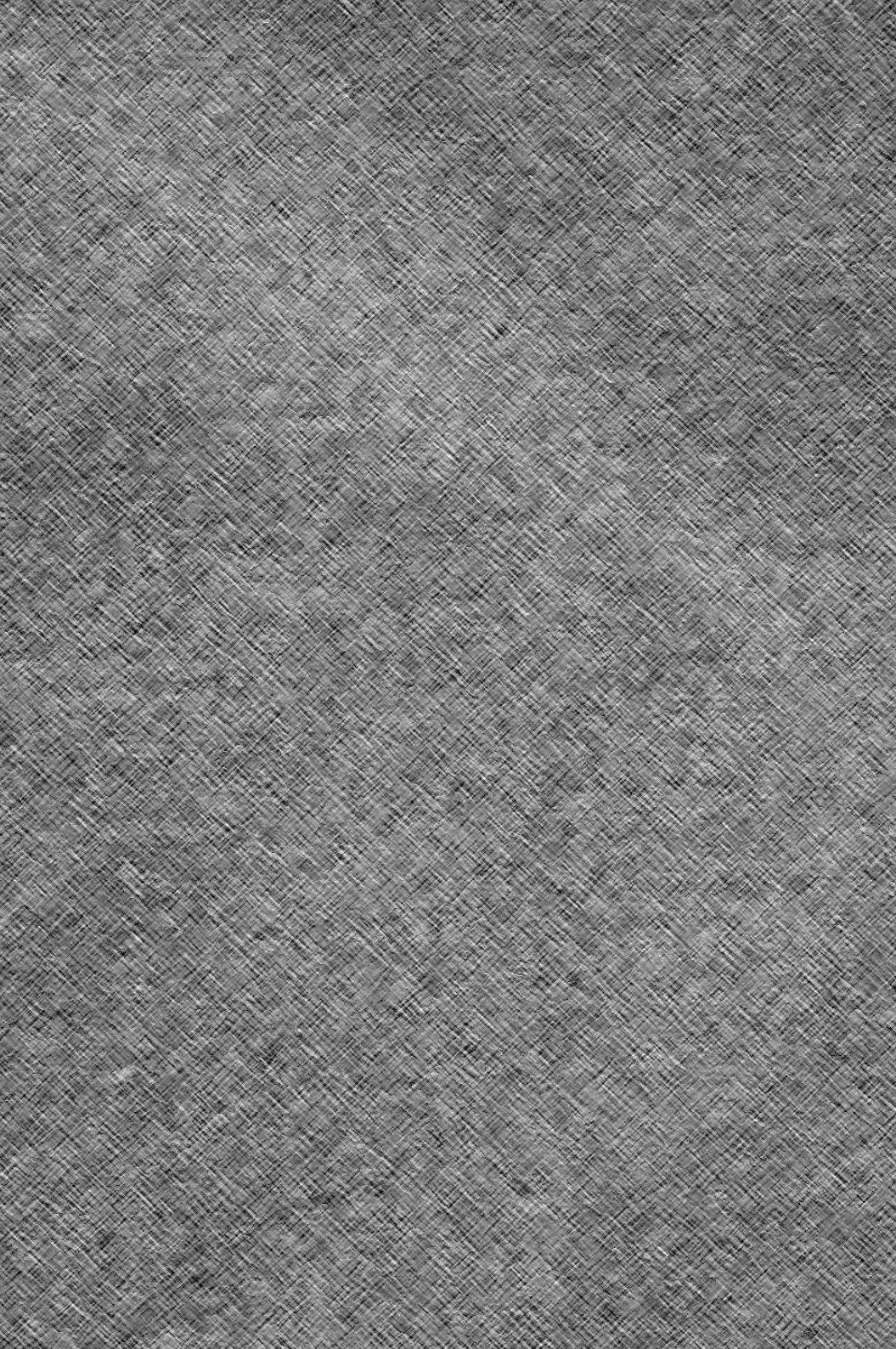
- 714 : Abu Ja'far al-Manshur dilahirkan di Humaimah, Syam.
- 716–736 : Periode Imam Pertama Abbasiyah, Ali bin Abdullah bin Abbas.
- 718–746 : Periode Kampanye Abbasiyah sembunyi-semبunyi.
- 736–743 : Periode Imam Kedua Abbasiyah, Muhammad bin Ali bin Abdullah.
- 743–749 : Periode Imam Ketiga Abbasiyah, Ibrahim bin Muhammad bin Ali.
- 747–749 : Periode Kampanye Abbasiyah terang-terangan.
- 747 : Abu Muslim mengumumkan dakwah terang-terangan di Marwa, dan dimulainya ekspansi militer.
- 748–Februari : Marwa dikuasai Abu Muslim, takluknya Marwa merupakan awal kejatuhan Khurasan.
- 748–April : Qahthabah bin Syabib masuk Nishapur setelah ditinggal Gubernur Umayah, Nashr bin Sayyar.
- 749–27 November : Abul Abbas as-Saffah dibaiat sebagai Penguasa Pertama Bani Abbasiyah di Masjid Raya Kufah.
- 749–754 : Periode kepemimpinan Abul Abbas as-Saffah.
- 750–16–25 Januari : Pertempuran Zab antara tentara Umayah melawan pasukan gabungan Abbasiyah, berakhir dengan

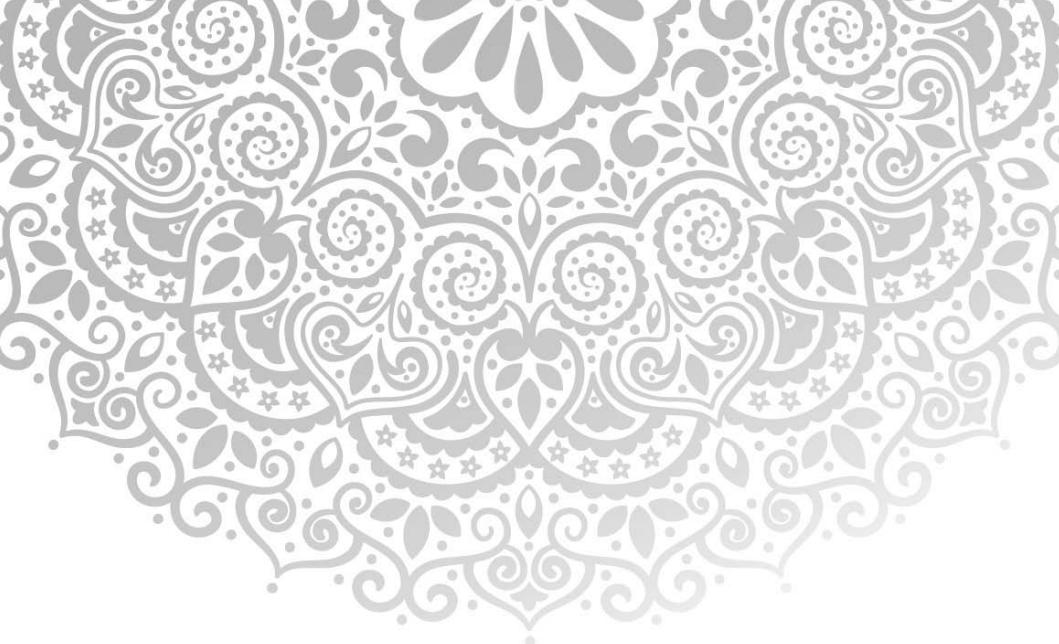
kekalahan Umayah. Marwan II selaku khalifah terakhir Umayah melarikan diri ke Mesir dan terbunuh di sana.

- 750–23 April : Lewat pengepungan yang cukup lama, Damaskus, ibu kota Umayah, akhirnya takluk ke pelukan Abbasiyah.
- 751–Juli : Kaum Muslimin mengalahkan Dinasti Tang, China, dalam Perang Talas, dari para tawanan asal China dipelajari teknik pembuatan kertas.
- 752 : Abul Abbas mengunjungi Anbar dan menjadikannya ibu kota.
- 754–10 Juni : Abul Abbas as-Saffah meninggal karena cacar. Abu Ja'far al-Manshur lalu dibaiat menjadi Khalifah Abbasiyah ke-2, menggantikan saudaranya Abdullah as-Saffah.
- 754–775 : Periode kepemimpinan Abu Ja'far al-Manshur.
- 754–27 November : Pemberontakan Abdullah bin Ali berhasil dipadamkan Abu Muslim al-Kurasani.
- 754–762 : Selama delapan tahun Muhammad an-Nafs az-Zakiyah bersembunyi tanpa terlacak al-Manshur.
- 755 : Melalui siasat al-Manshur, Abu Muslim al-Kurasani dapat dibunuh.
- 755 : Konstantin V menyerang wilayah perbatasan di Malatya. Al-Manshur mengirim Shalih bin Ali membalas

- serangan Byzantium. Setahun kemudian, al-Manshur dan Konstantin V sepakat bertukar tawanan.
- 756 : Abdullah bin Ali yang bersembunyi di Basrah diserahkan pada al-Manshur.
 - 756 : Abdurrahman I atau Abdurrahman ad-Dakhil mendirikan Dinasti Umayyah di Andalusia.
 - 757 : Perluasan Masjidil Haram.
 - 758 : Sekte sesat Ruwandiyah berhasil dibubarkan al-Manshur.
 - 762 : Atas inisiatif al-Manshur, pembangunan kota Baghdad dimulai.
 - 762–6 Desember : Muhammad an-Nafs az-Zakiyah wafat terbunuh di Madinah.
 - 763–14 Februari : Ibrahim bin Abdullah yang memberontak di Basrah terbunuh dalam perang melawan Komandan Abbasiyah, Isa bin Musa.
 - 763 : Abu Ja'far menggelari dirinya al-Manshur, setelah berhasil memadamkan pemberontakan Muhammad an-Nafs az-Zakiyah dan saudaranya Ibrahim bin Abdullah.
 - 764 : Abdullah bin Ali akhirnya meninggal, setelah dipenjara al-Manshur selama delapan tahun.
 - 765 : Imam Abu Hanifah meninggal di penjara Baghdad, akibat menolak tawaran al-Manshur menjadi *qadhi*.

- 768 : Al-Manshur membangun kota Rashafah yang terletak berseberangan dengan Baghdad sebagai persembahan bagi anaknya yang juga putra mahkota, al-Mahdi.
- 772 : Serangan musim panas yang dilancarkan Muslimin membuat Kaisar Romawi Byzantium, Konstantin V, memilih berdamai dengan membayar jizyah.
- 772 : Pemberontakan Khawarij Shafariyah di Afrika berhasil dipadamkan al-Manshur lewat komandananya Yazid bin Hatim.
- 772 : Al-Manshur membangun kota Rafiqah.
- 775 : Al-Manshur meninggal dalam perjalannya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.





Shalahuddin Al-Ayyubi

(1138-1193 M)

Pendiri Dinasti Ayyubiyah dan pahlawan kenamaan Perang Salib. Dimalah panglima yang zuhud, alim, dan berhati lembut. Membebaskan Baitul Maqdis dari tentara Salib setelah 88 tahun terjajah. Lewat piawainya memimpin, Mesir disulap dari negara Syiah menjadi negara Sunni tanpa mengobarkan kekerasan.



Tak diragukan lagi tokoh kita satu ini sangatlah legendaris. Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan kisah-kisah teladan menyentuh kalbu. Kiprah dan sepak terjangnya mengguncang keterlenaan umat, membangkitkan semangat juang yang tercerabut. Kepribadiannya begitu menginspirasi, tak hanya bagi kaum Muslimin, namun juga seluruh umat manusia. Berabad-abad sudah sejak kepergiannya, namun orang-orang tak henti bertanya, seperti apa sebenarnya sosok Shalahuddin al-Ayyubi?

Bersyukurlah, sejarah berhasil melahirkan dan merekam akhlak panglima perang yang welas asih ini. Aksi-aksi teladan Shalahuddin (Barat menyebutnya Saladin) menembus alam imajinasi kita, menyentuh alam bawah sadar, menyadarkan betapa luhurnya budi pekerti manusia. Bagaimana mungkin, seorang panglima perang bisa dikenang karena kemurahan hatinya?

Amatlah tak lazim, sebab sejarah perang selalu bercerita mengenai tangan para panglima yang berlumur darah. Instruksi panglima biasanya tak jauh dari membunuh yang lemah, menjarah harta rakyat, dan membakar seisi kota. Seakan martabat seorang panglima diukur lewat kekejaman dan kelicikannya. Namun semua itu diputar balik oleh Shalahuddin. Tugas panglima adalah menolong yang lemah, menjaga harta rakyat, dan mengampuni lawan yang tak berdaya. Shalahuddin merupakan orang yang paling perhitungan pada selembar nyawa. Wajahnya selalu berduka seusai perang, menangisi jatuhnya korban, baik pihaknya maupun pihak musuh.

Mungkin, kita terpesona dengan aksi-aksi heroik perang Shalahuddin, namun nyatanya itu belumlah seberapa. Sebab Shalahuddin tak sekadar seorang tentara, namun juga seorang pecinta ilmu, *wara'*, dan menerapkan

hidup zuhud. Keyakinannya pada Yang Kuasa tercermin pada gigihnya saat berjuang. Dalam kondisi apa pun, baik terjepit atau kalah, ia selalu menggantungkan asa pada Allah. Dengan begitu, tak pernah ada keluhan terucap dari bibirnya, kemenangan dan kejayaan semuanya berkat pertolongan dan ketetapan-Nya.

Tak pelak, Shalahuddin menjelma jadi simbol kebangkitan. Semenjak kecil, kita disodori cerita kehebatan Shalahuddin, betapa berani dan geniusnya ia berperang. Hingga kini pun, Shalahuddin begitu menginspirasi banyak perjuangan, terutama perjuangan merebut kembali tanah Palestina. Dikisahkan, Shalahuddin tak pernah terlihat tertawa, ketika ditanyakan ia menjawab, “Bagaimana aku bisa tertawa, sementara al-Quds terajah?”¹¹⁶

Sebagai generasi yang datang kemudian, membaca keteladanan Shalahuddin sangatlah dianjurkan kalau tak dibilang keharusan. Sebab, terpuruknya Muslimin sekarang ditengarai akibat minimnya kesadaran pada sejarahnya sendiri. Sungguh miris, jika ternyata orang non-Muslim lebih paham sejarah kegemilangan Muslimin daripada orang-orang Islam sendiri. Padahal, sepertiga Al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah, mengajarkan kita bahwa belajar sejarah merupakan cara efektif mengambil pelajaran, membangkitkan kesadaran.

Penulisan kisah tentang Shalahuddin amatlah semarak. Selama delapan abad lebih, berbagai kitab dari bermacam versi bermunculan. Semakin menambah bobot, masing-masing pihak, baik Barat maupun Muslim memiliki sumber aslinya. Sejarawan semacam William dari Tyre (Shur), Bahauddin bin Syadad, maupun Imaduddin al-Ishfahan

¹¹⁶ Muhammad Said Mursi, *Uzhamâ` al-Islâm*, (Muassasah Iqra', cet. IV, Kairo, 2005), hal. 226.

yang hidup semasa Perang Salib dan era Shalahuddin, meninggalkan catatan penting yang amat berharga.

Di era modern, penggambaran Shalahuddin tak melulu sebatas teks sejarah, namun berkembang dalam segala ruang, entah lewat novel, adaptasi film, pertunjukan drama, dan lainnya. Di Barat, Shalahuddin jauh lebih dikenal daripada umara hebat lainnya seperti Umar bin Abdul Aziz atau Harun ar-Rasyid. Ini tak mengherankan, sebab Shalahuddin lebih banyak bersinggungan langsung dengan Barat, utamanya lewat Perang Salib.

Sebagai insan yang bijak, tak selayaknya kita menerima seluruh pencitraan Shalahuddin bulat-bulat. Memang, Shalahuddin tak hanya dipuja Muslimin, tapi juga dikagumi kalangan Barat. Namun, tetap saja itu tak mengurangi celah mereka yang berusaha mengaburkan sejarah agungnya Shalahuddin. Beberapa orientalis dengan canggihnya mendiskreditkan Shalahuddin, bahwa legenda Shalahuddin tak sepenuhnya berisi kisah heroik, namun Shalahuddin juga kerap melakukan kesalahan besar. Shalahuddin digambarkan sebagai sosok ambisius pada takhta, berani menentang tuannya Nuruddin Zanki, lalu merebut kedudukan anak Nuruddin, ash-Shalih Ismail dengan cara ekspansi militer. Shalahuddin juga dicitrakan seorang yang haus darah, memenggal Reynald dari Chatillon dengan buasnya setelah tak berdaya menjadi tawanan Perang Hattin (1187 M). Bahkan, ada juga yang membahas kehidupan seksual Shalahuddin, yang dikisahkan memiliki kelainan orientasi seks, sebagaimana diceritakan Tariq Ali dalam novelnya *The Book of Saladin* (1998 M).

Selama ini, penulisan Shalahuddin selalu didominasi pada bagian perangnya melawan tentara Salib (*Crusaders*), khususnya Perang Hattin, perebutan Baitul Maqdis, dan

konfrontasinya dengan Richard si Hati Singa. Jika pun terdapat buku Shalahuddin secara utuh, tetap saja pembahasannya akan ditekankan pada bagian tersebut. Seakan pada fase itulah puncak daya tarik Shalahuddin. Sekilas terlihat wajar, sebab periode Perang Hattin hingga interaksinya bersama Richard I, merupakan masa-masa terakhir Shalahuddin, atau enam tahun sebelum wafatnya (1187–1193 M). Itu bisa disimpulkan sebagai paripurna dari segala kejayaan Shalahuddin.

Terkadang kita silau pada sebuah kesuksesan, namun alpa merenung pada prosesi pencapaian kesuksesan itu. Banyak tahap yang harus dilewati Shalahuddin sebelum mereguk berbagai kemuliaan di atas. Dimulai dari masa kecilnya yang berpindah-pindah (Tikrit-Mosul-Baalbak-Damaskus), diutus bersama pamannya Syirkuh ke Mesir dan unjuk kebolehan mempertahankan Alexandria, naiknya ia menjadi Sultan Mesir dilanjutkan strateginya mengubah Mesir dari negara Syiah menjadi Sunni, kesalahpahaman dengan Nuruddin Zanki, usahanya menyatukan Syam dan Mesir, perseteruannya dengan Hasyasyin dan usaha pembunuhan mereka, hingga pasang-surut konfliknya dengan kaum Salibis yang menduduki pesisir Syam.

Tulisan berikut tidak banyak mengupas bagian Perang Hattin hingga wafatnya Shalahuddin. Namun lebih



menyoroti keadaan dunia Islam dan kondisi kaum Frank sebelum dan semasa Shalahuddin hidup. Spesifiknya, dari masa awal kemunculan Shalahuddin hingga naik menjadi Sultan Mesir. Di bagian lampiran, disertakan juga daftar penguasa masing-masing kawasan, untuk memudahkan dalam mengenal nama-nama pemimpin wilayah yang cukup banyak dan saling bertautan itu. Sebab nantinya Shalahuddin akan bersinggungan dengan mereka, baik terkait misinya menyatukan wilayah Muslimin atau jihadnya pada Perang Salib.

Terlepas dari itu, secara otomatis, akan dikupas juga seperlunya individu-individu yang mengelilingi Shalahuddin juga rival-rivalnya semasa ia berkuasa. Karena tentu saja tak bisa dinafikkan usaha-usaha dan sumbangsih yang dirintis Nuruddin, Syirkuh, maupun ayahnya Najmuddin Ayyub bagi kesuksesan Shalahuddin. Intinya, kita akan mencoba melihat Shalahuddin dari perspektif tatanan masyarakat saat itu, dan tidak menjadikan Shalahuddin sebagai fokus utama.

Timur Tengah Sebelum Kemunculan Shalahuddin

Ada baiknya kita membahas kondisi dunia Islam menjelang kemunculan Shalahuddin. Sebab konstelasi politik dan sosial saat itu menjadi faktor tersendiri dalam pembentukan mental dan nurani Shalahuddin. Ketika ia dilahirkan tahun 1138 M, Perang Salib telah memasuki usia ke-39 sejak meletus pertama kali tahun 1099 M, sepanjang itu juga Baitul Maqdis dijajah tentara Salib.

Dinasti Abbasiyah yang memerintah sejak 750 M, hanya mampu mempertahankan keutuhan *Daulah Islamiyah* selama satu abad, setelahnya fase kejayaan Abbasiyah mulai pudar. Baghdad silih berganti dicengkeram pengaruh

Persia dan Turki, membuat khalifah kehilangan wibawa dan fungsinya hanya sebatas simbol negara. Lemahnya kontrol Baghdad, otomatis membuat banyak wilayah berlomba-lomba memisahkan diri.

Pada awal abad ke-3 Hijriah, di tanah Maghrib Jauh telah berdiri Dinasti Idrisiyah (780–974 M), di Maghrib Dekat ada Dinasti Aghlabiyah (800–909 M), di Mesir Dinasti Thuluniyah (868–905 M), dilanjutkan Dinasti Ikhsyidiyah (935–969 M), dan di Yaman terdapat Dinasti Ziyadiyah (819–1018 M).

Lalu pada akhir abad ke-3 Hijriah, muncul Dinasti Fathimiyah (909–1171 M) yang mengambil-alih Dinasti Aghlabiyah di Maghrib Dekat. Fathimiyah kemudian memasuki Mesir dan membubarkan Dinasti Ikhsyidiyah tahun 969 M. Memindahkan ibu kotanya dari Mahdiyah-Tunisia ke Kairo-Mesir. Sejak di Mesir, Dinasti Fathimiyah yang beraliran Syiah Ismailiyah ini berkembang pesat. Wilayahnya membentang hingga Afrika Utara, Sisilia, Mesir, Yaman, dan sebagian besar Syam.

Kondisi di wilayah barat rupanya tak jauh beda dengan di timur. Awal abad ke-3 Hijriah, di Iran berdiri Dinasti Thahiriyah (821–873 M), lalu di Transoxania terdapat Dinasti Samaniyah (819–999 M), Dinasti Shafariyah (861–1003 M), dan Dinasti Ghaznawiyah (963–1187 M). Di pertengahan abad ke-4 Hijriah, Bani Buwaih memasuki Baghdad dan mengambil alih pemerintahan Abbasiyah (945 M). Keadaan ini terus berlanjut hingga pertengahan abad ke-5 Hijriah, atau setelah Turki Saljuk menggantikan Buwaih di Baghdad tahun 1055 M.

Abad sepuluh dan sebelas Masehi merupakan masa stagnansi, kaum Muslimin terpaku pada konfliknya masing-masing. Kesalahpahaman antar-kawasan dan dinasti sering diselesaikan dengan adu kekuatan militer. Belum lagi

ditambah sengketa perebutan kekuasaan, persaingan Sunnis-Syiah, konflik mazhab agama, hingga gesekan antar-ras. Penguasa yang memerintah saat itu nyaris tak ada yang bisa dianggap sebagai pemimpin kuat, pun kalau ada ia hanya berusia pendek. Di tengah semrawutnya kondisi tersebut, Bani Saljuk muncul di Transoxania, membawa perubahan luar biasa terhadap kemajuan Muslimin.

Selama ini, kawasan yang menentukan arah kebangkitan Muslimin hanya empat, yakni: Maghrib-Andalusia, Mesir, Syam, dan Persia-Khurasan. Namun kiprah Saljuk Rum di Anatolia¹¹⁷ hingga Kaukasus rupanya berhasil menambah pemain baru nan penting bagi peradaban Muslimin.

Kekaisaran Saljuk pada mulanya berdiri di Asia Tengah, ketika itu Tugrul Bek menjadi pemimpin pertamanya pada 1037–1063 M. Tahun 1055 M, ia diminta Khalifah masuk ke Baghdad untuk menghentikan kesemenaan Bani Buwaih. Sejak itu, Imperium Saljuk dengan cepat berkembang pesat dan mampu mengangkat kekhalifahan yang nyaris tenggelam. Di masa Alp Arslan (1063–1072 M), Saljuk melebarkan sayap hingga ke Anatolia, yang terkenal dengan Perang Manzikert (1071 M). Ketika itu, Alp Arslan secara meyakinkan berhasil mengalahkan tentara Romawi Byzantium dan menawan kaisarnya, Romanus IV.

Sepeninggal Alp Arslan, Saljuk mencapai puncak kejayaan di masa Malik Syah (1072–1092 M) dengan perdana menterinya yang terkenal Nizhamul Mulk. Selama menjabat, Nizhamul Mulk (w. 1092 M) menggagas kebangkitan intelektual dengan mendirikan Universitas Nizhamiyah di berbagai kota. Universitas Nizhamiyah ini amatlah sensasional, dari sanalah nantinya berlahir para ulama dan pakar ternama

¹¹⁷ Anatolia disebut juga Asia Kecil (Asia Minor), termasuk dalam kawasan Asia Barat yang terletak di Turki bagian Asia. Luasnya mencapai 743.000 km², berbatasan dengan Laut Hitam di utara, Kaukasus di timur laut, Laut Mediterania di selatan, dan Laut Aegea di barat.

yang menyinari peradaban Islam. Model universitas modern sekarang diyakini juga hasil perkembangan dari bentuk asli Madrasah Nizhamiyah.

Ekspansi yang pesat dari Imperium Saljuk membuat wilayah kekuasaannya meluas ke mana-mana, membentang dari Asia Kecil, Syam, Timur Tengah, Persia, Transoxania, hingga Asia Selatan. Mulailah Saljuk terbagi-bagi dalam beberapa dinasti, di antaranya: Saljuk Besar (1037–1157 M), Saljuk Hamadan (1118–1194 M), Saljuk Kirman (1041–1187 M), Saljuk Suriah (1076–1117 M), dan Saljuk Rum (1077–1308 M). Pembagian ini, baik terjadi secara alamiah lewat pembagian kuasa ataupun sengketa antar-keluarga kerajaan. Bagusnya, perpecahan ini tak selamanya berdampak negatif, justru sebaliknya dinasti-dinasti Saljuk (terutama Saljuk Rum) memainkan perannya masing-masing dalam mengangkat martabat Muslimin.

Saljuk Rum, yang letaknya di Asia Kecil, mau tak mau menjadi benteng pertama pertahanan Muslimin dari tentara Salib. Di saat Fathimiyah dan Abbasiyah tengah menderita kemererosotan, Saljuk Rum tampil berjuang habis-habisan mengangkat martabat Islam.

Dinasti Saljuk Rum terbentuk di Anatolia tahun 1077 M ketika Sulaiman bin Kutalmish¹¹⁸ memisahkan diri dari Dinasti Saljuk Besar (1037–1157 M) dan mengambil Iznik (Nicaea) sebagai ibu kotanya. Di antara sultannya yang terkenal adalah Kilij Arslan I (1092–1107 M), yang berkali-kali mengobrak-abrik pasukan Salib. Adapun sultan yang berkuasa semasa dengan Shalahuddin adalah Sultan Kilij Arslan II (1156–1192 M).

Oleh karenanya, kebangkitan Saljuk Rum dianggap anugerah tak terkira, jika saja invasi tentara Salib datang lebih

¹¹⁸ Harap dibedakan dengan Sulaiman bin Kutalmish (w. 1227) yang merupakan kakak dari Osman I, pendiri Dinasti Turki Utsmaniyah.

awal sebelum adanya Saljuk Rum, bisa jadi catatan sejarah akan bergeser drastis.¹¹⁹ Perang Salib tak kan berlangsung sengit dan lama, sebab Asia Kecil, Syam, dan Mesir bakal dengan mudah ditaklukkan pasukan Salib.

Dalam mempelajari Shalahuddin, bahasan tentang Turki Saljuk tak bisa diabaikan begitu saja. Sebab Shalahuddin merupakan mata rantai panjang dari eksistensi Turki Saljuk. Leluhur Shalahuddin hidup di wilayah pemerintahan Saljuk di Azerbaijan. Setelah itu keluarga Bani Ayyub mendapat suaka dan kehidupan yang layak dari Bani Zanki di Mosul dan Damaskus, yang tadinya merupakan Atabek Saljuk. Dari Bani Zanki inilah, Shalahuddin mendapat pengaruh yang luar biasa. Walaupun telah mandiri dengan Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin tak bisa melepaskan begitu saja tradisi Saljuk yang telanjur melekat pada dirinya.

Sekilas Romawi Byzantium dan Armenia Cilicia

Perlu diketahui, sebelum meletusnya Perang Salib, di wilayah Asia Kecil telah berdiri dua kerajaan besar Kristen, yakni: Imperium Romawi Byzantium (330–1453 M) dan Kerajaan Armenia Cilicia (1080–1375 M). Baik Byzantium dan Armenia, keduanya memiliki mazhab tersendiri yang berbeda dengan Katolik di Roma. Byzantium menganut mazhab Kristen Ortodoks Yunani, sedang Armenia beraliran Kristen Ortodoks Armenia.

Imperium Byzantium merupakan kerajaan besar yang telah berdiri jauh sebelum munculnya agama Islam. Ketika Rasulullah lahir, dua imperium yang mengelilingi Jazirah Arabia adalah Romawi Byzantium di Barat dan Persia Sasania di Timur. Persia Sasania berhasil dibubarkan pada

¹¹⁹ Jamaluddin asy-Syayyal, *Târîkh Mishr al-Islâmiyyah*, (Darul Ma’arif, jilid II, Kairo), hal. 8.

era Khulafaur Rasyidin, tepatnya di masa Umar bin Khattab lewat Pertempuran Qadisiyah (636 M) dan Nahawand (642 M). Sedangkan Byzantium, dapat terus eksis sampai nantinya diruntuhkan Muhammad al-Fatih (1453 M).

Semula Byzantium bersatu dengan Imperium Romawi di Roma, namun pada abad ke-3 M terjadi pembagian kekuasaan, mengingat luasnya wilayah Romawi. Romawi dibagi dua dengan dua kaisar di Italia dan Yunani. Pembagian ini terus berlanjut hingga awal abad ke-4, sampai Konstantin I (272–337 M) mendirikan ibu kota baru di Byzantium (330 M). Ibu kota ini selanjutnya dikenal dengan nama Konstantinopel. Di tangan Konstantin-lah agama Kristen ditetapkan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi, dan penyeragamannya disahkan lewat Konsili Nicea (325 M).

Sebelumnya, Romawi di Roma disebut juga Romawi Barat dan Romawi di Konstantinopel disebut Romawi Timur. Namun kejatuhan Romawi Barat tahun 476 M akibat serbuan bangsa Barbar Jerman, membuat Romawi Timur lebih dikenal dengan Romawi Byzantium. Meskipun telah bubar, kawasan Romawi Barat tetap bertutur dengan bahasa latin dan memeluk Kristen Katolik, sedangkan Byzantium diketahui berbahasa Yunani dan setia bermazhab Ortodoks Timur. Byzantium di Konstantinopel merupakan punggawa dan pelindung Ortodoks Timur, sedangkan Keuskupan Roma dianggap simbol eksistensi Kristen Katolik. Perselisihan antara Ortodoks dan Katolik di abad pertengahan tak ubahnya permusuhan antar-dua agama berbeda. Berlangsung sengit dan berdarah-darah.

Posisi Byzantium yang bertetangga dengan wilayah Muslimin, mau tak mau memicu konflik berkepanjangan. Hasrat Byzantium tak pernah padam untuk merebut kembali wilayahnya di Asia Kecil, Syam, Mesir, dan Afrika Utara,

yang telah ditaklukkan Muslimin. Meskipun tak selamanya berperang—sebab ada masa-masa periode gencatan senjata dan perdamaian—namun sejarah perang Muslimin dan Byzantium berlangsung sungguh semarak.

Dimulai sejak masa Rasulullah lewat Perang Mu`tah (629 M) dan Perang Tabuk (630 M). Lalu era Khulafaur Rasyidin dengan Perang Yarmuk (636 M), yang diikuti takluknya Palestina dan Suriah, setelah itu Mesir masuk ke pangkuan Muslimin (641 M). Sementara pertempuran lautnya adalah Perang Dzatish-Shawary (655 M). Di masa Dinasti Umayah, Konstantinopel dua kali dikepung besar-besaran (674–678 dan 717–718 M). Konfrontasi Byzantium-Muslimin terus berlanjut secara silih berganti dengan Abbasiyah, Hamdaniyah, Uqailiyah, Fathimiyah, Saljuk Besar, hingga Saljuk Rum.

Jika dahulu, medan perang menyebar dari Anatolia, Afrika Utara, dan Italia Selatan, maka pada abad ke-11 konfrontasi Byzantium-Mulismin hanya terpusat di Asia Kecil. Ini karena semakin menyusutnya wilayah kekuasaan Byzantium. Sebagian besar telah ditaklukkan Muslimin, sebagian lain, wilayahnya di Balkan diserang bangsa Jerman, Hungaria, dan Bulgar yang memberontak memisahkan diri.

Puncak kekalahan Byzantium terjadi tahun 1071 M dalam Pertempuran Manzikert. Sultan Alp Arslan (1064–1072 M) dari Saljuk Besar berhasil menawan Kaisar Byzantium Romanus IV. Kemenangan ini membuka jalan bagi ekspansi Saljuk di Anatolia. Tak sampai sepuluh tahun, Saljuk telah menduduki kota Nicea (Iznik), yang berada dekat tepi Selat Bosporus dan berseberangan dengan ibu kota Byzantium, Konstantinopel. Manzikert dianggap sebagai geliat nyata kejatuhan Byzantium. Sebab setelahnya, Byzantium tak lagi memiliki kekuatan ataupun menjadi ancaman. Pasca-Manzikert, Byzantium

malah terlibat perang saudara berkepanjangan. Kondisi tersebut membuat Saljuk Rum leluasa menyatukan seluruh Anatolia berada dalam pangkuannya (1091 M).

Byzantium mencoba bangkit kembali dengan Dinasti Komnenos di bawah Kaisar Alexios I (1081–1118 M). Alexios meminta bantuan Paus Urbanus II di Roma karena wilayahnya terancam dengan kehadiran Saljuk Rum, yang akhirnya memicu Perang Salib. Sejak itu, selama hampir dua abad, wilayah Anatolia, Syam, dan Mesir menjadi medan perang bagi perjuangan Muslimin melawan Byzantium dan tentara Salib. Di masa Shalahuddin, kaisar Byzantium yang bersinggungan langsung dengannya adalah Manuel I, di mana Manuel bersekutu dengan Amalric saat melakukan agresi ke Mesir.

Meski sesama pengikut Kristiani, tidak selamanya Byzantium memiliki hubungan baik dan bekerja sama dengan penguasa Salib di pesisir Syam. Terkadang di antara mereka juga terjadi konflik, walau persekutuan lebih banyak terjalin jika tiba saatnya melawan Muslimin. Biasanya, aliansi Byzantium dan penguasa Salib diikat melalui pernikahan. Seorang raja Yerusalem menikahi putri atau adik dari kaisar Byzantium, begitu juga sebaliknya.

Selain Byzantium, masih ada satu lagi kerajaan Kristen di Anatolia yakni Armenia Cilicia. Bangsa Armenia tadinya termasuk bangsa unggulan yang memiliki peradaban besar. Mereka mendirikan Kerajaan Armenia dalam kurun waktu 190 SM-428 M. Wilayahnya saat itu membentang dari Laut Kaspia, Laut Hitam hingga Laut Mediterania. Hanya saja, keberadaannya yang berbatasan dengan Imperium Byzantium dan Imperium Persia, membuat wilayahnya jadi lahan rebutan. Tahun 387 M, Armenia Barat dicaplok Byzantium dan dijadikan provinsinya dengan nama Armenia

Kecil (*Armenia Minor*), sedangkan Armenia Timur tetap sebagai kerajaan sampai Persia Sasania menganeksasinya tahun 428 M.

Naiknya Muslimin sebagai kekuatan baru, dengan cepat menaklukkan Persia yang diikuti penaklukan Armenia. Tahun 639 M, 18.000 tentara Muslim berhasil menaklukkan kawasan Taron, dekat Danau Van. Lalu tahun 642 M, kota Dawin (Dvin) sebagai kota terbesarnya diambil-alih, dan sejak itu Armenia berada dalam pangkuan Muslimin. Sepanjang pemerintahan Islam, baik era Khulafarur Rasyidin, Umayah, dan Abbasiyah, Armenia termasuk wilayah yang paling sering bergolak. Nasionalisme dan fanatisme rakyat Armenia sangatlah kuat. Namun, bila dibandingkan saat dikuasai rezim Byzantium dan Sasania, kondisi Armenia jauh lebih baik. Selama bergabung dengan Muslimin, Armenia menikmati otonomi yang luas dan memiliki independensi dalam menjalankan keyakinannya. Walhasil, keaslian Kristen Armenia dan karakteristik bangsanya tetap terjaga meskipun tak lagi menjadi negara merdeka.

Di tengah kemunduran Abbasiyah, Armenia memanfaatkan momentum untuk memisahkan diri. Berkali-kali meletus pemberontakan, namun tetap berhasil dipadamkan Muslimin. Usaha Armenia akhirnya berbuah, ketika tahun 861 M Baghdad mengakui kemerdekaan Armenia di bawah Dinasti Bagratuni, yang wilayahnya cuma sebagian kecil Armenia dan Georgia. Penetapan sepihak itu, mau tak mau menyulut perang warga Arab dan penduduk setempat. Namun Dinasti Bagratuni tetap mampu berdiri sampai tahun 1045 M, ketika itu Bagratuni yang sudah terpecah-pecah dianeksasi oleh Byzantium. Keberadaan Armenia sendiri di tangan Byzantium cuma sebentar, tahun 1064 M kota Dawin berhasil direbut oleh Turki Saljuk. Dawin selanjutnya diperintah oleh Dinasti

Syaddadiyah dari bangsa Kurdi sebagai perpanjangan tangan Turki Saljuk. Di kawasan Dawin dan masa Syaddadiyah inilah, ayah dan paman Shalahuddin, Najmuddin Ayyub dan Asaduddin Syirkuh, dilahirkan.

Lantas apa kaitannya dengan Kerajaan Armenia Cilicia?

Ketika terjadi invasi Saljuk, banyak anggota kerajaan Armenia yang melarikan diri ke kawasan Teluk Iskanderun tepi Laut Mediterania. Pendiri Armenia Cilicia adalah Dinasti Rubenian yang masih cabang dari Dinasti Bagratuni. Ibu kotanya pertama kali di Tarsus lalu Sis (Adana). Armenia Cilicia merupakan sekutu yang kuat bagi tentara Salib. Tadinya wilayah Teluk Iskanderun masuk dalam teritorial Muslimin, namun jatuh ke tangan Byzantium sekitar tahun 965 M. Sejak itu, banyak warga Armenia yang mengungsi ke sana. Migrasi Armenia kian bertambah sejak Dinasti Bagratuni di Dawin dibubarkan Byzantium dan Turki Saljuk.

Byzantium membiarkan pengungsi Armenia berkumpul di Suriah Utara sebagai provinsi yang berkiblat ke Konstantinopel. Adanya Armenia, secara tak langsung, menjadi benteng pertahanan Byzantium dari serangan Muslimin. Banyak warga Armenia yang mengabdi pada Byzantium sebagai tentara dan gubernur. Ketika Byzantium tengah melemah dan dilanda perang saudara pasca Manzikert, salah seorang jenderal Kaisar Romanus IV bernama Philaretos Brachamios mencoba memisahkan diri. Antara tahun 1078 dan 1085 M, Philaretos mendirikan kerajaan kecil dari Malatya di utara sampai Antiokhia di selatan, dan dari Cilicia di barat sampai Raha di timur. Selanjutnya ia mengundang para bangsawan Armenia datang mengabdi ke wilayahnya. Philaretos memberi mereka tanah dan benteng. Setelah kematian Philaretos, salah seorang pangeran Armenia bernama Ruben bersama

bangsawan Armenia lainnya mendirikan Kerajaan Armenia di Cilicia tahun 1080 M. Sejak itu Dinasti Rubenid memerintah Armenia Cilicia.

Eksistensi Armenia Cilicia selalu mengalami kondisi pasang-surut. Armenia sering diserang Byzantium untuk memaksanya tunduk pada teritorial Konstantinopel. Ada kalanya Armenia Cilicia diakui provinsi namun di lain waktu dianggap merdeka sebagai kerajaan berdaulat. Keberadaan Armenia sendiri di tengah wilayah Muslimin tak ubahnya duri bagi ketenteraman Muslimin. Sering kali terjadi perseteruan yang menyebabkan perang antara Armenia dan Muslimin. Apalagi tabiat Armenia yang suka membatalkan kesepakatan damai jika mereka mendapat aliansi baru.

Di masa Perang Salib, Armenia Cilicia bersekutu dengan Byzantium, Tripoli, Antiokhia, dan Yerusalem. Selain dengan kaum Frank, Armenia juga menjalin aliansi dengan Mongol tatkala membumbungkan Baghdad (1258 M) dan menaklukkan Damaskus (1260 M). Nantinya, Armenia Cilicia dibubarkan Dinasti Mamalik tahun 1375 M, setelah itu wilayahnya diinvasi oleh Timur Lenk. Hingga detik ini pun, Armenia terus menebar sengketa dan mengobarkan api permusuhan dengan negeri tetangganya: Turki dan Azerbaijan.

Dinasti Zankiyah dan Asal Usul Shalahuddin

Fenomena lain dari Imperium Saljuk adalah pengaruh besar dari Atabek. Atabek adalah gelar atau sebutan kehormatan bagi pembesar militer di masa kekuasaan Saljuk. Lumrahnya, penguasa Saljuk menunjuk keturunanannya menjabat gubernur di berbagai provinsi. Biasanya anak yang ditunjuk belum cukup umur atau masih minim pengalaman. Untuk

itulah Atabek diangkat sebagai pembimbing yang bertugas mempersiapkan “tuan kecilnya” menjadi pemimpin tangguh. Secara umum kondisi demikian berjalan lancar, meski pada praktiknya tak sedikit para Atabek yang membelot. Setelah menancapkan pengaruh, Atabek lalu mencopot status tuannya, dan memisahkan diri dari Saljuk dengan membentuk pemerintahannya sendiri. Di antara yang mereka terkenal adalah Dinasti Buriyah (1104–1154 M) di Damaskus, dan Dinasti Zankiyah di Mosul dan Halab (Aleppo M).

Setelah era Sultan Alb Arslan dan Kilij Arslan I, muncul lagi pahlawan Perang Salib bernama Imaduddin Zanki (1085–1146 M). Zanki awalnya adalah Atabek Mosul pada 1127 M, lalu meluaskan daerahnya hingga Halab¹²⁰ tahun 1128 M. Ia juga beberapa kali mengepung Damaskus yang saat itu dikuasai Dinasti Buriyah, namun tak pernah berhasil. Anaknya, Nuruddin, yang nantinya berhasil mempersatukan Halab dan Damaskus di bawah naungan Dinasti Zankiyah.

Salah satu prestasi hebat yang ditorehkan Imaduddin Zanki adalah keberhasilan merebut Raha (Edessa) pada tahun 1144 M. Sebagaimana diketahui, pada Perang Salib I tentara Salib berhasil mendirikan empat Kerajaan Latin Nasrani di pesisir Syam dan Palestina, yakni: Kerajaan Yerussalam (*Kingdom of Jerusalem*), Kerajaan Antiochia (*Principality of Antioch*), Kerajaan Edessa (*County of Edessa*), dan Kerajaan Tripoli (*County of Tripoli*). Jatuhnya Edessa merupakan pukulan kuat bagi kerajaan Salibis, tak hanya di Palestina namun juga di Eropa. Peristiwa itu segera direspon Paus Eugenius III dengan mengobarkan Perang Salib II, yang

120 Halab adalah kota kedua terbesar di Suriah yang berlokasi di Suriah Utara. Halab dikepung dua kali (1098 & 1124 M) pada masa Perang Salib namun berhasil digagalkan. Tanggal 9 Agustus 1138 M, terjadi gempa dahsyat menghancurkan seisi kota, memakan 230.000 korban jiwa, dan dianggap gempa bumi paling mematikan nomor empat sepanjang sejarah.

untuk pertama kalinya dipimpin raja-raja Eropa, seperti Louis VII dari Prancis dan Conrad III dari Jerman. Namun Perang Salib II ini hanya berbuntut kegagalan, pasukan Saljuk dan Nuruddin Zanki dengan gigih berhasil memukul mundur dan memaksa mereka kembali ke Eropa.

Nantinya, di masa Imaduddin Zanki juga, keluarga Shalahuddin mendapat tempat bernaung. Leluhur Shalahudin asalnya dari suku Kurdi Rawadiyah, dekat kota Dawin, Azerbaijan. Kakeknya, Syadzi bin Marwan bermigrasi ke kawasan selatan, pertama ke Baghdad lalu ke Tikrit, Irak. Di Tikrit, Sadzi ditunjuk menjadi gubernur oleh Bihruz, pembesar militer Baghdad saat itu. Setelah wafat, Syadzi digantikan anaknya, Najmuddin Ayyub, ayah Shalahuddin.

Tahun 1132 M, Najmuddin membantu Imaduddin Zanki ketika berperang melawan Sultan Saljuk Syah dekat Tikrit. Ia menyelamatkan Zanki yang sedang terjepit, dengan menyuplai kapal bagi pasukan Zanki saat menyeberangi Sungai Tigris. Aksi Najmuddin ini tak disukai Bihruz, yang memang punya sengketa dengan Imaduddin. Sejak itu, posisi Najmuddin mulai goyah. Puncaknya di tahun 1138 M, saudara Najmuddin, Asaduddin Syirkuh, membunuh tentara Tikrit demi mempertahankan kehormatan seorang perempuan yang dilecehkan. Malangnya, sang tentara termasuk orang penting bagi Bihruz. Akibatnya, Najmuddin bersaudara dan keluarganya diusir Bihruz dari Benteng Tikrit, dan konon pada saat itulah Shalahuddin dilahirkan.

Najmuddin dan Asaduddin kemudian menghadap Imaduddin Zanki di Mosul, yang diterimanya dengan hangat. Najmuddin bahkan diangkat gubernur Baalbak oleh Imaduddin tahun 1139 M ketika Baalbak¹²¹ ditaklukkan

121 Baalbak terletak pada ketinggian 1.700 m di atas permukaan laut, dan berada di sisi timur Sungai Litani. Baalbak kaya akan bangunan peninggalan kuno, terutama zaman Romawi.

Dinasti Zanki. Di sanalah, Shalahuddin bersama ayahnya menghabiskan masa kecilnya selama tujuh tahun (1139–1146 M).¹²²

Adapun Asaduddin Syirkuh, dia diangkat menjadi pembesar militer Zanki yang menemani Imaduddin dalam banyak peperangan, termasuk pengepungan Raha. Di sinilah tampak kehebatan dan kemahiran Syirkuh dalam berperang. Imaduddin begitu takjub pada keberaniannya, dan sering mengandalkan Syirkuh pada misi penting. Terlebih Syirkuh dikenal sangat amanah dan setia pada tuannya.

Setelah merebut Raha, Imaduddin melanjutkan cita-cita menyatukan wilayah Muslimin dengan mengepung Damaskus (1145 M) dari Dinasti Buriyah, namun kembali gagal. Malangnya, Imaduddin Zanki terbunuh oleh budaknya bernama Yarankash¹²³ dalam tenda perangnya pada tanggal 14 September 1146 M. Kematian Zanki sempat membuat huru-hara, namun Syirkuh dengan sigap menyerahkan cap kerajaan pada anak Imaduddin: Nuruddin Mahmud. Syirkuh dengan setianya mengawal Nuruddin hingga kembali ke Halab dengan selamat. Sikap Syirkuh ini mendatangkan kepercayaan penuh Nuruddin terhadapnya.

Dinasti Zankiyah selanjutnya terbagi dua wilayah: Halab yang dipimpin Nuruddin Mahmud Zanki, dan Mosul oleh Saifuddin Ghazi I, yang juga saudara Nuruddin.

Selepas kematian Zanki, Najmuddin dan Syirkuh melanjutkan pengabdian pada Nuruddin. Selang beberapa bulan, Baalbak diserang Muinuddin Unur, Penguasa Dinasti

122 Yasir Ahmad Nashir, *Fajr Ummah (I) Shalah ad-Dîn al-Ayyûbî*, (Dar an-Nasyr lil Jami'at, cet. I, Kairo, 2007), hal. 60.

123 Yarankash merupakan seorang budak Frank. Setelah membunuh Imaduddin ia kabur ke Benteng Dawsar, dari sana lalu ke Damaskus untuk minta perlindungan. Oleh Muinuddin Unur, Penguasa Damaskus saat itu, Yarankash diserahkan pada Nuruddin di Halab, Nuruddin lalu mengirimnya kepada saudaranya Saifuddin Ghazi I di Mosul, di mana Yarankash dieksekusi.

Buriyah di Damaskus—memanfaatkan keadaan Nuruddin yang masih baru menjabat. Najmuddin Ayyub tak kuasa menahan kepungan dan menyerahkan Baalbak pada Muinuddin dengan sukarela. Ia lalu dibawa ke Damaskus dan mendapat kedudukan tersendiri di sana. Sejak itu, Shalahuddin menjalani masa remajanya di Damaskus. Adapun Syirkuh tetap di Halab sebagai tangan kanan kepercayaan Nuruddin. Nantinya, Damaskus berhasil ditaklukkan Nuruddin Zanki berkat negosiasi Najmuddin pada Dinasti Buriyah.

Bergabungnya Damaskus pada Dinasti Zankiyah

Sejak awal cita-cita Imaduddin Zanki adalah menyatukan wilayah Muslimin yang tercerai-berai dari Sungai Eufrat hingga Sungai Nil. Imaduddin memulainya dari Mosul lalu menggabungkan Halab dan menaklukkan Raha. Namun usahanya merebut Damaskus belumlah tercapai. Damaskus sendiri merupakan kawasan terpenting di wilayah Syam, hingga bisa dikatakan sebagai simbol kebanggaan Syam.

Damaskus merupakan kota kuno terbesar di Syam. Sejak ditaklukkan pada masa Umar bin Khattab tahun 634 M, Damaskus menjelma jadi kota besar Muslimin, di samping kota besar lainnya; Fusthat, Kufah, dan Basrah. Posisi Damaskus kian penting manakala dijadikan ibu kota Dinasti Umayah dalam kurun waktu 661–750 M. Kemudian ketika kekhilafahan beralih ke Abbasiyah, Damaskus tetap berada di pangkuan Muslimin dengan berkiblat ke Baghdad. Sayangnya, Dinasti Abbasiyah hanya mampu mempertahankan kota ini sepanjang 185 tahun (750–935 M). Setelahnya, Damaskus masuk dalam kekuasaan Dinasti Ikhsyidiyah di Mesir (935–969 M). Lalu, ketika Dinasti Fathimiyah pindah ke Mesir dan membubarkan Dinasti Ikhsyidiyah pada 970 M, sejak itu pula

Damaskus secara administrasi menginduk ke Kairo. Kondisi ini berlangsung sepanjang 106 tahun lamanya (970–1076 M).

Di saat-saat Abbasiyah tak berdaya, muncullah gebrakan Bani Saljuk mengembalikan lagi pamor Kekhalifahan Sunni. Dinasti Saljuk lewat komandannya Abaaq al-Khawarizmi (w. 1079 M) berhasil merebut Damaskus dari Fathimiyah lalu mendirikan Keemiran Damaskus (1076–1104 M). Keemiran Damaskus Saljuk ini bertahan 28 tahun lamanya, sebelum diambil-alih Dinasti Buriyah tahun 1104 M. Ceritanya, Zhahiruddin Toghtekin ditunjuk sebagai Atabek Damaskus untuk membimbing Tutush II, Emir Damaskus yang masih kecil, namun Toghtekin malah membubarkan Keemiran Saljuk dan mendirikan Dinasti Buriyah (1104–1154 M).

Dinasti Buriyah berdiri di saat-saat berkobarnya Perang Salib Pertama dan Kedua. Pendirinya, Toghtekin bisa dianggap sebagai pemimpin yang terkuat. Dia berhasil mengalahkan tentara Salib yang dipimpin Raja Yerusalem Baldwin II (berkuasa 1118–1131 M) pada Perang Marj as-Suffar. Perang yang meletus pada 26 Januari 1126 M itu, berhasil menggagalkan ambisi Baldwin II menaklukkan Damaskus. Setelah Toghtekin (w. 1128 M), Buriyah dipimpin Emir yang lemah, namun masih memiliki pembesar militer yang berpengaruh bernama Muinuddin Unur.

Muinuddin aslinya budak militer yang mengabdi pada Dinasti Buriyah, lalu dengan cepat meraih posisi penting. Ketika Imaduddin Zanki mengepung Damaskus pada 1135 M, Muinuddin Unur-lah yang mempertahankan kota. Tahun 1138 M, Muinuddin naik pangkat sebagai Atabek Damaskus, setahun setelahnya ia ditunjuk menjadi gubernur Baalbak. Kali ini, ia tak mampu menahan gempuran Zanki yang mengepung Baalbak pada 1139 M. Baalbak takluk,

dan seperti disebutkan sebelumnya, Zanki mengangkat Najmuddin Ayyub sebagai gubernurnya.

Meskipun hanya sebagai atabek Dinasti Buriyah, hakikatnya Dinasti Buriyah sangat bergantung pada Muinuddin Unur. Muinuddin rela menempuh segala cara demi keberlangsungan Dinasti Buriyah. Untuk menangkal pengaruh Imaduddin Zanki di Syam, ia menjalin sekutu dengan penguasa Salib. Tahun 1138 M, seorang ulama dan sejawaran kesohor, Usamah bin Munqidz¹²⁴ diutusnya sebagai diplomat demi membangun aliansi Damaskus-Yerusalem. Usamah diterima Raja Fulk, penguasa Yerusalem dengan hangat, di kemudian hari Usamah juga yang menemani Muinuddin saat melakukan kunjungan kenegaraan ke Yerusalem.

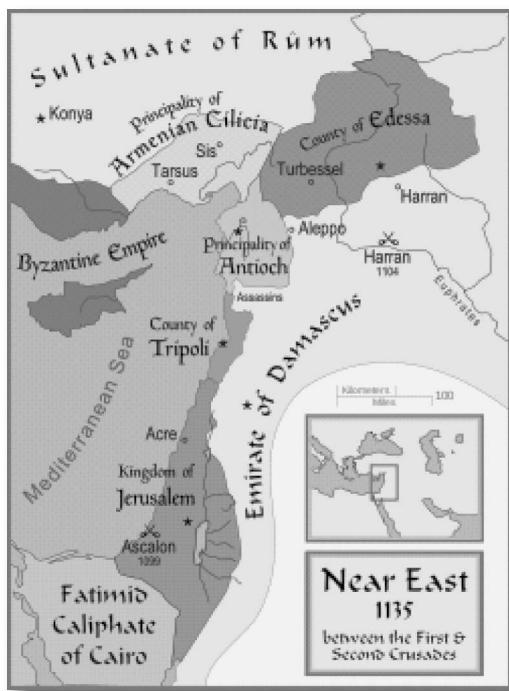
Tahun 1140 M, Emir Buriyah Jamaluddin meninggal. Muinuddin Unur lalu diangkat sebagai Emir Damaskus mewakili anak Jamaluddin yang masih kecil, Mujiruddin Abaq. Di tahun itu juga Muinuddin mengepung Banias¹²⁵ dengan bantuan Raja Fulk dari Yerussalem dan Raymond dari Antiokhia. Setelah berhasil, Banias diserahkan pada Raja Fulk.

Tahun 1143 M, Raja Fulk meninggal. Tahun 1144 M, Raha direbut Imaduddin Zanki, lalu dua tahun setelahnya 1146 M, Imaduddin Zanki syahid terbunuh. Meninggalnya Zanki, digunakan Muinuddin untuk mengepung Baalbak dan

124 Usamah bin Munqidz (1095-1188) merupakan sejarawan Muslim, pujangga, dan diplomat ternama yang hidup semasa Perang Salib. Salah satu karya terkenalnya adalah *Kitâb al-Itibâr*. Setelah mengabdi pada Dinasti Buriyah, ia mengabdi pada Nuruddin Zanki, lalu beralih pada Dinasti Fathimiyyah. Usamah ikut terjun pada Perang Salib ketika kota Asqalan dikepung. Ia membantu sekutu tenaga mempertahankan Asqalan dari tentara Salib, meskipun akhirnya Asqalan takluk juga.

125 Banias terletak di kaki Gunung Asy-Syaikh (Gunung Hermon), Dataran Tinggi Golan. Pada Perang Salib, Banias sering kali dijadikan lahan rebutan antara tentara Salib dan Muslimin. Tahun 1165 M, Nuruddin Zanki berhasil menggabungkannya bersama Dinasti Zankiyah.

mengambilnya dari Najmuddin Ayyub, ayah Shalahuddin. Najmuddin memilih menyerah karena kecilnya harapan mempertahankan Baalbak. Muinuddin selanjutnya meluaskan ekspansi menaklukkan Hims (Homs) dan Hamah.



Tadinya, Muinuddin mengira kematian Imaduddin Zanki bakal melemahkan dinasti Zankiyah. Namun prediksinya meleset, Nuruddin Zanki dengan jenderalnya Syirkuh pelan-pelan berhasil mengembalikan wibawa Bani Zanki. Hal ini mendatangkan kekhawatiran yang sangat bagi Muinuddin. Ia selalu curiga pada sepak-terjang Nuruddin, dan merasa kedudukannya di Damaskus jadi terancam.

Adapun Nuruddin sadar benar betapa pentingnya kedudukan Damaskus. Namun ia tak ingin terburu-buru

menaklukkannya. Apalagi bentrokan sesama Muslim se bisa mungkin dihindarkan. Untuk itulah ia menjalin aliansi Halab-Damaskus dengan menikahi Ishmatuddin Khatun, putri Muinuddin Unur pada tahun 1147 M. Aliansi ini rupanya semakin kokoh ketika tentara Salib mengkhianati aliansi Yerusalem-Damaskus yang telah lebih dulu dibina. Ceritanya, Muinuddin mengepung Sarkhad dan Busra¹²⁶ karena emirnya membelot padanya. Sarkhad dan Busra yang termasuk teritorial Damaskus rupanya bersekongkol dengan Yerusalem. Dengan begitu, otomatis aliansi Yerusalem-Damaskus bubar. Muinuddin lantas meminta bantuan Nuruddin yang dijawab Nuruddin dengan laskarnya dari Halab. Tentara Salib berhasil dipaksa mundur, Sarkhad dan Busra lalu dikembalikan ke pangkuhan Muinuddin.

Setahun setelahnya (1148 M), Damaskus dikepung oleh gabungan tentara Salib Eropa dan Yerusalem atau dikenal dengan Perang Salib II. Setelah kejatuhan Raha (1144 M), Eropa mempersiapkan perang balasan yang dipimpin Raja Louis VII dari Prancis dan Raja Conrad III dari Jerman. Sejatinya, misi mereka adalah merebut kembali Raha dari tangan Dinasti Zankiyah. Namun, misi itu berubah setelah pertemuan Dewan Akka yang berlangsung tanggal 24 Juni 1148, memutuskan untuk menyerang Damaskus. Keputusan ini ditentang beberapa bangsawan Yerusalem, sebab Dinasti Buriyah di Damaskus masih dianggap sekutu Yerusalem dalam melawan Dinasti Zankiyah. Namun Baldwin, Conrad III, dan Louis VII tak sependapat. Mereka beranggapan Damaskus merupakan kota suci bagi umat Kristiani, menaklukkan Damaskus jauh lebih berharga daripada Raha.

126 Busra terletak di selatan Suriah, sekitar 140 km dari Damaskus. Dahulunya Busra merupakan pusat dagang yang dilewati jalur sutera hingga ke China. Di Busra juga, Rasulullah bertemu Pendeta Buhaira yang mengabarkan akan kenabiannya.

Berangkatlah laskar Salib dan berkumpul di Thabariya¹²⁷ pada bulan Juli 1148. Pasukan gabungan itu berjumlah 50.000 tentara yang terdiri dari tentara Jerman, Prancis, kaum Frank Yerusalem, dan Kesatria Templar. Dari Thabariya mereka bergerak mengepung Damaskus di sisi barat. Pengepungan berlangsung selama empat hari (24–28 Juli), namun pejuang Damaskus dengan gigih bertahan.

Mencermati kondisi yang genting, Muinuddin Unur mau tak mau segera minta bantuan Nuruddin Zanki di Halab dan Saifuddin Ghazi di Mosul, hal yang paling ia hindari kalau tidak karena terpaksa. Sebab dengan demikian, artinya Muinuddin mengakui ketergantungannya pada Nuruddin.

Nuruddin dan Saifuddin dengan segera merespons dan tiba di Damaskus untuk menyelamatkan kota. Mengetahui kedatangan laskar Nuruddin, tentara Salib merasa tak sanggup melawan dan memilih mundur. Pertama-tama Conrad III dan pasukannya, lalu diikuti tentara Salib lainnya. Sepanjang mundur ke Yerusalem, tentara Salib tak henti-henti diserang pemanah Turki yang menambah derita dan kerugian besar. Perang Salib II gagal total, pemimpinnya saling menyalahkan dan bertindak curiga satu sama lain.

Adapun bagi Muinuddin, meski masih menjadi Emir Damaskus, ia harus mengakui Nuruddin sebagai tuannya. Muinuddin selanjutnya bahu-membahu bersama Nuruddin berperang melawan Kerajaan Antiochia (1149 M), dan berhasil membunuh penguasanya, Raymond dari Poitiers. Namun sekembalinya ke Damaskus, Muinuddin terkena penyakit disentri,¹²⁸ yang menyebabkan kematiannya pada 28

¹²⁷ Thabariya terletak di tepi barat Danau Galilea (*Buhairah Thabariyâ*). Di era Perang Salib, Thabariya masuk kawasan Kerajaan Yerusalem sebelum ditaklukkan Shalahuddin

¹²⁸ Disentri merupakan penyakit radang selaput lendir usus besar dengan gejala utama berupa berak-berak bercampur lender. (KBBI Daring, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>)

Agustus 1149. Damaskus selanjutnya diambil-alih Mujiruddin Abaq, setelah selama ini Muinuddin Unur bertindak sebagai walinya.

Mujiruddin sendiri bukanlah seorang pemimpin cakap. Tahun 1151 M, ia menyerang Busra dengan bantuan tentara Salib, yang mengundang kemarahan Nuruddin. Namun Nuruddin memaafkan setelah Mujiruddin menghadapnya di Halab dan menyatakan keloyalannya. Tahun 1153 M, Nuruddin bersama Mujiruddin menaklukkan benteng tentara Salib di Baniyas. Namun setahun setelahnya (1154 M), terjadi konflik lagi antar keduanya, membuat Nuruddin memutuskan menduduki Damaskus.

Mujiruddin yang lagi-lagi bersekutu dengan tentara Salib tak sanggup menahan laju tentara Nuruddin. Damaskus berhasil diduduki dengan mudah. Takluknya Damaskus segera disambut warganya dengan suka cita. Sudah lama mereka menderita karena kelaliman Dinasti Buriyah, terlebih pada Mujiruddin Abaq. Nuruddin segera masuk ke Damaskus dan menertibkan kota. Ia mendistribusikan makanan pada seluruh penduduk, mengumumkan ditiadakannya beberapa pungutan pajak yang selama ini membebani, dan menginstruksikan tentaranya menjaga keamanan serta menghormati harta rakyat.¹²⁹ Adapun Mujiruddin, ia diberi wilayah di kota Hims, lalu dipindahkan ke Baghdad.

Dengan demikian, puncak kejayaan Dinasti Zankiyah terjadi di masa Nuruddin. Wilayahnya meliputi seluruh kota besar di Syam dan Kurdistan seperti Halab, Raha, Harran,

¹²⁹ Ibnu Khaldun, *Tārīkh Ibn Khaldūn*, jilid V, hal. 289.

Hims,¹³⁰ Hamah,¹³¹ dan Damaskus. Ditambah dengan Mosul, setelah Quthbuddin mengakui kepemimpinan Nuruddin atas Mosul. Quthbuddin yang juga adik Nuruddin menjabat Emir Mosul menggantikan kakaknya Saifuddin Ghazi yang wafat tahun 1149 M.

Pembahasan tentang kota Damaskus cukup penting. Shalahuddin tumbuh besar di kota ini bersama ayahnya sejak ia pindah dari Baalbak tahun 1146 M. Shalahuddin merasakan langsung kekisruhan yang terjadi saat dipimpin Muinuddin Unur dan Mujiruddin Abaq. Tatkala Nuruddin menduduki kota, Shalahuddin menyaksikan betapa mulianya akhlak Nuruddin sebagai pemimpin. Karisma Nuruddin secara tak langsung mendatangkan kesan yang mendalam bagi Shalahuddin muda. Kehidupan Shalahuddin semakin baik manakala ayahnya Najmuddin Ayyub diangkat Nuruddin sebagai gubernur Damaskus tahun 1154 M.

Saat mengobarkan jihad di Syam, Damaskus bagi Shalahudin laksana ibu kota kedua. Ia banyak menghabiskan waktu di sini dengan menjadikan Damaskus sebagai markas militernya.

Mesir & Kemerosotan Fathimiyah

Mesir pertama kali ditaklukkan oleh Panglima Amru bin Ash tahun 641 M, setelah sebelumnya ia mendesak Khalifah Umar bin Khattab agar melanjutkan ekspansi ke sana. Umar, yang

¹³⁰ Hims terletak di Suriah Tengah bagian barat. Berada pada aliran Sungai Orontes (Nahr al-'Ashî), lokasinya 160 km utara Damaskus. Bersama Damaskus, Halab, Hamah, dan Latakia termasuk lima kota besar di Suriah. Di sini juga terdapat pusaranya Khalid bin Walid.

¹³¹ Hamah terletak di Suriah Tengah bagian barat. Berada pada aliran Sungai Orontes (Nahr al-'Ashî), di utara kota Hims. Ditaklukkan pertama kali oleh Muslimin tahun 639 M. Dikenal juga sebagai tempat kelahiran ahli bumi terkenal, Yaqut al-Hamawi (1179-1229 M) namanya dinisbatkan kepada kota Hamah.

awalnya menolak—sebab pasukan Muslimin baru saja selesai melakukan futuhat di Palestina—akhirnya setuju. Alasannya, pasukan Romawi yang telah kalah bergerombol di Mesir dan menghimpun kekuatan. Amru bin Ash melihat futuhat harus disempurnakan hingga ke Mesir demi keberlangsungan Daulah Islamiah.

Setelah sukses, Amru membangun kota Fusthat, yang menjelma jadi kota besar Muslimin. Mesir dengan lembah Nilnya, dengan cepat berkembang pesat. Setelah ditaklukkan, berbondong-bondong kaum Muslimin menetap di sana. Terjadilah asimilasi dan proses pembauran dari berbagai ras, baik warga Arab, Berber, Sudan, Kristen Koptik, maupun suku pedalaman. Sepanjang sejarah, Mesir memainkan peran penting dalam menentukan peradaban Muslimin.

Mesir tetap menjadi bagian dalam Daulah Islamiah pada periode Khulafaur Rasyidin (640–659 M), Umayah (660–750 M), dan Abbasiyah (750–868 M). Tahun 868 M, Dinasti Thuluniyah berdiri (868–905 M), meskipun terlibat konflik sengit dengan Baghdad, Thuluniyah tetap mengakui khalifah Abbasiyah sebagai Amirul Mukminin. Tahun 935 M, berdiri lagi Dinasti Ikhisyidiyah (935–969 M), yang mencoba melepaskan diri dari Baghdad, namun tetap tak berhasil. Ikhisyidiyah malah dibubarkan oleh Fathimiyah tahun 969 M, yang menandai berdirinya Dinasti Fathimiyah di Mesir (969–1171 M).

Dengan demikian, Fathimiyah merupakan dinasti pertama yang dapat mengeluarkan Mesir dari pangkuan Khilafah Abbasiyah. Pada awalnya, dinasti dengan falsafah Syiah Ismailiyah ini, maju pesat dan menikmati periode kejayaan. Mereka mendirikan kota Kairo¹³² (termasuk di

¹³² Kairo merupakan ibu kota Mesir. Didirikan Panglima Jauhar ash-Shiqilli tahun 969 dari Dinasti Fathimiyah.

dalamnya lokasi Fusthat) dan membangun Masjid al-Azhar, cikal-bakal dari Universitas al-Azhar. Wilayahnya membentang dari pesisir Syam, Libanon, Palestina, Hijaz, Yaman, hingga Sisilia di Italia Selatan. Hubungan dagangnya tak sebatas di Laut Mediterania, namun menembus sampai Dinasti Sung di China.

Untuk mengukuhkan legitimasi kekuasaannya, Fathimiyah menggelari penguasanya dengan sebutan khalifah.¹³³ Hal itu dilakukan sebagai perang tanding menggugat keabsahan Khilafah Abbasiyah di Baghdad. Fathimiyah mengklaim penguasa pertamanya Ubaidullah al-Mahdi (909-934 M) yang merupakan keturunan Ahli Bait Husain bin Ali Bin Abi Thalib. Meski sebagian besar sejarawan Muslim meragukan validnya garis nasab al-Mahdi,¹³⁴ Fathimiyah tetap setia melekatkan gelar khalifah pada keturunannya al-Mahdi. Selain sebagai khalifah—sesuai akidah Syiah—status khalifah juga sebagai imam bagi warga Syiah Ismailiyah.

Di paruh kedua pemerintahannya, Fathimiyah mulai kehilangan pengaruh. Satu per satu kawasannya memisahkan diri. Dimulai dari Maghrib yang tak lagi berkhotbah atas nama khalifah Fathimiyah. Lalu diikuti Sisilia setelah bangsa Norman mendudukinya tahun 1071 M, padahal Sisilia berada di pangkuan Fathimiyah selama 161 tahun (910–1071 M). Kemerosotan itu adalah jawaban atas lemahnya penguasa Fathimiyah.

Akibat amburadulnya pengelolaan negara, Mesir mengalami wabah kelaparan dahsyat sepanjang 7 tahun

133 Dalam sejarah dinasti Islam, hanya lima dinasti yang melabeli pemimpinnya dengan gelar khalifah: Umayah (661-750), Abbasiyah (750-1517), Umayah di Kordoba (929-1031), Fathimiyah (909-1171), dan Utsmaniyah (1517-1924).

134 Beberapa sejarawan yang mendukung pada keabsahannya: Ibnu al-Atsir, Ibnu Khaldun, dan al-Maqrizi. Sementara yang menyangkal dan menganggap al-Mahdi penipu adalah: Ibnu Khallikan, Ibnu al-Idzari, as-Suyuthi, dan Ibnu Taghri-Birdi. (lihat Philip Khuri Hitti dalam *History of The Arabs*, Penerbit Serambi, 2005, hal. 788).

(1065–1072 M). Sungai Nil mengering, hewan ternak bergelimpangan, rakyat mati kelaparan, dan harga-harga melambung tinggi di luar akal sehat. Kondisi ini membuat Hijaz ikut melepaskan diri, dan memilih berkhutbah atas nama khalifah Abbasiyah di Baghdad.¹³⁵ Meskipun Hijaz dikembalikan lagi pada Fathimiyah tahun 1076 M, tapi bibit ketidakpuasan sudah mulai mekar.

Salah satu faktor utama kemunduran Fathimiyah adalah dirombaknya rekrutmen tentara yang tidak seimbang. Dahulu Fathimiyah mengandalkan sebagian besar tentaranya dari unsur Berber asal Maghrib. Namun kebijakan itu berganti, sejak masa Khalifah al-Aziz (975-996 M) yang memasukkan unsur Turki, dan Khalifah al-Hakim (996-1021 M) yang membuka kesempatan bagi ras Sudan. Puncaknya di masa al-Muntasir (1036-1094 M), hanya karena ibu al-Muntasir berasal dari Sudan, angkatan bersenjata Fathimiyah dipenuhi tentara Sudan. Dominasi tentara Sudan ini terus berlanjut hingga runtuhnya Dinasti Fathimiyah.¹³⁶

Di samping persoalan militer, para wazir juga menjadi dalang perpecahan yang menjangkiti keluarga kerajaan. Persaingan rebutan kekuasaan dan pengaruh berada pada titik yang paling parah. Khalifah dibunuh, wazir dijatuhan, hingga meletusnya perang saudara silih berganti. Salah satu hasil dari konflik berlarut-larut ini adalah terbentuknya gerakan Hasyasyin. Kelompok ini yang disebut juga aliran Ismailiyah Nizariyah, memisahkan diri dari Khilafah Fathimiyah karena sakit hati, lantaran Nizar sebagai pewaris tahta yang sah disingkirkan. Nizar merupakan anak tertua Khalifah al-Mustansir Billah, dikudeta oleh Wazir al-Afdhal yang lebih memilih adik bungsunya bernama Ahmad sebagai

¹³⁵ Jamaluddin asy-Sayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, jilid I, hal. 158.

¹³⁶ *Ibid.*, jilid II, hal. 14.

khalifah dengan gelar al-Musta'li Billah (1094–1101 M). Sejak itu Ismailiyah terbagi menjadi dua: Nizariyah dan Musta'liyah.

Pendukung Nizar lalu menggalang kekuatan di Benteng Alamut dekat selatan Laut Kaspia. Aliran Nizariyah ini kemudian dikenal dengan nama Hasyasyin, meski penisbatan nama ini terus diperdebatkan. Dalam perkembangannya, Hasyasyin berganti haluan, mereka tak lagi konsisten pada ajaran Syiah Ismailiyah, namun mulai menjalankan ritual kebatinan. Pendukungnya sangat fanatik, rela melakukan apa saja perintah pimpinannya. Sepak terjang Hasyasyin begitu menakutkan, mereka menyerang siapa saja yang berani mengkritik dan bermusuhan dengannya. Kafilah dagang, alim ulama, panglima militer, penguasa salib, bahkan khalifah sekalipun mereka serang. Hasyasyin memiliki kelompok pembunuhan terlatih yang sering mendalangi pembunuhan para emir dan wazir, Shalahuddin sendiri beberapa kali nyaris terbunuh. Adapun Posisi Hasyasyin dalam Perang Salib cukup membingungkan, beberapa kali mereka menjalin sekutu dengan tentara Salib, namun tak jarang Hasyasyin juga bermusuhan dengan kaum Frank dan membunuh pemimpinnya.

Kembali ke Fathimiyah, keberhasilan al-Afdhal mendikte keabsahan status khalifah, membuat cengkeraman wazir kian menjadi-jadi. Khalifah yang masih kecil cuma bisa tunduk pada kemauan wazir. Mesir secara administrasi dan kebijakan dikuasai sepenuhnya oleh wazir, yang malangnya bertindak semena-mena. Kondisi ini membuat iri para pejabat negara dan pembesar militer lainnya. Mereka mulai merongrong kekuasaan wazir. Persaingan yang tadinya sebatas kasak-kusuk, akhirnya mulai terbuka terang-terangan. Masing-masing pihak begitu bernafsu memperebutkan posisi wazir,

walau harus menggunakan cara barbar: membunuh para pesaingnya.

Puncaknya, terjadi pada era Syawar dan Dirgham. Syawar awalnya gubernur Mesir Hulu (Mesir Selatan), lalu membunuh Wazir al-Adhil dan merebut posisinya (1163 M). Setelah menjadi wazir, Syawar bertindak lalim dan menindas rakyat. Hal ini mengundang amarah Dirgham, seorang pembesar militer. Persaingan keduanya menyeret masuknya Mesir dalam konflik luar negeri yang kompleks, di mana Syawar yang sudah kalah meminta bantuan Nuruddin di Syam membantunya mengatasi Dirgham. Di sinilah kesempatan awal Shalahuddin unjuk kemampuan, reputasinya pun menanjak dan bersinar terang dengan menjadi Sultan Mesir, mendirikan Dinasti Ayyubiyah.

Ekspedisi Pertama Shalahuddin ke Mesir

Ketika terjadi sengketa Syawar dan Dirgham, Mesir dipimpin Khalifah al-Adhid li Dinillah (1160–1171 M) yang naik takhta pada usia 11 tahun. Adapun negeri Syam terbagi menjadi dua kekuatan besar: kekuatan Nuruddin di wilayah pedalaman dan penguasa Salib di pesisir.

Syawar berangkat ke Syam pada bulan November 1163 M untuk minta bantuan Nuruddin. Ia menawarkan imbalan sepertiga pendapatan Mesir, serta hubungan yang mengikat antara Mesir pada Syam. Kedatangan Syawar disambut ramah Nuruddin, meskipun awalnya ragu-ragu pada akhirnya ia setuju. Nuruddin bergairah kembali, cita-cita menyatukan wilayah Muslimin dari Sungai Eufrat hingga Sungai Nil terbuka lebar. Selama ini, Muslimin gagal mengusir tentara Salib adalah akibat terpecah-pecahnya umat tanpa satu pemimpin andal. Masing-masing penguasa saling berperang dan

menerkam saudaranya sendiri. Nuruddin lantas mengutus Syirkuh bersama keponakannya Yusuf Shalahuddin ke Mesir (1164 M). Ini merupakan ekspedisi pertama Shalahuddin, saat itu usianya dua puluh enam tahun.

Dirgham yang mengetahui kedatangan laskar Syirkuh pun panik, ia sadar bala tentara Fathimiyah tak sanggup menang berhadapan dengan Syirkuh. Dirgham kemudian mengontak penguasa Salib di Syam untuk membantunya dengan iming-iming pembayaran upeti per tahun serta ketundukan Mesir pada Yerusalem.¹³⁷

Syirkuh yang ditemani Syawar segera bergerak cepat memasuki Mesir. Adanya Syawar sebagai penunjuk jalan memudahkannya mengambil jalan pintas yang aman. Mereka mengarungi gurun pasir bagian timur untuk mencapai Delta Nil. Walau berusia senja, namun tak menghalangi kegesitan Syirkuh untuk tiba lebih dulu dari pasukan Salib. Di Delta Nil, mereka disambut pasukan Dirgham yang dengan mudah Syirkuh kalahkan. Selanjutnya, Syirkuh bergerak ke Kairo dan tiba pada bulan Mei 1164 M. Kedatangan Syirkuh membuat tentara Mesir kocar-kacir, banyak perwiranya tertawan, sementara lainnya memilih menyerah. Syawar dikembalikan pada posisinya semula sebagai wazir, adapun Dirgham terbunuh ketika mencoba melarikan diri.¹³⁸

Namun kemenangan Syirkuh ini tak diikuti dengan pemenuhan janji Syawar. Syawar tak sudi membayar kompensasi perang begitu juga sepertiga pendapatan Mesir. Dia bahkan mengusir Syirkuh untuk secepatnya meninggalkan bumi Mesir. Syirkuh tak terima perlakuan tak tahu balas budi Syawar. Bersama pasukannya ia menduduki

¹³⁷ Said 'Asyur, *Al-Harakah ash-Shalibiyyah*, (jilid I, cet. IV, 1986), hal. 259.

¹³⁸ Abû Syâmah, *Kitâb ar-Raudhatayn fî Akhbâr ad-Daulatayn*, peristiwa tahun 559 H (ed. Muhammad Hilmi).

kota Bilbis¹³⁹ dan bermarkas di sana, Syirkuh juga mendapat dukungan dari warga Arab Kinanah di sana. Melihat itu, Syawar yang berwatak pengkhianat, melakukan apa yang juga dilakukan Dirgham: meminta bantuan penguasa Salib.

Hasrat Tentara Salib pada Mesir

Ambisi tentara Salib pada Mesir bukanlah hasrat kemarin sore. Sejak berdirinya Kerajaan Yerusalem (1099 M), bumi Kinanah sudah masuk daftar incaran. Hanya saja keberadaan Mesir di bawah Dinasti Fathimiyah mampu menjaganya dari jamahan tentara Salib. Fathimiyah, meski mengalami kekalahan bertubi-tubi dan kehilangan wilayahnya di pesisir Syam, namun selalu dapat mempertahankan Mesir. Walau memang keberhasilan itu lebih banyak dibantu keberuntungan dan keadaan yang berpihak.

Dimulai raja pertama Yerusalem, Godfrey (1099–1100 M), ia telah merancang penyerbuan Mesir namun tak terlaksana karena keburu meninggal. Pengganti yang juga saudaranya, Baldwin I (1100–1118 M), berangkat ke Mesir dengan ekspedisi penyelidikan tahun 1116 M. Saat itu Baldwin sampai di Delta¹⁴⁰ Nil,¹⁴¹ dan berlabuh di kota Eilat,¹⁴²

139 Bilbis termasuk kota kuno yang terletak di Mesir Utara. Kota ini memiliki masjid yang pertama kali dibangun di Benua Afrika: Masjid Sadat Qurais. Saat itu kaum Muslimin tengah berperang melawan Romawi dalam futuhat-nya di Mesir.

140 Delta adalah tanah endapan berbentuk segitiga di muara sungai yang terletak di lautan terbuka, pantai, atau danau, sebagai akibat dari berkurangnya laju aliran air saat memasuki laut.

141 Delta Nil merupakan delta yang terbentuk di utara Mesir di mana Sungai Nil bermuara ke Laut Tengah. Termasuk salah satu delta terbesar di dunia, terbentang dari Iskandariyah bagian barat sampai Port Said bagian timur, meliputi sekitar 240 km garis pantai Laut Tengah. Diukur dari utara ke selatan, Delta Nil memiliki panjang sekitar 160 km.

142 Eilat merupakan kota perbatasan yang terletak di Israel bagian selatan. Kota ini diapit oleh Taba, Mesir dan Aqaba, Yordania. Eilat terletak di bagian utara Teluk Aqaba, bagian timur Laut Merah, dijuluki sebagai "Kota Panas" karena musim panasnya yang panas dan panjang.

tepi Laut Merah. Dari sana, Baldwin melintasi Semenanjung Sinai¹⁴³ menuju Biara Saint Catherine¹⁴⁴ berharap mendapat dukungan. Namun para rahib Saint Catherine yang memiliki hubungan baik dengan Fathimiyah¹⁴⁵ menolak menjamu mereka, Baldwin pun akhirnya memilih pulang ke Yerusalem.

Setahun berikutnya, Baldwin memulai ekspansi dengan menelusuri sisi utara Gurun Sinai dan tiba di kota Farma.¹⁴⁶ Dia merampok kota itu lalu membakarnya. Dalam perjalanan pulang, Baldwin keracunan setelah makan ikan yang disuguhkan warga setempat. Ia meninggal di kota al-Arish pada 2 April 1118 M, jasadnya dibawa ke Yerusalem untuk dikuburkan.¹⁴⁷ Sejak kematian Baldwin I, tak ada lagi penguasa Yerusalem yang melakukan ekspedisi ke Mesir, sampai akhirnya datang undangan dari Dirgham dan Syawar.

Saat terjadi konflik Syawar-Dirgham, Yerusalem baru saja melantik raja baru bernama Amalric I (1162–1174 M), yang menggantikan saudaranya Baldwin III (1153–1162). Tak seperti penguasa sebelumnya, Amalric dikenal sosok pemberani, cerdas, dan teguh pendirian.¹⁴⁸ Naiknya Amalric I menjadi lawan sepadan bagi Nuruddin, yang telah lebih

143 Semenanjung Sinai disebut juga Gurun Sinai karena hampir seluruhnya terdiri dari padang pasir. Sinai berbentuk segi tiga yang terletak di Asia Barat namun menjadi bagian dari Mesir di Afrika. Daratan seluas 60.000 km² ini dibatasi oleh Laut Tengah di utara, Laut Merah di selatan, Terusan Suez di barat, dan Palestina di Timur Laut.

144 Biara Saint Catherine ialah biara Kristen Ortodoks Yunani tertua di dunia yang masih difungsikan hingga kini. Berada di lokasi yang sukar dijangkau di kaki Gunung Sinai, Mesir. Biara ini termasuk Situs Warisan Dunia UNESCO yang dilindungi.

145 Di dalam biara terdapat masjid kecil yang dibangun Fathimiyah dan masih eksis hingga sekarang. Tujuannya melindungi biara dari serangan perompak dan serangan musuh.

146 Kota Farma adalah kota kuno dan penting di masa Dinasti Firaun di Mesir. Saat ini masuk dalam Provinsi Port Said, Mesir Utara. Farma dianggap sebagai gerbang Mesir di sisi timur dan termasuk kota lintasan kafilah di masa lalu.

147 Said 'Asyur, *Al-Harakah ash-Shalibiyyah*, jilid I, hal. 259.

148 Said 'Asyur, *Al-Ayyubiyyûn wa al-Mamâlik fi Mishr wa asy-Syâm*, (Dar an-Nahdha al-Arabiyyah, Kairo, 1998), hal 13.

dulu menancapkan pengaruh di Syam. Nantinya setelah melewati banyak pertempuran, Amalric dan Nuruddin juga wafat di tahun yang sama (1174 M). Persaingan Amalric I dan Nuruddin hampir mirip dengan Shalahuddin dan Richard si Hati Singa, di mana keduanya sama-sama dianggap pemimpin brilian pada zamannya.

Tawaran Syawar dengan cepat disambut Amalric yang khawatir pada pengaruh Nuruddin di Mesir. Pasukan Amalric tiba di Bilbis tahun 1164 M dan segera mengepung Syirkuh selama tiga bulan. Di antara tiga kerajaan Salib di pesisir Syam, Kerajaan Yerusalem merupakan yang terluas dan terkuat. Sebagian besar Kesatria Templar dan Kesatria Hospital berafiliasi dan mengabdi pada Yerusalem. Jadi bisa dikatakan betapa sulitnya posisi Syirkuh yang tengah dikepung laskar Yerusalem.

Nuruddin sangat marah pada pengkhianatan Syawar dan campur tangan tentara Salib di Mesir. Ia bangkit mengumpulkan tentaranya di Syam lalu menyerang Antiokhia di utara dengan mengepung Benteng Harim. Kali ini Nuruddin mengerahkan aliansi yang ia miliki. Selain tentara Damaskus dan Halab, ia mendapat pasukan tambahan dari Mosul yang dipimpin adiknya Quthbuddin Maudud.

Penguasa Harim segera minta bantuan penguasa Salib yang direspons dengan kiriman laskar besar. Tak tanggung-tanggung, empat penguasa kerajaan Kristen bersatu-padu melawan Nuruddin. Raymond III dari Tripoli, Bohemund III dari Antiokhia, Thoros dan Mleh dari Armenia, dan Gubernur Byzantium Konstantinos Kalamanos langsung terjun ke medan perang.

Nuruddin bukanlah pemimpin sembarangan. Ia anak dari legenda ternama Imaduddin Zanki. Sepeninggal ayahnya, Nuruddin malah melampaui kemasyhuran ayahnya dengan

menyatukan wilayah Syam. Penguasa Salib tak kan berani bertempur terbuka jika Nuruddin yang menjadi komandan perangnya. Untuk itulah, Antiokhia, Tripoli, Armenia, dan Byzantium perlu menggabungkan diri ketika Nuruddin menggempur Benteng Harim bulan Agutus 1164 M.

Menghadapi bala tentara gabungan, semangat jihad Nuruddin justru berlipat ganda. Ia memasang taktik konvensional namun terbukti ampuh. Caranya, tentaranya berpura-pura mundur dari pengepungan, yang dikira tentara Salib sebagai pengakuan kekalahan Nuruddin. Tentara Salib yang dilanda euphoria kemenangan tak mau perang usai begitu saja, secara serampangan mereka menyerang pasukan Nuruddin yang tengah mundur teratur. Di sinilah kehebatan Nuruddin, tentaranya tak hanya mampu menahan serangan, bahkan menyerang balik dan menggiring musuh terperangkap dalam kawasan rawa-rawa. Di tempat itulah, tentara Salib yang sudah terjebak menderita kekalahan telak.

Menurut sejarawan Ibnu al-Atsir, sepuluh ribu tentara Salib mati terbunuh. Adapun para pemimpinnya berhasil ditawan, di antaranya: Raymond III, Bohemond III, dan Konstantinos Kalamanos. Sementara Mleh dan Thoros, yang sejak awal mengajak sekutunya agar tak menyerang Nuruddin, melarikan diri dari medan perang.

Bohemond dibebaskan tahun 1165 M dengan tebusan besar: 150.000 dinar. Konstantinos juga dibebaskan tahun 1166 M dengan tebusan 150 jubah mewah. Adapun Raymond III dari Tripoli, terus mendekam dalam tahanan Nuruddin sembilan lamanya hingga tahun 1173 M, setelah ditebus dengan 80.000 keping emas. Raymond ini nantinya bergabung bersama penguasa Salib lainnya memerangi Shalahuddin pada Perang Hattin (1187 M), saat itu ia termasuk dari mereka yang melarikan diri.

Kembali ke Nuruddin, kemenangan Perang Harim membuat tiga wilayah tentara Salib (Yerusalem, Antiokhia, dan Tripoli) berdiri tanpa penguasanya. Sebenarnya terbuka kesempatan untuk menginvasi Antiokhia, namun Nuruddin tak mau memprovokasi Byzantium yang masih menganggap Antiokhia bagian dari teritorialnya. Berperang melawan Byzantium butuh persiapan yang lebih matang. Nuruddin lalu memutuskan untuk mengepung Banias dan berhasil merebutnya.

Diserangnya Banias membuat Amalric yang tengah sibuk mengepung Syirkuh di Bilbis menjadi galau. Konsentrasi terpecah antara terus mengepung atau kembali ke Syam mempertahankan wilayahnya dari serbuan Nuruddin. Akhirnya, dicapailah kesepakatan dengan Syirkuh, bahwa mereka harus mundur dan keluar dari Mesir pada waktu bersamaan.

Keluarlah pasukan Syirkuh dan tentara Almaric dari Bilbis, meninggalkan Syawar yang kembali berkuasa di Mesir. Namun rupanya itu bukanlah pertemuan terakhir, karena Syirkuh dan tentara Salib kembali bertemu untuk kali kedua dan ketiga terkait sengketa atas Mesir.

Ekpediti Kedua Shalahuddin

Keluarnya Syirkuh dan tentara Salib dari Mesir tahun 1164 M rupanya meninggalkan bekas yang mendalam. Keduanya melihat langsung kondisi Mesir yang dilanda kemerosotan. Sementara Mesir merupakan negeri yang penuh daya tarik: letak strategis, berkah aliran Sungai Nil, dan kekayaan alam yang melimpah-ruah. Amalric begitu tergiur dengan kekayaan Mesir dan bertekad mereguknya. Sementara Syirkuh meyakinkan Nuruddin kesannya pada kondisi Muslimin di

Mesir. Mereka menderita di bawah Dinasti Fathimiyah. Tak lupa pula Syirkuh beberkan pentingnya menguasai Mesir dalam rangka menaklukkan tentara Salib. Dengan bergabungnya Mesir dan Syam, praktis tentara Salib di pesisir akan terisolasi sehingga mempermudah bila ingin mengusir mereka pulang ke Eropa.

Syirkuh terus meyakinkan Nuruddin, bahwa sekarang waktu yang tepat menaklukkan Mesir.¹⁴⁹ Awalnya Nuruddin bimbang, sebab ia tak ingin kekuatan-nya terpecah, mengingat Syam belum lagi aman dari rongrongan tentara Salib. Namun berkat pengamatan dan analisa Syirkuh, Nuruddin setuju memberangkatkan tentaranya di bawah komando Syirkuh. Kali ini dengan persiapan yang lebih baik dengan misi memberi pelajaran pada Syawar yang ingkar janji. Berangkatlah pasukan Syam pada tahun 1167 M, di mana Shalahuddin juga ikut serta. Saat itu usianya 29 tahun. Syirkuh berhasil mencapai Giza,¹⁵⁰ lalu bermarkas di sisi barat Sungai Nil.

Mengetahui kedatangan Syirkuh, Syawar untuk kedua kalinya meminta bantuan Yerusalem. Amalric segera respons dengan laskarnya dan tiba di kota Bilbis. Di sana Amalric yang telah ditunggu Syawar, disambut dengan



¹⁴⁹ Ibnu al-Atsir, *al-Kâmil fi at-Târîkh*, peristiwa tahun 562 H.

¹⁵⁰ Giza merupakan kota yang berdekatan dengan Kairo, berjarak sekitar 20 km. Lokasinya berada di tepi barat Sungai Nil. Giza sangat terkenal karena di sana terletak kompleks piramida raksasa dan patung Sphinx.

suka cita. Bergabunglah kekuatan Mesir dan Yerusalem, lalu mereka menuju ibu kota Kairo. Setelah itu, mereka mendiami kota Fusthat di sisi timur Sungai Nil, yang berhadapan dengan pasukan Syirkuh. Persekutuan Syawar-Amalric membuat jengah Syirkuh. Ia mengirim surat pada Syawar untuk kembali ke pangkuan Muslimin dan menyadari musuh sebenarnya adalah tentara Salib. Nasihat Syirkuh tak digubris, bahkan Syawar yang sudah tergila-gila dengan kursi jabatan membunuh utusan Syirkuh.

Kedua pihak siap-siap bertempur. Di sinilah tampak betapa mahirnya Syirkuh menerapkan strategi. Ia berpura-pura menuju selatan Mesir untuk memindahkan lokasi pertempuran. Perjalanan ke selatan cukup jauh dan menguras energi. Amalric dan Syawar lalu menyeberang Nil dan mengejar Syirkuh hingga tiba di Kampung al-Babain.¹⁵¹ Meletuslah perang antarkeduanya di al-Babain, meskipun pasukan Syirkuh lebih sedikit, namun mampu memukul telak tentara gabungan Almaric-Syawar. Sekitar 100 tentara terlatih Amalric tewas. Kemenangan ini dalam sejarah dicatat sebagai kemenangan yang fenomenal. Membuktikan kehebatan Syirkuh dan Shalahuddin dalam membalikkan keadaan yang terjepit.

Amalric dan Syawar pulang ke Kairo dengan kerugian besar. Sedangkan Syirkuh menuju utara ke kota Iskandariyah.¹⁵² Di sana penduduknya yang sebagian besar pengikut Sunni menyambut gembira kedatangan Syirkuh. Sudah lama mereka membenci Syawar, ditambah lagi pengkhianatan Syawar yang bersekutu pada tentara Salib.

151 Al-Babain sekarang terletak di Provinsi Minya, Mesir. Berjarak sekitar 245 km dari selatan Kairo.

152 Iskandariyah didirikan oleh Iskandar yang Agung tahun 334 M, merupakan kota kedua terbesar dan pelabuhan utama di Mesir. Iskandariyah membentang seluas 32 km dari pantai Laut Mediterania.

Di Iskandariyah, Syirkuh tak menetap lama. Ia khawatir jika seluruh pasukannya berada dalam kota lalu dikepung, itu akan sangat menyulitkan untuk bertahan atau meminta bantuan. Syirkuh menugaskan keponakannya Shalahuddin dengan sejumlah kecil tentara untuk menjaga Iskandariyah, sedangkan dia berangkat ke selatan dalam rangka menaklukkan daerah Mesir lainnya.

Apa yang dikhawatirkan Syirkuh benar terjadi. Tanpa keberadaan Syirkuh, Amalric dan Syawar bergegas menuju Iskandariyah dan mengepungnya dari darat dan laut. Di sinilah tugas berat pertama yang diemban Shalahuddin. Dengan hanya seribu tentara dan dukungan rakyat Iskandariyah, Shalahuddin mati-matian mempertahankan Iskandariyah. Pengepungan berlangsung cukup lama membuat seisi kota menderita kelaparan dan putus asa. Namun kepemimpinan Shalahuddin berhasil meyakinkan tentaranya agar pantang menyerah. Shalahuddin mengirim surat pada pamannya secepatnya datang menolong, sembari menjelaskan buruknya kondisi yang mereka derita.

Akhirnya, pertolongan itu datang juga. Syirkuh yang berada di selatan membalaas Syawar dengan mengepung ibu kota Kairo. Tanpa adanya tentara Syawar, pertahanan Kairo tak berarti apa-apanya. Upaya Syirkuh ini berhasil, Syawar dan Amalric yang khawatir jatuhnya Kairo lalu melepaskan pengepungan Iskandariyah. Sebagai ibu kota, Kairo jauh lebih berharga daripada daerah Mesir mana pun.

Sesampainya di Kairo, Syirkuh dan Amalric sadar, tidak mungkin salah satu dari mereka dibiarkan menguasai Mesir. Terlebih lagi Amalric, dirinya tengah khawatir karena Nuruddin mulai melancarkan kembali serangannya pada kaum Frank di Syam. Untuk itu dibuatlah kesepakatan seperti tiga tahun silam: masing-masing bersamaan keluar dari Mesir lalu

pulang ke Syam, setelah lebih dulu saling bertukar tawanan. Syirkuh juga mengultimatum Syawar untuk mengampuni warga Iskandariyah atas keberpihakan mereka padanya.¹⁵³

Dengan demikian, selesailah ekspedisi kedua Syirkuh dan Shalahuddin di Mesir.

Sayangnya, di antara Syawar dan Amalric rupanya terjalin kesepakatan yang amat merugikan Mesir. Ketika di Fusthat, Amalric mendesak diadakan perjanjian sebelum dilancarkannya perang. Merasa di atas angin, Amalric mengikat Mesir dengan beban yang berat. Mesir diharuskan membayar kompensasi perang sebesar 400.000 dinar sebagai upah mengusir Syirkuh, yang setengahnya harus dibayar di muka. Tidak itu saja, Amalric berhak menempatkan sejumlah tentaranya di Kairo dengan dalih melindungi Mesir dari terjadinya kembali agresi.¹⁵⁴ Tentaranya ini tak ubahnya sebagai wakil resmi Yerusalem, yang memiliki hak suara dalam kebijakan Mesir.¹⁵⁵ Perjanjian ini selesai ditandatangani setelah duta Amalric bertemu dengan Khalifah Fathimiyyah di istananya. Imbas dari kesepakatan ini menyebabkan Syirkuh dan Shalahuddin kembali lagi ke Mesir untuk ketiga kalinya.

Ekspedisi Ketiga Shalahuddin

Perwakilan resmi Amalric yang ditempatkan di Mesir dengan cepat membaca situasi. Tak sampai setahun, seluk-beluk data kekayaan Mesir telah didapat, begitu juga keroposnya sistem pemerintahan Fathimiyyah akibat kediktatoran Syawar. Mereka mendesak Amalric untuk secepat mungkin

¹⁵³ Fathi as-Sayyid Arafat, *Târîkh al-Hurûb ash-Shâlliyyah*, (Azhar University Press, Kairo), hal. 85.

¹⁵⁴ Jamaluddin asy-Syayyal, *Târîkh Mishr al-Islâmiyyah*, jilid II, hal. 17.

¹⁵⁵ Said 'Asyur, *Al-Ayyûbiyyûn wa al-Mamâlik fî Mishr wa asy-Syâm*, hal 17.

menginvasi Mesir, sebab kesempatan emas itu waktunya adalah sekarang. Amalric bukannya tak tahu betapa indah “surga” Mesir, namun belajar dari dua ekspedisi sebelumnya, ia tak kan berhasil mencapai misinya kalau hanya bekerja sendirian. Untuk itu dibutuhkan sebuah aliansi yang kuat yang dapat menjaminnya mengalahkan kekuatan Nuruddin. Awalnya, ia mengharap bantuan raja-raja Eropa, namun kondisi Eropa sedang tak memungkinkan mengirim ekspedisi tentara dalam waktu dekat. Amalric beralih pada kekuatan Kristen lainnya yang lebih dekat, yakni Imperium Byzantium.

Sebelum ekspedisi kedua ke Mesir (1167 M), Amalric telah lebih dulu menggagas aliansi dengan Byzantium. Hanya memang, membangun aliansi tak bisa dibangun dalam waktu sekejap, butuh waktu dan tarik-ulur kepentingan. Demi merealisasikan aliansi, Amalric mengutus William dari Tyre ke Konstantinopel tahun 1165 M sebagai duta Yerusalem. Kaisar Byzantium saat itu adalah Manuel I (1143–1180 M). William dari Tyre (1130–1185 M) merupakan Kepala Uskup Tyre dan sejarawan semasa Perang Salib yang tulisannya dijadikan sumber bagi cendekiawan Barat dalam penulisan Sejarah Perang Salib. William tinggal di Konstantinopel selama dua tahun hingga tercapai kesepakatan aliansi. Salah satu butir kesepakatannya, Manuel menikahi Maria dari Antiokhia, sepupunya Amalric, sedangkan Amalric menikahi Maria Komene, cucu perempuan Manuel.

Meski pernikahan telah dilaksanakan, Amalric memutuskan berangkat sendirian ke Mesir tanpa menunggu Byzantium yang sedang sibuk meredam pergolakan di Balkan. Para sejarawan menganalisis Amalric melakukannya di bawah tekanan Kesatria Templar dan Kesatria Hospital

yang berada di Mesir. Mereka khawatir, Byzantium ikut tergiur menjadikan Mesir bagian dari wilayahnya.¹⁵⁶

Pada bulan Oktober 1168 M, Amalric tiba di Bilbis, Mesir. Penduduknya bergegas mempertahankan kota, berjuang sekuat tenaga menghadapi serbuan Amalric. Hanya saja, perlawanannya Bilbis bagi Amalric bukanlah apa-apa, Bilbis pun takluk dan diduduki. Penduduknya lalu disiksa dan dibantai atas keberanian mereka menentang Amalric. Saat di Bilbis, Amalric mengajukan tawaran tak masuk akal pada Syawar. Ia akan mundur kembali ke Yerusalem asalkan Syawar bersedia membayar dua juta dinar,¹⁵⁷ yang tentu saja ditolak Syawar. Dari Bilbis Amalric menuju Kairo, bersama tentaranya ia bermarkas di Birkah al-Jays, selatan Fusthat.

Syawar marah dan panik setengah mati. Tentara Salib kali ini datang bukan atas undangannya sebagai sekutu melainkan atas ketamakan mereka menjajah Mesir. Demi menyelamatkan takhtanya, ia menempuh cara-cara picik yang menunjukkan ketidakbecusannya mengurus negara. Dengan dalih melindungi Mesir, ia perintahkan kota Fusthat dikosongkan, lalu dibakar besar-besaran supaya tak dapat digunakan tentara Salib. Api terus menyala dan menghanguskan kota bersejarah itu sepanjang lima puluh empat hari pada bulan November 1168 M.

Terjadilah kekacauan seantero Mesir. Khalifah al-Adhid melihat gentingnya situasi Mesir memutuskan meminta bantuan Nuruddin. Kali ini, khalifah sendiri yang meminta welas asih Nuruddin. Dalam suratnya, khalifah gambarkan jeritan kaum wanita di istananya yang ngeri pada perlakuan tentara Salib.

156 Jamaluddin asy-Sayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, jilid II, hal. 17.

157 Fathi as-Sayyid Arafat, *Tārīkh al-Hurūb ash-Shallībiyyah*, hal. 86.

Walau berbeda mazhab, Nuruddin tetap menganggap rakyat Mesir sebagai saudara. Nuruddin segera mengirim surat pada Syirkuh yang sedang bermukim di kota Hims untuk menghadapnya di Halab. Syirkuh dengan tanggap memenuhi panggilan tuannya. Meski telah melewati usia enam puluh tahun, tetap tak menghalangi gesitnya menunggang kuda. Selepas Shalat Subuh, Syirkuh memulai perjalanan dan tiba di Halab sebelum matahari tenggelam. Suatu hal yang hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu, mengingat betapa jauhnya jarak dan beratnya rintangan.

Nuruddin menyambut gembira, dia bergegas menyediakan dua ribu tentara berkuda. Jumlah ini terus bertambah, setelah Syirkuh mampu mengumpulkan enam ribu lagi pasukan berkuda dari berbagai penjuru Syam. Berangkatlah laskar Syam di bawah komando Syirkuh beserta keponakannya Shalahuddin. Awalnya Shalahuddin menolak, ia masih trauma dengan pengepungan Iskandariyah. Namun Syirkuh dan Nuruddin berhasil meyakinkan dan menguatkan Shalahuddin untuk berangkat. Tak dinyana, kepergiannya kali ini bakal merubah seluruh jalan hidupnya. Di kemudian hari, Shalahuddin diangkat menjadi wazir Mesir, lalu penguasa Mesir dan akhirnya Sultan Ayyubiyah bergelar al-Malik an-Nashir.

Amalric mengepung Kairo dari segala penjuru. Namun akhirnya ia putus asa, selain kuatnya perlawanannya Mesir, mengepung kota setangguh Kairo dibutuhkan persiapan dan peralatan berat yang jauh lebih banyak. Apalagi ia tahu, laskar Syirkuh sebentar lagi sampai di Kairo. Amalric memutuskan berbalik ke Bilbis. Dari sana, ia pulang ke Yerusalem pada awal Januari 1169 M, dengan kegagalan menguasai Mesir.

Syirkuh dan Shalahuddin berhasil masuk Kairo dengan dielu-elukan warganya. Kedatangan mereka disambut suka-

cita, baik rakyatnya maupun Khalifah al-Adhid. Mulailah Syawar dirundung gelisah atas kedatangan Syirkuh. Ia tahu, ujung dari keberhasilan ini bakal mengakhiri kursi kekuasaannya, apalagi rakyat Mesir telanjur marah padanya atas pembakaran Fusthat. Syawar mencari jalan menyelamatkan diri. Ia lagi-lagi mengontak tentara Salib untuk kembali ke Mesir,¹⁵⁸ kali ini lewat jalur Dimyath.¹⁵⁹

Syawar juga mendekati Syirkuh, mencoba mengambil hatinya. Tebersit di benaknya makar melenyapkan Syirkuh. Rencananya, ia mengundang Syirkuh dan pembesar militernya dalam walimah kesyukuran, lalu Syirkuh disergap dan ditangkap. Namun, anaknya Syawar al-Kamil, memiliki sikap berbeda dari ayahnya. Al-Kamil sadar ayahnya telah terjerumus dalam kesesatan. Niat sang ayah ditentangnya, dan bertekad melapor pada Syirkuh jika Syawar berkeras menjalankan rencananya. Ayahnya berdalih, "Demi Tuhan, kalau kita tak melakukannya, kita semua akan dibunuhnya." Al-Kamil membala sang ayah, "Kau benar, namun andai kata kita terbunuh, sedang kita dalam keadaan Muslim, dan negara berada di tangan Muslimin, itu lebih baik daripada kita terbunuh, namun negara dijajah kaum Frank."

Syirkuh menagih utang Syawar soal pembayaran sepertiga pendapatan Mesir. Namun Syawar berusaha mengulur waktu, sambil menunggu jawaban Amalric. Di saat bersamaan, Syirkuh dan Shalahuddin punya rencana sendiri terhadap Syawar. Berdasarkan masukan pemuka Mesir, Syawar adalah biang bencana kekacauan Mesir. Rakyat sudah muak dengan tindak-tanduknya dan meminta Syirkuh

¹⁵⁸ Ibn Taghrî-Birdî, *an-Nujûm az-Zâhirah*, jilid V, hal. 351.

¹⁵⁹ Dimyath merupakan kota pelabuhan yang terletak di persimpangan Laut Mediterania dan Sungai Nil, sekitar 200 km dari utara Kairo. Pada masa Perang Salib, Dimyath dijadikan fokus rebutan, menguasai Dimyath berarti menguasai Nil.

melenyapkannya demi menyelamatkan kaum Muslimin dari kejahatannya.

Dicarilah saat yang tepat meringkusnya. Diceritakan bahwa Syawar keluar untuk mengunjungi makam Imam Syafi'i, yang ditemani Shalahuddin dan Izzuddin Jardayk, seorang pembesar Syirkuh. Di tengah jalan, Shalahuddin dan Izzuddin menangkap Syawar dan menjebloskannya ke penjara. Tatkala mendengar kabar ini, Khalifah al-Adhid justru menyuruh Syirkuh untuk menghukum mati Syawar. Selesailah pengembalaan Syawar, ia menerima ganjaran atas tindak-tanduknya sendiri. Rakyat menyambut gembira, bahkan Syirkuh tak kuasa melarang orang-orang melampiaskan amarah dengan menjarah istana Syawar.

Khalifah al-Adhid melihat tak ada yang lebih cocok menjabat posisi wazir selain Asaduddin Syirkuh, namun Syirkuh menjabat tak lebih dari dua bulan karena keburu wafat pada Maret 1169 M. Al-Adhid kemudian menunjuk keponakannya Shalahuddin menggantikan posisi paman-nya.¹⁶⁰ Di sinilah kegemilangan Shalahuddin dimulai. Lewat kesabaran dan piawainya memerintah, pelan-pelan Shalahuddin menancapkan pengaruh luar biasa hingga keadaan terus memihak padanya.

Tantangan yang Dihadapi Shalahuddin di Mesir

Jika dicermati, posisi Shalahuddin ketika menjadi wazir cukup pelik dan unik. Di satu sisi, ia bertindak sebagai wakil tuannya Nuruddin di Syam yang Sunni, namun di sisi lain ia juga wazir bagi Khalifah al-Adhid yang bermazhab Syiah. Dengan kesetiaan yang terbagi, Shalahuddin dituntut cermat dalam bersikap. Namun, berkat orang-orang sekelilingnya

¹⁶⁰ Ibn al-Atsîr, *al-Kâmil fî at-Târikh*, peristiwa tahun 564 H.

terutama sang ayah Najmuddin Ayyub, Shalahuddin tak cuma sukses menempatkan diri, bahkan di kemudian hari dia mengungguli karisma dua atasannya itu. Shalahuddin berhasil menggabungkan Dinasti Fathimiyah dan Zankiyah di bawah satu naungan bernama Dinasti Ayyubiyah.

Ada yang bilang ditunjuknya Shalahuddin sebab Khalifah al-Adhid menganggapnya masih muda, bisa disetir dan patuh pada perintahnya. Dengan begitu al-Adhid dapat mengurangi pengaruh tentara Nuruddin dan Syirkuh di negerinya.¹⁶¹ Ternyata al-Adhid kecele, Shalahuddin berhasil membalikkan prediksi dengan merangkul hati rakyat. Pekerjaan mulia yang pertama kali dilakukan Shalahuddin adalah membagi-bagi harta yang telah dikumpulkan Syirkuh. Orang-orang segera berpaling pada Shalahuddin dan menyukai wazir baru yang pemurah hati.

Di masa awalnya, Shalahuddin melewati hari-hari berat dengan segudang problema yang mampir sekaligus. Posisinya sebagai wazir tak pernah berhenti dari terpaan ujian. Rongrongan terhadapnya tak hanya datang dari luar, namun juga dari para pembantunya sendiri. Di kalangan tentara Nuruddin di Mesir, masih banyak pembesar militer yang mengungguli Shalahuddin baik dari senioritas, posisi dan juga pengalaman, yakni: Ain ad-Daulah al-Yaruqi, Saifuddin Ali bin al-Masythub, ataupun paman Shalahuddin, Syihabuddin al-Harimi.

Mereka berhasrat menggantikan Syirkuh, dan ketika Shalahuddin yang terpilih, hampir-hampir terjadi konflik kalau saja seorang ulama bernama Isa al-Hakari tidak turun tangan. Isa mendatangi mereka satu per satu dan berhasil membujuk, kecuali Ain ad-Daulah al-Yaruqi. Al-Yaruqi yang terlalu tinggi hati berkata, “Aku tak akan berkhidmat

161 Said 'Asyur, *Al-Harakah ash-Shalibiyah*, hal. 545.

pada Yusuf (Shalahudin) sampai kapan pun.” Kemudian ia meninggalkan Mesir dan kembali pada Nuruddin. Nantinya, al-Yaruki ikut menjadi dalang kesalahpahaman antara Nuruddin dan Shalahuddin, dengan menghasut Nuruddin untuk menyingkirkan Shalahuddin. Terlepas dari semua itu, secara keseluruhan Shalahuddin berhasil menundukkan sebagian besar pembesar tentara Nuruddin agar loyal padanya.

Tantangan dari dalam Mesir juga tak kalah beratnya. Meski Dinasti Fathimiyah berada dalam kemunduran, namun masih memiliki militer yang tak dapat diremehkan. Angkatan bersenjata Fathimiyah cukup solid, begitu juga dengan pembesar militernya. Jauh hari sebelum meletus sengketa Syawar dan Dirgham, para pembesar ini juga turut menguntit kursi wazir. Hanya saja mereka menunggu akhir kelanjutan konflik untuk selanjutnya tampil sebagai pemain baru. Namun kedatangan Syirkuh membuat rencana mereka berantakan. Nah, penunjukan Shalahuddin pada posisi wazir dianggap melangkahi otoritas mereka. Suara ketidakpuasan berbaur bersama dengki dan hasutan, membuat mereka sepakat melakukan makar.

Shalahuddin mencium adanya gerakan makar terhadapnya dari kalangan istana. Tersebutlah Kepala Istana Fathimiyah yang mengaku bernama Mu'tamin al-Khilafah. Mu'tamin ikut mengincar posisi wazir, ia begitu tersinggung dan dengki pada Shalahuddin, apalagi setelah Shalahuddin berupaya mengurangi otoritasnya dalam istana. Posisi Mu'tamin al-Khilafah amatlah kuat, ia berasal dari Sudan dan tentara Fathimiyah didominasi warga Sudan. Mu'tamin al-Khilafah lantas melakukan apa yang dilakukan Syawar: menghubungi tentara Salib dan meminta bantuan Amalric. Rencananya, ketika Amalric tiba dan Shalahuddin keluar menghadapinya, saat itulah dia dan tentaranya melakukan

kudeta dari dalam Kairo. Namun rencana busuk ini keburu ketahuan. Mata-mata Shalahuddin berhasil menangkap utusan Mu'tamin al-Khilafah beserta surat yang hendak dikirim ke Amalric. Mu'tamin al-Khilafah ditangkap dan dihukum mati pada bulan Agustus 1169 M.¹⁶²

Persoalan tidak selesai begitu saja. Setelah matinya Mu'tamin al-Khilafah, Shalahuddin pelan-pelan meyingkirkan orang-orang Mu'tamin al-Khilafah dari dalam istana. Akibatnya, pengikut Mu'tamin al-Khilafah yang berjumlah sekitar 50 ribu tentara mengamuk. Terjadilah perang besar-besaran dalam kota antara tentara Shalahuddin dan tentara Mu'tamin al-Khilafah. Pertempuran berlangsung dua hari lamanya, membuat api menyala di penjuru Kairo. Shalahuddin berhasil mematikan titik-titik kekuatan mereka dengan menyerang istana dan kediaman pemberontak yang berfungsi sebagai pusat komando. Tentara Sudan yang sudah terjepit mundur ke Giza di tepi barat Sungai Nil. Shalahuddin lalu menugaskan saudaranya Turan Syah mengejar ke Giza.¹⁶³ Turan Syah adalah abang Shalahuddin dari lain ibu yang bergelar Syams ad-Daulah. Meski jumlah tentara Mu'tamin al-Khilafah lebih banyak, namun serangan mereka serampangan. Tentara Sudan mengalami kekalahan telak, sebagian tewas dan sebagian lainnya melarikan diri, kebanyakan menuju Nubia.¹⁶⁴

Setelah berhasil membasmi pemberontak Sudan, Shalahuddin menjauhkan satu per satu sisa pembesar militer Sudan dari Kairo. Ada yang diturunkan jabatan,

¹⁶² Abū Syāmah, *Kitāb ar-Raudhatayn fī Akhbār ad-Daulatayn*, jilid I, hal. 178; Ibn al-Atsīr, *al-Kāmil fī at-Tārikh*, peristiwa tahun 564 H.

¹⁶³ Ibnu Wâshil, *Mufarrij al-Kurûb fī Akhbār Banî Ayyûb*, jilid I, hal. 176-178.

¹⁶⁴ Nubia terletak pada aliran Sungai Nil antara Mesir Selatan dan Sudan Utara, seperempat wilayahnya di Mesir Utara. Pada zaman kuno, Nubia diperintah kerajaan besar yang independen.

dimutasi, dan dilengserkan, hingga mereka tak lagi memiliki kekuatan. Sebagai gantinya, dia menunjuk orang-orang terdekatnya yang sudah dikenal loyalitasnya. Shalahuddin juga menyingkirkan para pengawal Armenia demi mencegah terjadinya kembali pemberontakan. Dengan demikian, tak ada lagi kekuatan militer dari ras tertentu yang mengungguli tentara Shalahuddin. Kairo secara militer sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Pupuslah harapan Khalifah al-Adhid, di mata rakyat kedudukannya tiap hari kian melemah, sementara simpati pada Shalahuddin terus menguat di hati rakyat.

Ancaman terbesar dari kekuatan militer telah sukses dilewati Shalahuddin, yang tersisa tinggal kaum bangsawan tuan tanah. Mereka ini turut menjadi biang keladi derita rakyat Mesir. Olehnya, Shalahuddin mengurangi besarnya pendapatan dan luasnya tanah mereka, lalu menggantinya dengan orang-orang sipil dari kalangan tentaranya dan warga Mesir. Selanjutnya ia menunjuk pengganti Mu'tamim al-Khilafah dengan orang kepercayaannya bernama Bahauddin Qaraqursy sebagai kepala istana dan penasihat militernya.

Qaraqursy merupakan emir yang cakap dan disegani. Sejak menjabat, penghuni istana yang tadinya banyak berulah kini tunduk padanya. Qaraqursy telah mengabdi sejak masa Syirkuh, setelah wafatnya Syirkuh ia dibebaskan Shalahuddin dan berkhidmat padanya. Dengan cepat Qaraqursy menjadi tangan kanan Shalahuddin yang amat diandalkan untuk urusan Mesir. Sebagaimana diketahui, tatkala Shalahuddin mengobarkan jihad di Syam, ia meninggalkan Mesir bertahun-tahun hingga wafatnya di Damaskus. Selama itu, Qaraqursyah yang bertanggung jawab atas stabilitas Mesir.

Para sejarawan banyak menyebut tentang kiprah hebat Qaraqursy selama menangani Mesir. Sumbangsihnya yang

begitu dikenang adalah saat membangun tembok besar yang mengelilingi Kairo dan Mesir dan pembangunan jembatan panjang di Giza. Dia juga yang membangun Benteng Shalahuddin (1176–1183 M) di atas Bukit Muqattam yang dijadikan istana negara Mesir hingga tahun 1860-an. Sampai detik ini, Benteng Shalahuddin (dikenal juga Cairo Citadel) merupakan salah satu tempat paling populer yang dikunjungi wisatawan.

Pada tahun 1187 M, ketika kota Akka¹⁶⁵ ditaklukkan, Bahauddin Qaraqursy diangkat Shalahuddin menjadi emirnya. Dengan pengalamannya, Qaraqursy diinstruksikan membangun tembok benteng yang kokoh untuk menghalau kembalinya tentara Salib. Namun kota Akka akhirnya jatuh, lewat pengepungan sengit dua tahun lamanya (1189–1191 M). Qaraqursy tertawan dan ditebus Shalahuddin dengan 10 ribu dinar. Tatkala dibebaskan, Shalahuddin menyambut Qaraqursy di Damaskus dengan rasa gembira yang meluap, menunjukkan betapa sayangnya Shalahuddin padanya. Sepeninggal Shalahuddin, Qaraqursy terus mengabdi pada Bani Ayyub di Mesir hingga wafatnya tahun 1201 M.

Agresi Byzantium-Yerusalem

Tentara Salib di Syam mulai was-was dengan pengaruh Nuruddin di Mesir. Dengan menguasai Mesir, berarti memiliki dua kota pelabuhan penting: Iskandariyah dan Dimyath. Sebelumnya, Nuruddin tak punya wilayah yang punya akses ke Laut Mediterania. Kekhawatiran mereka kian menjadi seiring mencuatnya pengaruh Shalahuddin di Mesir. Jika

¹⁶⁵ Akka saat ini terletak di distrik Galilea Barat, Israel Utara. Tahun 638 M kaum Muslimin melebarkan *futuhat* ke sana. Kemudian direbut tentara Salibin pada 1104. Shalahuddin mengambil alih tahun 1187, namun Richard I dari Inggris menguasai kembali pada 1191. Akka baru kembali ke pangkuhan Islam tahun 1291 lewat Mamalik.

hal itu berlanjut, eksistensi mereka di Syam benar-benar terancam. Kegagalan berkali-kali menganeksasi Mesir tidak membuat Amalric jera, justru segunung rasa penasaran menghinggapi. Tak pernah sedikit pun perhatiannya luput dari situasi Mesir.

Mengetahui sibuknya Shalahuddin menghadapi urusan dalam negeri Mesir, Amalric merasa inilah waktu yang tepat menyerang. Berkaca dari gagalnya serangan terakhir, dia sadar tak bisa melakukannya sendirian. Untuk berharap pada raja Eropa, sama sekali tak bisa membantu, lalu ia berpaling lagi pada Byzantium, sekutu lama yang telah ia kesampingkan. Kaisar Byzantium Manuel I masih belum lupa atas perlakuan Amalric yang tak menghormati aliansi dengan menyerang Mesir sendirian, namun Manuel I juga merasakan ancaman dari kuatnya pengaruh Nuruddin.

Disatukan oleh musuh yang sama, dua raja besar ini sepakat menghilangkan perbedaan dengan menjalin aliansi Byzantium-Yerusalem yang lebih solid. Manuel I yang telah lama melakukan persiapan, segera mengirim armada laut di bawah komandannya yang terkenal: Laksamana Andronikos Kontostephanos. Armada raksasa ini bertolak dari Selat Dardanil pada bulan Juli 1169, lalu singgah di Siprus, di mana 60 kapal perang lagi bergabung, total berjumlah 230 kapal. Dari Siprus armada Byzantium berlayar ke Shur¹⁶⁶ lalu ke Akka, dan bergabung dengan Amalric untuk mengatur serangan ke Mesir.

Disepakatilah rencana mengepung kota Dimyath dari laut dan darat. Angkatan laut Byzantium bergegas menuju Dimyath menyusuri pesisir Syam, sedangkan tentara Salib

¹⁶⁶ Shur berada di Libanon Selatan di pesisir Laut Mediterania, berjarak 80 km dari selatan Beirut. Tahun 634, kaum Muslimin berhasil menaklukkannya, lalu jatuh ke tentara Salib tahun 1124.

berangkat lewat jalur darat dari kota Asqalan,¹⁶⁷ lalu Farma, dan tiba di Dimyath pada bulan Oktober 1169. Tak lupa pula alat-alat berat pengepungan, manjaniq, dan dababah dibawa serta.¹⁶⁸ Setiba di Dimyath, kapal-kapal Byzantium tak bisa berlabuh karena terhalang rentetan rantai-rantai besi. Rantai ini memang sengaja dipasang untuk menghalau masuknya kapal musuh.

Melihat pergerakan tentara Salib, awalnya Shalahuddin mengira musuh menuju Kairo dari rute timur seperti yang biasa dilakukan Amalric. Makanya ia memusatkan pertahanan di Bilbis dan Kairo, termasuk Iskandariyah dan daerah utara lainnya. Namun setelah tahu tujuan musuh rupanya Dimyath, Shalahuddin cemas bukan main. Sekilas ia terlihat bingung, antara keluar menuju Dimyath atau menetap saja di Kairo.

Ia memang sudah sering menemani pamannya Syirkuh bertempur melawan Amalric, yang ia ketahui sebagai lawan tangguh. Dan kini, Amalric bersekutu dengan Byzantium, yang kekuatannya setara dengan Yerusalem. Untuk melawan Amalric dan Andronikos, Shalahuddin harus mengerahkan kekuatan terbaiknya dengan membawa seluruh tentara. Jika itu dilakukan, ia khawatir pendukung Fathimiyah di Kairo akan ambil kesempatan memberontak dan menggulingkannya. Karena baru tiga bulan berselang sejak pemberontakan Sudan dipadamkan, sisa-sisa kaki tangan Fathimiyah meski sudah berkurang namun tetap merupakan ancaman. Sementara jika tinggal di Kairo, Dimyath dalam waktu sekejap bakal takluk. Kedudukan Dimyath sangatlah penting, menguasainya dianggap telah menguasai separuh Mesir.

¹⁶⁷ Asqalan terletak di pesisir Laut Mediterania, utara Jalur Gaza. Tahun 1099, saat masih di bawah Fathimiyah, Asqalan diserang tentara Salib, namun baru benar-benar takluk tahun 1153. Leluhur dari ulama hadits terkemuka Ibnu Hajar al-Asqalani (1372-1448) berasal dari kota ini.

¹⁶⁸ Ibnu Wâshîl, *Mufarrîj al-Kurûb fî Akhbâr Banî Ayyûb*, jilid I, hal. 180.

Kondisi Shalahuddin sungguh dilematis. Ia lalu mengirim surat kilat pada tuannya Nuruddin menjelaskan situasi pelik yang dihadapi. Nuruddin merespons cepat, ia kumpulkan tentaranya dan jika terbentuk satu resimen ia berangkatkan ke Mesir. Begitulah selanjutnya, resimen demi resimen dikirim membantu Shalahuddin.¹⁶⁹ Nuruddin sendiri dengan tentara yang ada, seperti biasa menyerang wilayah kaum Frank di Syam, untuk mengalihkan perhatian tentara Salib dari Mesir. Adanya bantuan Nuruddin, membuat Shalahuddin leluasa membagi tentaranya. Ia mengutus keponakannya Taqiyuddin Umar bin Syahansyah dan pamannya Syihabuddin Mahmud al-Harimy mengepalai pasukan ke Dimyath.

Setiba di Dimyath, Taqiyuddin dan Syihabuddin dengan gigih memimpin perlawanannya. Meski dikepung hebat 50 hari lamanya, Dimyath sekuat tenaga dipertahankan habis-habisan. Rasa optimis kian terpancar manakala penduduk Dimyath, tentara Shalahuddin dan Nuruddin melebur dalam satu perjuangan jihad. Warga Dimyath memanfaatkan aliran Nil yang berembus dari selatan dengan membuat benda-benda membakar dari sumbu yang telah diberi minyak, lalu mengirimnya ke utara. Usaha ini efektif, sebagian kapal Byzantium yang kurang waspada terbakar, hingga memaksa kapal lainnya buru-buru mundur.

Adapun tentara Salib yang di darat, suatu malam terjadi hujan lebat yang terus berlanjut hingga siang hari. Air turun demikian derasnya membanjiri dan memporakporandakan pemukiman mereka, membuat panik luar biasa. Para agresor sibuk menggali parit dan lubang besar untuk menampung air hujan dan tanah lumpur yang tak henti-henti mengalir.

Mendadak tentara Salib dilanda ketakutan. Mereka hanya mempersiapkan bekal untuk 3 bulan lamanya, dan

¹⁶⁹ Ibn al-Atsîr, *al-Kâmil fî at-Târikh*, peristiwa tahun 565 H.

kini sebagian besar persediaan telah berkurang drastis. Untuk mencari bahan makanan baru dalam jumlah besar di sekitar Dimyath amatlah sulit. Mulailah para tentara Salib dilanda kelaparan. Andronikos sadar, pasukannya tak kan sanggup bertahan lama jika berperang dengan kondisi lapar. Ia mengajak Amalric untuk melakukan serangan besar-besaran secara serentak ke Dimyath, agar bisa secepatnya menuju Kairo. Namun Amalric menolak, sebenarnya ia takut kalah, karena telah mengalaminya beberapa kali. Andronikos menjadi marah, ia menuduh Amalric bekerja tak sepenuh hati. Andronikos lalu mengumpulkan pembesar tentaranya mengambil sikap, diputuskanlah langkah selanjutnya menyerang Dimyath walau tanpa keikutsertaan Yerusalem.

Barisan musuh tengah dilanda perpecahan, yang menjadi pertanda awal kegagalan. Masing-masing pihak saling menyalahkan dan saling curiga, terutama Amalric. Ia khawatir jika Byzantium menang, maka Yerusalem tak kan mendapat apa-apa. Untuk itu, ia hubungi warga Mesir mengabarkan rencana serangan Andronikos hingga penyerbuan Byzantium jadi batal. Sementara dirinya memilih kembali ke Yerusalem. Amalric tergesa-gesa menarik mundur pasukannya di akhir Desember 1169 M, sebab khawatir pada serangan Nuruddin di Syam.¹⁷⁰

Dengan demikian, agresi Byzantium-Yerusalem berhasil digagalkan. Laskar Byzantium seperti juga Yerusalem berbondong-bondong pulang ke negeri asalnya. Hanya saja, armada Byzantium tak sepenuhnya selamat, di tengah perjalanan mereka diserang badai topan dahsyat yang menenggelamkan kapal-kapal mereka, sedikit saja yang selamat. Ibnu al-Atsir menggambarkan dengan gamblang kekalahan bertumpuk-tumpuk yang diderita Byzantium dan

¹⁷⁰ Jamaluddin asy-Syayyal, *Târikh Mishr al-Islâmiyyah*, jilid II, hal. 21.

Yerusalem, dianggap sebagai ganjaran menyakitkan yang terus teringat sepanjang masa.

Kemenangan ini kian menancapkan pengaruh Shalahuddin di bumi Mesir. Reputasinya berkibar kencang tak hanya di Kairo, namun menyebar ke seluruh dunia Islam. Kaum Muslimin tak henti-henti membincangkan kemenangan besar yang diraih Shalahuddin dan Nuruddin.

Shalahuddin Penguasa Mesir

Setelah pengepungan Dimyath berakhir (1169 M), Shalahuddin mengirim surat pada Nuruddin agar mengizinkan ayah beserta keluarganya menetap di Mesir. Nuruddin mengabulkan, sejak itu Najmuddin Ayyub berada di sisi Shalahuddin menjadi penasihat utamanya. Keberadaan sang ayah sangatlah vital, karena saat itu adalah masa-masa awal perjuangan Shalahuddin menancapkan pengaruh di Mesir.

Kesalahpahaman dengan Nuruddin dimulai ketika tuannya itu mendesak segera membubarkan Dinasti Fathimiyah dan mengumumkan khotbah atas nama khalifah Abbasiyah.¹⁷¹ Ia sangat membenci aliran Syiah karena menurutnya menjadi sebab perpecahan umat. Nuruddin sudah kenyang pengalaman pada watak Alawiyin dan marabahaya yang ditimbulkan mereka. Iktikad Nuruddin ini kian bulat ketika khalifah Abbasiyah juga ikut meminta agar khotbah di Mesir secepatnya berkiblat ke Baghdad.

Sebagai pemimpin, Nuruddin gigih memperjuangkan kesatuan Muslimin di bawah mazhab Sunni. Hanya saja, desakan Nuruddin tak bisa dikabulkan langsung saat itu juga. Shalahuddin butuh waktu dan saat yang tepat. Ia yang berada di Mesir lebih paham tentang kondisi masyarakat Mesir.

¹⁷¹ Ibnū Wâshîl, *Mufarrîj al-Kurûb fî Akhbâr Banî Ayyûb*, jilid. I.

Mengubah falsafah negara dari Syiah menjadi Sunni yang telah berjalan selama dua abad lebih bukanlah pekerjaan gampang. Salah-salah, rakyat Mesir malah bangkit berontak melawannya, apalagi persoalan akidah sangat sensitif untuk menyulut provokasi.

Shalahuddin tangguhkan perintah Nuruddin seraya menjelaskan keadaan yang belum memungkinkan. Namun malangnya, orang-orang di sekeliling Nuruddin yang iri pada kedudukan Shalahuddin menghasut Nuruddin agar bersikap keras padanya. Mereka bahkan memprovokasi Nuruddin dengan menuduh bahwa Shalahuddin sedang menghimpun kekuatan di Mesir untuk merebut Syam.

Di sinilah bermula gesekan Shalahuddin dan Nuruddin. Hubungan mereka menjadi tak harmonis dan sampai-sampai hampir terjadi perang. Beruntung, Nuruddin yang telah siap sedia berangkat dengan laskarnya keburu dipanggil ke haribaan Allah. Wafatnya Nuruddin (1174 M) tak hanya menyelesaikan konflik Mesir-Syam, namun juga membuka jalan bagi Shalahuddin untuk menggabungkan Syam di bawah kekuasaannya.

Dalam misinya mengubah Mesir menjadi negara Sunni, Shalahuddin tidak melakukan secara frontal lewat kekerasan dan pemaksaan. Namun melakukannya dengan bertahap dan skenario yang cantik. Seperti Dinasti Saljuk dan Zankiyah, Shalahuddin gemar membangun madrasah-madrasah Sunni. Tujuannya, selain sebagai layanan pendidikan dan pembelajaran bagi masyarakat, juga untuk melepaskan mazhab Syiah. Rakyat Mesir diberi pemahaman yang benar tentang akidah ahlus sunah wal jemaah, yang selama ini disimpangkan Fathimiyah. Pertama kali, Shalahuddin membangun Madrasah an-Nashiriyah yang bermazhab Syafi'i

di Kairo, lalu madrasah bermazhab Maliki. Aksinya ini segera diikuti para gubernur seantero Mesir.

Langkah selanjutnya, setelah masyarakat Mesir diperkenalkan kembali dengan akidah Sunni, Shalahuddin menerapkan undang-undang berdasarkan mazhab Syafi'i. Ia mengangkat Shadruddin Abdul Malik bin Darbas (ulama ternama mazhab Syafi'i) menjabat qadhi qudhat. Dengan demikian, seluruh mahkamah di Mesir berganti konstitusi dari Syiah Ismailiyah menjadi mazhab Syafi'i. Naiklah pamor mazhab Syafi'i yang diikuti penyusutan drastis pemeluk mazhab Syiah Ismailiyah.¹⁷² Orang-orang berbondong-bondong mempelajari mazhab Syafi'i dan secara lambat laun tinggalkan akidah Syiah Ismailiyah.

Di bidang sosial, Shalahuddin menerapkan toleransi dan kebebasan yang luas bagi warga non-Muslim. Dia angkat beberapa pegawai negara dari unsur Kristen Koptik dan Yahudi. Kemudian, tidak semua pembesar Fathimiyah disingkirkan, Shalahuddin mengangkat Qadi al-Fadhil (1131–1199 M) sebagai wakil kepala pemerintahan dan penasihatnya. Al-Fadhil tadinya mengabdi kepada Syawar, lalu pada pamannya Syirkuh. Langkah-langkahnya ini secara tak langsung ikut membangkitkan persatuan rakyat Mesir dan stabilitas politik, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada bulan Juni 1171, Shalahuddin menerima peringatan keras terakhir kalinya dari Nuruddin agar Fathimiyah segera dibubarkan. Shalahuddin segera mengumpulkan penasihat dan pembesar militernya. Agendanya adalah mendiskusikan dan menentukan waktu yang pas untuk mengumumkan khutbah dan doa atas nama khalifah Abbasiyah. Awalnya, semua pihak masih ragu, mengingat betapa krusialnya

¹⁷² *Ibid.*, hal. 197-198.

masalah ini. Sampai seorang ulama fiqih menawarkan diri melakukannya pada Jumat pertama bulan Muharram 567 H/ September 1171 M. Saat tiba hari yang dimaksud, khutbah dan doa tak lagi menyebut Khalifah al-Adhid, dan ternyata tak ada yang protes. Gejolak kerusuhan yang dikhawatirkan rupanya tak terjadi. Melihat itu, Shalahuddin memutuskan agar Jumat berikutnya seluruh masjid Kairo dan Fusthat memakai nama Khalifah Abbasiyah Al-Mustadhi` bi Amrillah.

Khalifah al-Adhid saat itu sedang sakit keras. Tatkala mendengar kabar pemakzulan, dirinya begitu terpukul hingga menambah parah sakitnya. Sekitar beberapa hari setelahnya atau pada hari Asyura, al-Adhid menutup mata sebagai khalifah terakhir Dinasti Fathimiyah. Dengan demikian, tamatlah riwayat Dinasti Fathimiyah di Mesir yang telah memerintah dalam kurun waktu 969–1171 M.¹⁷³ Fathimiyah selanjutnya diambil-alih Dinasti Ayyubiyah dengan sultan pertamanya: al-Malik an-Nashir Yusuf Shalahuddin al-Ayyubi.

Peristiwa peralihan mazhab akidah di Mesir tentunya bukan peristiwa biasa. Tidaklah gampang mengganti mazhab sebuah negara yang telah bertahan selama dua abad lebih, apalagi terjadi di masa silam saat pertikaian Sunni-Syiah tengah berada pada puncaknya. Oleh karena itu, berbagai acara kesyukuran pun digelar menyambut kembalinya Mesir ke pangkuan Sunni, terutama di Baghdad yang disponsori Khalifah al-Mustadhi`.

Tak pelak, prestasi Shalahuddin mengganti Syiah Ismailiyah di Mesir dianggap sebuah pekerjaan besar yang membanggakan, di samping tentunya prestasi merebut Baitul Maqdis (1187 M). Tak bisa dibayangkan, apa jadinya dunia Islam sekarang jika negeri Mesir masih menganut mazhab Syiah Ismailiyah.

¹⁷³ Jamaluddin asy-Syayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, (Darul Ma'arif, jilid I, Kairo), hal. 172.

Hubungan Sebenarnya Shalahuddin dan Nuruddin

Pembahasan tentang konflik Shalahuddin dan Nuruddin merupakan kajian yang cukup penting sekaligus sensitif. Sebab pada tema inilah, para orientalis punya celah lebar menyerang kepribadian Nuruddin dan Shalahuddin. Malangnya, beberapa penulis Muslim secara tak sadar, ikut tergiring pada opini tendensius mereka.

Shalahuddin secara kontroversial digambarkan sebagai orang yang tamak pada kekuasaan dan tak tahu balas budi. Dia dan keluarganya yang dulunya ditampung Bani Zanki, setelah sukses malah mengkhianati tuannya. Selama di Mesir, Shalahuddin juga dicurigai menghimpun kekuatan untuk melengserkan Nuruddin di Syam. Tuduhan pada Nuruddin juga tak kalah menyakitkan, Nuruddin dikatakan iri dan dengki dengan reputasi yang diraih Shalahuddin di Mesir, dan berniat menyingkirkannya. Hubungan keduanya memburuk sampai-sampai hampir diselesaikan dengan perang.

Bagaimana hubungan sebenarnya Shalahuddin dan Nuruddin? Mengapa kesalahpahaman itu terjadi dan faktor apa yang melatarbelakanginya?

Sebenarnya tuduhan dan fitnah itu tak kan terjadi jika tak ada pemicunya. Memang ada rentetan peristiwa yang sekilas cukup membingungkan, para sejawaran kontemporer pun coba menguraikan sebab-musababnya.

Sebagai pendatang baru, adalah alamiah mencuatnya Shalahuddin membuat iri banyak pihak. Terlebih lagi Shalahuddin meraihnya saat masih muda dan dalam waktu yang relatif tak lama. Shalahuddin pun tak memiliki darah biru sebagai anak sultan ataupun keturunan elite bangsawan. Ditambah lagi dia berasal dari Kurdi, yang saat itu dianggap

bukan ras unggulan. Memang ayah dan pamannya merupakan pembantu utama Bani Zanki, namun status mereka tetap saja bawahan. Semua orang tahu, keluarga Shalahuddin adalah imigran yang mencari suaka pada Bani Zanki, lalu dengan prestasi mereka segera meraih posisi terhormat.

Rasa tidak suka dengan cepat menghampiri orang-orang yang selama ini bernaung pada Bani Zanki. Pembesar militer, keluarga kerajaan, maupun pejabat negara melihat kegemilangan prestasi Shalahuddin dengan iri hati. Mereka segera disatukan kepentingan yang sama, dan secara diam-diam melakukan penggembosan. Hasutan demi hasutan terus-menerus hingga di telinga Nuruddin, membuat situasi kian memanas.

Jadi bisa dikatakan, penyebab utama retaknya hubungan Nuruddin dan Shalahuddin adalah fitnah yang dilontarkan para pembantu Nuruddin yang dengki pada Shalahudidn. Adapun sebab-sebab lainnya, meski turut memperburuk suasana, hanyalah faktor pendukung saja.

Secara umum, tahun-tahun antara 1171–1174 M, dimulai dari bubarnya Fathimiyah hingga wafatnya Nuruddin, dianggap sebagai masa krisis keduanya. Untuk itu, kita akan uraikan peristiwa demi peristiwa secara berurutan, dengan tujuan mendapatkan informasi yang benar demi menghasilkan pemahaman yang utuh.

Tensi Kairo-Damaskus mulai memanas ketika perintah Nuruddin agar dibubarkannya Fathimiyah ditangguhkan Shalahuddin, yang dianggap sebagai bentuk pengabaian. Meski demikian, Nuruddin tetap menganggap Shalahuddin sebagai pengikutnya dan Mesir masih bagian wilayahnya. Ketika Byzantium dan Yerusalem menyerang Dimyath (1169 M), Nuruddin tak tinggal diam. Ia membantu Shalahuddin dengan menyuplai pasukan, dan menyerang wilayah Yer-

salem untuk mengalihkan perhatian Amalric. Ini membuktikan eratnya hubungan Nuruddin dan Shalahuddin. Bahkan sehabis pengepungan Dimyath, Nuruddin mengabulkan permintaan Shalahuddin agar ayah dan keluarganya dibolehkan menetap di Mesir untuk membantunya. Lagi-lagi, menunjukkan betapa sayangnya Nuruddin pada Shalahuddin dan Bani Ayyub.

Setelah dibubarkan Fathimiyah, Shalahuddin dengan cepat menjadi figur nomor satu di Mesir, meskipun statusnya masih sebagai perpanjangan tangan Nuruddin. Dia mulai menertibkan administrasi Mesir, menguasai harta negara, mengangkat pegawai, menurunkan pajak, dan merombak sistem militer dan pemerintahan.

Lantas dari mana asal muasal tudungan yang memojokkan Shalahuddin?

Kebanyakan sejarawan mengutip sebab-sebab konflik tersebut dari Ibn al-Atsir. Nama lengkapnya Izzuddin Abul-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul-Karim al-Jazary, merupakan sejarawan muslim yang hidup semasa dengan Shalahuddin (1160–1233 M). Ia adalah seorang ulama asal Kurdi, pindah ke Mosul dan menancapkan pengaruhnya di sana. Beliau menguasai banyak ilmu, dan memiliki kepakaran di bidang hadis dan sejarah. Dari kedua ilmu inilah reputasinya dibangun. Menetap di Baghdad, Halab, dan Damaskus untuk beberapa waktu, lalu kembali ke Mosul mengabdikan ilmunya dan konsen menulis karya hingga wafat. Di antara masterpiece-nya yang terkenal adalah al-Kâmil fî at-Târîkh (The Complete History), berisi sejarah umum dari penciptaan manusia hingga zamannya, terdiri dari 12 jilid.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Abdurrahman al-Mashthawi, *Syakhshiyât Iahâ Târîkh*, (Dar al-Mârifah, cet. I, Beirut, 2003), hal. 18-19..

Kepakaran dan geniusnya Ibn al-Atsir dalam ilmu sejarah tak perlu diragukan lagi. Namun dalam pembahasan Shalahuddin, seyogianya pembaca harus jeli. Beberapa tulisan Ibn al-Atsir memiliki pandangan berbeda dari sejawaran masanya, yang cenderung mengkritik Shalahuddin, terlebih pada bab konfliknya dengan Nuruddin. Memang, sejak dulu ketokohan Nuruddin dan Shalahuddin menjadi daya tarik kaum cendekia untuk membandingkan keduanya. Hal ini mengundang para cendekia untuk menggali berbagai literatur dari sumber asli, ditelaah dan dipaparkan sedemikian rupa.

Kita juga tak bisa menyandarkan sepenuhnya sejarah Shalahuddin pada catatan Imaduddin al-Isfahany (1125–1201 M) dan Bahauddin bin Syaddad (1145–1234 M). Mengingat keduanya adalah sekretaris dan penasihat Shalahuddin, apalagi beberapa tulisan dibuat saat Shalahuddin masih hidup, membuat objektivitas keduanya patut dipertanyakan. Meski demikian, catatan Imaduddin dan Ibnu Syaddad lebih layak dikedepankan daripada tulisan Ibnu al-Atsir.

Imaduddin dan Ibnu Syaddad adalah orang kepercayaan Shalahuddin yang selalu menemani Shalahuddin hingga wafatnya. Segala rahasia dan kepribadian Shalahuddin nyaris tak ada yang luput dari pengamatan kedua ulama tersebut.

Ini berbeda dengan Ibn al-Atsir, meskipun dianggap sejarawan kondang di masanya, Ibn al-Atsir tak pernah berada di lingkaran Shalahuddin. Bahkan, sejarawan berbeda pendapat apa benar Ibn al-Atsir pernah berinteraksi langsung dengan Shalahuddin, kalaupun pernah berapa kali terjadi dan seintens apa? Memang benar Ibn al-Atsir pernah bergabung dengan tentara Shalahuddin di Suriah, namun disangskian apakah saat itu ia sudah menjadi tokoh ternama dan mendapat kedudukan di sisi Shalahuddin? Perlu diketahui, bahwa ketika Shalahuddin wafat, usia Ibn al-Atsir

masih 33 tahun, bandingkan dengan Ibnu Syaddad (48) dan Imaduddin (68).

Di samping itu, sudah jamak diketahui Ibn al-Atsir begitu memuja Nuruddin. Ia tumbuh-besar dan menikmati kemashyuran di Mosul, yang notabene termasuk wilayah kekuasaan Nuruddin. Dengan demikian, saat bercerita konflik Nuruddin dan Shalahuddin, objektivitas Ibn al-Atsir amatlah bias.

Tudingan dan Bantahan

Berikut ini akan dipaparkan peristiwa-peristiwa yang memicu buruknya hubungan Nuruddin dan Shalahuddin. Setelah itu akan kita analisis sejauh mana kebenaran tudungan tersebut.

1. Dikatakan para sejarawan, Shalahuddin keluar Mesir pada 25 September 1171 M untuk mengepung Benteng Syaubak. Ketika Nuruddin tahu, ia berhasrat membantu Shalahuddin. Berangkatlah Nuruddin dari Damaskus, namun Shalahuddin yang mendengar kedatangan Nuruddin, memutuskan untuk meninggalkan Syaubak dan pulang ke Kairo. Shalahuddin menulis surat menjelaskan pergolakan di Mesir, namun Nuruddin tak menerima alasan. Ia bertekad ke Mesir dan memberi pelajaran. Ia tersinggung pada perangai anak buahnya itu, dan sadar rupanya ia telah menciptakan musuh baru bernama Shalahuddin.
2. Ancaman Nuruddin direspons Shalahudidn dengan mengadakan majelis keluarga beserta pembesar militernya. Shalahuddin meminta pendapat hadirin, sebagian menyerukan melawan Nuruddin dan memeranginya. Namun Najmuddin Ayyub menentang ide ini sembari

mengingatkan bahwa mereka semua tentara dan pengikut Nuruddin yang harus taat padanya. Riwayat ini lalu menyebutkan percakapan Najmuddin dan Shalahuddin setelah majelis bubar.

Najmuddin menegur anaknya, "Kau bodoh sekali, kau kumpulkan orang banyak untuk memberi tahu apa yang ada di benakmu, kalau saja Nuruddin mendengar kau ingin menghalanginya dari Mesir, maka ia akan prioritaskan perkaramu dan segera ke sini. Jika sudah tiba, tak kan tersisa seorang pun tentaramu, sebab merekalah yang menyerahkanmu padanya. Adapun sekarang, setelah majelis ini, mereka akan mengabarkan Nuruddin dan memberi tahu perkataanku, dan kau juga ikut menulis padanya untuk menguatkan. Jika telah mendengar semua ini, Nuruddin akan menangguhkan perkaramu, dan sibuk pada urusan lain yang lebih penting. Biarlah hari-hari berlalu..." lalu Najmuddin menutup nasihatnya, "Apa yang harus kau lakukan, lakukanlah. Sebab kabar-kabar miring tak diragukan lagi akan mampir jua di telinga Nuruddin. Jika demikian, ingatlah bahwa kita tak kan menyerahkan negeri ini padanya, dan kalau dia ingin berperang, kita perangi dia."

3. Setelah itu terjalin kesepakatan Shalahuddin dan Nuruddin, keduanya menyerang bersama-sama Benteng Karak tahun 1173 M. Shalahuddin berangkat ke Syam dan melakukan pengepungan, namun ketika laskar Nuruddin mendekat, lagi-lagi ia menarik diri dan kembali ke Mesir. Shalahuddin mengutus ulama Isa al-Hakari memintaa maaf pada Nuruddin, beralasan ayahnya sedang sakit. Isa juga membawa berbagai hadiah berharga yang langka peninggalan Fathimiyah. Namun Nuruddin yang

tersinggung tak puas dengan sikap Shalahuddin. Ia mulai merasakan iktikad buruk bawahannya itu.

4. Lanjut riwayat ini, tatkala Shalahuddin was-was dengan perubahan Nuruddin, ia segera mencari daerah baru bagi dirinya dan keluarganya jika kelak Nuruddin benar-benar mengusirnya dari Mesir. Untuk itu ia mengutus saudaranya Turan Syah ke negeri Nubia tahun 1173 M. Turan tiba di Ibrim, menaklukkan bentengnya lalu kembali pulang.
5. Turan melaporkan pada Shalahuddin kondisi Nubia. Negeri miskin itu tak layak dijadikan pusat kejayaan Bani Ayyub selanjutnya, sebab tanah Nubia gersang dan tandus. Untuk merealisasikan pembukaan lahan baru, Turan diutus lagi ke Yaman tahun 1174.

Demikianlah rentetan kejadian pemicu yang disebut sebagian sejarawan. Namun, seiring maraknya kaum cendekia menelaah literatur, nyatalah segala tuduhan ini tak dapat dipertahankan. Banyak riwayat yang saling bertentangan, begitu juga kekeliruan seputar kejadian, tahun, tempat, dan nama tokoh. Ditambah lagi adanya bukti-bukti sejarah lain yang menyangkal riwayat tersebut.

Mari kita cerna hakikat dan sebab-sebab tindakan Shalahuddin.

Kita akan mulai dari tahun 1170 M atau setahun sebelum bubarinya Fathimiyah. Di tahun inilah, ayah dan keluarganya tiba di Mesir. Sejak itu Najmuddin Ayyub mendampingi anaknya sebagai penasihat utama. Jadi tindak-tanduk Shalahuddin tak pernah lepas dari pantauan sang ayah. Kesetiaan Najmuddin pada Nuruddin sendiri tak perlu lagi dipertanyakan.

Keadaan Mesir yang rawan diserang, membuat Shalahuddin melakukan ekspansi perluasan untuk menguatkan perbatasan. Langkah ini dibaca orang-orang Nuruddin sebagai unjuk kekuatan Shalahuddin. Apalagi setelahnya, kemajuan demi kemajuan dicapai Shalahuddin, yang kian menambah kekhawatiran Nuruddin.

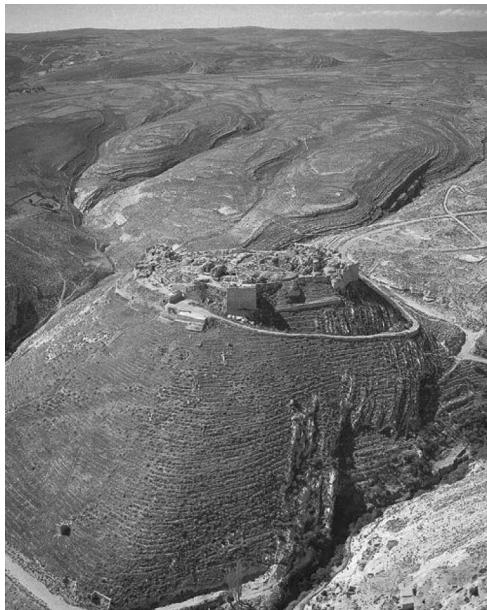
Jika sebelumnya selalu diserang, Shalahuddin lantas membala Yerusalem dengan menyerbu Darum¹⁷⁵ (sekarang Dayr al-Balah¹⁷⁶) dan Asqalan di Jalur Gaza. Tujuannya untuk memberi efek jera pada Yerusalem. Amalric segera mengumpulkan tentaranya di Gaza mempertahankan Darum, namun Shalahuddin malah mengepung Gaza dan berhasil menghancurkan beberapa bentengnya. Di tahun ini juga (1170 M), Shalahuddin merebut Benteng Eilat dan menawan tentaranya. Direbutnya Eilat membuat Yerusalem tak lagi punya akses ke Laut Merah.

Alasan Menarik Diri dari Syaubak dan Karak

Pada bulan Juni 1171, Nuruddin memberi peringatan terakhir kali agar Fathimiyah segera dibubarkan. Shalahuddin baru dapat melakukannya di awal September 1171. Tanggal 13 September 1171, Khalifah al-Adhid meninggal dunia, sejak itu Shalahuddin menjadi pemimpin dan penguasa tertinggi di Mesir. Tak sampai dua pekan, pada 25 September 1171, seperti disebutkan di atas, Shalahuddin menuju Syam dan

175 Darum sekarang dikenal dengan Dayr al-Balah. Berada di Jalur Gaza. Darum artinya selatan, hingga saat ini pintu masuk Gaza Selatan dinamai Gerbang Darum.

176 Dayr al-Balah dulunya bernama Darum, berada di tengah Jalur Gaza. Dinamakan Dayr al-Balah (biara kurma), sebab kota ini memiliki banyak pohon kurma yang mengelilinginya, dan biara pertama di Palestina dibangun di sini oleh Saint Hilarius yang makamnya berada di sisi timur kota.



mengepung Benteng Syaubak¹⁷⁷ dan Karak.¹⁷⁸ Namun Shalahuddin pulang ke Mesir sebab khawatir terjadinya pemberontakan.

Hakikat sebenarnya Shalahuddin mengepung Syaubak juga atas perintah tuannya Nuruddin, memanfaatkan absennya Amalric yang sedang berada di Konstantinopel untuk memperbaiki hubungan selepas kegagalan Dimyath. Syaubak tak dapat bertahan dari kepungan dan minta waktu sepuluh hari untuk gencatan senjata dan penyerahan. Namun di sela-sela itu, saat makin dekatnya Nuruddin, Shalahuddin memutuskan pulang ke Mesir.

177 Syaubak adalah benteng tentara Salib di sisi timur Wadi Arabah, dikelilingi bebatuan yang membentuk bukit kerucut. Dibangun tahun 1115 M oleh raja pertama Yerusalem, Baldwin I. Shalahuddin merebutnya tahun 1189 M.

178 Karak merupakan benteng terkenal yang saat ini masuk dalam Provinsi Karak, Yordania. Berjarak 140 km dari selatan Amman. Benteng Karak dibangun tahun 1140-an oleh Raja Fulk dari Yerusalem. Shalahuddin merebutnya tahun 1189 M.



Mengapa Shalahuddin menarik diri? Apa karena takut bertemu Nuruddin, hingga dapat menyulut perang terbuka?

Pada dasarnya Shalahuddin sangat hormat pada tuannya Nuruddin. Namun, jika keduanya bertemu, kemungkinan perang meletus bisa saja terjadi. Yang pasti, itu bukanlah kehendak Shalahuddin dan Nuruddin. Shalahuddin paham kalau pembesar di sekeliling Nuruddin telah menghasut atasannya itu dengan informasi yang keliru. Itulah musuh yang sebenarnya, di antaranya terdapat Ain ad-Daulah al-Yaruqi, yang minggat dari Mesir lantaran tak sudi jadi bawahan Shalahuddin. Karenanya, lebih baik ia menghindari Nuruddin, khawatir Nuruddin tak kuasa mencegah pelampiasan dengki dari para pembesarnya. Bukankah perang sesama Muslim sebisa mungkin dihindari?

Selain logika di atas, adalah alamiah kalau Shalahuddin melihat ditinggalnya Mesir berlama-lama dapat memicu pergolakan baru. Antek Fathimiyah terus mengintai saat yang tepat memberontak. Padahal mengepung Syaubak dan Karak bukanlah perkara mudah; membutuhkan waktu yang lama, logistik yang memadai dan berbagai persenjataan berat.

Lantas seperti Apakah Kastel Syaubak dan Karak?

Tentu bukan tanpa alasan Shalahuddin dan Nuruddin tiba-tiba mengepung Syaubak dan Karak. Hanya ada satu jawaban, bahwa Syaubak dan Karak teramat penting.

Syaubak lebih dulu ada daripada Karak. Syaubak dibangun tentara Salib tahun 1115 M oleh Raja Baldwin I, adapun Karak sekitar 1140-an M oleh Paganus, pembantu Raja Fulk. Keduanya masuk dalam teritorial Yerusalem di bawah provinsi Transyordan. Lokasi Syaubak dan Karak amat strategis, selain subur dan kaya, keduanya berada pada jalur lintasan yang dilewati kafilah dagang, jemaah haji, peziarah, dan pengelana dari Syam menuju Mesir dan Hijaz. Dengan mengendalikan kawasan ini, tentara Salib menikmati upeti yang dibayar siapa saja yang melintasinya.

Awalnya Syaubak dianggap poros dari kekuatan Transyordan, namun seiring dibangunnya Benteng Karak yang lebih kokoh, bangsawan tentara Salib segera pindah ke sana (1142 M). Karak sendiri terletak di utara Benteng Syaubak. Nantinya setelah merebut Baitul Maqdis (1187 M), Shalahuddin mengepung Syaubak dan merebutnya tahun 1189 M.

Jika Syaubak adalah benteng tua yang terkesan lemah, tidak demikian dengan Karak. Benteng Karak amatlah tangguh. Posisinya yang berada 3000 meter di atas permukaan laut menyulitkan musuh dalam pengerahan senjata berat. Benteng Karak dibangun di atas puncak bukit, dengan tiga lembah mengitarinya. Meski namanya benteng, Karak berfungsi juga laiknya puri istana. Penguasa Karak dan penghuninya menikmati hidup nyaman, tanpa khawatir bakal diserang. Pun jika diserang, Karak terbukti ampuh menahan

kepungan bertahun-tahun. Temboknya tinggi dan tebal, sudah begitu jalannya pun mendaki dan terjal.

Paganus awalnya juga penguasa Syaubak, di masa pemerintahannya ia membangun Benteng Karak. Ia digantikan keponakannya Maurice dan Philip dari Milly, yang menambahkan menara-menara dan dua parit besar dari batu karang untuk melindungi bagian utara dan selatan. Philip dari Milly (dikenal juga Philip dari Nablus) ikut bersama Amalric saat menginvasi Mesir tahun 1167 M. Philip lalu diangkat Panglima Ksatria Templar ke-7 pada Januari 1169, Transyordan selanjutnya diambil-alih putrinya Stephanie dari Milly. Stephanie memerintah Transyordan bersama tiga suaminya, pertama Humprey III dari Toron (1169–1173 M), kedua Miles dari Plancy (1174 M), dan terakhir Raynald dari Châtillon (1176–1187 M).

Raynald (orang Arab menyebutnya Arnath) inilah yang nantinya memicu Perang Hattin, setelah berkali-kali menyerang dan membunuh para pedagang dan jemaah haji yang melewati Karak. Dia bahkan bertekad menyerang tanah suci Mekah melalui Laut Merah, beruntung laskar al-Adhil (adik Shalahuddin) berhasil menggagalkan usahanya itu. Tindakan keji Raynald membuat Shalahuddin berang, ia bersumpah akan membunuh Raynald dengan tangannya sendiri. Pada Perang Hattin, Raynald termasuk di antara yang tertawan. Shalahuddin mengeksekusinya sebagai balasan dosanya yang bertumpuk-tumpuk.

Kisah Majelis Shalahuddin dan Ayahnya

Merespons ancaman Nuruddin, Shalahuddin mengumpulkan anggota keluarga dan pembesarnya untuk menyikapi situasi. Sebagian Bani Ayyub seperti Taqiyuddin Umar menggebu-

gebu ingin memerangi Nuruddin, begitu juga para pembesar militernya. Musyawarah digiring untuk sepakat berperang, namun Najmuddin Ayyub menolak.

Ia menegur anaknya, “Demi Allah, jika Sultan Nuruddin menyuruh kami (aku dan pamanmu Syihabuddin) memenggalmu maka akan kami lakukan. Negeri ini adalah miliknya, kau ada di sini hanya sekadar wakilnya. Jika beliau ingin mencopotmu, maka apa lagi yang bisa kau perbuat? Dialah yang berhak mengangkat siapa saja yang ia kehendaki,”¹⁷⁹ lalu Najmuddin berpaling pada segenap hadirin dan berteriak, “Pergilah dan tinggalkan kami. Kita ini semua budak Nuruddin dan pengikutnya. Terserah apa yang mau ia lakukan pada kita!”

Riwayat ini cukup kuat karena dihadiri banyak orang, namun yang menjadi keraguan adalah dialog Najmuddin dan Shalahuddin seusai majelis. Percakapan keduanya susah dipercaya dan lebih menjurus pada ilusi. Ini adalah obrolan ayah dan anak saja, tanpa ada orang lain, dan bersifat sangat rahasia! Bagaimana mungkin para sejarawan tahu dan dari siapa pula mereka mengambil sumber?

Dialog ini tampak menyudutkan Shalahuddin kalau ia juga tergoda memerangi Nuruddin. Padahal Shalahuddin sama sekali tak berniat itu, justru ia yang menentang ide dangkal bawahannya.

Ibnu Syaddad sendiri telah menerangkan soal ini, “Aku mendengar Shalahudin berkata, ‘Ketika sampai berita bahwa Nuruddin ingin memerang kami, dan sebagian sahabat kami mengisyaratkan untuk berperang melawan Nuruddin, saat itu aku yang menentang keinginan mereka dan kukatakan, ‘tak boleh mengatakan suatu apa pun tentang ini (perang).’”¹⁸⁰

¹⁷⁹ Al-Maqrīzī, *Kitāb as-Sulūk*, jilid I, hal. 49, (ed. Muhammad Musthafa Ziyadah).

¹⁸⁰ Jamaluddin asy-Sayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, jilid II, hal. 29.

Jadi, nyatalah Shalahuddin memegang teguh posisinya sebagai pengikut setia Nuruddin. Ia lalu mencoba memperbaiki hubungan dengan Nuruddin, dengan mengirim surat serta hadiah-hadiah mahal, hewan-hewan langka, permata, pakaian, dan aneka wangi-wangian.¹⁸¹

Sepulang dari Karak, Shalahuddin menghadapi gangguan perusuh di Iskandariyah. Para perompak datang dari barat merongrong kedaulatan Mesir. Ia segera ke Iskandariyah dan membangun pertahanan. Sebagai kota terhebat setelah Kairo, Iskandariyah harus diberi perhatian ekstra. Untuk melindunginya, tembok tebal dibangun berikut menara jaganya.¹⁸²

Shalahuddin lalu menugaskan Taqiyuddin Umar melakukan ekspedisi ke Barqah (sekarang Al-Marj, Libya Timur) dengan 500 prajurit berkuda. Sebelum penyerangan, surat teguran dikirimkan pada perompak suku Badui agar mengembalikan harta rampasan dari barang-barang kafilah yang dirampok, dan juga membayar zakat atas hasil ternak mereka.

Anggapan Mencari Lahan Baru

Pada tahun 1173 M, Shalahuddin mengutus saudaranya Turan Syah ke Nubia dan berhasil menaklukkannya. Namun sebagian sejarawan melihatnya sebagai ancang-ancang jika ia benar-benar dicopot Nuruddin. Shalahuddin dituding sedang mencari lahan baru demi melanjutkan eksistensi Bani Ayyub. Ketika Turan melaporkan kondisi Nubia yang miskin dan gersang, Shalahuddin kembali mengutusnya ke Yaman (1174 M), dengan harapan mendapat wilayah yang lebih memuaskan.

¹⁸¹ Ibnu al-Atsîr, *at-Târîkh al-Bâhir*, hal. 161.

¹⁸² Ibnu Wâshîl, *Mufarrîj al-Kurâ'ûb fî Akhbâr Banî Ayyûb*, jilid I, hal. 198-199.

Jika kita telusuri lebih dalam, anggapan mencari lahan baru itu adalah fitnah belaka. Shalahuddin telah lama menetap di Mesir menjadi perwira, lalu panglima, wazir, dan penguasa Mesir, tentu sangat tahu kalau Nubia merupakan negeri miskin, tandus, dan gersang. Shalahuddin menyerang Nubia sebab memiliki alasan kuat: untuk mengamankan stabilitas Mesir Selatan (Sha'idy) dari rongrongan tentara Sudan Fathimiyah yang melarikan diri dan menghimpun kekuatan di sana. Telah sampai padanya rencana agresi ke Kairo yang dimulai dari Nubia. Mereka ingin menurunkannya, membalsas dendam, mendirikan kembali Fathimiyah, dan mencari keuntungan pribadi mereka.

Abu Syamah¹⁸³ menguatkan pendapat ini yang diambilnya dari sejarawan Ibnu Abi Thayy¹⁸⁴:

“Di tahun 656 H (1172 M), orang-orang Sudan dan para budak keluar dari negeri Nubia dengan jumlah besar menuju wilayah Mesir, mereka memasuki wilayah selatan Mesir, bertekad mengepung aswan, dan merampok perkampungannya. Adalah Emir Kanz ad-Daulah yang mengabarkan al-Malik an-Nashir (Shalahuddin) dan minta bala bantuan, Shalahuddin mengutus beberapa tentaranya yang dipimpin Syuja’ al-Ba’labaky. Ketika sampai di Aswan, para budak telah keluar setelah tahu kedatangan mereka, Syuja’ dan Kanz ad-Daulah mengejar dan terjadilah perang yang memakan korban besar di kedua pihak.

¹⁸³ Abu Syamah panjangnya Syihabuddin Abul Qasim Abu Syamah (1203-1267 M), ulama hadis, fiqh, tafsir dan sejarah. Lahir, besar, dan wafat di Damaskus. Karyanya *Kitâb ar-Raudhatayn fî Akhbâr ad-Daulatayn* menjadi rujukan sejarah Perang Salib.

¹⁸⁴ Ibnu Abi Thayy (sekitar 1179-1232 M) merupakan sejarawan asal Halab. Selain sejarah Halab, ia menulis sejarah Mesir dan Afrika Utara, termasuk sejarah Shalahuddin dan anaknya azh-Zhahir. Sayang, karyanya tak sampai pada kita. Sejarawan Abu Syamah dan Ibnu Furat (1334-1405) banyak mengutip darinya. (lihat: Yaakov Lev, *Saladin in Egypt*, Brill, 1999, hal. 41)

Syuja' kembali ke Kairo menjelaskan Shalahuddin tentang kemungkinan ancaman dari para budak di negeri Sha`id (Mesir Selatan). Shalahuddin lalu menugaskan saudaranya Syam ad-Daulah (Turan Syah) dengan laskar yang kuat. Dan ketika tiba, musuh telah masuk kembali ke negeri Nubia, Turan menuju negeri mereka dan mempersiapkan kendaraan besar di sungai (Nil), dengan kaum lelaki dan segala perbekalan, lalu memerintahkan dikemas menuju Nubia. Selanjutnya Turan berangkat, tiba di Benteng Ibrim, menaklukkannya setelah tiga hari, dan memperoleh ghanimah (harta rampasan perang) darinya...”¹⁸⁵

Dengan demikian, pengiriman pasukan ke Aswan atas permintaan Emir Aswan,¹⁸⁶ dan bukan kehendak Shalahuddin. Turan Syah baru dikirim ke Nubia tahun 1173 M setelah Nubia benar-benar mengancam stabilitas Ayyubiyah. Ia memasuki negeri Nubia sampai kota Qashr Ibrim,¹⁸⁷ dan berhasil merebut bentengnya. Di Ibrim, Turan dan pasukan Kurdinya menetap beberapa lama, lalu merangsek hingga Nubia Utara. Ekspedisi Turan menuai hasil gemilang. Sebagian Nubia digabungkan ke pangkuhan Ayyubiyah. Raja Nubia sendiri yang bermukim di Danqala¹⁸⁸ diperbolehkan kembali memimpin rakyatnya setelah sepakat melakukan gencatan senjata.

185 Jamaluddin asy-Sayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, jilid II, hal. 29-30.

186 Aswan terletak di selatan Mesir, di sisi timur Nil. Aswan termasuk salah satu daerah paling kering dan panas. Wisatawan menjadikannya tempat favorit berkunjung, disebabkan banyaknya peninggalan situs purbakala.

187 Qashr Ibrim merupakan kota kuno yang bertengger di atas tebing curam di sisi timur Nil. Merupakan situs utama peninggalan Nubia Kuno. Dari Aswan Selatan, jarak Ibrim sekitar 235 km.

188 Danqala sekarang berada di Sudan Utara, sisi barat Sungai Nil, dan berjarak 530 km dari Khartoum. Merupakan kota kuno yang dulunya terkenal sebagai Kerajaan Danqala.

Wafatnya Najmuddin Ayyub

Pada bulan Juni 1173 M, Nuruddin dan Shalahuddin sepakat menyerang sekali lagi Benteng Karak. Atas anjuran ayahnya, Shalahuddin bersedia menuju Syam. Ia mengepung Benteng Karak, namun serangannya hanya sebentar. Shalahuddin lagi-lagi memutuskan pulang ke Mesir saat Nuruddin mendekatinya. Ia beralasan ayahnya tengah sakit keras. Ullama Isa al-Hakari diutus meminta maaf pada Nuruddin disertai berbagai hadiah. Namun Nuruddin telanjur kesal, kesabarannya benar-benar habis. Ia segera melakukan persiapan besar untuk memerangi Mesir.

Waktu pegepungan Karak, Najmuddin Ayyub tak ikut serta, ia tinggal di Kairo sebagai wakil anaknya. Pada tanggal 31 Juli 1173 M, sebuah kemalangan menimpa, ia terlempar dari kudanya dekat Gerbang an-Nashr saat memantau latihan rutin para tentara. Najmuddin terluka parah dan meninggal sepekan setelah itu pada 9 Agustus 1173 M, atau sebelum Shalahuddin kembali.¹⁸⁹ Wafatnya sang ayah meninggalkan duka mendalam bagi Shalahuddin. Belum hilang kepedihan ditinggal Syirkuh (1169 M), kini ayah tercinta malah pergi dari sisinya.

Shalahuddin berkabung beberapa lamanya. Ketiadaan Najmuddin sangatlah terasa, ia tak pernah menemukan lagi orang yang pas untuk menggantikan peran sang ayah. Apalagi saat itu cobaan datang bertubi-tubi mendera, tensinya memburuk dengan Nuruddin hingga gerakan makar besar-besaran menggulingkannya.

Sungguh, berat sekali beban yang dipikul pahlawan umat ini!

¹⁸⁹ Stanley Lane-Poole, *Saladin: and the fall of the kingdom of Jerusalem*, 1898, hal. 111-113.

Sesaat ia limbung dan hampir hilang pijakan, namun berkat kokohnya iman, ia berhasil bangkit dan mengenyahkan segala rintangan. Shalahuddin menyalah kembali, ia hadapi satu per satu persoalan umat dengan keyakinan penuh pada yang Kuasa. Betapa umat merindukan sepak terjangnya!

Alasan Invasi Yaman & Wafatnya Nuruddin

Di tengah situasi yang tak menentu dengan Damaskus, pada tahun 1173 M, di bawah komando Taqiyuddin, Qaraqush dengan pasukan Turki dan Badui berhasil menaklukkan Barqah dan Tripoli di Libya. Sayang, keberhasilan ini kembali dibaca sebagai usaha pencarian kawasan baru. Dikatakan bahwa Shalahuddin tetap tak puas menjadikannya markas sebab letaknya di pesisir terlalu terbuka: mudah diinvansi dari laut dan diserang dari darat.

Shalahuddin juga dituduh tak sepenuh hati ketika mengepung Syaubak dan Karak, yang terkesan membiarkannya agar tetap eksis. Sebab dengan adanya Syaubak dan Karak, menjadi penghalang Damaskus dari Mesir. Syaubak dan Karak adalah rute utama menuju Mesir dan Hijaz. Jika keduanya ditaklukkan Nuruddin, Shalahuddin takut Nuruddin mengarahkan bidikan selanjutnya pada Mesir.

Betapa naifnya tudingan ini! Shalahuddin mengirim tentara ke Barqah dan Nubia karena Mesir terlebih dahulu diganggu, adapun penarikan mundur dari Syaubak dan Karak, jelas-jelas karena adanya pemberontakan dan musibah yang menimpa ayahnya.

Selain Nubia dan pesisir Afrika, Shalahuddin juga meluaskan ekspansi ke negeri Yaman. Sama seperti Nubia dan Afrika, invasi ke Yaman juga memiliki latar belakangnya sendiri. Yang jelas, Shalahuddin tak pernah bermaksud

menjadikan Yaman tempat pelariannya jika kelak diserang Nuruddin.

Persoalan Yaman sedikit lebih kompleks dibanding lainnya. Mari kita telusuri perjalanan Turan Syah ke negeri ratu Saba' itu.

Di tahun 1174 M, Shalahuddin mengutus Turan Syah menaklukkan Yaman dan Hijaz. Menurut Ibnu al-Atsir dan al-Maqrizi (1364-1442 M), keduanya dianggap sebagai daerah alternatif, jika Shalahuddin benar-benar dilengserkan. Yaman tadinya masuk wilayah Fathimiyah, lalu memisahkan diri di tengah kemunduran Kairo. Sebelum Turan tiba, Yaman diperintah banyak keemiran yang terpecah-pecah. Masing-masing memiliki wilayah dan pengaruhnya, sebagian besar penganut Syiah.

Selain ke Nubia, para pemberontak Mesir berlabuh juga ke Yaman dan menghimpun kekuatan di sana. Turan menuntaskan pekerjaannya dengan menaklukkan Yaman. Pada 5 Februari 1174, ia meninggalkan Mesir menuju Mekah, lalu bulan Maret berangkat ke Yaman. Antara Mei dan Agustus, Turan dengan cepat menguasai Aden,¹⁹⁰ Sana'a,¹⁹¹ dan Zabid.¹⁹² Aden merupakan kota pelabuhan yang menjadi jalur penting perdagangan dari Asia Selatan menuju Mesir dan Afrika. Setelah itu Turan Syah banyak menghabiskan waktunya dengan menaklukkan daerah selatan. Berturut-turut ia gabungkan Bani Hamdan, Bani Zari' dan Bani al-Mahdi,

¹⁹⁰ Aden merupakan kota pelabuhan di Yaman. Berada dalam rentetan pegunungan berapi yang membentuk semenanjung. Letaknya yang strategis menjadi lahan rebutan dari zaman kuno hingga abad kolonial.

¹⁹¹ Sana'a saat ini adalah ibu kota Yaman, namun wilayahnya tak memiliki akses ke laut. Dahulu merupakan pusat Kerajaan Saba' dan Himyariyah.

¹⁹² Zabid merupakan salah satu kota tertua di Yaman terletak dekat pesisir pantai barat Yaman, antara Wadi Zabid dan Wadi Rama'. Dibangun tahun 204 H/819 M oleh Muhammad bin Ziyad al-Umawy, Gubernur Yaman di masa al-Ma'mun. Zabid menjadi ibu kota Bani Ziyad (820-1011 M), Bani Najah (1158-1173 M), dan Bani Mahdi (1158-1173 M).

hingga keseluruhan Yaman berada dalam genggamannya. Atas jasanya itu, Turan Syah digelari Penakluk Nubia dan Yaman. Yaman sendiri berada dalam pangkuan Ayyubiyah selama lima puluh lima tahun.

Alasan invasi ke Yaman:

1. Yaman merupakan basis penganut Syiah, sebelum Turan tiba, di negeri itu telah berdiri dinasti kecil seperti: Dinasti Shalihiyah, Bani Hamdan, Bani Zari', dan Bani Mahdi. Sebelumnya mereka tunduk dan berjanji setia pada Fathimiyah di Mesir. Shalahuddin menaklukkan Yaman dengan tujuan sama seperti Mesir: mengikis ajaran Syiah. Selain itu, ia khawatir kaki tangan Fathimiyah dan warga Syiah di sana bersekongkol menghimpun kekuatan, yang bisa menjadi sumber ancaman, baik secara militer ataupun ekonomi, sebab Yaman menguasai lintasan perairan di selatan Laut Merah.
2. Adalah penguasa Yaman saat itu bernama Abdun-Nabi bin Mahdi. Ia berwatak buruk, membangun kubah besar di atas makam ayahnya, lalu menyuruh orang-orang berhaji ke sana sebagai pengganti Mekah. Abdun-Nabi bahkan kelewatan batas dengan mengaku Rasul, ada juga yang bilang dia mengaku Tuhan. Dia bersikap keras dengan menindas rakyat Yaman, penguasa dan juga tetua di sana. Mereka ini kemudian mengadu pada khalifah di Baghdad, yang kemudian khalifah meminta Shalahuddin untuk memberi pelajaran pada Abdun-Nabi. Akhirnya Abdun-Nabi dan dua saudaranya dihukum mati oleh Turan Syah.

Pendapat ini diutarakan oleh sejawaran Yaman ath-Thayyib Bamakhramah¹⁹³ dalam kitabnya Tarikh Tsagr Adn (Sejarah Aden):

¹⁹³ Ath-Thayyib Bamakhramah lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ath-Thayyib bin Abdullah bin Ahmad Bamakhrama (870-947 H/1465-1540M), seorang sejarawan dan ulama fiqh, matematik, bahasa Arab, dan menjadi qadi Aden hingga wafatnya.

“Abdun-Nabi penguasa Zabid berangkat bersama pasukannya menuju Abyan,¹⁹⁴ membakarnya, dan membunuh penghuninya. Itu terjadi tahun 559 H (1164 M) kemudian ia kembali ke Zabid. Lalu pada tahun 561 H (1166 M) dengan pasukan besar dia menuju al-Mikhlaf as-Sulaimany¹⁹⁵ (sekarang provinsi Jizan¹⁹⁶), di sana Abdun-Nabi memerangi rakyatnya, sebagian besar yang terbunuh adalah para pemuka Yaman, di antaranya bernama Wahas bin Ghanam, seorang tokoh terkemuka.

Dikatakan bahwa ketika Wahas terbunuh, salah seorang saudaranya pergi ke Baghdad minta pertolongan khalifah dari kebiadaban Abdun-Nabi bin Mahdi, lalu khalifah menulis surat pada al-Malik an-Nashir Shalahuddin Yusuf bin Ayyub untuk menolong warga Yaman dengan mengirim tentara memerangi Ibnu Mahdi. Setelah itu al-Malik an-Nashir mengutus saudaranya Syams ad-Daulah Turan Syah bin Ayyub, dan itulah sebab invasi ke Yaman.... ”¹⁹⁷

3. Hampir seluruh kitab rujukan menyebutkan bahwa Shalahuddin meminta izin Nurudin terkait invasi ke Yaman, dan diizinkan oleh Nuruddin. Suatu hal yang tidak masuk akal Nuruddin mengizinkan, jika benar bahwa Shalahuddin hendak mencari daerah baru untuk melarikan diri darinya.

¹⁹⁴ Abyan merupakan sebuah provinsi di Yaman Selatan, tepi Teluk Aden, berjarak sekitar 160 km dari kota Aden.

¹⁹⁵ Al-Mikhlaf as-Sulaimany dinisbahkan pada Sulaiman bin Tharf al-Hakami (983-1003), emir dari Bani Hakam yang menyatukan Mikhlaf Hakam dan Mikhlaf `Atsr. Wilayah ini sekarang bernama Jizan.

¹⁹⁶ Jizan merupakan provinsi di Arab Saudi di tepi Laut Merah, berbatasan langsung dengan Yaman Utara. Nama aslinya Jazan singkatan dari Jazā' al-Jān (hukuman Jin), yaitu ketika Nabi Sulaiman memenjarakan jin di kawasan ini, lalu berganti nama jadi al-Mikhlaf as-Sulaimany tahun 983 M, dan kembali disebut Jizan di era modern.

¹⁹⁷ Jamaluddin asy-Syayyal, *Tārīkh Mishr al-Islāmiyyah*, jilid II, hal. 30.

4. Shalahuddin memang berhasrat menginvasi Yaman demi menguasai jalur selatan Laut Merah. Saat itu Laut Merah merupakan satu-satunya jalan bagi kapal dagang antara barat dan timur. Saat menjabat wazir, Shalahuddin menyadari sepenuhnya hal itu. Untuk itu ia menyerbu Eilat (1170 M) dalam rangka mengamankan kawasan utara Laut Merah. Shalahuddin khawatir tentara Salib menggunakan untuk menyerang tanah suci di Hijaz, ditambah lagi adanya gangguan bajak laut. Mengamankan utara Laut Merah saja belum cukup, Teluk Aden di Yaman mau tak mau harus dikuasai. Dengan demikian, seluruh pesisir Laut Merah berada dalam teritorial Ayyubiyah.

Selain mencari kawasan baru, Shalahuddin yang dikatakan takut pada serbuan Nuruddin disebut juga membangun tembok besar mengeliling Kairo. Tentunya, pendapat ini tak bisa diambil, sebab ide pembangunan tembok sudah ada sejak tahun 1169 M, saat tentara Salib menyerang Mesir. Adapun Shalahudin baru merealisasikan pembangunannya pada tahun 1176 M, atau dua tahun setelah wafatnya Nuruddin.

Di awal musim panas 1174 M, Nuruddin mengumpulkan tentara, memanggil seluruh tentara Mosul, Diyarbakir,¹⁹⁸ dan al-Jazirah, untuk menyerang Mesir. Shalahudin melakukan rapat darurat terkait ancaman Nuruddin, dan memutuskan menghadapinya di luar Kairo. Tanggal 15 Mei 1174 M, Nuruddin wafat pada usia 59 tahun, setelah sakit demam tinggi¹⁹⁹ beberapa pekan. Tahtanya diwariskan pada ash-Shalih Ismail, anaknya yang berusia sebelas tahun.

¹⁹⁸ Diyarbakir merupakan kota terbesar di tenggara Turki. Didominasi populasi Kurdi. Ditaklukkan tahun 641 oleh 'Iyadh bin Ghanam. Dahulunya bernama Amid atau Amida.

¹⁹⁹ Ada yang bilang karena radang tenggorokan (lihat: Geffray Regan, *Saladin and the fall of Jerusalem*, Routledge, 1987, hal. 29).

Kekisruhan di Damaskus dan Halab (1174–1185 M) mendorong Shalahuddin menyatukan Syam di bawah kekuasaannya. Dengan demikian, mimpi Imaduddin dan Nuruddin berhasil diwujudkan. Shalahuddin lalu menikahi janda Nuruddin, Ismatuddin Khatun, demi menghormati dan memperkuat legitimasinya sebagai penerus Nuruddin.

Konspirasi Besar Menghadang Shalahuddin

Tidak disangskian lagi tahun-tahun 1169–1174 M merupakan fase terberat Shalahuddin. Dimulai wafatnya Syirkuh, menjabat wazir Mesir, memadamkan pergolakan tentara Sudan, agresi Yerusalem & Byzantium ke Dimyath, ditinggal ayah tercinta, pengepungan Syaubak dan Karak, hingga konfliknya dengan Nuruddin. Berbagai peristiwa besar itu datang silih-berganti, tanpa jeda, bahkan tak jarang waktunya bersamaan. Shalahuddin sejak dini dihadapkan pada problema besar yang menuntut tindakan cepat dan tepat. Secara tak langsung, membuat watak dan mental kepemimpinnya terasah dengan matang. Karena semakin berat cobaan dan tekanan, semakin dahsyat pula usaha dan kesungguhan yang harus dikerahkan.

Sebagai penutup dari ujian beratnya adalah konflik dengan Nuruddin. Laskar al-Jazirah, Diyarbakir, Mosul, dan wilayah Syam lainnya memenuhi panggilan Sultan Nuruddin. Damaskus tengah bersiap menggelar perang besar menyerbu Mesir. Sementara itu, pasukan Shalahuddin di Mesir sedang terbagi, sebab sebagian dibawa Turan Syah demi menaklukkan Yaman. Nah, di tengah kondisi genting ini, terjadilah konspirasi besar di Kairo untuk mengudeta Shalahuddin.

Semua pihak yang tak suka pada Shalahudin berkumpul menggagas gerakan makar. Persekongkolan kali ini tak cuma berasal dari pendukung Fathimiyah, namun diikuti oleh semua unsur yang tak sepaham dengan Shalahuddin.

Sepanjang sejarah, adalah hal alamiah tiap dinasti atau pemerintahan punya pendukung fanatik. Tak peduli, apakah dinasti itu baik atau buruk, pro rakyat atau bukan, yang pasti mereka memiliki pangikut dalam jumlah tertentu. Saat Fathimiyah berdiri, Orang-orang ini tadinya menikmati kemewahan dan kedudukan tersendiri. Kedatangan Shalahuddin, telah melengserkan posisi mereka hingga membuat sakit hati. Mereka yang bergabung dalam gerakan makar punya latar belakang sendiri-sendiri. Baik mengincar kedudukan, harta, jabatan resmi, menghidupkan ajaran Syiah, ataupun hanya balas dendam. Yang jelas, slogan mendirikan kembali Dinasti Fathimiyah hanyalah kedok belaka di balik kepentingan pribadi mereka. Begitulah sejarah, yang akan terus berulang.

Tersebutlah penyair asal Yaman bernama Umarah bin Abul-Hasan yang menjadi otak pemberontakan. Ia dibantu oleh Abdus-Samad dan al-Qadhi al-Ulays, seorang dai besar Syiah, serta Ibnu Abdul-Qawy. Umarah sendiri yang bermazhab Sunni berhasil menghasut kelompok yang terusik dengan munculnya Shalahuddin. Para pembesar dan pelayan istana, prajurit Sudan, bangsawan yang diambil-alih wewenangnya, atau siapa saja yang merasa disingkirkan, berhasil dihasut oleh Umarah.

Sadar untuk menjatuhkan Shalahuddin dibutuhkan kekuatan besar, mereka sepakat menggalang konspirasi raksasa. Caranya, mereka minta bantuan sekte Ismailiah Hasyasyin di Syam untuk membunuh Shalahuddin.²⁰⁰

²⁰⁰ Ibnu Wâshîl, *Mufarrîj al-Kurâ'ûb fî Akhbâr Banî Ayyûb*, jilid I, hal. 249.

Hasyasyin memang dikenal lihai menghabisi nyawa pemimpin lewat serangan gelap pasukan elitenya. Lalu pemberontak mengontak tentara salib Yerusalem untuk menyerang Mesir, rencananya di saat agresi Amalric itulah mereka membuat huru-hara di Fusthat, hingga membingungkan Shalahuddin. Tak cukup sampai di situ, Raja William II dari Sisilia di Italia juga berhasil dirayu. William II yang terkenal ambisius kebagian peran menyerang pelabuhan Iskandariyah dari Laut Mediterania.

Lengkaplah sudah ancaman bagi Shalahuddin, benar-benar rencana makar yang sempurna! Jika benar terjadi, Shalahuddin dihadapkan pada tiga serangan besar sekaligus: dari timur Sinai oleh Yerusalem, dari barat Laut Mediterania oleh Sisilia, dan dari pemberontak dalam ibu kota.

Sebelum penyerangan, Amalric mengirim utusan ke Mesir. Utusan ini membawa barang-barang berharga sebagai itikad berdamai dan penghormatan pada Shalahuddin. Sebenarnya ini cuma kedok, tujuan aslinya berkomunikasi dengan pemberontak membahas kesepakatan bagi hasil dan lainnya.

Segala sesuatu disiapkan pemberontak dengan matang. Terbukti telah dibentuknya kabinet pemerintahan bayangan. Siapa yang menjadi khalifah, wazir, dan jabatan ini-itu telah ditentukan.²⁰¹ Dicarilah waktu yang tepat melaksanakan makar! Dikatakan kalau Umarah juga yang memprovokasi Turan segera berangkat ke Yaman, dengan demikian kekuatan Shalahuddin di Kairo berkurang drastis. Selain itu, Turan dijauahkan juga agar tak menggantikan posisi saudaranya jika Shalahuddin terbunuh.

Beruntung, Shalahuddin mampu mengungkap makar sebelum benar-benar meletus. Ceritanya, seorang ulama fiqih

²⁰¹ Abū Syāmah, *Kitāb ar-Raudhatayn fī Akhbār ad-Daulatayn*, jilid I, hal. 561; al-Maqrīzī: *Kitāb as-Sulūk*, jilid 1 hal.53.

bernama al-Wa'idzh Zainuddin Ali bin Naja²⁰² bertindak sebagai informan Shalahuddin. Ia termasuk diajak memberontak hingga tahu seluk-beluk rancangan jahat Umarah. Shalahuddin bertindak cepat memadamkan pemberontakan. Pada bulan April 1174 M gembong pimpinannya ditangkap: Umarah, Abdus-Samad, dan al-Qadhi al-Ulays. Lewat fatwa jumhur ulama, Umarah dihukum mati, adapun anak al-Adhid yang didaulat menjadi khafilah penerus Fathimiyah berhasil lari sembunyi.²⁰³

Dengan demikian, kekuatan pemberontak dari dalam Mesir telah dipatahkan. Sementara Amalric yang mendengar kegagalan makar amat kecewa dan patah hati. Lagi-lagi ia mengalami kegagalan memiliki Mesir. Pada bulan Mei 1174 M ketika Nuruddin wafat di Damaskus, Amalric memanfaatkannya dengan mengepung Banias, namun kembali gagal. Dalam perjalanan pulang ia terjangkit disentri, demam tinggi menyerangnya beberapa hari. Walau berbagai tabib dari Suriah, Yunani, dan lainnya didatangkan, tetap tak dapat menyembuhkannya. Amalric meninggal tanggal 11 Juli 1174 M.

Adapun sekutu luar lainnya, yakni tentara Sisilia belum mendengar gagalnya pemberontakan. Mereka berangkat menuju Mesir dengan armada besar, berkekuatan 600 kapal mengangkut 30.000 orang.²⁰⁴ Tibalah musuh di Iskandariyah pada 28 Juli 1174 M, hanya mendapati kabar gagalnya makar dan wafatnya Amalric. Meski demikian, ambisi pada Iskandariyah terus menyala. Pasukan Sisilia yang bermarkas di luar gerbang lantas menyerang Iskandariyah dengan senjata manjaniq-nya.

²⁰² Said 'Asyur, *Al-Ayyûbiyyûn wa al-Mamâlik fî Mishr wa asy-Syâm*, hal 37.

²⁰³ Ibn al-Atsîr, *al-Kâmil fî at-Târikh*, peristiwa tahun 569 H

²⁰⁴ Ibnu Syaddad, *an-Nawâdir as-Sulthâniyyah*, hal. 80

Tentara dan warga Iskandariyah bersatu-padu mempertahankan kota. Berkat kegigihan dan keberanian luar biasa musuh dapat dikalahkan. Terlebih lagi saat Shalahuddin tiba, beberapa kapal Sisilia dibakar membuat pasukan Sisilia pontang-panting kembali ke negerinya. Kemenangan besar diraih Shalahuddin, beberapa kapal musuh dirampas, sebagian besar tentaranya terbunuh, sebagian lagi tertawan.

Selesai dengan Iskandariyah, Shalahuddin menghadapi lagi pemberontakan baru di Aswan, perbatasan Nubia. Kali ini yang didalangi Kanz ad-Daulah, Gubernur Fathimiyah yang dulu ditolong Shalahuddin. Ia mengumpulkan para budak dan bercita-cita menghidupkan lagi Dinasti Fatimiyah. Shalahuddin segera membasminya dengan mengirim ekspedisi dipimpin saudaranya al-Adil Saifuddin. Al-Adil kembali dengan kegemilangan, Kanz ad-Daulah diringkus dan dilenyapkan pada awal September 1174.²⁰⁵

Selesailah huru-hara pemberontakan dan rintangan terberat Shalahuddin. Wafatnya Nuruddin dan Amalric kian membuka jalannya menyatukan wilayah Muslimin di Syam dan al-Jazirah, dilanjutkan dengan merebut Baitul Maqdis yang telah terjajah selama 88 tahun.

Orang-Orang yang Berpengaruh bagi Shalahuddin

Shalahuddin baru berumur 31 tahun saat menjabat sebagai wazir. Mentalnya masih belum teruji dan pengaruhnya belum cukup kuat. Ditambah banyak kalangan istana Fathimiyah yang tak puas atas penunjukan Shalahuddin, membuat posisinya kencang terpaan. Namun, tak percuma Shalahuddin menyertai pamannya Syirkuh dalam banyak pertempuran. Asaduddin Syirkuh artinya singa gunung, dalam bahasa latin

²⁰⁵ Ibid., hal. 79; Abu Syâmah, *Kitâb ar-Raudhatayn*, jilid I, hal. 600-601.

dikenal dengan Siraconus. Perkara urusan militer, Syirkuh adalah guru terhebat Shalahuddin.

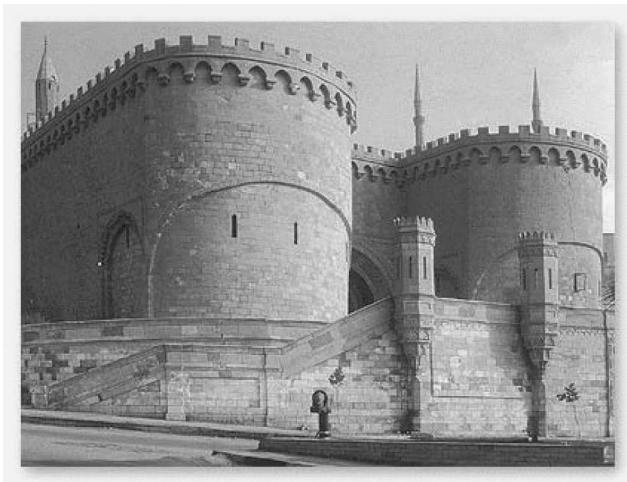
Syirkuh sendiri amat menyayangi keponakannya. Dia telah mendudukkan Shalahuddin di atas kuda ketika masih berusia tiga tahun. Melihat itu, ibu Shalahuddin yang was-was langsung menegur Syirkuh, namun Syirkuh mengingatkan kakak iparnya bahwa ia dulu juga melahirkan Shalahuddin di atas tandu kereta kuda saat malam pengusiran mereka dari Benteng Tikrit.²⁰⁶ Syirkuh mengajari Shalahuddin menunggang kuda, memanah, mengayunkan pedang, memainkan tombak, hingga segala siasat dan strategi militer. Pada usia 14 tahun Shalahuddin telah masuk tentara, dan di umur 18 tahun, dia dipromosikan sebagai staf khusus Nuruddin. Di kemudian hari, Shalahuddin sering mengenang saat-saat indah bersama Syirkuh dengan berbagi cerita pada sekretaris dan orang terdekatnya: betapa ia merindukan sang paman.

Di samping sosok Syirkuh, tentu saja ada sang ayah Najmuddin Ayyub, yang paling berjasa dan berpengaruh bagi Shalahuddin. Jika Syirkuh terkenal hebat dan berani soal urusan militer, maka Najmuddin Ayyub merupakan administrator ulung dan birokrat andal yang memiliki visi jauh ke depan. Ketenangan dan kematangan Najmuddin ia wariskan pada anaknya. Shalahuddin menyaksikan sendiri bagaimana hari-hari ayahnya tatkala menjabat gubernur Baalbak dan Damaskus.

Najmuddin tak lupa membagi waktu antara pengabdian masyarakat dan keluarga. Jauh sebelum Shalahuddin menjadi tokoh, sebagai ayah, Najmuddin telah melihat benih-benih itu berada pada sosok anaknya. Najmuddin pun sejak dini menanamkan nilai-nilai kokoh yang bakal

²⁰⁶ Yasir Ahmad Nashir, *Fajr Ummah (I) Shalah ad-Dîn al-Ayyûbî*, hal. 64.

dipanen Shalahuddin kelak. Dari kecil Shalahuddin diajarkan dekat dengan masjid dan mencintai al-Qur'an. Pada umur sembilan tahun, di bawah bimbingan gurunya Quthbuddin an-Naisabury dan Ibnu Ashrun, ia mulai menghafal Kitabullah. Di usia 11 tahun, Shalahuddin sepenuhnya telah khatam menghafal al-Qur'an.²⁰⁷ Dari sana, ia mulai mencintai ilmu dan giat menghadiri halaqah serta berbagai majelis ulama. Tak hanya ilmu agama, Shalahuddin juga cerdas dalam ilmu sains dan sosial. Ia hafal banyak syair dan silsilah nasab suku Arab serta adat-istiadatnya. Shalahuddin gemar berguru dan mengumpulkan pengetahuan dari orang luar yang datang ke Damaskus, baik tamu ayahnya maupun kafilah yang singgah.



Jadilah Shalahuddin tumbuh sebagai pemuda yang kuat dan teguh keyakinan. Bahkan sebenarnya, kecintaan Shalahuddin pada dunia ilmu jauh melebihi ketertarikannya pada dunia militer. Namun, keberadaan Syirkuh telah mengubah jalan hidupnya. Pamannya itulah yang

²⁰⁷ *Ibid.*

membangkitkan gelora muda Shalahuddin, mengingatkan al-Quds sedang terjajah dan kewajiban tiap mukmin untuk berjihad. Dalam berperang, Shalahuddin sering mengajak para ulama turut serta. Salah satu kesenangannya adalah mendengarkan lantunan hadis dari barisan ulama di tengah gemuruh dan hiruk-pikuknya pertempuran.

Ia mewarisi ayahnya dalam perkara administrasi, kebijaksanaan dan kematangan mental. Adapun ketangguhan militer ia dapat dari Syirkuh. Kemudian tatkala menjadi sultan, Shalahuddin meniru kesalehan dan karisma Nuruddin. Pekerjaan mulia yang telah dirintis Nuruddin di Syam dikembangkan secara luar biasa oleh Shalahuddin. Semasa di Syam, Nuruddin giat menggalakkan pembangunan madrasah, masjid, rumah sakit, pemandian umum, dan segala layanan publik. Shalahuddin juga melakukan itu, bedanya dia amat cakap dalam menunjuk dan memercayakan suatu pekerjaan pada ahlinya. Hingga pembangunan di Mesir, Hijaz, Yaman, dan Syam, bisa dinikmati semua kalangan Muslimin.

Dengan latar belakang semua itu, Shalahuddin menjelma menjadi panglima yang komplet. Ia hidup zuhud dan tak mempan tergoda harta. Shalahuddin tak segan-segan berbau bersama tentaranya ketika membangun benteng atau menara. Ia ikut memikul bongkahan batu, berpeluh keringat, dan tersenyum lebar bersama bawahannya. Tatkala al-Quds berhasil direbut, Shalahuddin ikut turun tangan merenovasi bangunan yang rusak. Aksinya ini mengundang simpati dan decak kagum siapa saja, hingga orang-orang dari segala kalangan, tanpa dikomando terjun bergabung bersama tentara. Baik tua-muda, kaya-miskin, bangsawan, rakyat jelata, wanita, orang tua, anak-anak, sampai warga non-Muslim pun ikut bergotong-royong. Sungguh, sebuah pemandangan yang amat mengharukan!

Sebagai sultan, Shalahuddin harusnya hidup mewah berlimpah harta. Ia mewarisi kekayaan Mesir dan Syam yang jumlahnya tiada tara. Sebagai panglima yang sering mereguk kemenangan, entah berapa banyak ghanimah (harta rampasan perang) yang berhasil ia dapat. Namun nyatanya, Shalahuddin tetaplah miskin. Ia tetap memakai pakaian sederhana, menjauhi kehidupan hura-hura, makan-minum pun seadanya. Daripada menetap dalam megahnya istana, Shalahuddin lebih memilih menghabiskan sebagian besar hidupnya berada di balik tenda perang miliknya.

Shalahuddin amatlah dermawan, bahkan cenderung di luar akal sehat. Jika sedang royal, tak segan-segan ia membagi seluruh hartanya pada siapa saja yang ia temui. Baginya harta cuma godaan dari wujud kesenangan dunia. Shalahuddin pantang melihat orang miskin, ia mudah sekali iba dan berurai air mata pada derita kaum lemah. Sampai-sampai saking dermawannya, pembantunya sering berdusta dengan mengatakan harta negara telah habis. Sebab kalau tidak, Shalahuddin akan membagikannya sampai tak tersisa, padahal negara masih membutuhkan belanja militer yang cukup besar.

Tatkala wafatnya di Damaskus tanggal 4 Maret 1193, Shalahuddin hanya mempunyai uang satu dinar dan 47 dirham. Bahkan ketika seluruh hartanya dikumpulkan, tetap tak sanggup menanggung biaya pengebumiannya. Keluarganya terpaksa meminjam uang, kain kafan pun diberikan salah seorang menterinya. Duhai, betapa zuhudnya panglima yang welas asih ini. []

Tahun dan Peristiwa

- 1138 : Shalahuddin al-Ayyubi dilahirkan pada malam pengusiran keluarganya dari Benteng Tikrit, Irak.
- 1138 : Gempa bumi dahsyat menggonggong Aleppo, memakan korban 230.000 jiwa.
- 1139 : Shalahuddin menjalani masa kecil di Baalbak, Libanon, setelah ayahnya Najmuddin diangkat menjadi gubernur di sana.
- 1144–14 September : Imaduddin Zanki merebut Raha (Edessa) dari tentara Salib.
- 1146 : Imaduddin Zanki, pendiri Dinasti Zankiyah wafat dalam usia 61 tahun (1085–1146 M).
- 1147 : Nuruddin menikahi Ishmatuddin Khatun, putri Muinuddin Unur, sebagai upaya menjalin aliansi Aleppo-Damaskus.
- 1148 : Damaskus diserang oleh gabungan tentara Salib Eropa dan Yerusalem yang dikenal dengan Perang Salib II. Nuruddin Zanki tiba dari Aleppo dan berhasil mengusir tentara Salib.
- 1164 : Shalahuddin bersama pamannya Syirkuh untuk pertama kalinya ke Mesir atas permohonan Syawar.

- 1164–Agustus : Nuruddin di Syam berhasil memenangkan Pertempuran Harim, lalu merebut Banias. Sebagai akibatnya, Amalric yang tengah mengepung Syirkuh di Mesir memutuskan kembali ke Yerusalem.
- 1167 : Ekspedisi kedua Shalahuddin ke Mesir. Kesempatan pertama unjuk kebolehannya mempertahankan Iskandariyah dari kepuungan tentara Salib.
- 1168 : Ekspedisi ketiga dan terakhir Shalahuddin ke Mesir.
- 1169–Maret : Shalahuddin menjabat wazir Mesir menggantikan pamannya Syirkuh yang wafat.
- 1169–Agustus : Shalahuddin dan Turan Syah memadamkan gerakan pemberontakan yang didalangi tentara Sudan.
- 1169–Desember : Agresi Yerusalem dan Byzantium ke Mesir mengepung Dimyath berakhir dengan kegagalan.
- 1170 : Ayah Shalahuddin Najmuddin Ayyub tiba di Mesir dari Damaskus dan menjadi penasihat utama anaknya.
- 1170 : Shalahuddin menyerang Gaza, setelahnya merebut kota Eilat di Teluk Aqabah.
- 1171–September : Shalahuddin al-Ayyubi menjadi penguasa Mesir setelah wafatnya

- khalifah terakhir Fathimiyah al-Adhid li Dinillah.
- 1171–25 September : Shalahuddin mengepung Benteng Syaubak di Yordania.
- 1173–Juni : Shalahuddin mengepung Benteng Karak.
- 1173–9 Agustus : Najmuddin Ayyub, ayah Shalahuddin wafat.
- 1174 : Negeri Yaman berhasil ditaklukkan Turan Syah, saudara Shalahuddin.
- 1174–15 Mei : Nuruddin Mahmud Zanki wafat, secara tak langsung menyelesaikan konflik Shalahuddin-Nuruddin.
- 1176–1183 : Periode pembangunan Benteng Shalahuddin di Kairo.
- 1187 : Kemenangan bersejarah Shalahuddin dalam Perang Hattin, yang mengalahkan koalisi raja-raja tentara Salib.
- 1189–1192 : Perang Salib III
- 1193–4 Maret : Shalahuddin wafat dan dikebumikan di Damaskus.

A. Daftar Penguasa Mosul:

- 637–660: Khulafaur Rasyidin
- 661–750: Dinasti Umayah
- 750–904: Dinasti Abbasiyah
- 905–991: Dinasti Hamdaniyah
- 991–1096: Dinasti Uqailiyah
- 1096–1127: Dinasti Saljuk
- 1127–1122: Dinasti Zankiyah;
 - ✓ 1127–1146: Imaduddin Zanki
 - ✓ 1146–1149: Saifuddin Ghazi I (anak tertua Imaduddin & saudara Nuruddin Zanki)
 - ✓ 1149–1169: Quthbuddin Maudud (anak Imaduddin, juga saudara Nuruddin dan Saifuddin Ghazi I)
 - ✓ 1170–1180: Saifuddin Ghazi II (anak Quthbuddin Maudud dan keponakan Nuruddin sekaligus mantunya)
 - ✓ 1180–1193: Izzuddin Mas'ud (anak Quthbuddin Maudud)
 - ✓ 1193–1211: Nuruddin Arslan Syah I (anak Izzuddin Mas'ud)
 - ✓ Zankiyah di Mosul berkuasa hingga tahun 1222, digantikan Dinasti Lu'luiyah.

B. Daftar Penguasa Aleppo:

- 637–660: Khulafaur Rasyidin
- 661–750: Dinasti Umayah
- 750–945: Dinasti Abbasiyah
- 945–1004: Dinasti Hamdaniyah
- 1004–1023: Dinasti Fathimiyah
- 1023–1079: Dinasti Mirdasiyah
- 1079–1086: Dinasti Uqailiyah
- 1086–1118: Dinasti Saljukiyah

- 1118–1128: Dinasti Artuqiyah
- 1128–1183: Dinasti Zankiyah;
 - ✓ 1128–1146: Imaduddin Zanki
 - ✓ 1146–1173: Nuruddin Mahmud Zanki (anak Imaduddin), Aleppo bergabung dengan Damaskus dalam rentang waktu 1154–1173
 - ✓ 1174–1181: Ash-Shalih Ismail (anak Nuruddin)
 - ✓ 1181–1182: Izzuddin Mas'ud, Sultan Mosul yang juga cucu Imaduddin Zanki mengambil alih Aleppo.
 - ✓ 1182–1183: Imaduddin Zanki II (saudara Izzuddin Mas'ud)
- 1183–1260: Dinasti Ayyubiyah;
 - ✓ 1183–1186: Al-Adil, (adik Shalahuddin)
 - ✓ 1186–1216: Azh-Zhahir (anak ketiga Shalahuddin)
 - ✓ Ayyubiyah berkuasa hingga 1260, digantikan Dinasti Mamalik Bahriyah

C. Daftar Penguasa Damaskus:

- 634–660: Khulafaur Rasyidin
- 661–750: Dinasti Umayah
- 750–935: Dinasti Abbasiyah
- 935–943: Dinasti Ikhsyidiyah
- 943–946: Dinasti Hamdaniyah
- 946–969: Dinasti Ikhsyidiyah
- 970–1076: Dinasti Fathimiyah
- 1076–1104: Dinasti Saljukiyah
- 1104–1154: Dinasti Buriyah;
 - ✓ 1104–1128: Zhahiruddin Toghtekin
 - ✓ 1128–1132: Tajul Mulk Buri (anak Toghtekin)
 - ✓ 1132–1135: Syamsul Muluk Ismail
 - ✓ 1135–1139: Syihabuddin Mahmud
 - ✓ 1139–1140: Jamaluddin Muhammad

- ✓ 1140–1149: Muinudin Unur (Atabek Buriyah), mewakili Mujiruddin Abaq
- ✓ 1140–1149–1154: Mujiruddin Abaq (anak Jamaluddin Muhammad)
- 1154–1174: Dinasti Zankiyah;
 - ✓ 1154–1174: Nuruddin Mahmud Zanki
 - ✓ 1174: Ash-Shalih Ismail (anak Nuruddin)
- 1174–1260: Dinasti Ayyubiyah;
 - ✓ 1174–1186: Shalahuddin al-Ayyubi
 - ✓ 1186–1196: Al-Afdhal, (anak Shalahuddin)
 - ✓ 1196–1218: Al-Adil (adik Shalahuddin dan paman al-Afdhal)
 - ✓ Ayyubiyah berkuasa hingga 1260, digantikan Dinasti Mamalik Bahriyah

D. Daftar Penguasa Mesir:

- 640–658: Khulafaur Rasyidin
- 659–750: Dinasti Umayah
- 750–868: Dinasti Abbasiyah
- 868–905: Dinasti Thuluniyah
- 905–935: Dinasti Abbasiyah
- 935–969: Dinasti Ikhsyidiyah
- 969–1171: Dinasti Fathimiyah;
 - ✓ 969–973: Jauhar ash-Shiqilli, Panglima Fathimiyah, pendiri kota Kairo dan Masjid al-Azhar
 - ✓ 973–975: Al-Muiz li Dinillah, dimulainya gelar khalifah
 - ✓ 975–996: Al-Aziz Billah (putra kedua Al-Muiz)
 - ✓ 996–1021: Al-Hakim bi Amrillah (anak al-Aziz), menghilang
 - ✓ 1021–1036: Azh-Zhahir li I'zaz Dinillah (anak al-Hakim), karena masih kecil ia diwakilkan oleh Sitt

- al-Mulk (kakak perempuan al-Hakim) 1021-1023
- ✓ 1036–1094: Al-Mustanshir Billah (anak azh-Zhahir), penguasa dengan periode terlama (58 tahun)
 - ✓ 1094–1101: Al-Musta'li Billah (anak al-Mustanshir), pada masanya al-Quds yang merupakan daerah kekuasaannya jatuh ke tentara Salib
 - ✓ 1102–1130: Al-Amir bi Ahkamillah (anak al-Musta'li), terbunuh
 - ✓ 1130–1149: Al-Hafizh li Dinillah (sepupu al-Amir)
 - ✓ 1149–1154: Azh-Zhafir bi Amrillah, terbunuh
 - ✓ 1154–1160: Al-Faiz bi Nashrillah (anak azh-Zhafir)
 - ✓ 1160–1171: Al-Adhid li Dinillah (saudara al-Faiz)
 - 1171-1250: Dinasti Ayyubiyah;
 - ✓ 1171–1193: Shalahuddin al-Ayyubi.
 - ✓ 1193–1198: Al-Aziz (anak kedua Shalahuddin)
 - ✓ Ayyubiyah berkuasa hingga 1260, digantikan Dinasti Mamalik Bahriyah

E. Daftar Khalifah Abbasiyah Sejak Perang Salib Hingga Wafatnya Shalahuddin (1094–1225 M):

- 1094–1118: Al-Mustazhir Billah (anak al-Muqtadi)
- 1118–1135: Al-Mustarsid Billah (anak al-Mustazhir), demi mengembalikan independensi khalifah, ia terlibat perang sengit dengan Sultan Mas'ud dari Turki Saljuk dan akhirnya terbunuh.
- 1135–1136: Ar-Rasyid Billah (anak al-Mustarsid), seperti ayahnya, mencoba melepaskan diri dari pengaruh Saljuk. Namun gagal setelah Sultan Mas'ud mengepung Baghdad, ar-Rasyid lalu kabur ke Mosul di bawah perlindungan Imaduddin Zanki. Tahtanya diturunkan, ia lantas melarikan diri ke Isfahan dan terbunuh di sana oleh Hasysyasyin tahun 1138 M.

- 1136–1160: Al-Muqtafi li Amrillah (anak al-Mustazhir dan paman al-Mustarsyid).
- 1160–1170: Al-Mustanjid Billah (anak al-Muqtafi).
- 1170–1180: Al-Mustadhi` bi Amrillah (anak al-Mustanjid), di masanya Dinasti Fathimiyah dibubarkan, setelah Shalahuddin mengumumkan khotbah atas namanya.
- 1180–1225: An-Nashir li Dinillah (anak al-Mustadhi`), berkuasa sepanjang 45 tahun dan dianggap khalifah besar yang terakhir dimiliki Abbasiyah sebelum kejatuhannya tahun 1258 M akibat invasi Mongol.

F. Daftar Penguasa Dinasti Saljuk Rum (1077–1308 M):

- 1077–1086: Sulaiman bin Kutalmish, pendiri Saljuk Rum, terbunuh dekat Antiokhia (1086 M) oleh Tutush I, Penguasa Saljuk di Suriah. Anaknya Kilij Arslan I juga tertangkap dan ditahan di Isfahan oleh Malik Syah, Sultan Saljuk Besar hingga tahun 1092.
- 1092–1107: Kilij Arslan I (anak Sulaiman), mendirikan kembali Saljuk Rum setelah kematian Malik Syah (1092 M). Di masanya terjadi Perang Salib I, Kilij berjuang habis-habisan dengan memenangi beberapa pertempuran. Ibu kota dipindahkan ke Konya (Iconium).
- 1107–1116: Maliksyah
- 1116–1156: Mas'ud I (anak Kilij Arslan I)
- 1156–1192: Kilij Arslan II (anak Mas'ud I), hidup semasa dengan Shalahuddin dan beberapa kali menjalin sekutu dengannya dalam memerangi Byzantium dan tentara Salib. Ia membagi wilayah Saljuk kepada sembilan anaknya yang menyebabkan perang saudara berkepanjangan.

- 1192–1196: Kaykhusraw I (anak bungsu Kilij Arslan II)
- Saljuk Rum berkuasa hingga tahun 1308 M, dibubarkan oleh Mongol, dan setelahnya berdiri Turki Utsmani.

G. Daftar Penguasa Kerajaan Yerusalem (1099–1291 M):

- 1099–1000: Godfrey
- 1100–1118: Baldwin I (saudara Godfrey), dimulainya gelar raja
- 1118–1131: Baldwin II (sepupu Baldwin I), juga wali Antiokhia (1119–1126 & 1130–1131 M). Sebelumnya Baldwin II adalah Penguasa Raha (1100–1118 M).
- 1131–1153: Melisende (putri Baldwin II), memerintah bersama suaminya Fulk. Fulk juga diangkat sebagai wali Antiokhia (1131–1136 M). Setelah Fulk meninggal (1143 M), Melisende berkuasa sendirian sebagai Ratu Yerusalem.
- 1153–1162: Baldwin III (putra pertama Melisende)
- 1162–1174: Amalric I (putra kedua Melisende)
- 1174–1185: Baldwin IV (anak Amalric I), Raymond III dari Tripoli sebagai sepupu Amalric I diangkat menjadi wali Baldwin IV (1174–1177 M), lalu setelahnya Guy dari Lusignan (1183–1184 M).
- 1185–1186: Baldwin V (keponakan Baldwin IV & cucu Amalric I), walinya Raymond III dari Tripoli (1185–1186 M)
- 1186–1190: Sybilla (putri Amalric I & ibu Baldwin V), memerintah bersama suaminya Guy dari Lusignan. Tahun 1187 M, Yerusalem ditaklukkan Shalahuddin. Ibu kota kerajaan dipindah ke Tyre (Shur) 1187–1191 M, lalu ke Akka (Acre) 1191–1129 M.

- 1190–1192: Resminya tak ada yang menjabat. Sybilla meninggal tahun 1190, namun Guy berkeras mewarisi mahkota istrinya sebagai raja Yerusalem. Adapun pendukung Isabella (adik tiri Sybilla), mengklaim Isabella adalah pewaris yang sah.
- 1192–1205: Isabella (putri Amalric I & adik tiri Sybilla), memerintah bersama suami-suaminya; Conrad I (1192 M), Henry I (1192–1197 M), Amalric II (1197–1205 M).
- Kerajaan Yerusalem berkuasa hingga 1291 M, dibubarkan oleh Sultan Qalawun dari Dinasti Mamalik Bahriyah

H. Daftar Penguasa Kerajaan Tripoli (1102-1289):

- 1102–1105: Raymond IV dari Toulouse
- 1105–1109: Alfonso-Jordan (anak Raymond IV dari Toulouse), karena masih kecil tahtanya diwakili William-Jordan, pembesar militer Tripoli.
- 1109–1112: Bertrand dari Toulouse (anak tertua Raymond IV)
- 1112–1137: Pons dari Tripoli (anak Bertrand), terbunuh dalam perang melawan Penguasa Damaskus dari Dinasti Buriyah.
- 1137–1152: Raymond II dari Tripoli (anak Pons), terbunuh oleh Hasyasyin.
- 1152–1187: Raymond III dari Tripoli (anak Raymond II), juga sebagai wali bagi dua Raja Yerusalem; Baldwin IV (1174–1177 M), dan Baldwin V (1185–1186 M).
- 1187–1189: Raymond IV dari Tripoli (anak Bohemond III dari Antiokhia)
- 1189–1233: Bohemond IV dari Tripoli-Antiokhia, juga sebagai Penguasa Antiokhia (1201–1216 dan 1219–1233 M)

- Kerajaan Tripoli berkuasa hingga 1289 M, dibubarkan oleh Sultan Qalawun dari Dinasti Mamalik Bahriyah

I. Daftar Penguasa Kerajaan Antiochia (1098–1268):

- 1098–1111: Bohemond I, tertawan pada tahun 1100 ketika berperang melawan Turki Danishmend, posisinya diwakilkan Tancred, keponakannya (1100–1103 M). Setelah dibebaskan tahun 1103, ia menyerahkan kembali posisinya pada Tancred (1005–1112 M) untuk kembali ke Italia mempersiapkan bala tentara dan berperang melawan Byzantium.
- 1111–1130: Bohemond II (anak Bohemond I), memerintah dari Apulia, Italia Selatan (1111–1126 M). Posisinya di Antiochia diwakilkan Roger dari Salerno (1112–1119 M). Roger terbunuh (1119 M) ketika Antiochia diserang Emir Danishmend, Ghazi Gumustakin. Roger digantikan Baldwin II, Raja Yerusalem yang juga mertua Bohemond II (1119–1126 & 1130–1131 M). Bohemond II tiba di Antiochia (1126 M), kemudian terbunuh dalam perang melawan Ghazi Gumustakin (1131 M).
- 1130–1163: Konstance (putri Bohemond II), bertakhta di usia 3 tahun, ia diwakilkan Fulk, Raja Yerusalem (1131–1136 M). Setelah Fulk, Konstance diwakilkan suaminya Raymond dari Poitiers (1136–1149 M). Tahun 1149–1153 M, Konstance memerintah sendirian setelah Raymond dibunuh Syirkuh dalam perang melawan Nuruddin Zanki. Lalu ia menikah lagi dengan Raynald dari Chatillon, dan bersama memerintah (1153–1163 M). Tahun 1160 M, Konstance kembali memerintah sendirian setelah Raynald tertangkap Nuruddin dan dipenjara 16 tahun lamanya (1160–1176 M) di Aleppo.

- 1163–1201: Bohemond III (anak Konstance dan Raymond dari Poitiers)
- Kerajaan Tripoli berkuasa hingga 1268 M, dibubarkan Sultan Baibars dari Dinasti Mamalik Bahriyah.

J. Daftar Penguasa Kerajaan Raha/Edessa (1098–1149):

- 1098–1100: Baldwin I, lalu menjadi Raja Yerusalem (1100–1118 M)
- 1100–1118: Baldwin II, lalu menjadi Raja Yerusalem (1118–1131 M)
- 1118–1131: Joscelin I, meninggal akibat terluka parah ketika diserang Ghazi Gumustakin, Emir Danishmend.
- 1131–1149: Joscelin II (anak Joscelin I), ketika Imaduddin Zanki merebut Raha (1154), ia melarikan diri ke Tilbesar, tenggara Turki. Sepeninggal Imaduddin ia mencoba menduduki Raha lagi, namun dikalahkan Nuruddin. Joscelin II tertangkap tahun 1150 M dan dipenjara di benteng Aleppo sampai wafatnya tahun 1159 M.

K. Daftar Penguasa Kerajaan Armenia Cilicia (1080–1375):

- 1080–1095: Ruben I, pendiri Armenia Cilicia
- 1095–1102: Konstantin I (anak Ruben I), ikut memberi bantuan logistik pada Perang Salib I, putrinya Beatrice menikah dengan Joscelin I, Penguasa Raha.
- 1102–1129: Thoros I (anak Konstantin I), bersekutu dengan Tancred dari Antiochia ketika melawan Turki Saljuk (1107 M) dan Byzantium (1108 M).
- 1129: Konstantin II (anak tertua Thoros I), mati diracun.

- 1129–1140: Leo I (adik Konstantin II), di masa awalnya ia meluaskan wilayah Armenia yang menyebabkan konflik dengan Raymond dari Antiochia (1136 M). Ia lalu tertangkap bersama istri dan anaknya dalam invasi Kaisar Byzantium, John II (1138 M). Dua tahun kemudian ia meninggal dalam tahanan di Konstantinopel.
- 1140–1169: Thoros II (anak Leo I), ia ikut tertangkap bersama ayahnya dan ditahan di Konstantinopel. Tahun 1145 M, ia berhasil melarikan diri dan kembali ke Armenia. Selanjutnya ia merebut kembali wilayahnya dari Byzantium (1151 M), menyulut konflik baru dengan Kaisar Manuel I. Manuel mengirim bala tentara ke Armenia namun dikalahkan Thoros. Thoros lalu menjalin sekutu dengan Raymond dari Chatillon menyerang Siprus yang masuk wilayah Byzantium. Manuel yang marah memimpin sendiri penyerangan ke Armenia (1158 M), namun Thoros tak jadi ditawan, berkat mediasi Raja Yerusalem Baldwin III. Konflik meletus lagi karena adik tiri Thoros, Stephen, dibunuh Gubernur Byzantium (1165 M). Sebagai balasan, Thoros membantai orang-orang Yunani di Armenia. Perang besar Armenia-Byzantium dapat dicegah berkat usaha diplomasi Raja Yerusalem Amalric I. Di masa akhirnya, ia mengusir adik tirinya Mleh karena merencanakan pembunuhan terhadap dirinya.
- 1169–1170: Ruben II (anak Thoros II), dikudeta oleh pamannya Mleh.
- 1170–1175: Mleh (saudara tiri Thoros II & paman Ruben II), dibunuh oleh petinggi militernya.
- 1175–1187: Ruben III (anak Stephen & cucu Leo I), diangkat oleh para bangsawan yang membunuh

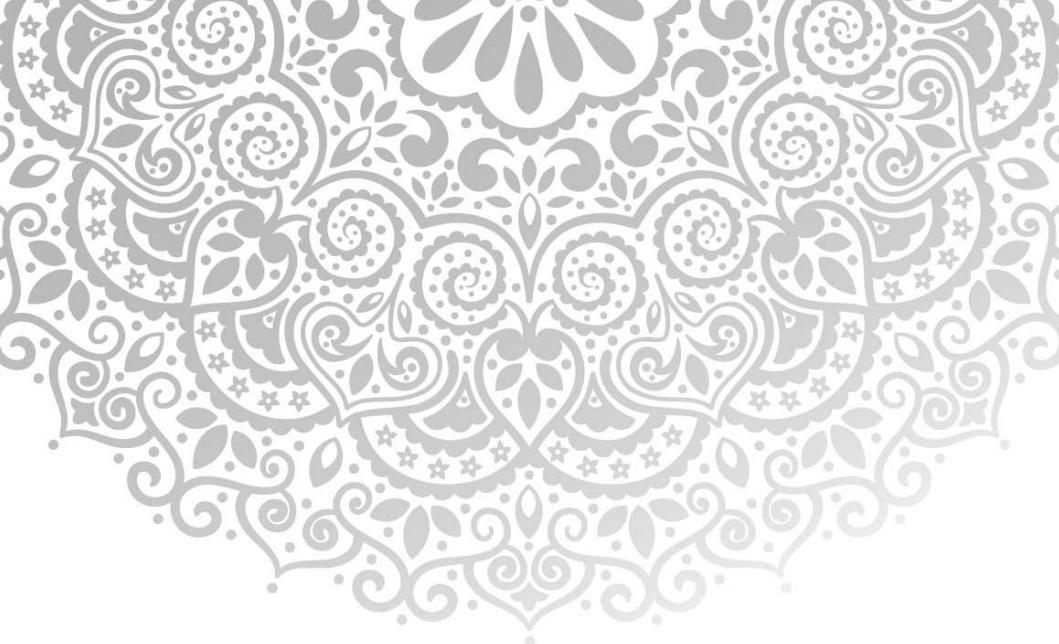
Mleh. Mengunjungi Yerusalem tahun 1181 M. Ia terlibat sengketa dengan Hethum dari Lampron dan Bohemond III dari Antiokhia (1183 M). Saudaranya Leo I mengepung Lampron, namun ia sendiri tertawan oleh Bohemond III. Ruben III dibebaskan setelah sebagian wilayahnya diserahkan pada Bohemond III. Putrinya Alice menikah dengan Raymond IV dari Tripoli, anak Bohemond III dari Antiokhia.

- 1187–1219: Leo I (saudara Ruben III), dimulainya gelar raja (1199 M), sebelumnya penguasa Armenia hanya disebut pangeran.
- Kerajaan Armenia Cilicia berkuasa sampai tahun 1375 M, dibubarkan oleh Dinasti Mamalik setelah ibu kotanya Sis berhasil ditaklukkan.

L. Daftar Penguasa Imperium Romawi Byzantium (330–1453 M):

- 306–363: Dinasti Konstantinian
- 363–364: Tanpa dinasti
- 364–457: Dinasti Valentinian-Theodosian
- 457–518: Dinasti Leonid
- 518–602: Dinasti Justinian
- 602–610: Tanpa dinasti
- 610–711: Dinasti Heraclian
- 711–717: Tanpa dinasti
- 717–802: Dinasti Isaurian
- 802–813: Dinasti Nikephoros'
- 813–820: Tanpa dinasti
- 820–867: Dinasti Phrygian
- 867–1056: Dinasti Macedonian
- 1056–1057: Tanpa dinasti
- 1057–1059: Dinasti Komnenid

- 1059–1081: Dinasti Doukid
- 1081–1185: Dinasti Komnenid
 - ✓ 1081–1118: Alexios I (keponakan Isaac I), di masanya meletus Perang Salib setelah ia meminta bantuan Paus Urban II di Roma untuk mengirimkan tentara Salib.
 - ✓ 1118–1143: John II (anak Alexios I), pemerintahannya berhasil merebut sebagian Anatolia yang telah ditaklukkan Saljuk. John II juga menundukkan Armenia Cilicia dan Antiochia menjadi bagian kekuasaan Byzantium.
 - ✓ 1143–1180: Manuel I (anak John II), di masanya terjadi Perang Salib II. Manuel bersekutu dengan Amalric Raja Yerusalem dalam perang melawan Shalahuddin ketika menginvasi Mesir.
 - ✓ 1180–1183: Alexios II (anak Manuel I), Sultan Kilij Arslan II mengalahkan Byzantium dalam Pengepungan Cotyaeum, menyebabkan lepasnya Cotyaeum (Kutahya) dan Sozopolis ke pangkuhan Saljuk.
 - ✓ 1083–1185: Andronikos I (Keponakan John II)
- 1185–1204: Dinasti Angelid
 - ✓ 1185–1195: Isaac II (cucu Alexios I)
 - ✓ 1195–1203: Alexios III (saudara Isaac II)
- 1204–1261: Dinasti Laskarid
- 1261–1453: Dinasti Palaiologan, Byzantium dibubarkan Sultan Muhammad al-Fatih dari Turki Utsmani tahun 1453.



Abdul Hamid II

(1842-1918 M)

Berhasil memperlambat keruntuhan
Daulah Turki Utsmani hingga tiga puluh tahun.
Dihujat habis-habisan akibat penolakannya pada Yahudi
yang ingin mendirikan negara Zionis di Palestina.



Abad ke-19 adalah periode paling menyesakkan bagi kaum Muslimin. Tak berlebihan bila era itu dianggap sebagai titik nadir kemerosotan umat Islam!

Tiap zaman punya kisahnya masing-masing dalam menghadapi badai ancaman. Ketika ranah Hijaz mulai bersinar dalam peradaban dunia lewat kemunculan Islam, terdapat dua imperium besar mengepung Jazirah Arabia; Persia Sasania di timur dan Romawi Byzantium di barat. Setelah itu Perang Salib mengobarkan permusuhan pada alam Islami dari barat yang kemudian dilanjutkan invasi Tartar dari timur. Rentetan huru-hara bagi umat Islam itu sempat mendapat pelipur lara ketika Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 1453 M.

Sayang, era keemasan itu perlahan-lahan berakhir juga. Ditandai lewat jatuhnya Granada pada 1492 M, kaum Muslimin menghadapi musuh utama yang kemudian menjadi musuh dunia bernama kolonialisme. Ratusan tahun lamanya, negeri-negeri benua biru saling bersaing menjajah Asia, Afrika, hingga Amerika. Dan penjajahan itu mencapai puncaknya pada abad ke-19. Adalah Turki Utsmani—kekhilafahan Islam yang tengah di ambang kehancuran—menjadi sasaran bersama. Bagi bangsa Eropa, Turki Utsmani laiknya orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut*, siap membagi-bagi harta warisannya. Ibarat kue besar, wilayah Turki Utsmani yang luas menjadi lahan rebutan.

Betapa menyedihkan kondisi kaum Muslimin saat itu. Ketidak-mampuan Turki Utsmani mengikuti perkembangan sains membuatnya terbelakang dan wibawanya merosot tajam. Sampai-sampai bangsa Eropa menyindirnya sebagai “*The Sick Man of Europe*”.

Di saat-saat tak berdaya itu, tampillah seorang pemimpin besar bernama Abdul Hamid II. Wibawa Turki Utsmani dan

kaum Muslimin naik kembali pada masanya. Sebagai sultan dan khalifah, berbagai persoalan bangsa dan umat ia hadapi dengan keyakinan teguh pada mulianya nilai-nilai Islam. Kemunculannya di tengah-tengah zaman yang semrawut sungguh merupakan anugerah tak terkira, kalau tak dikatakan sebagai keajaiban.

Tanpa jerih payahnya, bisa saja Istanbul tak lagi menjadi bagian umat Islam. Atau Islam di kawasan Balkan telah lama lenyap. Atau Kurdistan memisahkan diri menjadi sebuah negara dan Armenia menjelma jadi pusat kekuatan Nasrani di Asia Kecil. Atau telah berdiri negara Israel Raya dengan wilayahnya seluruh kawasan Syam. Atau dan atau lainnya dengan segala kemungkinan terburuk.

Namun kiranya, keberadaan beliau berhasil menghindari bencana tersebut. Ia juga yang mampu menaikkan kembali martabat Turki Utsmani dan mencegah keruntuhannya sepanjang tiga puluh tahun lebih.

Ialah Sultan Abdul Hamid II. Legenda terakhir dari silsilah umara besar yang pernah ada!

Gayanya memerintah dianggap kaum sekular sangatlah otoriter, namun nyatanya dialah khalifah terakhir yang punya kekuasaan sebagai pemimpin umat. Jauh dari intervensi, tak bisa didikte atau diancam. Pendiriannya amatlah kokoh, seteguh iman dan keyakinannya pada Yang Maha Kuasa.

Namanya ditulis dengan tinta merah di buku-buku sejarah hanya gara-gara pembangkangannya pada konspirasi zionisme. Kaum Yahudi yang menguasai media massa dan informasi dunia mendiskreditkannya sebagai pemimpin haus darah karena tak mengizinkan berdirinya negara Israel

di Palestina. Akibatnya di Barat ia dijuluki sebagai “Sultan Merah”²⁰⁸, atau “Abdul Terkutuk”.²⁰⁹

Meski begitu, Abdul Hamid II tetaplah seorang yang dipuja di hati kaum Muslimin. Siapa saja yang tahu duduk persoalan dan menyelami riwayat kepemimpinan Abdul Hamid dengan hati jujur, pastilah mengakui kebesaran jiwa seorang Abdul Hamid II. Bahwa beliau tak hanya seorang pemimpin bijak dan politikus ulung, namun juga pribadi yang sangat penyayang, penuh toleransi dan pejuang kaum minoritas.

Rasa galau dan ketidakberdayaan yang mengimpitnya acap kali ia tulis dalam catatan harian dan surat-surat yang ia tujuhan pada kolega, sahabat, maupun gurunya. Membaca kejujuran hatinya, membuat kita bertanya-tanya, layakkah tuduhan itu disematkan padanya? Meresapi kegelisahan yang ia rasakan, semakin buyarlah segala hujatan musuh-musuh Islam yang tidak senang atas keberaniannya menyuarakan yang hak.

Nyatalah kita digiring untuk mengkendalikan pemimpin yang benar dan memercayai mereka yang culas. Dihipnotis untuk mendewakan kebebasan tanpa batas dan demokrasi semu. Diarahkan pada pandangan bahwa negara harus dipisahkan dari agama. Dan agama tak berhak mencampuri urusan negara. Bagaimana mungkin, ada sesuatu di dunia ini yang bisa dipisahkan dari agama?

Kasih Sayang Ibu Tiri

Abdul Hamid berasal dari kalangan keluarga Dinasti Turki Utsmani. Ia dilahirkan Pada 21 September 1842 M dari istri

208 Francis McCullough, *Sultan Beaten*, The New York Times, 25 April, 1909.

209 Frank S. Nugent, *Sidelights on Turkish History in ‘Abdul the Damned’ at the Rialto*, The New York Times, 11 Mei, 1936.

kedua Sultan Abdul Majid I. Menginjak usia sepuluh tahun, ibunya meninggal dunia. Sejak itu ia diasuh oleh istri ayahnya yang lain. Kemudian sewaktu berumur 18 tahun, ayahnya juga wafat.

Ketidaaan orangtua tak membuatnya hilang pijakan. Abdul Hamid mendapat belaian kasih sayang yang besar dari ibu tirinya. Di balik dinding istana, Abdul Hamid muda ditanamkan nilai moril dan bimbingan akhlak dari perempuan yang begitu dikaguminya. Meskipun sebagai ibu tiri, tulusnya kasih sayang yang ia terima amatlah membekas sepanjang hayat. Dalam beberapa kesempatan, Abdul Hamid tak segan berterus terang memuja ibunya itu.

Di hari penobatannya menjadi khalifah, ia lantas menemui sang ibu dan mencium tangannya seraya berkata, “Dengan welas asihmu aku tak merasa kehilangan seorang ibu, dan engkau dalam pandanganku tak berbeda dengan ibuku. Aku telah mengangkatmu sebagai ratu dari orang tua sultan, yang berarti istana ini sangat mendengar kata-katamu. Meskipun begitu, kuharap dengan sangat... agar jangan mencampuri segala sesuatu dari tugas negara, baik hal besar maupun kecil.”²¹⁰

Begitulah, rasa hormat dan cintanya pada sang ibu sama sekali tak menghalanginya untuk berbuat adil dan tegas. Tradisi Turki Utsmani memang berbeda dari negeri lain umumnya, yang menetapkan ibu negara bukan dari istri kepala negara melainkan ibunya sultan. Dan Abdul Hamid sangat paham bahwa biang dari kemunduran negerinya akibat campur tangan yang berlebihan dari kaum wanita. Para keluarga kerajaan gemar mengawini perempuan asing, dan dari mereka lahir berbagai kebijakan maupun hasutan berasal. Oleh karenanya, Abdul Hamid memohon ibunya

²¹⁰ Muhammad Harb, *As-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâñî*, (Darul Qalam, cet. I, Damaskus, 1410 H/1990 M), hal. 98.

memberi teladan yang baik, agar tak memperparah keadaan yang sudah akut.

Sebagai calon pemimpin, Abdul Hamid disiapkan dengan baik oleh keluarga istana. Ia mendapat bimbingan terbaik dari pakar cendekia pada masanya. Ia mahir berbahasa Arab dan Persia. Kecintaannya pada ilmu adab dan sejarah mengasah nuraninya menjadi lembut sekaligus waspada. Beliau juga menekuni ilmu tasawuf, hingga sikap zuhud senantiasa membentenginya dari berbagai godaan. Selain itu, Abdul Hamid suka menggubah syair dalam bahasa Turki.²¹¹ Coretan puisinya banyak ditemukan dan dipublikasikan di media massa. Adapun hobi lainnya, ia tertarik pada dunia teater. Beberapa naskah pernah ditulisnya untuk pagelaran opera. Ia juga mengagumi keindahan pahatan kayu. Di Istana Yıldız hingga kini terpajang beberapa perabotan hasil karyanya.

Cerdas pikiran tentu saja tak cukup bagi seorang pemimpin. Lazimnya pemimpin harus memiliki keterampilan jasmani. Abdul Hamid berlatih keras cara mengayunkan pedang dan juga menggunakan senjata api. Ia juga sangat perhatian terhadap kesehatan tubuhnya. Beliau rajin berolahraga dan menyukai para atlet olahraga. Seorang mukmin yang kuat memang lebih baik dari mukmin yang lemah.

Membuka Cakrawala ke Eropa

Sepeninggal ayahnya Abdul Majid I (1839–1861 M), Turki Utsmani dipimpin pamannya Abdul Aziz (1861–1876 M). Pada tahun 1867 M, Sultan Abdul Aziz mengadakan kunjungan kenegaraan ke Eropa Barat dengan tujuan mencari dukungan dan mempererat kerja sama dengan Turki Utsmani. Abdul Aziz berusaha menjalin koalisi dengan negeri-negeri super

²¹¹ *Ibid.*, hal. 31.

power Eropa Barat terkait tensi yang memanas dengan Rusia. Itu merupakan kunjungan pertama dari Sultan Turki Ütsmani ke Eropa Barat.

Delegasi resmi Turki Ütsmani saat itu disertai rombongan kenegaraan, termasuk di antaranya Abdul Hamid muda. Gairah Abdul Hamid sangatlah besar mempersiapkan perjalanan jauh tersebut. Sudah sering kali ia dengar kemajuan dan kebangkitan bangsa Eropa. Tentang tradisi, modernisme, pers dan kebebasan berekspresi, sistem parlementer, juga intervensi dan arogansi mereka pada negerinya. Ia mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan banyak membaca dan mendengar pendapat-pendapat orang-orang sekitarnya. Pada mereka yang tergila-gila dengan dunia Barat, begitu juga mereka yang antipati pada kaum non-Muslim Eropa.

Berangkatlah iring-iringan delegasi Abdul Aziz dari 21 Juni hingga 7 Agustus 1867 M. Selama itu mereka telah mengunjungi Prancis, Britania, Belgia, dan Austria-Hongaria.²¹² Abdul Hamid berkesempatan bertemu dengan negarawan dan politikus Eropa seperti Napoleon III di Prancis, Ratu Victoria di Inggris, Leopold II di Belgia, dan Franz Joseph I di Austria. Saat itu usianya baru dua puluh lima tahun.²¹³

Dari sana terbukalah cakrawala Abdul Hamid. Ia melihat langsung bagaimana etika diplomasi, upacara kenegaraan, kecerdasan negoisasi, serta konspirasi barat dan kaum sekular pada negerinya. Dikisahkan di sela-sela kunjungan ini, Fuad Pasha selaku Menteri Besar Turki Ütsmani menjawab pertanyaan beberapa pembesar Eropa.

“Berapa kalian jual Pulau Kreta?”

²¹² Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Ad-Daulah al-‘Utsmâniyyah; ‘Awâmil an-Nuhûdh wa as-Suqûth*, (Darul Ma’rifah, cet. III, Beirut, 2006), hal. 432.

²¹³ Muhammad Harb, *As-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâni*, hal. 33 & 58.

“Dengan harga seperti kami membelinya,” jawab Fuad Pasha. (Maksudnya bahwa Turki Utsmani menguasai Kreta selama 27 tahun dan selama itu pula penuh dengan perang).

“Negara apa terkuat di dunia saat ini?”

“Negara terkuat adalah Turki Utsmani. Itu karena kalian berusaha menghancurkannya dari luar, adapun kami berusaha menghancurkannya dari dalam, namun nyatanya kita sama-sama belum berhasil melenyapkannya,” jawab Fuad Pasha.²¹⁴

Kunjungan ke Eropa merupakan pelajaran yang sangat berharga. Abdul Hamid melihat sendiri bagaimana tradisi dan budaya masing-masing negeri maju. Bahwa modernisme rupanya berimbang pada dekadensi moral. Ia melihat Prancis sebagai negeri mode tempat bersenang-senang namun punya industri militer yang kuat. Inggris adalah negeri kaya pertanian dan industrinya maju, ditambah bahwa angkatan lautnya terhebat kala itu. Adapun Jerman merupakan negara besar yang baru bangkit, memiliki kedisiplinan tinggi dan fanatisme kuat pada bangsanya. Selain itu Abdul Hamid terpesona dengan pendidikan militer di Jerman. Kelak, di kemudian hari ketika ia jadi sultan, Abdul Hamid lebih memilih Jerman sebagai sekutunya daripada menggantungkan asa pada Inggris, Prancis, Austria, apalagi Rusia.

Tak cukup di situ, Abdul Hamid sangat mendukung modernisasi. Ketika berkuasa Abdul Hamid membeli dua kapal selam, yang mana saat itu merupakan senjata baru yang istimewa. Ia juga memasukkan penggunaan telegraf, bahkan dari uang pribadinya. Kemudian menerapkan ukuran dengan skala meter, mendirikan sekolah modern yang bermaterikan ilmu-ilmu pasti. Pada masanya juga penggunaan mobil dan sepeda pertama kali diterapkan. Meski begitu, dengan

²¹⁴ *Ibid.*, hal. 58

kewaspadaan tinggi ia tetap menyaring pengaruh ghazwul fikri ke negerinya.²¹⁵

Selain kunjungan ke Eropa, Sultan Abdul Aziz dan Abdul Hamid juga sempat mengunjungi Mesir. Saat itu, Mesir merupakan lahan yang subur dengan pergolakan. Mesir, sebagai negeri dengan populasi warga Arab terbanyak mau tak mau selalu jadi sorotan. Terlebih lagi setelah Khediv Ismail Pasha berkuasa. Ismail Pasha adalah cucu Muhammad Ali Pasha dan menjadi gubernur menggantikan pamannya Said Pasha. Mengelap pendidikannya di Paris, ia begitu tergiligila pada kehidupan barat.

Ismail Pasha bertekad melakukan westernisasi besar-besaran di Mesir. Tahun 1879 M ia membuat pernyataan mengejutkan dengan berkata, “Negeriku bukan lagi di Afrika, sekarang kita telah menjadi bagian Eropa. Oleh karenanya wajar bagi kita meninggalkan cara-cara para pendahulu, dan mulai mangadopsi sistem baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat kita.”

Pada masanya Terusan Suez resmi dibuka pada 1869 M. Namun akibat dari intervensi besar-besaran pihak asing, Mesir mengalami resesi ekonomi yang parah. Mesir terbelit utang yang hampir mustahil diselesaikan. Ketika tak mampu lagi mencari pinjaman asing, Ismail Pasha akhirnya menjual saham Mesir di Terusan Suez pada Pemerintah Britania tahun 1875 M, yang semakin menambah cengkeraman asing. Kesewenang-wenangan pihak asing dan bobroknnya pemerintahan Ismail Pasha membuat kemarahan rakyat Mesir menjadi-jadi. Pecahlah revolusi Ahmad Arabi pada 1879 M, yang berakhir dengan diberhentikannya Ismail Pasha oleh Sultan Abdul Hamid II.

²¹⁵ *Ibid.*, hal. 57.

Namun, jauh sebelum pergolakan besar itu terjadi, Abdul Hamid telah melihat tanda-tanda kerusakan di Mesir. Dua tahun sebelum Terusan Suez dibuka, ia dan pamannya melihat langsung derita rakyat Mesir pada 1867 M. Bagaimana hebatnya cengkeraman Barat, juga proyek westernisasi yang digencarkan Ismail Pasha.²¹⁶ Begitulah jika negeri Muslim diobok-obok kepentingan asing. Kunjungan itu sangat berarti bagi Abdul Hamid ketika ia memegang amanah selaku khalifah. Sekuat tenaga ia berjuang habis-habisan menghadang derasnya arus intervensi asing. Meskipun akhirnya ia dimusuhi banyak pihak: kaum sekuler, penguasa Eropa, dan yang paling dahsyat zionisme.

Sultan ke-34

Sedari awal, Abdul Hamid tak pernah diprediksi bakal menjadi Sultan Turki Utsmani. Dari garis nasab, meski sebagai anak Abdul Majid I, namun ia bukanlah putra tertua. Abangnya Murad V lebih dulu berhak menjadi sultan. Namun rupanya takdir menetapkan Turki Utsmani dipimpin Abdul Hamid II. Bawa di saat-saat akhir kejatuhan Khilafah Islamiah, terdapat pemimpin besar yang mampu membuat gerakan perubahan, membangkitkan keterlenaan umat dari belenggu penjajah.

Adalah Organisasi Turki Muda muncul sebagai kekuatan baru di Turki Utsmani. Gerakan ini awalnya dibentuk demi memperbaiki kondisi bangsa yang carut-marut. Cita-citanya sangatlah luhur, mewujudkan perlakuan adil antaretnis dan ras, memberantas korupsi, dan menaikkan taraf hidup rakyat. Tak heran banyak pihak lantas bergabung dan nuansa optimisme segera terpancar.

²¹⁶ Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Ad-Daulah al-‘Utsmâniyyah; ‘Awâmil an-Nuhûdh wa as-Suqûth*, hal.432.

Malangnya, organisasi ini pelan-pelan berubah haluan. Disusupi freemasonry dan orang-orang zionis, Turki Muda lantas disetir demi kepentingan pihak asing. Atas dalih kemajemukan, Turki Muda dipenuhi warga Nasrani dan Yahudi. Kelompok ini kian lama kian besar, dan bisa dikatakan sebagai kekuatan tandingan di samping khalifah. Puncaknya adalah ketika mereka berhasil menggulingkan Sultan Abdul Aziz pada 1876 M. Empat hari setelah dikudeta, Abdul Aziz ditemukan mati bunuh diri. Namun hampir semua meyakini, ia bukan bunuh diri melainkan dibunuh lewat konspirasi tingkat tinggi.

Sepeninggal Abdul Aziz, Sultan Murad V lantas berkuasa. Putra Abdul Majid I dan abang Abdul Hamid II ini hanya bertakhta sekitar 93 hari. Ketika mendengar terbunuhnya pamannya Abdul Aziz dan juga beberapa pembantunya, Murad V mengalami guncangan hebat hingga mentalnya terganggu. Atas inisiatif Turki Muda juga, Murad V kemudian dimakzulkan dan digantikan Abdul Hamid.

Tepat 31 Agustus 1876 M, Abdul Hamid II dilantik menjadi Sultan Turki Utsmani ke-34. Saat itu umurnya tiga puluh empat tahun. Naiknya Abdul Hamid dirayakan dengan meriah. Pelantikannya dihadiri para menteri, pejabat tinggi negara, maupun petinggi militer. Di jalan-jalan rakyat berkerumun menyambut sultan baru. Tiga hari lamanya Istanbul benderang oleh berbagai hiasan. Suara genderang ditabuh dan parade militer ikut menyemarakkan



■ Abdul Hamid muda

penobatannya.²¹⁷ Abdul Hamid menerima ucapan selamat dari berbagai pemimpin golongan dan daerah. Adapun menteri besar segera mengirimkan telegraf ke seluruh negara dunia mengabarkan peralihan kekuasaan di Turki Utsmani.²¹⁸

Midhat Pasha dan Jeratan Konstitusi

Tantangan terberat pertama yang dihadapi Abdul Hamid adalah Organisasi Turki Muda. Kekuatan dan pengaruh Turki Muda di tubuh Turki Utsmani sangatlah kuat, melampaui otoritas khalifah. Mereka menguasai kabinet pemerintahan, kalangan militer, bahkan keluarga istana. Proyek liberalisasi yang diusungnya segera mendapat sokongan dana melimpah dari pihak asing.

Adalah Midhat Pasha selaku Menteri Besar yang menjadi pemimpinnya. Keberhasilan menggulingkan dua sultan sebelumnya menaikkan popularitas Midhat. Ia begitu dipuja pendukungnya dan dianggap sebagai negarawan panutan dalam liberalisasi. Atas perannya pula Abdul Hamid diangkat menjadi Sultan, dengan anggapan Abdul Hamid bisa disetir dan dipengaruhi sesuai keinginannya. Keberadaan Midhat Pasha bak belati terhunus yang siap menghunjam ke dada Abdul Hamid. Bagaimana mungkin Abdul Hamid bisa nyaman bekerja dengan orang yang telah menggulingkan dua sultan dan membunuh pamannya?²¹⁹

Meski demikian, pamor yang dimiliki Midhat Pasha membuat Abdul Hamid tak punya pilihan selain menunjuknya

²¹⁷ Muhammad Farid Beik, *Târîkh ad-Daulah al-'Aliyyah al-'Utsmâniyyah, tahqîq: Dr. Ihsan Haqqî*, (Darun Nafais, cet. X, Beirut, 2006), hal. 587.

²¹⁸ Ismail Ahmad, *Ad-Daulah al-'Utsmâniyyah fi at-Târîkh al-Islâmî al-Hadîts*, (Maktabah al-'Abikan, cet. I, 1996), hal. 138.

²¹⁹ Ernest E. Ramsaur, *The Young Turks: Prelude to the Revolution of 1908*, terj. Dr Ahmad Shalih, (Dar Makatabat al-Hayat, Beirut, 1960), hal. 44.

sebagai Menteri Besar pada 18 Desember 1876.²²⁰ Midhat kemudian menjalankan rencananya mereformasi sistem tata negara khilafah. Ia begitu memuja Barat dan berambisi mendirikan Turki Utsmani yang baru dengan undang-undang Eropa. Selanjutnya ia rumuskan konstitusi pertama bagi Turki dengan mengadopsi undang-undang Prancis dan Belgia, setelah selesai disodorkannya pada sultan untuk disahkan.

Abdul Hamid saat itu belumlah punya kekuatan. Ia diangkat dalam keadaan negara yang teramat genting. Berbagai persoalan besar yang menumpuk diwariskan padanya. Kas negara kosong dan Turki Utsmani terlilit utang teramat besar. Membuat negara asing begitu leluasa mendikte Turki Utsmani. Belum lagi amarah dan kekecewaan rakyat pada aparat negara yang semena-mena memerintah. Korupsi merajalela, gerakan separatis marak terjadi, dan tensi yang terus memanas dengan Rusia. Ia langsung dihadapkan dengan segudang problema yang mustahil diselesaikan sendirian.

Pada 23 Desember 1876, setelah mengamandemen beberapa pasal, Abdul Hamid mengumumkan diberlakukannya konstitusi. Konstitusi pertama ini nantinya dianggap sebagai cikal bakal Turki Sekuler. Adapun pemrakarsanya tak lain Midhat Pasha, hingga ia dijuluki Bapak Konstitusi Turki.²²¹ Dalam pandangan Midhat, satu-satunya cara Turki Utsmani

²²⁰ As-Sayyid Muhammad ad-Daqn, *Dirâsât fî Târikh ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, (Azhar University, Kairo, 2005), hal. 111.

[Ahmad Syafiq adalah nama asli Midhat Pasha. Dilahirkan di Istanbul (1822-1883 M). Ia menjabat menteri besar hanya 4 bulan lamanya. Tahun 1878 bulan Februari, Midhat dicopot Sultan Abdul Hamid, dan diasingkan ke Eropa. Kemudian dipanggil lagi dan ditunjuk sebagai Gubernur Suriah kemudian Azmir. Midhat kemudian dipecat lagi dan diadakan pengadilan padanya atas peran pembunuhan Sultan Abdul Aziz. Ia terbukti bersalah dan dihukum mati. Namun akhirnya diringankan menjadi pembuangan ke Hijaz, Thaif. Di sana ia ditahan dan meninggal pada 8 Mei 1884. – Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age*, terj. Karim 'Azqul, hal. 134.]

²²¹ Mahmud Shalih Mansy, *Harakah al-Yaqzah al-'Arabiyyah fî asy-Syarq al-Âsiyawi*, (Darul Fikr al-'Arabi, cet. III, Kairo, 1978), hal. 53.

bangkit hanya lewat undang-undang negara yang baru. Yang isinya menjamin kemerdekaan berekspresi, mengurangi otoritas khalifah, dan perlakuan sama antar agama dan ras di depan undang-undang.²²²

Selanjutnya undang-undang itu diberi nama Qanun Asasy.²²³ Isinya memuat falsafah dasar negara, di antara muatannya: Agama negara adalah Islam, bahasa ibu adalah bahasa Turki, diterapkannya independensi mahkamah, hak prerogatif sultan mengangkat menteri dan memecatnya, fungsi sultan juga sebagai panglima tertinggi yang memutuskan perang atau damai,²²⁴ serta pasal-pasal lainnya.

Selama ini Turki Utsmani memang tak pernah mengenal sistem parlementer. Begitu juga dengan Khilafah Islamiah. Syariah merupakan hukum mutlak, khalifah adalah pemegang kekuasaan tertinggi sementara Syaikhul Islam bertugas memberi fatwa negara sekaligus mengesahkan penobatan khalifah. Melalui Qanun Asasy, Turki Utsmani memasuki era baru dengan diperkenalkannya kehidupan parlemen.

Sesuai amanat konstitusi, digelarlah pemilihan umum untuk memilih anggota dewan legislatif, yang dinamakan majlis al-mab'utsani. Terpilihlah 119 anggota dengan komposisi Muslim (71 kursi), Nasrani (44 kursi), dan Yahudi (4 kursi). Selain majlis al-mab'utsani terdapat pula majlis al-a'yan, majelis ini dipilih langsung oleh sultan berjumlah 26 anggota, 21 di antaranya Muslim. Konstitusi juga mengamanatkan pertanggungjawaban kabinet terhadap dua majelis ini.²²⁵

²²² George Habib Antonius, *The Arab Awakening*, terj. Dr. Nashiruddin al-Asad & Dr. Ihsan 'Abbas, *Yaqzah al-Arab*, (Darul 'Ilmi li al-Malayin, cet. II, Beirut, 1966), hal.130.

²²³ Sathi' al-Hashri, *Al-Bilâd al-'Arabiyyah wa ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, (Darul 'Ilmi li al-Malayin, cet. II, Beirut, 1960), hal. 74-75, 97.

²²⁴ Ahmad Abdurrahim Musthafa, *Fî Ushûl at-Târîkh al-Utsmânî*, (Darus Syuruq, cet. II, 1986), hal.234.

²²⁵ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age*, terj. Karim 'Azqul, (Darun Nahar, Beirut, 1968), hal. 133.

Pada 29 Maret 1877, dibukalah sidang pertama parlemen oleh Sultan Abdul Hamid. Sultan menyampaikan pidato kenegaraan dengan memukau. Tampil di hadapan wakil rakyat terpilih tak membuatnya minder atau inferior. Dengan tutur kata yang fasih beliau jelaskan pondasi Turki Utsmani dan perjalanan para pendahulu membangun dinasti ini. Tentang hakikat pemimpin dan pertanggungjawaban amanah pada rakyat. Pidatonya sangatlah bersahaja, penuh gelora, menggambarkan keagungan sultan-sultan besar Turki Utsmani.²²⁶

Di masa itu, anggota legislatif dari bangsa Arab berperan aktif dalam perdebatan di parlemen,²²⁷ bahu-membahu memajukan Khilafah Islamiyah. Menepis tudingan retaknya Turki-Arab yang dihembuskan pihak kolonial. Bukan rahasia lagi, dari dulu hingga kini Barat sangat getol memecah-belah umat lewat isu nasionalisme alias dikotomi negara dan agama.

Krisis Balkan dan Dibekukannya Konstitusi

Konstitusi pertama Turki ini ternyata tak bertahan lama. Krisis Balkan membuat peta politik Turki Utsmani berubah drastis. Tak sampai sebulan setelah digelar sidang pertama parlemen, Rusia mengumumkan perang terhadap Turki Utsmani pada 24 April 1877. Perang akhirnya meletus di Balkan dan Kaukasus, berakhir pada 3 Maret 1878 dengan kekalahan Turki Utsmani.

Krisis Balkan sebenarnya sudah bergolak sejak masa Abdul Aziz. Rusia begitu ambisius meluaskan wilayahnya di Balkan. Adapun Austria-Hongaria sejak lama sudah

²²⁶ Untuk naskah lengkapnya silakan lihat di *Tārīkh ad-Daulah al-'Aliyyah al-'Utsmāniyyah*, Muhammad Farīd Beik, *tahqīq*: Dr. Ihsan Haqqi, hal. 594-600.

²²⁷ Sathi' al-Hashrī, *Al-Bilād al-'Arabiyyah wa ad-Daulah al-Utsmāniyyah*, hal. 98.

membidik Bosnia-Herzegovina. Mereka rutin melakukan provokasi dengan menyuplai dana dan senjata kepada penduduk lokal agar memberontak pada Turki Utsmani. Berbagai propaganda dijalankan, baik lewat media massa maupun organisasi rahasia. Setiap ada celah memberontak, kontak senjata menjadi hal yang tak terhindarkan.

Sebelumnya, Rusia telah dikalahkan Turki Utsmani sebanyak enam pertempuran besar. Kekalahan bertubi-tubi yang dialami Rusia membuat dendamnya kian membara. Persiapan perang besar dimatangkan, warga pribumi di Balkan dilatih dan dipersenjatai laiknya tentara Rusia. Ketika meletus perang, tentara Turki Utsmani mati-matian menghadapi gabungan koalisi Rusia, Romania, Bulgaria, Serbia & Montenegro yang jumlahnya tiga kali lipat. Utsman Nuri Pasha yang terluka parah akhirnya tak kuasa menahan gempuran musuh di Balkan dan menyerah di akhir tahun 1877. Sementara di sayap timur Turki Utsmani, Ahmad Mukhtar Pasha juga takluk setelah Rusia berhasil menekan hingga Anatolia.²²⁸

Di tengah bayang-bayang kekalahan itu, Turki Utsmani terpaksa menandatangani Perjanjian Berlin 1878 M. Di antara isinya Turki Utsmani merelakan lepasnya Bulgaria, mengakui kemerdekaan Rumania, Serbia & Montenegro, dicaploknya Bosnia-Herzegovina oleh Austria-Hongaria, dan Siprus di bawah pengawasan Britania. Turki Utsmani juga diharuskan membayar biaya kompensasi perang sebesar 2,5 juta Lira.²²⁹

Tak pelak kekalahan itu merupakan musibah yang besar bagi dunia Islam. Air mata bercucuran di penjuru negeri menangisi pejuang yang gugur. Kaum Muslimin lantas terhenyak mengetahui diusirnya ratusan ribu warga

²²⁸ Abdul Aziz Al-Umari, *Al-Futūh al-Islāmiyyah 'Abr al-Ushūr*, (Dar Isybiliyyah, cet. I, Riyadh, 1997), hal. 418.

²²⁹ Ismail Yaghi, *Ad-Daulah al-Utsmāniyyah*, hal. 195.

Muslim dari Bulgaria. Sebuah pemandangan memilukan menatap antrean para pengungsi, membuka luka lama akan tragedi pengusiran Muslim di Andalusia. Sungguh, hal yang bertolak belakang ketika Muslim memerintah, sejarah mencatat hak dan kehormatan ahlu dzimmah selalu dijaga. Mereka dilindungi dan diperlakukan dengan adil dan baik.

Kepedihan yang luar biasa itu akhirnya berubah menjadi kemarahan. Mayoritas orang-orang tak puas dengan kinerja pemerintah atas kekalahan perang. Mereka menyalahkan para menteri dan petinggi militer yang tak becus bekerja. Puncaknya, terjadi kekisruhan antaranggota dewan di parlemen menuntut pertanggungjawaban tiga menteri yang tertuduh. Bahkan pertentangan itu mulai mengarah pada kebijakan Sultan. Konflik yang berlarut-larut membuat Abdul Hamid punya alasan membekukan parlemen pada 13 Februari 1878. Pembekuan berlangsung hingga 30 tahun lamanya sampai tahun 1908. Jadinya usia konstitusi pertama Turki sejak dibuka Abdul Hamid adalah 10 bulan lebih 25 hari. Anggota parlemen kemudian kembali ke daerahnya masing-masing, sementara sepuluh orang pemimpin kekisruhan diasangkan ke tempat yang jauh.²³⁰

Sedari awal Abdul Hamid tidak terlalu percaya pada konstitusi, tepatnya pada orang-orang yang memperjuangkan konstitusi. Keberadaan konstitusi tak bisa menyelesaikan



■ Sultan Abdul Hamid II

²³⁰ Taufiq Ali Brau, *Al-'Arab wa at-Turk fi al-'Ahdi ad-Dustûrî al-Utsmânî* (1908-1914), (dari cetakan Ma'had ad-Dirasat al'-Arabiyyah al-'Aliyyah, Kairo, 1960), hal. 32.

kompleksnya persoalan Turki Utsmani sekaligus. Mungkin, konstitusi dan demokrasi cocok di Eropa, tapi belum tentu berlaku pada Turki Utsmani. Demokrasi yang dipaksakan rupanya menyuburkan gerakan disintegrasi. Kaum zionis, sekuler, dan pihak asing, mendapatkan panggung yang luas menjalankan misinya meruntuhkan khilafah. Lewat kebebasan berpendapat mereka leluasa menyerang Sultan, mengobok-obok Khilafah Islamiah, dan mengembuskan nasionalisme.

Dikisahkan bahwa kaum sekuler, penyair, dan sastrawan berkumpul di istana Midhat Pasha pada hari diberlakukannya konstitusi. Rupanya di sana mereka tak berbicara urusan negara, melainkan merayakan kebebasan dengan pesta anggur hingga mabuk berat. Midhat sendiri sejak mudanya memang menggandrungi minum khamar, dan ia punya tempat khusus menjalankan kebiasaan itu. Suatu ketika, dalam mabuknya, ia meracau ingin mendirikan negara republik di Turki Utsmani, dan dia lah yang menjadi presidennya, persis seperti apa yang dilakukan Napoleon III di Prancis. Kabar ini menyebar cepat di antara warga Istanbul yang membuatnya makin dikucilkkan.²³¹

Ketidakpercayaan Sultan semakin tebal manakala melihat perilaku pejuang konstitusi. Di bawah tekanan mereka, Sultan berang didesak untuk menandatangi kebijakan kaum sekular terkait penunjukkan gubernur Nasrani di wilayah mayoritas Muslim. Mereka juga menuntut diperbolehkannya warga Nasrani menempuh pendidikan militer di akademi militer Turki Utsmani—yang mana menjadi tulang punggung negara. Penolakan Sultan malah ditanggapi Midhat Pasha dengan nada kasar—padahal ia hanyalah seorang menteri—

²³¹ Muhammad Harb, *Mudzâkkirât as-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâni*, hal. 77.

dengan menjawab, “Sesunggahnya tujuan kami dari konstitusi adalah mengurangi otoritas istana. Dan harusnya kalian tahu kewajiban itu.”²³²

Adapun di antara sebab-sebab penolakan Sultan terhadap undang-undang disebabkan majemuknya warga Turki Utsmani, bahwa penerapan demokrasi model barat justru memperparah sengketa minoritas dan mayoritas. Beliau berkata, “Turki Utsmani adalah negeri berkumpulnya berbagai bangsa, dan demokrasi di negeri seperti ini hanya akan mematikan etnis asli dalam negeri. Apakah ada di parlemen Britania anggota resmi dari penduduk India, atau di parlemen Prancis anggota dewan dari warga Aljazair?”²³³

Kekhawatiran Sultan akhirnya terbukti ketika ia dimakzulkan Turki Muda pada 1909 M. Kaum sekuler lantas menghidupkan kembali konstitusi dalam batas kelewat wajar. Akibatnya, alih-alih membaik, kondisi Turki malah bertambah carut-marut. Melihat itu semua Abdul Hamid di pengasingan berujar, “Apa yang terjadi ketika diumumkannya konstitusi? Apa utang negara berkurang? Apa semakin banyak pembangunan jalan raya, pelabuhan, dan sekolah-sekolah? Apa undang-undang sekarang lebih logis dan dapat diterima? Apa keamanan individu terjamin? Apa rakyat sekarang makin sejahtera? Apa berkurang angka kematian dan bertambah angka kelahiran? Apa dunia sekarang memihak kita setelah diberlakukannya konstitusi daripada sebelumnya? Obat mujarab akan menjadi racun berbisa jika berada di tangan bukan tabibnya, atau di tangan bukan ahlinya yang tak tahu cara pemakaianya. Sungguh, aku sedih sekali... nyatalah kebenaran perkataanku.”²³⁴

²³² Muhammad Harb, *As-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâni*, hal. 95.

²³³ *Ibid.*, hal. 95.

²³⁴ *Ibid.*, hal. 96.

Orde Hamidi

Setelah dibekukannya konstitusi, otomatis Abdul Hamid II memegang kendali pemerintahan. Ia mulai mengembalikan kembali power sultan yang telah lama hilang. Abdul Hamid lantas melakukan berbagai gebrakan dan terobosan baru terkait kebijakan negara. Sejarawan menamakan periode kepemimpinan Abdul Hamid—sejak dibekukannya konstitusi hingga lengsernya tahun 1908—with istilah Orde Hamidi (*al-'Ashr al-Hamidi*).²³⁵

Salah satu kebijakannya yang paling diserang kaum sekular adalah pembentukan dinas intelijen atau polisi rahasia. Abdul Hamid digambarkan sebagai pemimpin haus darah dan berwatak kejam yang ringan tangan menjatuhkan hukuman. Namun jika ditelusuri dengan cermat, ada banyak alasan kuat yang melatarbelakangi Abdul Hamid terkait kebijakannya.

Sebagaimana diketahui, Turki Utsmani saat itu menjadi pusat perhatian dunia. Peristiwa sekecil apa pun menyangkut kebijakan pemerintah langsung menjadi santapan berita. Dengan wilayah yang meliputi Afrika Utara, Jazirah Arabia, Syam, Asia Kecil, dan beberapa wilayah Eropa Timur, Turki Utsmani dihadapkan setumpuk problema raksasa. Yang paling krusial tentu saja konspirasi luar-dalam meruntuhkan khilafah. Negeri penjajah Eropa begitu tamak ingin merebut wilayah Turki Utsmani, kaum Zionis menargetkan Palestina sebagai negara barunya, Armenia terus-menerus melancarkan provokasi, Kurdistan dibuat membara agar melepaskan diri, ditambah nasionalisme Arab yang diembuskan kaum sekular. Berbagai kepentingan dan ambisi menggoyang Istanbul

²³⁵ As-Sayyid Muhammad ad-Daqn, *Dirâsât fî Târikh ad-Daulah al-Utsmânîyyah*, hal. 110.

sedemikian rupa.

Tadinya Sultan tak pernah membayangkan kalau Turki Utsmani dipenuhi makar dan konspirasi. Ia baru terhenyak setelah mengetahui menteri besar sebelumnya ternyata berkianat. Duta besarnya di London Mosorus Pasha mengadu pada Sultan bahwa Husein Auni Pasha menerima suap yang besar dari Inggris. Kemudian Sultan diberi tahu juga bahwa Turki Muda memiliki badan intelijen sendiri demi mendukung rencana kejinya menjatuhkan khilafah.

Dihadapkan pada kondisi genting begitu, Abdul Hamid lantas membentuk jaringan polisi rahasia yang langsung berada di bawah pengawasannya. Anggota intelijen ini kemudian berkerja mencari data dan informasi terkait ancaman dan bahaya terhadap negara. Mereka bergerak laiknya mata-mata dan berbaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Di jalan-jalan, di sekolah, di penerbitan, maupun lembaga-lembaga swasta. Hasilnya, didapatkan data-data rahasia dan bukti-bukti keterlibatan mereka yang melakukan makar. Baik dari aparatur negara, kalangan militer, keluarga kerajaan, kaum sekular, warga Nasrani dan Yahudi, maupun warga asing. Mereka yang bersalah menerima hukuman yang setimpal sesuai kejahatannya. Meski demikian tak seluruh laporan intelijen ia terima bulat-bulat, Abdul Hamid selalu memeriksa tiap kasus dengan teliti sebelum memutuskan perkara.

Olehnya, Sultan lebih berhati-hati dalam menaruh kepercayaannya. Bisa jadi orang yang selama ini ia percaya rupanya bekerja untuk musuh. Istanbul seakan-akan dikelilingi mata-mata musuh yang siap melumat takhtanya kapan saja. Saking mencekamnya, pada 30 Oktober 1878, Abdul Hamid bicara terus-terang pada atase militer di Kedutaan Prancis

di Istanbul, "Negeri ini adalah negeri makar dan konspirasi, bagaimana mungkin satu orang sanggup berjuang dan melawan semua manusia?"²³⁶

Di antara beberapa peristiwa yang mengancam kedudukannya adalah ketika beberapa orang Turki Muda mencoba melakukan kudeta terselubung menurunkannya untuk digantikan Murad V.²³⁷ Kemudian pada 21 Juli 1905, atas konspirasi Zionis dan Armenia, terjadi percobaan pembunuhan pada Abdul Hamid saat kegiatan rutin Shalat Jumat. Para pemberontak telah mengamati kebiasaan Sultan dan mengatur bom mobil sesuai waktu. Abdul Hamid II akhirnya selamat, ia terlambat masuk ke kendaraannya karena mengobrol dengan Syaikhul Islam Cemalettin Affandi. Bom mobil meledak, jarak waktu dengan mobilnya hanya berkisar 1 menit 42 detik.

Selain tudingan dinas intelijen, Abdul Hamid kerap digambarkan sebagai seorang diktator yang sangat otoriter. Padahal, apa yang dilakukan Abdul Hamid tak lain cuma mengembalikan haknya yang terampas sebagai pemimpin negara. Selama ini, sultan tak punya kebebasan menentukan kebijakan. Bagi kaum sekuler, posisi sultan cukup sebagai simbol agama, sebatas mengikuti rutinitas kenegaraan tanpa punya wewenang administratif. Di tangan Abdul Hamid, posisi sultan kembali ke asalnya. Tak hanya berdiam diri di Istana Yıldız, Abdul Hamid juga terjun langsung menangani persoalan negara. Begitulah seharusnya, Abdul Hamid membangkitkan lagi karisma sultan-sultan besar Turki

236 Zain Nuruddin Zain, *Nusyū` al-Qaumiyyah al-`Arabiyyah ma`a Dirāsah Tārīkhīyyah fi al-`Alāqāt al-`Arabiyyah at-Turkiyyah*, (Darun Nahar, cet. II, Beirut, 1972), hal. 56.

237 Murad V adalah abang tiri Abdul Hamid, naik takhta menggantikan Abdul Aziz. Namun Murad V terkena sakit jiwa hingga dilengserkan, setelah sembuh beberapa pendukungnya berusaha mengangkatnya kembali jadi sultan menggantikan Abdul Hamid.

Ütsmani.

Hanya saja, mungkin apa yang diperjuangkan Abdul Hamid tak selaras dengan semangat zamannya. Abad ke-19 tengah bergelora roh demokrasi dan nasionalisme. Namun sangat tak adil mendiskreditkan Abdul Hamid di tengah konspirasi menggulingkan Turki Ütsmani. Padahal di Eropa maupun belahan bumi lainnya, masih banyak yang menerapkan sistem monarki absolut, di mana kepala negara punya wewenang luas mengelola negerinya. Nashiruddin Syah berkuasa mutlak di Iran, bahkan ia yang mengusir Jamaluddin al-Afghani dari sana ketika Afghani menuntut diberlakukannya sistem syura. Begitu juga di Rusia, Kaisar Rusia memerintah dengan tangan besi, represif, semena-mena dan rasis.²³⁸

Sebaliknya, dengan ijтиhad politik Abdul Hamid, keruntuhan Turki Ütsmani berhasil ditangguhkan lebih dari 30 tahun. Geniusnya Sultan membuat musuh-musuh Islam kewalahan menumbangkan *khilafah*. Mereka menemukan lawan tangguh yang tak mempan dibujuk rayu. Tiap gerak-gerik mereka tercium olehnya. Pada masanya, provokasi Nasrani Armenia tak pernah berhasil menggerogoti kekuatan negara, padahal Armenia didukung penuh Rusia, zionis, dan Eropa yang ingin menjadikannya Balkan kedua. Sultan juga berhasil memenangkan pertempuran melawan Yunani dalam mempertahankan Pulau Kreta pada tahun 1897.

Tentu saja, tak ada pemimpin yang sempurna. Kesewenang-wenangan yang dilakukan pembantunya rasanya tak patut ditimpakan seluruhnya. Beban yang ia pikul teramat berat, hingga akhirnya beliau mengajak seluruh umat ikut memanggulnya bersama-sama. Ikhtiar yang beliau tempuh hingga kini masih sangat terasa, yaitu syiar *al-Jami'ah al-*

²³⁸ As-Sayyid Muhammad ad-Daqn, *Dirását fī Tárikh ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, hal. 116.

Islamiah.

Al-Jami'ah al-Islamiyah

Abdul Hamid merasa cengkeraman kolonial teramat kuat. Satu per satu negeri Islam dijajah Eropa, dieksploitasi dan dipecah-belah. Di tengah kemerosotan Muslimin, menghadapi kekuatan Eropa, Rusia, dan Zionisme sekaligus sungguh tantangan yang amat berat. Harus ada kekuatan yang mampu manauangi kaum Muslimin, bangkit bersatu-padu mengimbangi dominasi musuh-musuh Islam. Dalam pandangan Abdul Hamid, kekuatan itu berwujud *al-Jami'ah al-Islamiyah*.

Kesatuan umat haruslah diwujudkan. Ukhawah Islamiah adalah senjata ampuh menghilangkan segala perbedaan. Tiap Muslim, apa pun posisi dan di mana pun berada, wajib menjaga kehormatan Islam dan menentang keras penjajahan. Seruan kesatuan umat ini segera mendapat dukungan luar biasa. Para pemuka negara, kabilah, aliran sufi, ulama, mendukung penuh syiar Kesatuan Islam. Di antara mereka terdapat ulama besar pada zamannya seperti: Jamaluddin al-Afghani, Musthafa Kamil di Mesir, Abul Huda ash-Shayyadi di Suriah, Abdur Rasyid Ibrahim di Siberia, dan gerakan Sanusiyah di Libya.²³⁹

Gelisahnya Jamaluddin al-Afghani pada derita umat sejalan dengan ide Abdul Hamid. Harus ada yang mampu mengangkat keterpurukan Muslimin di tengah laju imperialisme. Bangkit bersama-sama melawan penjajah. Mulailah Afghani bergerak menyadarkan umat di seluruh penjuru. Ke mana pun ia pergi, syiar Kesatuan Umat selalu diperjuangkan. Perlahan tapi pasti, dengung *al-Jami'ah al-*

²³⁹ Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Ad-Daulah al-'Utsmâniyyah; 'Awâmil an-Nuhûdh wa as-Suqûth*, hal. 453.

Islamiyah kian kencang. Di mana-mana, tak henti-hentinya para pemuka Muslim membicarakannya, membuat Barat ketar-ketir.

Di antara metode syiar tersebut adalah pengembalian status khalifah. Selama ini, meski Sultan disebut juga khalifah kaum Muslimin, namun gelar itu sebatas pelengkap saja. Tak ada nuansa sakral dan agung. Penyebabnya tak lain dari perangai penguasa Turki Utsmani sendiri. Sultan-sultan yang berkuasa jauh dari pribadi Muslim sejati. Mereka lebih suka berfoya-foya, mabuk kemewahan, sama sekali tak peduli betapa sengsaranya rakyat. Abdul Hamid ingin posisi khalifah diluruskan kembali. Khalifah tak ubahnya *U'lil Amri* sebagai pemimpin seluruh kaum Muslimin. Tulusnya Abdul Hamid pelan-pelan mendapat simpati yang besar dari berbagai kalangan.

Selain status khalifah, Abdul Hamid juga menempuh berbagai cara demi menggelorakan kebersamaan Islam. Ia intensifkan fungsi ulama dan dai yang terbiasa berbicara di pelosok negeri demi menyebarluaskan syiar ini. Memberi pemahaman dan penyadaran segenap Muslimin segera bangkit mengejar ketertinggalan. Sultan kemudian mendirikan sekolah-sekolah agama dan modern, pusat-pusat studi Islam, dan menerbitkan buku-buku penunjang. Tak lupa pula, pembangunan dan perbaikan masjid-masjid di mana-mana, menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran, terutama Masjidil Haram, Nabawi, dan al-Quds. Beliau juga mulai merangkul tokoh Arab yang sebelumnya tak banyak diikutkan dalam pemerintahan, bahkan ia berusaha mewujudkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara, namun gagal karena tentangan pembesar Turki. Abdul Hamid juga membuat sekolah khusus bagi anak-anak pemimpin masyarakat. Mengader mereka

sebagai calon pemimpin masa depan, memberi pengajaran administratif, pengetahuan politik dunia, dan menanamkan akhlak umara teladan.

Sultan juga tak menutup mata pada tarekat sufi—mengingat besar jumlah jemaahnya—, para pemukanya didekati Sultan untuk berdakwah ke seluruh lapisan. Adapun dari segi sosial dan ekonomi, Abdul Hamid bekerja keras membangun jalan-jalan, jembatan, rumah sakit, serta modernisasi sektor pelayanan publik.²⁴⁰ Proyek prestisiusnya adalah pembangunan Jalur Kereta Api Hijaz yang biaya pengerjaannya merupakan hasil derma kaum Muslimin.

Jalur Kereta Api Hijaz

Ibadah haji punya keistimewaan tersendiri, di mana kaum Muslimin dari berbagai negeri bisa langsung bertatap muka. Sejak dahulu, momentum pelaksanaan haji disambut meriah dan mereka yang sudah melaksanakannya selalu ingin kembali. Para alim ulama kerap berbagi ilmu dan bertukar pendapat, umara dan pemuka masyarakat menjalin silaturahim, sementara rakyat awam menikmati gelora kebersamaan sesama Muslim.

Dampak luar biasa tersebut disadari benar oleh Abdul Hamid. Tercetuslah pemikiran Jalur Kereta Api Hijaz, dengan cita-cita mempersingkat perjalanan jemaah lewat transportasi modern. Di samping itu, adanya Kereta Api Hijaz mampu mengikat wilayah Muslimin, khususnya Syam dan Jazirah Arabia. Sehingga Turki Utsmani bisa lebih mudah mengoordinasi suplai tentara dan logistik ke semenanjung Arabia, membentengi negeri dari laju kolonialisme Inggris.

Sultan paham proyek tersebut bakal menelan biaya

²⁴⁰ Muhammad Harb, *As-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâni*, hal. 172.

besar. Kondisi negara yang terbelit utang membuat kas negara tak mencukupi. Namun mengingat maslahat yang dicapai dan hasil yang dinikmati bersama, ia lantas mengajak kaum Muslimin ikut berpartisipasi. Seruan Sultan segera disambut antusias, berbagai lapisan masyarakat berlombalomba mendermakan hartanya. Adalah Izzat Pasha, yang mengampanyekan derma kaum Muslimin. Izzat, berasal dari Arab Suriah, menjabat sekretaris dua sultan sekaligus penasihat hubungan bangsa Arab. Sebuah kesyukuran tak terhingga, melihat bagaimana para umara meruntuhkan sekat perbedaan demi kesejahteraan umat.

Dimulai dari Sultan yang menyumbang 320 ribu lira Utsmani dari uang pribadinya, diikuti pula tokoh yang lain: Kepala Proyek Izzat Pasha, Menteri Besar dan Kepala Angkatan Bersenjata Husein Pasha, Menteri Perdagangan dan Pekerjaan Dzihni Pasha. Tak ketinggalan elemen pemerintahan dari pegawai perusahaan negeri, maupun wilayah, seperti di Beirut, Damaskus, Aleppo, Bursa, dan lain-lain. Adapun di Mesir dibentuk yayasan khusus menyalurkan bantuan yang diketuai Ahmad Pasha al-Mansyawi, diikuti pula kontribusi pers Mesir, Harian al-Liwa` yang dipimpin Musthafa Kamil Pasha berhasil mengumpulkan 3000 lira hingga tahun 1904. Sementara Ali Kamil mengumpulkan 2000 lira tahun 1901. Koran al-Manar dan ar-Raid al-Mashri juga membentuk panitia pengumpulan dana di kota-kota besar seperti Kairo, Alexandria, dan lain-lain. Yang paling menakjubkan adalah sumbangan negeri India dan Iran yang sebagian besar adalah penganut Syiah, Syah Iran menyumbang 50 ribu lira sementara Emir Haidar Abad di India memusatkan pada pembangunan stasiun Madinah.²⁴¹

Proses penggeraan proyek ini dimulai dari tahun 1900

²⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Ad-Daulah al-`Utsmâniyyah; 'Awâmil an-Nuhûdh wa as-Suqûth*, hal. 467.



■ Rute Jalur Kereta Api Hijaz

1320 km. Tadinya hendak dilanjutkan sampai Mekah, namun Husein bin Ali merasa keberatan karena akan mengancam kedudukannya selaku Syarif Mekah.

Kereta api ini diluncurkan pertama kali dari Damaskus mencapai Madinah pada 1 September 1908. Dengan kereta, cuma memakan waktu 3 hari, jauh lebih cepat bila dibandingkan perjalanan biasa yang menghabiskan 5 minggu lamanya.²⁴² Sejak itu perjalanan haji semakin mudah sebab biayanya bisa ditekan sedemikian rupa. Kereta api ini berimbang juga dalam mendongkrak pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Tercatat, hingga tahun 1914, penumpangnya telah mencapai 300 ribu orang. Keberhasilan ini membuat popularitas Abdul Hamid selaku khalifah melonjak tajam.

Sayangnya, jalur ini sering dirusak suku Badui yang terancam mata penghasilannya, pasalnya persewaan unta mereka pada jemaah haji menurun drastis. Kemudian pada Perang Dunia I, akibat revolusi Arab dan sabotase agen-agen Inggris jalur ini rusak total. Usai PD I, usaha perbaikan

hingga 1908. Berbagai rintangan melewati gurun pasir dan gunung batu yang rentan longsor maupun banjir akhirnya dapat diatasi. Jumlah pekerja selain para arsitek sekitar 7500 orang, terdiri dari tentara dan warga sipil. Jalurnya dimulai dari Damaskus hingga Madinah Munawwarah dengan panjang

²⁴² Mufawwiq Bani Marjah, *Shahwat ar-Rajul al-Maridh*, (Darul Bayariq, cet. VIII, 1996), hal. 114.

dicetuskan kembali pada tahun 1960-an namun gagal karena meletusnya Perang Enam Hari Arab-Israel tahun 1967. Saat ini, hanya jalur pendek Amman-Damaskus yang masih berfungsi, yang lainnya tinggal sisa-sisa bangunan stasiun, bengkel, dan menara. Beberapa bangunan yang kondisinya masih bagus lalu dijadikan museum, terutama di Suriah, Yordania, dan Madinah. Majunya dunia penerbangan di era modern membuat jalur ini semakin tak favorit dihidupkan kembali.

Syiar *al-Jami'ah al-Islamiyah* berdengungan tak hanya sebatas wilayah Turki Utsmani, namun juga seluruh alam Islami. Muslim di Turkistan merongrong penjajahan Rusia. Albania berusaha melepaskan diri dari Austria. India bergelora memberontak imperialisme Inggris. Di Afrika Utara, Perancis menghadapi serangkaian gerilyawan Muslim Aljazair dan Tunisia,²⁴³ tak ketinggalan pula di Nusantara, gerakan intelektual berkembang pesat menentang Belanda. Sebuah fenomena unik tercatat di China. Komunitas Muslim di sana mendoakan Abdul Hamid di mimbar masjid, bahkan di Beijing berdiri Universitas Darul Ulum al-Hamidiyah—dinisbatkan pada Abdul Hamid. Peresmiannya sendiri disampaikan dengan khutbah bahasa Arab kemudian diterjemahkan oleh mufti Beijing ke bahasa China. Bercucuran air mata hadirin mendoakan Khalifah Abdul Hamid, menyiratkan gairah luar biasa dari ukhuwah Muslim China.²⁴⁴

Imbasnya, negara kolonial terang-terangan memusuhi syiar *al-Jami'ah al-Islamiyah*. Lewat pers dan selebaran-selebaran, pejabat militer, negarawan, maupun ilmuwan Barat bersama-sama menyerang paham ini. Sebuah kekuatan tak terhingga jika Muslimin bangkit dengan satu kesatuan.

²⁴³ Muhammad Anis, *Ad-Daulah al-Utsmâniyyah wa asy-Syarq al-'Arabî*, (Al-Anjelo al-Mashriyyah, Kairo, 1963), hal. 241.

²⁴⁴ Muhammad Harb, *As-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsânî*, hal. 205.

Mulailah Inggris memecah-belah umat lewat berbagai propaganda. Gerakan separatis disokong habis-habisan, begitu juga pemikiran dan organisasi sekuler.

Salah satunya ketika mereka menyerang Turki Utsmani bahwa seorang khalifah tak layak berasal dari ras Turki. Inggris mempromosikan Khediv Mesir, namun kaum Muslimin telanjur tak percaya pada reputasi Khediv yang menerima pendidikan barat. Lalu Inggris berpaling pada Syarif Makkah Husain bin Ali, yang akhirnya menyuarakan Pan-Arabisme.

Hasutan Inggris ini mendapat cibiran dari Musthafa Kamil Pasha, Pemimpin Gerakan Nasionalis Mesir dalam bukunya “*al-Mas`alah asy-Syarqiyah*”, bahwa yang diinginkan Inggris menjadi khalifah sebenarnya bukan dari ras Arab maupun Turki, tapi dari orang Inggris sendiri.²⁴⁵ Buktiunya, usai PD I, Inggris ingkar janji pada warga Arab setelah koalisi Pan-Arabisme berhasil menumbangkan Turki Utsmani. Palestina yang dijanjikan merdeka, malah dijajah Inggris untuk selanjutnya dihibahkan kepada Zionis Israel.

Meski *al-Jami'ah al-Islamiyyah* berhasil menyadarkan umat, namun hasil yang diharap belumlah terwujud. Laju kolonialisme tak dapat dihentikan, sementara cengkeraman sekuler kian menjadi-jadi. Benarlah petuah alim ulama, bahwa sejak dahulu penyakit yang paling ganas bukan berasal dari luar, namun dari dalam diri sendiri. Tatkala umat berjuang melawan penjajah, kaum sekuler malah menikam dari belakang dan meruntuhkan *khilafah*.

Abdul Hamid dan Zionisme

Digdayanya Eropa menjajah dunia mau tak mau ikut menginspirasi komunitas Yahudi. Ditambah roh nasionalisme

²⁴⁵ *Ibid.*, hal 183.

yang melanda abad 19, membuat hasrat Theodor Herzl kian menggebu-gebu. Impiannya adalah menyatukan warga Yahudi yang tercerai-berai dalam wujud sebuah negara di Palestina. Padahal saat itu Palestina dihuni mayoritas warga Arab dan beberapa minoritas Kristen dan Yahudi.

Sultan Abdul Hamid adalah orang yang paling mengerti siasat kejizionis. Berbagai laporan intelijen maupun masyarakat menegaskan bahwa Zionis tak main-main dalam makar mereka. Namun sungguh Abdul Hamid adalah pemimpin yang kuat dan berani. Tiga puluh tahun lebih bertakhta, sekutu tenaga ia berjuang mempertahankan Palestina. Meski ia sadar, yang dihadapinya adalah Zionis. Organisasi Yahudi yang menjadi momok bagi siapa saja. Memiliki koordinasi solid, menguasai pers dunia, dan berlimpah harta tak terkira.

Abdul Hamid tak gentar, meskipun karenanya ia harus membayar harga yang sangat mahal. Kursinya digulingkan atas konspirasi Zionisme lewat tangan kaum sekuler. Hal yang bertolak belakang jika kita saksikan pemimpin Islam dan Arab sekarang. Mereka bahkan rela menjual kehormatan umat demi melanggengkan kursi jabatan. Apa pun akan dilakukan meski itu mengkhianati agama dan Tuhan.

Lihatlah, berkali-kali upaya membujuk Abdul Hamid tak mempan. Abdul Hamid selalu membangkang memberikan Palestina meskipun godaannya tak terkira. Suatu kali Herzl menyuap Sultan dengan iming-iming utang Turki Utsmani akan dilunasi, benteng pertahanan Turki akan dipercanggih, sebagai imbalannya warga Yahudi boleh mendirikan negara di Palestina.

Namun dengan tegas Sultan menolak dan menjawab, “Aku takkan melepaskan Palestina meski sejengkal, sebab tanah itu bukan milikku namun milik bangsaku, mereka telah berjuang bersimbah darah demi meraihnya. Simpanlah uang

kalian. Bila negeriku hancur suatu hari, maka kalian bisa mengambilnya tanpa bayaran. Namun sebelum itu terjadi, kalian harus merobek dulu jasadku, dan aku tak kan sudi memberikan tubuhku selagi aku masih hidup.”²⁴⁶

Ketegasan Sultan termaktub dalam perintahnya tahun 1888 yang melarang migrasi warga Yahudi Eropa ke wilayah Turki Utsmani, khususnya Palestina. Bahkan di tahun 1900 Sultan kembali memperketat izin ziarah warga Yahudi ke tanah suci hanya tiga bulan.

Tahun 1897, Theodor Herzl terpilih sebagai Presiden Zionis dalam Kongres Pertama Zionis di Basel, Swiss. Selanjutnya ia gunakan segala cara agar Sultan bertekuk lutut padanya. Penolakan Sultan membuatnya berpaling pada Kaisar Jerman Wilhelm II —satu-satunya sekutu Sultan di Eropa— untuk ikut membujuk Sultan, namun upaya itu gagal juga. Ketika merasa tak berdaya dengan keteguhan Abdul Hamid, Herzl lantas berkata, “Aku sudah putus asa mewujudkan cita-cita negara Yahudi di Palestina, kita tak kan bisa memasuki tanah yang dijanjikan sepanjang Sultan Abdul Hamid masih berkuasa.”

Herzl bahkan terang-terangan menggunakan taktik adu-domba untuk menghancurkan *khilafah*, “Berdasarkan perbincanganku dengan Abdul Hamid, tak mungkin meruntuhkan Turki kecuali peta politiknya berubah haluan atau Turki terseret perang besar yang membuatnya kalah telak, atau dengan cara merusak hubungan internasionalnya, atau dengan cara kedua-duanya sekaligus.”²⁴⁷

Zionis tak lagi menggunakan cara-cara persuasif pada Istanbul, sebaliknya mereka langsung bergerak secara rahasia di Palestina. Herzl merumut agenda tersembunyi

²⁴⁶ Ahmad Nury an-Na’imy, *Al-Yahûd wa ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, (Muassasah ar-Risalah Dar al-Basyir, cet. I, 1997), hal. 120.

²⁴⁷ *Ibid.*, hal. 147 & 158.

Zionis dengan gamblang, "Kita harus miliki tanah Palestina perlahan-lahan tanpa perlu menggunakan kekerasan. Akan kita perdaya para petani dan orang-orang miskin dari penduduk lokal untuk memperoleh pekerjaan memadai di luar Palestina, setelah itu lewat agen rahasia kita, tanah-tanah Palestina akan kita beli meski dengan harga selangit, lalu Perusahaan Dagang Yahudi akan menguasai tanah-tanah itu untuk kaum kita saja."²⁴⁸

Di samping strategi Palestina, Zionis juga mengguncang Istanbul lewat konspirasi tingkat tinggi. Mereka aktif meng gulirkan wacana keruntuhan *khilafah*. Atas nama demokrasi dan kebebasan berekspresi, Sultan Abdul Hamid harus dilengserkan. Turki Muda disusupi kalangan Zionis dan Freemasonry yang mengaburkan identitas diri mereka dengan memeluk Islam. Di kemudian hari, ketika Sultan berhasil dimakzulkan, beberapa petinggi militer terang-terangan mengakui kembali keyahudian mereka.²⁴⁹

Pemakzulan Abdul Hamid

Pada tahun 1900-an ide-ide liberalisme kian menjangkiti pemuda Turki, khususnya mahasiswa akademi militer dan sekolah-sekolah modern. Berbagai slogan dan propaganda dilancarkan, entah itu pengaktifan kembali konstitusi, pencopotan Abdul Hamid, maupun pembubaran *khilafah*. Gerakan Turki Muda akhirnya berkembang pesat, tak hanya dalam satu bentuk, namun bermacam-macam, sesuai kecenderungan dan kepentingannya. Yang pasti, gerakan ini bukan dimotori pemuka Muslim pada zamannya, sebab

248 *Ibid.*, hal. 148.

249 Muhammad Jalal Kasyak, *Al-Qaumiyyah wa al-Ghazw al-Fikri*, (Dar al-Irsyad li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', cet. II, Beirut, 1970), hal. 225.



■ Abdul Hamid II di masa tua

Turki Muda tak mengenal landasan agama tertentu. Hal yang jamak diketahui bahwa para pemimpinnya banyak yang tak memeluk agama.

Sebagian Turki Muda ada yang berafiliasi pada Pan-Turanisme,²⁵⁰ yang beranggapan bahwa ras Turki adalah ras terbaik dunia. Bangsa Mongol, Turkistan, China, Persia, kawasan Balkan, Kaukasus, dan Asia Kecil, hakikatnya berasal dari satu rumpun yakni ras Turki.

Cita-citanya menggabungkan seluruh bangsa dalam satu imperium besar yang memerintah dunia. Selain itu, Turki Muda juga dimasuki para penganut Freemasonry, aktifis Zionis, dan Nasionalis Armenia. Ditambah lagi campur tangan Eropa, banyak dedengkot Turki Muda yang mendapat perlindungannya, seperti Ahmad Ridha Beik yang kabur ke Prancis sejak 1899, juga Ibrahim Temo yang sebagian besar waktunya dihabiskan di Eropa demi menyebarkan pemikiran sekularisme dan perekutan kader Turki Muda.²⁵¹

Apa pun itu, tahun 1906, masing-masing kelompok ini meleburkan diri dan berganti nama menjadi Organisasi Persatuan dan Kemajuan (*Jam'iyyah al-Ittihad wa at-Taraqqiy*). Kemudian tahun 1907, Turki Muda mengadakan kongres di Paris, yang dihadiri tokoh-tokoh pentingnya. Agendanya adalah menentukan langkah revolusi demi mengakhiri jabatan Abdul Hamid serta pengaktifan parlemen

²⁵⁰ Dinisbatkan pada Gunung Turan di Iran sekarang.

²⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Ad-Daulah al-'Utsmâniyyah; 'Awâmil an-Nuhûdh wa as-Suqûth*, hal. 489.

dan konstitusi. Adalah Salonika²⁵² di Yunani Utara, kawasan paling subur bagi Turki Muda untuk bergerak. Dari sana wilayah Balkan dibuat bergolak sedemikian rupa. Muncullah demonstrasi besar-besaran menuntut pengaktifan kembali konstitusi.

Pada 24 Juli 1908—di tengah ancaman demonstran yang akan bergerak menuju Istanbul jika tuntutan tak dikabulkan—Sultan akhirnya memberlakukan kembali konstitusi, yang disebut juga dalam sejarah Turki sebagai konstitusi kedua. Tak puas di situ, para pemberontak lantas menggagas kerusuhan 31 Maret 1909, di mana terjadi bentrokan antarpendukung Sultan dan kaum sekuler yang juga menyeret aparat militer. Peristiwa tersebut dijadikan dalih kuat untuk mengudeta Sultan melalui sidang parlemen. Tepat pada 27 April 1909 Abdul Hamid digulingkan dan digantikan saudaranya Muhammad V.

Sebuah penyesalan dilontarkan oleh Anwar Pasha, seorang pembesar Turki Muda, kepada rekannya Jamal Pasha, “Kau tahu Jamal, apa dosa kita? Karena tak mengenal Sultan Abdul Hamid dengan benar, akhirnya kita dijadikan alat oleh zionis, dan tercapailah kemauan orang-orang Freemasonry. Kita... mengeluarkan jerih payah kita nyatanya demi Zionis, inilah dosa kita sesungguhnya.”²⁵³

Argumen bahwa Zionis yang mendalangi penggulingan Abdul Hamid dipertegas oleh penuturan Abdul Hamid sendiri dalam surat yang ia tujukan pada gurunya Syeikh Mahmud Abu Syamat.²⁵⁴

252 Sekarang Thessaloniki.

253 Ahmad Nury an-Na'imy, *Al-Yahûd wa ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, hal. 228.

254 Syeikh Abu Syamat adalah Syeikh ternama Tarekat Syadziliyyah di Damaskus. Suatu ketika ia mengunjungi muridnya Ragib Ridha Beik, Kepala Istana Sultan, di Istanbul. Abdul Hamid akhirnya berjumpa dengan Syeikh yang membuat Abdul Hamid begitu mengaguminya. Selanjutnya Sultan diangkat murid oleh Syeikh Abu Syamat.

“Mereka telah menekanku agar mengizinkan didirikannya negara Yahudi di tanah suci. Meskipun kuatnya desakan mereka, tetap saja kutolak permintaan itu. Lalu mereka membujuk dengan 150 juta lira emas, namun kutolak juga, dan lantas kuberi jawaban tegas, ‘Meskipun kalian bayar dengan emas seluruh dunia, tetap saja tak bisa kutanggung beban ini, sepanjang 30 tahun aku berkhidmat pada Islam dan umat Muhammad namun tak pernah aku mencoreng lembaran Muslimin.’ Setelah jawabanku ini, mereka sepakat melengserkanku dan mereka sampaikan padaku bahwa aku akan diasingkan ke Salonika, maka biarlah kuterima beban terakhir ini. Puji syukur pada Allah aku tak membawa alam Islami dengan aib yang kekal ini, jika saja sampai berdiri negara Yahudi di tanah suci Palestina.”²⁵⁵

Sejak kudeta pada dirinya, Abdul Hamid diasingkan ke Salonika, Yunani Utara. Pada tahun 1912, karena Perang Dunia I, Abdul Hamid dikembalikan ke Istanbul dan menetap di Istana Beylerbeyi hingga wafatnya tahun 1918. Sepeninggal beliau Turki Utsmani dikuasai kaum sekuler, sementara khalifah hanyalah simbol negara semata. Tahun 1924, *khilafah* benar-benar dibubarkan oleh Musthafa Kemal Ataturk, suatu hal yang paling dicegah Abdul Hamid sepanjang ia menjabat.

Merindukan Pemimpin Berani

Lebih satu abad berlalu sejak terakhir kali Abdul Hamid

255 Ditulis tahun 1911 dari tempat pengasingan Abdul Hamid di Salonika. Surat dengan tulisan tangan ini disembunyikan sekian lama kemudian diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Arab oleh Syeikh Ahmad al-Qasimy, mantan Direktur Wakaf Republik Suriyah. Lalu dipublikasikan oleh Said al-Afghany di majalah Araby vol. 169 Syawwal 1392/Desember 1972, hal. 155-156. Dengannya, makin terang alasan dicopotnya Abdul Hamid. [As-Sayyid Muhammad ad-Daqn, *Dirâsât fi Târikh ad-Daulah al-Utsmâniyyah*, hal. 118].

memimpin kaum Muslimin. Dunia sekarang semakin kompleks dan benturan peradaban kian tak terelakkan. Sedihnya, kondisi kaum Muslimin tengah dilanda keterbelakangan akut. Beberapa yang ekstrem malah melabeli predikat Muslimin tak ubahnya beban bagi peradaban dunia. Dianggap tak mampu bersaing dalam mewujudkan kemajuan.

Setelah era kolonialisme berlalu, umat Islam dilanda badai yang lebih dahsyat. Dunia seakan digiring menyudutkan Islam lewat isu terorisme. Sungguh, musuh milenium ketiga ini terasa amat menyakitan! Hari ini, kebiadaban terus terjadi di Palestina, Afghanistan, Irak, Kashmir, Chechnya, dan berbagai wilayah lainnya.

Adakah di antara kaum muslimin yang akan bangkit menyelamatkan agama yang lembut ini? Siapakah sosok pembaharu yang akan mengangkat umat ini dari keterpurukan? Sungguh, betapa umat merindukannya. Menanti-nanti sang pembaharu yang akan memimpin kebangkitan, mereguk kembali kejayaan zaman keemasan di masa silam.

Marilah kita renungi nasihat Sultan Abdul Hamid, “Kita kuatkan ikatan seluruh Muslimin di mana saja, masing-masing kita saling mendekatkan, makin dekat, dan makin dekat. Sebab tak ada harapan di masa depan kecuali dengan persatuan ini. Memang waktunya belum tiba, tapi dia akan datang, akan datang hari di mana tiap Muslim bangkit dengan kebangkitan yang satu, dan dipimpin seorang lelaki yang menghancurkan tipu daya kaum Kafir.”²⁵⁶

Yang pasti, harga mati kebangkitan tak bisa tidak, selalu lahir dari rahim intelektual dan ilmu pengetahuan. Jika itu tercapai, maka kebangkitan ekonomi, militer, dan lainnya cuma soal waktu. Semoga, dengan tulusnya ijihad dan doa,

²⁵⁶ Muhammad Harb, *Mudzâkkirât as-Sulthân Abdul Hamîd ats-Tsâni*, hal. 24.

pemimpin adil itu segera datang. Hingga kebangkitan itu tak lagi utopia, namun wujudnya adalah keniscayaan! □

Daftar Penguasa Terakhir Dinasti Turki Utsmani

- 28 Juli 1808–1 Juli 1839: Sultan ke-30 Mahmud II
- 1 Juli 1839–25 Juni 1861: Sultan ke-31 Abdul Majid I (anak Mahmud II dan ayah Abdul Hamid II)
- 25 Juni 1861–30 Mei 1876: Sultan ke-32 Abdul Aziz (anak Mahmud II dan paman Abdul Hamid II), dilengserkan oleh Turki Muda dan dibunuh 5 hari setelahnya.
- 30 Mei 1876–31 Agustus 1876: Sultan ke-33 Murad V (anak Abdul Majid I dan saudara Abdul Hamid II), dicopot karena menderita gangguan jiwa.
- 31 Agustus 1876–27 April 1909: Sultan ke-34 Abdul Hamid II (anak Abdul Majid I), dimulainya era konstitusi, dikudeta oleh Turki Muda pada 1909, dan diasangkan hingga wafatnya tahun 1918.
- 27 April 1909–3 Juli 1918: Sultan ke-35 Muhammad V (anak Abdul Majid I dan saudara Abdul Hamid II), hanya sekedar pemimpin boneka.
- 4 Juli 1918–1 November 1922: Sultan ke-36 Muhammad VI (anak Abdul Majid I dan saudara Abdul Hamid II), Sultan terakhir Turki Utsmani, pemerintahannya dibubarkan Majelis Agung Nasional Turki pimpinan Musthafa Kemal Ataturk.
- 18 November 1922–3 Maret 1924: Khalifah ke-37 Abdul Majid II (anak Abdul Aziz dan sepupu Abdul Hamid II), sekadar khalifah tanpa jabatan sultan, diusir dari Turki bersama seluruh anggota keluarganya setelah Kekhalifahan Turki Utsmani dibubarkan.

Tahun dan Peristiwa

- 1842–21 September : Abdul Hamid II lahir. Pada usia se-puluh tahun ibunya wafat, ayahnya menyusul saat usianya menginjak 18 tahun.
- 1867 : Mengunjungi Eropa menemani pamannya Sultan Abdul Aziz selaku Penguasa Turki Utsmani saat itu.
- 1869 : Terusan Suez resmi dibuka.
- 1875 : Pergolakan di Balkan (Bulgaria, Bosnia-Herzegovina, Serbia, dan Kroasia).
- 1876–31 Agustus : Abdul Hamid II naik takhta.
- 1876–23 Desember : Abdul Hamid mengumumkan Konstitusi.
- 1876–1877 : Periode Konstitusi Pertama di Turki Utsmani. Diprakarsai oleh Midhat Pasha selaku pemimpin Turki Muda.
- 1877–29 Maret : Sidang parlemen perdana.
- 1877–24 April : Rusia mengumumkan perang melawan Turki Utsmani.
- 1877–1878 : Perang Rusia lawan Turki Utsmani berakhir dengan kekalahan Turki Utsmani. Melalui Kongres Berlin, dinyatakan kemerdekaan Romania, Serbia & Montenegro dari Daulah Turki Utsmani.

- 1878–13 Februari : Kekisruhan di parlemen dan kerauhan akibat kekalahan perang Rusia-Turki menyebabkan Abdul Hamid II membekukan parlemen dan konstitusi.
- 1878–13 Juli : Ditandatanganinya Perjanjian Berlin sebagai revisi Perjanjian San Stefano (3 Maret 1878).
- 1881 : Prancis menduduki Tunisia.
- 1882 : Tentara Inggris menduduki Mesir dan Sudan dengan dalih melindungi provinsi Turki Utsmani.
- 1888 : Sultan mengeluarkan perintah yang melarang migrasi warga Yahudi ke wilayah Turki Utsmani, terutama Palestina.
- 1889 & 1898 : Pertemuan pertama dan kedua antara Sultan Abdul Hamid II dan Kaisar Jerman Wilhelm II di Istanbul. Menandakan persahabatan antardua negara. Jerman menikmati posisinya dalam pengrajan Proyek Kereta Api Baghdad dan kerja sama militer Turki-Jerman.
- 1897 : Perang Turki Utsmani melawan Yunani dalam sengketa Pulau Kreta. Berakhir dengan kemenangan Turki Utsmani.
- 1900 : Sultan mengeluarkan perintah yang membatasi ziarah warga Yahudi di Palestina hanya tiga bulan.

- 1905–21 Juli : Abdul Hamid II selamat dari upaya pembunuhan yang didalangi kaum separatis Armenia dan Zionis saat kegiatan rutin Shalat Jumat. Bom mobil meledak dan memakan korban 26 tewas, 58 luka-luka, 17 mobil hancur, dan 20 kuda kerajaan mati.
- 1908–24 Juli : Konstitusi kedua dimulai. Abdul Hamid II mengaktifkan kembali kehidupan negara dengan undang-undang dan parlemen.
- 1909–27 April : Abdul Hamid II digulingkan ke lompok reformis Turki Muda. Ia digantikan saudaranya Muhammad V. Selanjutnya, Abdul Hamid diasingkan ke Salonika, Yunani. Pada 1912, karena Perang Dunia I, ia dikembalikan ke Istanbul dan menetap di Istana Beylerbeyi hingga wafatnya.
- 1914–1918 : Perang Dunia Pertama meletus.
- 1918–10 Februari : Abdul Hamid II wafat.

~ Data 4 Umara Besar ~

No	Nama	Dinasti, Ibu Kota & Tahun Dinasti	Lahir & Wafat	Usia	Usia Naik Takhta	Tahun Menjabat	Lama Menjabat
1	Muawiyah bin Abu Sufyan	Umayyah, Damaskus (661-750)	602-680	78	59	661-680	19 tahun lebih 4 bulan
2	Abu Ja'far al-Manshur	Abbasiyah, Baghdad (750-1258)	714-775	61	41	754-775	22 tahun kurang 7 hari
3	Shalahuddin al-Ayyubi	Ayyubiyah, Kairo/Damaskus (1174-1250)	1138-1193	55	36	1174-1193	18 tahun lebih 6 bulan
4	Abdul Hamid II	Otsmaniyah, Istanbul (1299-1924)	1842-1918	76	34	1876-1909	32 tahun lebih 4 bulan

~ Ensiklopedi Wilayah ~

No	Kota/ Daerah	Ejaan Arab	Ejaan Inggris	Wilayah	Keterangan
1	Ahwaz	أَهْوَاز	Ahvaz	Iran	Ahwaz sekarang berada di Iran Selatan, berbatasan dengan Irak, dan dekat Teluk Persia.
2	Al-Jazîrah	الْجَزِيرَة	Al-Jazira	Kurdistan (Irak, Suriah, Turki)	Negeri al-Jazirah adalah kawasan aliran Sungai Eufrat dan Tigris di Irak, Suriah, dan Turki. Kota-kota pentingnya antara lain: Mosul, Miyafarkin, Diyar Bakri, Sinjar, Amad, dll.
3	Anbar	أنبَار	Anbar	Irak	Ibu kota Abbasiyah semasa Abul Abbas, berada di Irak, dekat kota Fallujah sekarang
4	Baghdad	بَغْدَاد	Baghdad	Irak	Baghdad dibangun oleh al-Manshur, khalifah ke-2 Dinasti Abbasiyah. Terletak di tepi Sungai Tigris dan menjadi ibu kota Abbasiyah hingga ditaklukkan Hulagu 1258 M.
5	Basrah	بَصَرَة	Basra	Irak	Basrah merupakan kota kedua terbesar di Irak setelah Baghdad. Terletak di Irak Selatan, atau sekitar 545 km dari Baghdad. Basrah dianggap sebagai pelabuhan utama Irak, karena berdekatan dengan Teluk Persia.

6	Damaskus	Dimasyq - دمشق	Damascus	Suriah	Damaskus merupakan ibu kota Dinasti Umayyah, sekarang menjadi ibu kota Suriah. Ditaklukkan pertama kali pada masa Umar oleh Khalid bin Walid tahun 634 M.
7	Hamadan	Hamadân - همدان	Hamadan	Iran	Hamadan termasuk kota kuno di Iran Utara, dulunya dianggap bagian provinsi Azerbaijan Selatan.
8	Harran	Harrân - حرّان	Harran	Turki	Harran sekarang berada di selatan Turki, sekitar 13 km dari perbatasan Suriah.
9	Hijaz	Hijâz - الحجاز	Hejaz	Arab Saudi	Hijaz berada di kawasan barat Arab Saudi, berdampingan dengan Laut Merah. Di antara kota-kota pentingnya: Mekah, Madinah, Jeddah, dan Thail.
10	Isfahan	Ashfahân - اصفهان	Isfahan	Iran	Isfahan adalah kota terbesar ketiga di Iran, letaknya sekitar 340 km selatan Teheran.
11	Jurjan	Jurjân - جرجان	Gorgan	Iran	Jurjan (Gorgan) berada di Iran Utara, sebelah selatan Laut Kaspi.
12	Kufah	Kûfah - الكوفة	Kufa	Irak	Kota Kufah terletak di tepi Sungai Eufrat, 170 km dari selatan Baghdad. Bersama Najaf, Karbala, dan Samara, Kufah dianggap kota penting kaum Syiah di Irak. Pada masa Khalifan Ali bin Abi Thalib, Kufah dijadikan ibu kota Muslimin.
13	Madain	Madâ`in - مدائن	Madâ`in	Irak	Madain merupakan sebuah kota kuno terletak di tepi Sungai Tigris, Irak, lokasinya hampir sama dengan kota Ctesiphon, ibu kota Dinasti Persia Sasania.

14	Madinah	Madinah - مدینہ	Medina	Arab Saudi	Madinah merupakan kota suci kedua bagi umat Islam. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 340 km dari utara Mekah. Nama resminya al-Madinah al-Munawwarah.
15	Malatya	Malathyia - مطیہ	Malatya	Turki	Malatya merupakan daerah perbatasan antara Abasiyah dan Byzantium. Sekarang berada di wilayah Turki bagian tenggara.
16	Mekah	Makkah - مکہ	Mecca	Arab Saudi	Mekah merupakan kota suci tempat kelahiran Nabi Muhammad. Terletak di kawasan Hijaz, sekitar 30 km dari Jeddah. Nama lainnya adalah Dmmul Qura, al-Haram, dan al-Baladul Amin.
17	Mosul	Maushil - المؤصل	Mosul	Irak	Mosul merupakan kota terbesar ketiga di Irak setelah Baghdad dan Basrah. Jaraknya sekitar 400 km dari utara Baghdad, terletak di Irak Utara, tepi Sungai Tigris.
18	Nahawand	نهووند - Nahawand	Nahavand	Iran	Nahawand merupakan kota kuno di provinsi Harnadan Selatan, Iran. Terkenal dengan Pertempuran Nahawand (642 M) antara kaum Muslimin dan Dinasti Sasania, Persia.
19	Nishapur	نیسابور - Naisâbur	Nishapur	Iran	Nishapur berada di Iran Timur Laut, dekat kota Masyhad, dahulu merupakan ibu kota provinsi Khurasan.

20	Nusaybin	نصبین - Nushaybīn	Nisibis	Turki	Nusaybin sekarang terletak di wilayah tenggara Turki, berbatasan dengan Suriah, dan masuk dalam provinsi Mardin. Dahulu menjadi jauh penting kafilah dari Mosul ke Syam.
21	Ray	الرَّي - Rayy	Ray	Iran	Ray berada di Iran Utara dekat Teheran. Kota Ray terkenal sebagai tempat kelahiran filsuf ternama Fakhruddin ar-Razi, pakar kimia Muhammad bin Zakariya ar-Razi, dan Khalifah Harun ar-Rasyid.
22	Syam	سِيَام - Syām	Levant	Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, dan sebagian Turki	Negeri Syam berada di kawasan Asia Barat, yang dibatasi Pegunungan Taurus di utara, Gurun Arab di selatan, Laut Mediterania di barat, dan Pegunungan Zagros di timur.
23	Thaif	الطَّاف - Thāif	Taif	Arab Saudi	Thaif berada di ketinggian 1.700 m dari lereng Pegunungan Serawat, berjarak sekitar 97 km dari tenggara Mekah.
24	Wasit	وَاسِطَ - Wāsīth	Wasit	Iraak	Wasit sekarang merupakan nama provinsi di Iraak, dibangun pertama kali oleh Hajjaj bin Yusuf at-Tsaqafi. Terletak di Iraak Tengah bagian timur dan dialiri Sungai Tigris antara Bagdad dan Basrah.

Tentang Penulis

Indra Gunawan, lahir di Medan, 13 Februari. Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menamatkan S1-nya dari Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir, pada jurusan *Tarikh wal Hadharah* (2006). Kini melanjutkan pada program pascasarjana di universitas yang sama dengan konsentrasi *at-Tarikh al-Islamy*.

Di antara jabatan organisasi yang pernah ia geluti selama di Mesir: Ketua FLP Wilayah Mesir 2005–2006; Sekretaris sekaligus konseptor silabus CIMAS-ICMI Cairo (*Center for Information of Middle East and Africa Studies*); Ketua II HMM (Himpunan Mahasiswa Medan) 2004–2005; Lay-Outer & Editor Buletin Generasi 2002–2005; Redaktur ahli majalah La Tansa IKPM Gontor cab. Cairo 2007–2009. Wakil Ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Orsat Cairo 2008–2013. Anggota Majelis Tarjih & Tajdid PCIM Muhammadiyah Mesir 2010–2013. Pimred Akhbar Indunisiya 2013 (majalah berbahasa Arab diterbitkan KBRI Mesir).

Di samping studi, ia juga mengajar bahasa Indonesia untuk warga negara Mesir di PUSKIN (Pusat Kebudayaan dan Informasi) Cairo. Kerap menjuarai berbagai lomba yang diadakan organisasi kemahasiswaan di Mesir, TëROBOSAN, PPMI (Persatuan Pelajar & Mahasiswa Indonesia), HMM, dan

PCI-NU Mesir. Di lingkungan Mahasiswa Indonesia di Mesir, ia sering berbaur bersama kawan-kawan dalam even sastra, baik sebagai pembicara, dewan juri, maupun kepanitiaan.

Karya fiksinya dapat ditemui di Kumcer: *Kidung Doa di Taman Kurma* (al-Madan Press, Cairo, 2003), *Kado Untuk Mujahid* (Fikri Publishing, Jakarta, 2005), *Apa Kabarmu di Alam Sana* (LTNU Mesir, 2006), dan Novel *Takdir Cinta* (LPPH, Depok, 2008), *The Downfall of The Dynasty; Khianat di Tanah Baghdad* (Salamadani, Bandung, 2013). Adapun karya nonfiksinya: Timur Tengah dalam Lintas & Pascakemerdekaan (CIMAS-ICMI Orsat Cairo, 2007), Laskar Syuhada (LPPH, Depok, 2008).

Penulis membuka silaturahim seluas-luasnya di email: indra_1000@yahoo.com atau sanmeazza@yahoo.com, fb: <https://www.facebook.com/indra.s.meazza> no hp: +201159350415 & +20163472748.

Legenda 4

UMARA BESAR

Tidak diragukan lagi, kepemimpinan terbaik dalam sejarah umat Islam adalah Nabi Muhammad, kemudian dilanjutkan empat Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, dalam rentang empat belas abad lebih, dengan wilayah meliputi tiga benua dan sejumlah dinasti, para pemimpin Islam muncul silih berganti.

Perdebatan tentang politik Islam tidaklah absah tanpa pembahasan sepak terjang para umara besar. Buku ini mengupas perjalanan umara tersebut dalam menjalankan roda pemerintahannya. Mengapa Muawiyah, al-Manshur, Shalahuddin, dan Abdul Hamid II?

Pemilihan biografi mereka mewakili empat dinasti besar Islam yang pernah ada, di mana tiga di antaranya bergelar khalifah: Umayah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah. Selain itu ketiganya juga meliputi pusat pemerintahan dengan tiga kawasan berbeda: Damaskus, Baghdad, dan Istanbul. Jika Abdul Hamid II adalah khalifah terakhir Utsmaniah (setelahnya hanya jabatan simbolis), maka Muawiyah dan al-Manshur adalah pendiri sesungguhnya dari Dinasti Umayah dan Abbasiyah.

Khusus tentang Shalahuddin, pahlawan Perang Salib ini mewakili Dinasti Ayyubiyah yang berkuasa di Mesir, dan ia pula yang menjadi pendirinya. Kehebatannya dalam perang menjadikannya sangat populer dalam tinta sejarah lintas generasi.

Bagaimana sepak terjang keempat umara legendaris ini dalam menjalankan pemerintahannya? Bagaimana mereka mengatasi konflik dan makar terhadap mereka? Seteguh dan sekuat pula apa mereka menghadapinya?

Buku ini membahas ragam sepak terjang seorang pemimpin yang sesungguhnya, untuk dijadikan teladan. Maka tentu saja, selain layak menjadi buku wajib bagi mereka yang punya mimpi besar sebagai pemimpin, tapi juga bagi setiap kita. Karena sebagaimana sabda Nabi, bukankah setiap kita adalah pemimpin? Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya?

Penulisan buku ini juga mencantumkan ensiklopedi wilayah dan dinasti, begitu pula data-data dan tahun peristiwa dari keempat tokoh umara tersebut.

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

REFERENSI LAINYA
ISBN 978-602-02-3477-9



9 78602 234779

998140566